



SI BAYANGAN IBLIS

Asmaraman S Kho Ping Hoo

Derap kaki kuda yang berlari congklang memecah kesunyian pagi itu di luar kota Lok-yang. Hari masih terlalu pagi dan hawa udara dinginnya bukan main, membuat para petani yang biasa bangun pagi, merasa malas untuk meninggalkan rumahnya, terutama sekali meninggalkan api unggun atau perapian di dalam rumah yang dapat menghangatkan dan menyamankan badan. Musim semi menjelang tiba dan hawa dingin musim lalu masih tertinggal.

Demikian dinginnya hawa udara pagi itu sehingga para ibu rumah tangga yang hendak memasak sesuatu dengan minyak, harus lebih dahulu mendekatkan tempat minyak ke api karena minyaknya telah membeku. Hawa dingin menyusup tulang, maka banyak orang duduk di dalam rumah mereka merasa heran dan kagum mendengar derap kaki kuda tunggal itu. Begini dingin menunggang, kuda, pikir mereka. Alangkah akan di-inginnya bagi si penunggang.

Memang penunggang kuda itu patut dikagumi. Dia seorang pria berusia kurang lebih empatpuluh tahun. Orangnyapun sungguh patut menunggang kuda yang tinggi besar dan gagah itu. Pria itu berperawakan agak tinggi, tubuhnya tegap dengan dada yang bidang. Dia menunggang kuda dengan tubuh tegak lurus, pinggangnya bergerak lemas sesuai dengan larinya kuda yang

congklang. Dari cara dia duduk itu saja mudah diketahui bahwa dia seorang ahli menunggang kuda.

Pakaiannya seperti pakaian orang kota, tidak pesolek, namun pakaian itu terbuat dari kain yang kuat dan nampak bersih, bajunya berwarna biru muda dan celananya kehijauan. Ikat pinggangnya kuning cerah seperti kain pengikat rambut kepalanya. Wajah pria ini sungguh mengesankan sebagai seorang pria yang jantan dan gagah perkasa.

Wajah itu bentuknya hampir persegi karena dagunya yang siku dengan lekuk yang dalam dan membuat dagu itu nampak keras dan kuat, ditumbuhi jenggot yang terpelihara, hanya sedikit saja di ujung dagu sedangkan lainnya dicukur licin. Mulutnya selalu membayangkan senyum penuh pengertian, dan kadang giginya nampak berkilat putih dan berjajar rapi.

Di antara hidung dan mulutnya tumbuh kumis, juga lebat akan tetapi terawat rapi, dicukur sebagian dan yang dibiarkan tumbuh hanya sepanjang bibir atas, dengan kedua ujungnya meruncing agak ke atas. Hidungnya besar dengan bukit hidung yang tinggi dan ujungnya mancung.

Sepasang matanya lebar dan hampir bulat dengan sinar yang tajam dan cerdas. Sepasang mata ini dilindungi sepasang alis yang menarik perhatian karena amat tebal dan hitam sekali.

Rambutnya juga hitam dan lebat, digelung ke atas dan diikat dengan kain berwarna kuning. Wajah pria ini lebih tepat disebut jantan dan gagah dari pada tampan. Wajah yang membuat hati

setiap orang wanita yang mengagumi kegagahan dan kejantanan akan menjadi terguncang dan tertarik.

Kini dia dan kudanya sudah meninggalkan dusun dan kota Lokyang yang berada di balik bukit kecil di depan yang nampak dipenuhi pohon itu. Agaknya bukit itu subur dan berhutan. Dia lalu menyentuh perut kudanya dengan tumit, menyuruh kuda itu untuk berlari cepat mendaki bukit. Ketika dimasuki hutan yang lebat itu, kembali dia membiarkan kudanya berjalan seenaknya. Masih terlalu pagi, pikirnya, tidak perlu tergesa-gesa.

Tiba-tiba, di bagian yang agak terbuka dari hutan itu, dia melihat dua orang berloncatan keluar dari balik batang pohon. Dua orang laki-laki yang memegang golok dan dari sikap mereka, dia dapat menduga bahwa mereka itu bukanlah orang baik-baik. Benar saja dugaannya. Dua orang yang kelihatan kasar dan berwajah bengis itu, berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun, sudah menghadangnya dan seorang di antara mereka membentak nyaring.

“Berhenti!!”

Pria itu menahan kudanya dan memandang kepada kedua orang yang menghadangnya dengan senyum mengejek akan tetapi sinar matanya penuh teguran.

“Hemm, siapakah kalian dan mengapa pula menahan perjalananku?”

“Tak perlu banyak cakap!” bentak orang kedua yang matanya sipit sekali. “Turun dari kudamu dan berikan kuda itu kepada kami, barulah kau boleh melanjutkan perjalananmu!”

“Ehh? Kuda ini adalah kudaku sendiri, kenapa harus diberikan kepada kalian?”

“Cerewet benar kau! Turun, atau kami harus memaksamu? Engkau lebih suka mampus di bawah golok kami dari pada menyerahkan kuda?” bentak orang pertama yang bermuka hitam.

Kini sepasang mata yang lebar itu mengeluarkan sinar keras dan sepasang alis yang hitam tebal itu berkerut. “Hemm, kiranya kalian ini adalah dua orang perampok, ya? Tidak tahukah kalian bahwa sejahat-jahatnya pencuri, mencuri kuda merupakan dosa yang paling berat, dan sejahat-jahatnya perampok, merampok kuda juga dapat dihukum berat, dihukum mati?”

Dua orang perampok itu menjadi marah. Mereka saling pandang dan mengangguk, sebagai isyarat bahwa mereka tidak akan bicara lagi, melainkan turun tangan saja terhadap calon korban yang banyak cakap itu. Dengan golok terangkat tinggi, kedua orang perampok itu menyerbu ke depan. Akan tetapi pria yang gagah itu nampak tenang saja, lalu berseru sambil menepuk leher kudanya.

“Hek-ma (Kuda Hitam), hajar dua ekor anjing ini!”

Kuda tinggi hesar yang disebut Hek-ma itu tiba-tiba mengeluarkan suara meringkik nyaring dan mengangkat kedua kaki depan ke atas, dan dengan garangnya ia menubruk ke arah

dua orang itu! Tentu saja dua orang perampok itu terkejut bukan main.

Mereka berlompatan ke sisi untuk menghindar, akan tetapi sebelum mereka sempat menyerang lagi, laki-laki perkasa itu sudah memajukan kudanya dan kakinya menyambar dua kali berturut-turut dengan kedua kakinya, dan dua orang perampok itu terlempar dan golok mereka terpental. Mereka terlempar dan terbanting keras, lalu bangkit kembali dan lari pontang panting sambil terpincang-pincang!

Pria itu tertawa bergelak, suara ketawanya bebas lepas dan nyaring. Anehnya, kuda hitam itupun mengeluarkan suara meringkik seperti ikut tertawa bersama penunggangnya. Jelas bahwa kuda itu merupakan seekor binatang tunggangan yang terdidik baik dan agaknya sudah biasa menghadapi pertempuran.

Memang demikianlah, pria itu adalah seorang panglima yang amat terkenal di kota raja. Dia bernama Cian Hui, akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan Cian Ciang-kun (Perwira Cian). Baru setahun lebih lamanya dia bertugas sebagai seorang panglima muda dari pasukan keamanan di kota raja yang bertugas menjaga keamanan kota raja dan sekitarnya, memberantas kejahatan yang terjadi di daerah kota raja. Bahkan dia sering dikirim oleh pemerintah pusat untuk melakukan penyelidikan ke daerah-daerah, membikin terang perkara yang gelap dan dia lebih banyak dikenal sebagai seorang penyelidik yang ulung dari pada seorang panglima muda pasukan keamanan di kota raja.

Sebelum menduduki jabatannya yang sekarang, Cian Ciang-kun adalah seorang perwira dalam pasukan perang yang terkenal gagah perkasa dan berani. Akan tetapi, setahun lebih yang lalu, ketika dia sedang melaksanakan tugasnya sebagai perwira, bersama pasukannya membasmi pemberontakan di daerah utara, terjadilah malapetaka menimpa keluarganya.

Isteri dan anak tunggalnya yang baru berusia duabelas tahun, ketika melakukan perjalanan ke dusun untuk menengok keluarga, dihadang perampok dan biarpun duabelas orang pengawal melakukan perlawanan sengit, akhirnya mereka semua tewas. Isteri dan anak Cian Ciang-kun juga tewas!

Setelah mendengar akan malapetaka ini, Cian Hui segera menghadap atasannya dan dia mohon agar diperbolehkan bekerja sebagai pemberantas para penjahat dan tidak lagi menjadi perwira pasukan perang. Kalau tidak diperkenankan, dia akan keluar dari pekerjaannya untuk memberantas kejahatan seorang diri saja. Permintaannya dikabulkan dan mulailah Cian Ciang-kun dikenal sebagai seorang penyelidik dan pembasmi kejahatan yang gigih.

Setahun setelah dia menjadi seorang panglima pasukan keamanan, dia telah melakukan pembersihan terhadap para penjahat dengan tegas dan keras sehingga kota raja dan sekitarnya menjadi aman. Tidak ada lagi penjahat berani beraksi karena setiap kali terjadi kejahatan, Cian Ciang-kun tidak akan berhenti menyelidik dan berusaha untuk menangkap penjahatnya dan menghukum berat, kalau perlu dibunuhnya seketika! Tanpa ampun darinya bagi para penjahat!

Demikianlah keadaan Cian Hui atau Cian Ciang-kun. Sampai sekarang, setahun lebih setelah dia kehilangan isteri dan anak tunggalnya, dia tidak mau menikah lagi, tinggal menduda. Bahkan dia tidak mau mengambil selir. Dan kawannya yang paling setia dalam menunai tugasnya adalah Si Hitam itu, kuda hitam yang tinggi besar dan kuat.

Para penjahat mengenal nama besar Cian Ciang-kun dan mereka semua tahu bahwa selain gigih menentang kejahatan, memiliki pasukan keamanan yang besar jumlahnya dan yang mentaatinya, juga panglima ini memiliki kecerdikan dan memiliki ilmu silat yang tinggi. Kalau sedang berpakaian seragam atau sedang dinas, dia selalu membawa pedang sebagai tanda pangkat dan juga sebagai senjata. Akan tetapi, kalau dia berpakaian preman, dia tidak pernah membawa pedang dan sebagai gantinya, untuk menjadi bekal senjatanya adalah sebatang suling baja yang terselip di pinggang dan tersembunyi dibalik bajunya.

Cian Ciang-kun mentertawakan dua orang perampok yang lari tunggang langgang itu. Dua orang penjahat kecil yang tidak memiliki kemampuan apapun seperti mereka itu sudah berani mencoba untuk merampok kuda orang! Sungguh tak tahu diri, pikirnya.

Ketika dia hendak menjalankan lagi kudanya, tiba-tiba dia melihat serombongan orang berlari ke arahnya dari depan. Belasan orang yang kesemuanya memegang golok. Orang-orang yang berwajah bengis dan jahat! Dan dia melihat pula dua orang yang tadi telah dibuatnya lari tunggang langgang.

Mengertilah dia kini mengapa dua orang itu tadi berani merampok, kiranya mereka itu mempunyai banyak kawan! Melihat ada tigabelas orang yang tentu akan mengeroyoknya, Cian Ciang-kun khawatir kalau-kalau kudanya terluka. Maka dia pun dengan sikap tenang namun cepat meloncat turun dari kudanya dan membiarkan kudanya di tempat itu, sedangkan dia sudah berlari ke depan menyambut mereka yang mengacung-acungkan golok dengan sikap beringas itu.

Melihat betapa orang tinggi tegap itu kini meloncat turun dari kuda dan menyambut mereka dengan sikap tenang dan di tangannya tidak nampak adanya senjata, para perampok itu menjadi lebih berani. Sambil berteriak-teriak, mereka datang menyerbu.

“Tahan.....!” Bentakan menggeledak dari Cian Ciang-kun mengejutkan mereka dan tigabelas orang itu, biarpun dengan sikap masih beringas dan bengis mengancam, berhenti di depannya dan memandang kepadanya. Bentakan tadi memang berwibawa sekali dan mempengaruhi mereka.

“Aku adalah seorang yang kebetulan lewat di sini dan sedang menuju ke Lok-yang, siapakah kalian ini dan mengapa kalian mengganggu aku?”

Seorang yang bermuka berewok dan bertubuh tinggi besar, agaknya pemimpin mereka, berkata dengan suara parau. “Engkau telah berani memukul dua orang kawan kami!”

“Ah, begitukah? Akan tetapi, mereka itu hendak merampas kudaku!” Cian Ciang-kun, pura-pura tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan segerombolan perampok.

“Sekarang, bukan hanya kudamu yang harus diserahkan kepada kami, akan tetapi juga nyawamu!” bentak si berewok, lalu dia memberi komando kepada teman-temannya, “Keroyok dan bunuh dia!!”

Hujan senjata golok dan pedang menyambar dari segala jurusan. Akan tetapi, begitu tangan kanan Cian Ciang-kun bergerak, dia telah mencabut suling bajanya dan begitu dia menggerakkan senjata aneh ini, terdengar bunyi melengking seolah-olah suling itu ditiup dan terdengar suara nyaring, Tiga batang golok terpental dan tiga orang pengeroyok terhuyung.

Cian Ciang-kun tidak mau dikepung di tengah. Dia membobol ke kiri dan menangkis tiga batang golok dengan sulingnya, membuat golok-golok itu terpental dan tiga orang pemegang golok terhuyung, saking kerasnya tangkisannya tadi. Sebelum mereka sempat mengepung lagi, Cian Ciang-kun sudah menerjang bagaikan seekor garuda, dan yang diserangnya adalah si muka berewok! Kepalanya harus ditundukkan dulu, pikirnya.

Si berewok memegang sebatang golok besar yang kelihatan berat. Melihat betapa Cian Ciang-kun menyerangnya dengan totokan suling, si berewok sudah menggerakkan goloknya menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

“Trangg.....!” Golok itu terpental dan hampir terlepas dari pegangan tangan perampok berewok itu. Dia terkejut setengah mati, tubuhnya terdorong ke belakang. Akan tetapi pada saat itu, empat orang pengeroyok telah mengayun senjata mereka menyerang Cian Ciang-kun.

Terpaksa perwira yang gagah perkasa ini memutar sulingnya menangkis dan kembali empat batang golok dan pedang terpental. Kakinya menendang beruntun dan robohlah tiga orang lagi. Pada saat itu, golok besar di tangan si berewok sudah menyambarnya dari belakang. Cian Hui miringkan tubuhnya dan golok besar lewat di sampingnya. Tangan kirinya menampar dengan kerasnya.

“Bukkk!!” Punggung si berewok terkena tamparan tangan kiri Cian Hui dan diapun roboh dan tidak mampu bangkit kembali. Pingsan! Melihat kehebatan calon korban itu, para perampok menjadi gentar sekali dan mereka lalu menyelamatkan si berewok, menepang mereka yang tadi terpelanting, dan merekapun lari cerai berai ke hutan lebat.

Cian Hui tidak mengejar, hanya berdiri tegak sambil tertawa. Dia menyimpan kembali sulingnya, lalu duduk di atas batu, di dekat kudanya yang sejak tadi nampak tenang-tenang saja. Memang Kuda Hitam atau Si Hitam itu sudah biasa menghadapi pertempuran, bahkan sering dibawa berperang ketika Cian Ciang-kun masih memegang kedudukannya yang dahulu, maka menghadapi perkelahian tadi, dia sama sekali tidak menjadi panik. Kuda itu tenang-tenang saja, akan tetapi jangan coba mendekatinya. Kalau dalam keadaan seperti itu ada orang asing mendekatinya, tentu dia akan menggigit atau mempergunakan kakinya untuk menyepak.

Cian Ciang-kun menarik napas panjang. Di mana-mana terdapat orang-orang jahat, pikirnya. Dia tadi sengaja bersikap lunak, tidak membunuh karena merasa bahwa dia berada di luar daerah

pertanggung jawaban. Kalau peristiwa perampokan tadi terjadi di daerah kota raja, tentu dia akan bersikap lebih keras, mungkin dibunuhnya mereka atau setidaknya akan dilumpuhkan, ditangkap dan dijebloskan penjara. Dia merasa heran sekali.

Bagaimana di luar kota Lok-yang terdapat gerombolan perampok seperti itu? Bagaimana kewibawaan para pejabat Lok-yang? Dia mencatat hal ini, dan dia akan menegur para pejabat keamanan di Lok-yang. Biarpun dia tidak bertanggung jawab, namun dia berhak menegur mereka, karena dia adalah seorang petugas keamanan dari kota raja yang mengenal dan dikenal semua pejabat pusat.

“Hemm, salahkah pendengaranku tentang Hek-liong-li?” katanya kepada dirinya sendiri.

Dia mendengar bahwa Hek-liong-li adalah seorang pendekar wanita, atau setidaknya seorang wanita yang menentang kejahatan dan yang tinggal di Lok-yang. Kabarnya, wanita itu ditakuti seluruh penjahat bahkan namanya terkenal luas di dunia kang-ouw. Akan tetapi mengapa gerombolan yang hanya merupakan penjahat-penjahat kecil tadi, yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi penjahat besar, masih berani beraksi di luar kota Lok-yang? Andaikata mereka itu berani menghadapi para petugas keamanan, apakah mereka tidak takut kepada Hek-liong-li yang kabarnya amat keras dan tidak mengenal ampun terhadap penjahat?

“Jangan-jangan Hek-liong-li hanya namanya saja yang besar, akan tetapi sesungguhnya hanya seorang pendekar wanita biasa

saja. Kalau begitu sungguh sia-sia aku membuang waktu dan tenaga datang ke sini.....” berbagai dugaan timbul di dalam hati Cian Ciang-kun yang sudah bangkit lagi untuk melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi, kembali dia tertegun karena mendengar suara ribut-ribut di sebelah depan dan seperti tadi, kembali dia melihat belasan orang berlarian menuju ke tempat itu. Dia mengenal beberapa orang di antara belasan orang penyerangnya yang tadi.

Timbul kemarahan di hatinya. Orang-orang keparat itu tidak tahu diri, pikirnya. Sekali ini dia tidak akan bersikap lunak lagi. Dia akan memberi hajaran keras, kalau perlu membunuh pemimpin mereka! Maka, diapun sudah siap berdiri dengan suling di tangan!

Yang datang memang orang-orang tadi, akan tetapi di antara mereka nampak dua orang yang berpakaian serba hitam dan memakai kedok hitam pula! Kedok itu hanya merupakan kain hitam yang menutupi kepala dan hanya ada dua buah lubang untuk melihat, dan lubang hidung untuk bernapas. Tubuh dua orang ini tinggi besar dan keduanya memegang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya.

Begitu tiba di depan Cian Ciang-kun, para perampok itu mengepungnya, akan tetapi tidak menyerang seperti tadi hanya mengepung dalam lingkaran lebar sehingga kudanya juga ikut dikepung. Yang meloncat maju adalah seorang di antara dua orang berpakaian serba hitam berkedok hitam itu, yang tubuhnya lebih kurus. Begitu meloncat ke depan, orang sudah menggerakkan pedangnya.

“Singgg.....!” Nampak sinar berkelebat dan bunyi berdesing nyaring. Cian Ciang-kun maklum bahwa orang ini lihai, terbukti dari gerakan pedangnya yang demikian cepat dan kuat. Diapun menggerakkan suling bajanya dan menangkis sambil mengerahkan tenaganya untuk membuat pedang itu terpental.

“Trangggg.....!!!” Bunga api berpijar menyilaukan mata dan sekali ini Cian Hui terkejut bukan main. Ketika sulingnya bertemu dengan pedang dia merasa betapa tangan kanannya tergetar hebat dan sulingnya terpental walaupun orang berkedok itupun berseru kaget dan pedangnya terpental pula.

Kiranya mereka memiliki tenaga yang seimbang! Cian Hui memeriksa sulingnya. Tidak rusak dan dia mengangkat muka memandang.

Orang itu sudah melintangkan pedang di depan dada. Sebatang pedang yang bentuknya agak melengkung dan hanya tajam sebelah, gagangnya panjang, tiba-tiba orang itu mengeluarkan teriakan melengking panjang dan dia sudah menerjang secepat kilat dengan cara penyerangan pedang yang aneh karena dia memegang gagang pedang itu dengan kedua tangannya! Bukan main cepatnya pedang itu menyambar dan amat kuat karena menggunakan kedua tangan. Ketika Cian Hui cepat meloncat ke samping untuk mengelak, pedang itu membuat gerakan melengkung dan sudah datang lagi menyambar dari arah yang berlawanan dibarengi teriakan lain yang mengguntur!

“Hemmm.....!” Cian Ciang-kun kembali mengelak sambil menggerakkan sulingnya menangkis dari samping. Kembali

terdengar suara nyaring dan bunga api berpijar. Karena tidak ingin diserang terus menerus, ketika orang itu untuk ketiga kalinya membuat gerakan melengkung dengan pedangnya sehingga pedang itu kembali menyambar, Cian Hui melompat ke kanan dan tiba-tiba membalikkan, tubuhnya, membalas dengan serangan sulingnya yang menusuk ke arah mata orang itu.

Sepasang mata yang tajam mengintai dari balik ke dua lubang. Akan tetapi ternyata orang itupun dapat bergerak lincah sekali. Dia sudah merendahkan tubuhnya. Namun, suling di tangan Cian Hui sudah melanjutkan serangan dengan memukul ke bawah, ke arah ubun-ubun kepala! Orang itu meloncat ke belakang, lalu membalas dengan serangan pedangnya yang kadang-kadang dipegang dengan satu tangan, kadang-kadang dengan dua tangan itu.

Terjadilah perkelahian yang bukan main seru dan dahsyatnya. Orang itu memiliki ilmu silat yang aneh, namun harus diakui oleh Cian Hui bahwa lawannya itu pandai sekali. Diapun segera mengerahkan seluruh tenaganya dan memainkan ilmu silatnya, juga silat pedang yang dimainkan dengan suling.

Ilmu silat yang dimainkan Cian Hui adalah ilmu silat keluarga Cian yang turun temurun, dari aliran utara bercampur dengan aliran pantai timur karena nenek moyangnya berasal dari Shan-tung. Ilmu silat keluarga Cian ini mengandalkan kekuatan dan keuletan, memiliki daya pertahanan yang amat kuat walaupun kurang lincah dalam daya penyerangan.

Pertandingan itu sungguh amat seru dan setelah lewat limapuluh jurus, tahulah Cian Hui bahwa dirinya berada dalam bahaya. Baru menandingi seorang lawan saja, dia hanya mampu mengimbangnya. Pada hal, lawannya ini masih mempunyai seorang kawan yang juga berkedok, dan anak buah mereka ada belasan orang! Akan tetapi, Cian Hui adalah seorang laki-laki sejati yang gagah perkasa dan sama sekali tidak gentar menghadapi bahaya maut.

Hanya satu yang ditakuti di dunia ini, yalah melakukan perbuatan sesat! Selama dia berada di pihak yang benar, dia akan membela diri sampai titik darah terakhir! Maka, diapun tidak mau memikirkan apa-apa lagi kecuali mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mengalahkan lawannya yang amat lihai itu. Agaknya, lawannya juga penasaran sekali dan dari gerakannya yang amat ganas, mudah diduga bahwa orang berkedok itu marah bukan main. Serangannya semakin ganas dan semua ditujukan untuk membunuhnya.

Tiba-tiba orang berkedok ke dua berkata, “Jangan bunuh dia! Kita membutuhkan dia hidup-hidup!”

Setelah berkata demikian, orang berkedok ke dua yang lebih besar tubuhnya itu sudah terjun ke dalam pertempuran dan diam-diam Cian Hui mengeluh. Orang itu memiliki gerakan yang lebih gesit daripada lawan pertama! Menghadapi desakan kedua pedang yang digerakkan secara aneh itu, Cian Hui hanya mampu melindungi dirinya dengan ilmu silatnya yang amat kuat di segi pertahanan. Sulingnya diputar seperti perisai yang melindungi seluruh tubuhnya.

“Tempel sulingnya!” tiba-tiba orang ke dua itu berseru.

Orang pertama menggerakkan pedangnya dengan kuat, ditangkis oleh suling Cian Hui. Perwira ini terkejut karena tiba-tiba, ketika sulingnya bertemu pedang, kedua senjata itu saling melekat! Dia mengerahkan tenaga untuk melepaskan suling dari pedang lawan, akan tetapi pada saat itu, tangan kiri orang ke dua sudah menyambar tengkuknya.

“Plakk!” Cian Hui roboh pingsan!



Cian Hui merasa bahwa dia menunggang kuda, akan tetapi tidak duduk seperti biasa, melainkan rebah menelungkup dan melintang di atas seekor kuda! Bukan Si Hitam! Kuda biasa. Dia mencoba menggerakkan kaki tangannya, akan tetapi tidak berhasil dan tahulah dia bahwa kaki tangannya terbelenggu dan bahwa tubuhnya menelungkup dan melintang di atas kuda, diikat dengan perut kuda!

Dia membuka matanya perlahan, melirik ke kanan kiri dan diapun teringat. Dia telah menjadi seorang tawanan! Mereka itu kini menunggang kuda semua, melalui hutan dan dia berada di tengah-tengah.

Nampak pula olehnya dua orang berpakaian hitam dan berkedok, juga menunggang kuda berada di depan. Seorang di antara mereka menuntun Si Hitam. Diam-diam Cian Hui merasa lega. Tentu tidak ada yang dapat menunggangi Si Hitam dan mungkin sudah ada tadi yang terbanting jatuh ketika mencoba untuk

menunggang Si Hitam. Dan Si hitam kini mau dituntun karena melihat dia berada pula di situ. Dan dia merasa semakin lega. Dia tidak, dibunuh! Berarti ada harapan. Selagi masih hidup, dia tidak akan pernah putus asa.

Kalau mereka menawannya, berarti mereka menghendaki dia hidup dan teringatlah dia tadi akan ucapan mereka. Kata-kata mereka terdengar asing walaupun mereka mempergunakan bahasa daerah Lok-yang. Seorang di antara mereka, yang lebih besar tubuhnya, melarang kawannya membunuhnya karena mereka membutuhkan dia hidup-hidup! Untuk apa? Sukar menduganya karena dia tidak mengenal siapa mereka.

Bersabarlah engkau, katanya kepada dirinya sendiri. Nanti engkau tentu akan tahu. Dia mencoba tali-tali yang membelenggu kaki tangannya. Amat kuat! Tidak ada harapan untuk meloloskan diri sekarang. Lebih baik mengaso, menghimpun tenaga baru karena dia merasa lelah sekali. Dia lalu membiarkan dirinya lemas dan memejamkan kembali matanya.

Dia teringat akan tugasnya menuju ke Lok-yang. Mencari Hek-liong-li! Dia belum pernah mengenal pendekar wanita itu, akan tetapi dia sudah mencatat tentang Hek-liong-li. Menurut keterangan yang diperolehnya, Hek-liong-li seorang wanita yang cantik dan masih muda. Usianya sekitar duapuluh lima tahun.

Menurut keterangan yang diperolehnya, Hek-liong-li bersama seorang rekannya yang juga amat terkenal bernama atau berjudul Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih), sudah membuat nama besar dengan membasmi banyak sekali penjahat terkenal. Di

antara para penjahat itu terdapat datuk-datuk sesat yang sakti, yaitu Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam) dan Siau-w-bin Ciu-kwi (Setan Arak Muka Tertawa), dua orang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua)! Sungguh sukar dipercaya bahwa seorang wanita muda berusia duapuluh lima tahun seperti Hek-liong-li (Nona Naga Hitam) bersama Pek-liong-eng yang usianya hanya beberapa tahun lebih tua, telah berhasil membasmi dan membunuh dua orang di antara Kiu Lo-mo yang kabarnya memiliki kesaktian yang luar biasa!

Untuk menenangkan hati dan melewati waktu, Cian Hui melanjutkan lamunannya mengingat-ingat tentang Hek-liong-li seperti yang didengarnya dari keterangan mereka yang pernah mendengar tentang wanita perkasa itu. Keterangan itu tidak menggambarkan wajah Hek-liong-li secara terperinci, hanya mengatakan bahwa wanita itu cantik. Tinggalnya di dalam kota Lok-yang di sebelah barat. Rumahnya besar dan indah, dan pekarangannya luas. Ada kolam ikan di depan rumah itu, dengan teratai dan di tengah kolam terdapat sebuah arca seorang puteri cantik menunggang seekor angsa.

Hanya itulah yang dia ketahui tentang Hek-liong-li yang kabarnya bernama Lie Kim Cu. Ada lagi berita yang dia dapat mengenai wanita perkasa itu. Bahwa Hek-liong-li Lie Kim Cu dahulunya adalah puteri seorang bangsawan tinggi di Lok-yang, seorang bangsawan yang kabarnya melakukan korupsi karena gila judi sehingga masuk penjara dan tewas di dalam penjara.

Betapa Lie Kim Cu, ketika itu masih seorang gadis berusia enam belas tahun, menjadi selir Pangeran Coan Siu Ong, seorang

pangeran keluarga kaisar yang berkedudukan di Lok-yang. Kemudian, tidak jelas bagaimana beritanya karena tidak ada yang tahu, tiba-tiba saja gadis itu sudah tidak menjadi selir Pangeran Coan Siu Ong lagi dan tahu-tahu telah muncul sebagai seorang wanita sakti pembasmi kejahatan!

Cian Ciang-kun, menghentikan lamunannya karena mereka telah berhenti. Ketika dia membuka mata, dia melihat bahwa rombongan itu berhenti di depan sebuah bangunan kuno, bekas kuil yang sudah tidak dipergunakan lagi, yang berada di dalam hutan.

“Turunkan dia dan bawa ke kamar ruangan belakang!” kata si kedok hitam yang kurus.

Dua orang anggauta perampok segera menyeret tubuh Cian Hui turun dari atas punggung kuda. Begitu dia diturunkan dan berdiri dengan kaki tangan terbelenggu, terdengar ringkik kuda dan Si Hitam sudah melepaskan diri dan lari menghampiri Cian Hui, mencium-cium majikannya itu sambil meringkik-ringkik.

Dua orang anggauta perampok cepat menghampiri dan mereka mencoba untuk memegang kendali kuda, akan tetapi sambil meringkik marah, Si Hitam membalik dan menyepak mereka sampai tubuh kedua orang itu terlempar beberapa meter jauhnya, terbanting ke atas tanah dan mengaduh-aduh karena tulang iga mereka ada yang patah! Cian Hui tersenyum senang, akan tetapi lebih banyak perampok datang dan mereka mencabut senjata.

“Tenangkan kuda itu, kalau tidak akan kami bunuh!” tiba-tiba si kedok hitam yang besar berkata kepada Cian Hui.

Cian Ciang-kun khawatir kalau sampai kudanya dibunuh, maka diapun mengeluarkan suara bersiul panjang yang tadinya tinggi lalu menurun. Itulah isyarat bagi Si Hitam untuk menjadi tenang, dan kuda itupun tidak meringkik lagi, mengibas-ngibaskan ekornya dan tidak membantah atau meronta ketika seorang anggauta perampok memegang kendali dan menuntunnya.

Pada saat itu, nampak berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di situ telah berdiri dua orang wanita yang usianya sekitar tigapuluh tahun, yang seorang berpakaian serba hijau dan orang kedua berpakaian warna kuning. Mereka itu cantik manis dan keduanya membawa keranjang kecil yang berisi beberapa macam daun obat. Di punggung mereka tergantung sebatang pedang.

“Heii, apa yang telah terjadi di sini?” tanya si baju hijau yang mempunyai tahi lalat kecil di dahinya.

“Kenapa orang ini dibelenggu? Kalian ini siapa?” tanya yang berpakaian kuning, yang hidungnya mancung.

Melihat munculnya dua orang wanita yang cantik itu, para anggauta perampok saling pandang dan mereka menyeringai. “Ha-ha, dua ekor kelinci datang menyerahkan diri kepada kita yang memang sedang kelaparan!”

“Tangkap mereka dan malam ini kita berpesta!”

“Aduh manisnya! Siapa yang lebih dulu menangkapnya, dia yang berhak mendapat bagian pertama!”

Bermacam-macam ucapan mereka yang nadanya menggoda, kurang ajar dan bahkan cabul. Adapun dua orang berkedok hitam itu hanya diam saja, memandang dari samping.

Dua orang wanita itu mengerutkan alisnya, dan mata mereka yang jeli mengeluarkan sinar marah.

“Enci, mereka ini tentu penjahat-penjahat yang pantas dibasmi. Mari kita hajar mereka!” bentak si baju kuning.

Akan tetapi, belasan perampok kasar itu, yang sudah terbiasa melakukan perbuatan maksiat dan jahat, memandang kepada kepala mereka, yaitu perampok yang berewok. Ketika kepala perampok inipun hanya menyeringai saja, mereka menjadi berani dan beramai-ramai belasan orang itu mengepung dua orang wanita itu, seperti segerombolan srigala mengepung dua ekor domba muda yang lunak dagingnya.

Akan tetapi, dua orang wanita itu sama sekali bukan dua ekor domba muda yang lunak dagingnya, melainkan dua ekor harimau muda yang ganas. Begitu keduanya bergerak, nampak bayangan hijau dan kuning berkelebatan dan pada saat itu, belasan pasang tangan dengan rakus hendak menerkam. Begitu dua orang wanita itu menampar dan menendang, para perampok itu mengaduh-aduh dan tubuh mereka berpelantingan!

Terkejutlah si berewok melihat betapa belasan orang anak buahnya jatuh bangun dijadikan bulan-bulan tamparan dan tendangan kedua orang wanita itu. Dia menggereng dan dengan golok besarnya diapun maju menerjang. Akan tetapi, dia disambut oleh wanita baju hijau yang sudah mencabut pedang

dari punggungnya, Terjadilah perkelahian yang seru antara si berewok dan si baju hijau, sedangkan si baju kuning masih mengamuk dikeroyok oleh para perampok.

Diam-diam Cian Hui menjadi kagum. Dua orang wanita yang manis-manis dan kelihatan halus itu, yang tadinya membawa keranjang memetik daun obat, ternyata dapat bergerak tangkas dan ilmu silat mereka lihai juga!

“Nona-nona, hati-hati, si kedok hitam itu lihai sekali!” teriaknya ketika melihat betapa dua orang berkedok itu melangkah maju.

“Kalian mundur semua!” bentak si Kedok Hitam yang bertubuh kurus.

Para perampok, juga kepala perampok berewok, berloncatan mundur dan kini dua orang bertopeng hitam itu menerjang maju dengan tangan kosong.

Si baju kuning menangkis pukulan si kedok hitam dan ia mengeluh sambil terhuyung ke belakang. Dengan marah ia mencabut pedangnya pula dan kini dua orang wanita itu dengan pedang mereka menyerang dua orang berkedok hitam itu dengan ganas.

Dua orang berkedok itupun sudah mengeluarkan senjata mereka, pedang yang agak melengkung dan bergagang panjang dan lewat belasan jurus saja, tahulah Chin Ciang-kun bahwa dua orang gadis itu akan kalah. Mereka sudah repot dan main mundur, hanya mampu mengelak dan menangkis saja.

Melihat ini, Cian Hui merasa khawatir bukan main. Dua orang wanita itu jelas hendak menolong dirinya, maka kalau sampai mereka itu roboh tewas atau terluka, apa lagi kalau sampai terjatuh ke tangan srigala-srigala buas itu yang akan menerkam dan merobek-robek daging mereka yang lunak, dia akan selalu merasa menyesal karena dialah yang menjadi penyebabnya.

“Heii, dua orang sobat berkedok!” teriaknya lantang. “Tidak malukah kalian menyerang dua orang gadis yang sama sekali tidak bersalah? Mereka tidak ada hubungan sedikitpun dengan aku. Kalau memang kalian gagah, jangan serang mereka dan hayo lepaskan aku, biar kita bertanding sampai seribu jurus lagi!”

Biarpun kedua tangan dan kakinya dibelenggu, namun Cian Ciang-kun masih dapat menggenjotkan tubuhnya ke atas dan tubuh itupun melompat tinggi ke arah dua orang berkedok dan dari atas, tubuhnya menubruk ke arah mereka dengan kedua kaki yang terbelenggu lebih dahulu. Diapun berseru. “Nona-nona, larilah kalian!”

Dua orang berkedok itu terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa Cian Hui yang sudah terbelenggu itu masih mampu melakukan penyerangan kepada mereka. Namun, tentu saja serangan itu tidak ada artinya dan mereka cepat melompat ke samping dan begitu tubuh Cian Ciang-kun turun, mereka menendang dan Cian Hui roboh terjungkal, lalu ditangkap oleh beberapa orang anak buah perampok yang menyeretnya ke dalam bangunan bekas kuil itu. Akan tetapi, kesempatan itu dipergunakan oleh dua wanita tadi untuk berloncatan dan melarikan dini.

Dua orang berkedok hitam mencoba untuk melakukan pengejaran, akan tetapi mereka merasa heran sekali melihat betapa lincahnya dua orang gadis itu bergerak di dalam hutan itu, seolah-olah mereka sudah hafal benar akan keadaan pohon-pohon dan semak-semak di situ. Sebentar saja kedua nona itu sudah lenyap.

Dua orang berkedok hitam, tidak berani mengejar terus. Mereka kurang begitu hafal akan keadaan di hutan itu dan mereka maklum bahwa menncari musuh di tempat yang demikian penuh semak belukar, amat berbahaya. Maka, merekaupun kembali ke kuil tua dan membiarkan dua orang gadis itu lolos.



Rumah di sudut barat kota Lok-yang itu masih baru. Mungil dan indah bentuknya, memiliki pekarangan yang luas di bagian depan dan juga taman indah di sebelah kiri dan belakang. Kolam ikan penuh bunga teratai di pekarangan depan itupun indah sekali. Arca puteri cantik menunggang angsa amat halus pahatannya, dengan sikap manja puteri itu merangkul leher angsa yang panjang seperti membelai seorang kekasih.

Di sekeliling kolam tumbuh bunga-bunga mawar beraneka warna, sehingga keharuman semerbak, menyegarkan hawa di pekarangan itu. Beberapa buah bangku bercat merah hijau dan biru yang mungil berada di bawah pohon-pohon yang rindang.

Sungguh pekarangan itu membuat orang akan merasa betah berada di tempat itu. Rumah itu agaknya baru dipugar dan diperbaiki, catnya masih baru. Temboknya berwarna putih bersih.

Jendela dan pintunya dicat berwarna hijau muda dengan garis-garis merah. Manis sekali, akan tetapi juga menimbulkan kesan anggun.

Dan melihat bentuk atapnya yang nampak dari luar, rumah itu tentu amat luas di sebelah dalamnya. Batas pekarangan rumah itu dengan para tetangga dikelilingi pagar tembok yang tingginya tidak kurang dari dua meter dan di atas temboknya dipasang ujung tombak-tombak meruncing yang dicat merah.

Semua penghuni kota Lok-yang, tua muda, laki perempuan, tahu belaka bahwa rumah yang indah ini adalah tempat tinggal Liong-li (Nona Naga) atau yang mereka semua sebut dengan Li-hiap (Pendekar Wanita) saja. Semua orang menghormatinya dan mengaguminya, juga para pejahat karena wanita perkasa itu dikenal sebagai seorang pembasmi kejahatan yang gigih.

Pengaruh Liong-li terhadap para penjahat lebih besar dari pada pengaruh pasukan keamanan. Tidak ada penjahat yang berani mencoba-coba untuk mendatangkan kekacauan di Lok-yang hanya takut kalau sampai bentrok dengan Liong-li! Dan wanita itu tinggal di situ bersama sembilan orang wanita lain yang menjadi anak buahnya, pelayannya, juga pembantunya.

Sembilan orang wanita itu rata-rata memiliki ilmu silat yang lihai karena mereka digembleng sendiri oleh Liong-li. Merekapun semuanya manis-manis, berusia antara tigapuluh tahunan dan mereka ini mudah dikenal karena mereka selalu mengenakan baju cerah berkembang dengan warna-warna menyolok. Ada yang merah, hijau, kuning, biru dan sebagainya, tidak ada yang

sama sehingga kalau gadis-gadis itu berada di pekarangan depan rumah melaksanakan pekerjaan membersihkan arca, kolam atau menyapu pekarangan, mereka itu seperti kembang-kembang besar beraneka warna menambah semarak pekarangan itu.

Akan tetapi pada siang hari itu, setelah dari luar nampak masuk dua orang di antara mereka yang berpakaian hijau dan kuning, terdengar bunyi kelinting nyaring dari dalam dan semua pembantu yang sedang bekerja, baik yang sibuk di dapur, di taman belakang atau di pekarangan, segera memasuki rumah. Suara kelentingan nyaring merdu itu adalah tanda bahwa mereka dipanggil menghadap nona mereka karena ada urusan yang amat penting.

Mereka berada di sebelah dalam rumah, di ruangan belakang yang luas. Ruangan ini luas sekali dan tidak terdapat banyak perabot rumah, kecuali belasan buah bangku kecil di sudut di mana mereka kini berkumpul. Dan di dekat bangku-bangku itu terdapat pula sebuah rak berisi segala macam senjata.

Lantainya bersih, temboknya bersih dan hawanya cukup karena ruangan ini mempunyai banyak jendela yang dibiarkan terbuka, jendela yang menembus pada taman di belakang rumah. Bahkan bau semerbak harum bunga memasuki ruangan.

Sebuah lian-bu-thia (ruangan latihan silat) yang amat baik. Bukan hanya merupakan ruangan latihan silat, juga tempat ini dipergunakan oleh nona majikan mereka untuk mengadakan rapat dengan mereka apa bila terjadi perkara penting. Sebelum mereka berkumpul di situ, tidak lupa mereka tadi menutup semua

pintu luar dan samping dan belakang sehingga tidak akan ada orang luar yang dapat masuk mencuri dengar apa yang mereka percakapkan di dalam ruangan berlatih silat itu.

Pada hal, mereka tidak pernah merasa khawatir akan ada orang luar berani masuk tanpa ijin karena rumah itu dipasang banyak perangkat dan tanda-tanda yang akan memberitahu kepada mereka apa bila ada orang asing masuk. Banyak alat rahasia dipasang nona mereka. Salah injak lantai saja akan menimbulkan bunyi kelenengan. Menyangkut sehelai benang halus dengan kaki saja akan menimbulkan bunyi bel dan sebagainya. Belum lagi perangkat yang akan membuat orang asing terjeblos ke dalam lubang di bawah tanah dan banyak macam lagi.

Hek-liong-li Lie Kim Cu memang baru saja memugar dan memperbaiki rumah tempat tinggalnya. Ia kini menjadi seorang kaya raya. Setahun yang lalu, bersama Pek-liong-eng Tan Cin Hay, rekannya, ia telah berhasil mendapatkan harta karun yang tak dapat dinilai berapa besarnya, dan setelah membagi harta karun itu dengan Pek-liong-eng, ia menjadi seorang yang kaya raya.

Mungkin kekayaannya tidak kalah dibandingkan dengan hartawan atau bangsawan terkaya di Lok-yang! Ia lalu memperbaiki rumahnya, dan kini di dalam rumah itu bagaikan istana saja, dengan perabot rumah yang serba indah dan mahal.

Ketika para gadis pembantunya yang oleh penduduk Lok-yang disebut sebagai Hwa I Kiu-nio (Sembilan Nona Baju kembang) berlarian datang memasuki ruangan latihan silat itu, Hek-liong-li

Lie Kim Cu atau disingkat Liong-li (Nona Naga) sudah berada di situ, duduk di atas sebuah kursi gading yang indah sedangkan dua orang di antara para pembantunya, yaitu yang berpakaian kuning dan hijau sudah duduk di atas bangku, di depannya. Wajah mereka nampak serius, membuat mereka yang berdatangan merasa tegang.

Setelah sembilan orang pembantunya berkumpul dan duduk di depannya dengan jajaran rapi, tenang dan penuh perhatian, Liong-li berkata dengan liris namun jelas.

“Aku memanggil kalian untuk mendengarkan pengalaman enci Kuning dan enci Hijau.” Ia menoleh kepada dua orang pembantu itu, “Kalian ceritakan kembali apa yang telah kaulami tadi.”

Liong-li selalu menyebut enci (kakak perempuan) kepada sembilan orang pembantunya, dengan menyebutkan warna pakaian mereka, dan sebaliknya, para pembantu itu menyebutnya Li-hiap (Pendekar Wanita).

Dua orang pembantu itu lalu menceritakan pengalaman mereka ketika mereka bertugas mencari daun-daun obat yang dibutuhkan nona mereka ke Bukit Kuil. Bukit itu disebut Bukit Kuil karena ada kuilnya yang kuno dan sudah tidak dipergunakan lagi itu. Di bukit itu memang terdapat banyak tumbuh-tumbuhan obat dan kedua orang wanita ini sudah hafal akan keadaan di dalam hutan di bukit itu karena seringnya mereka ditugaskan mencari daun dan akar obat.

Semua pembantu mendengarkan dengan asyik, dan Liong-li sendiri, walaupun tadi telah menerima laporan, kini

mendengarkan lagi penuh perhatian dan ia duduk di atas kursi gading itu sambil termenung. Bukan main cantiknya ketika ia duduk seperti itu. Pakaianya, yang terbuat dari sutera hitam itu membuat kulit muka, leher dan tangannya nampak putih dan halus mulus, lebih putih dari pada warna gading kursi yang didudukinya. Wajahnya yang bulat telur dengan dagu meruncing itu nampak cerah.

Mulut yang kecil dengan bibir merah yang selalu basah itu tak pernah ditinggalkan bayangan senyum. Lesung pipinya mudah muncul, dan tahi lalat kecil di bawah mata kiri menjadi pemanis. Seorang wanita berusia duapuluh lima tahun yang mungil, cantik jelita dan manis.

Apa lagi melihat tubuh yang padat berisi itu, dengan lekuk lengkung yang sempurna, menggairahkan dan penuh kewanitaan yang hangat. Sukar membayangkan betapa di bawah kulit halus, di dalam tubuh yang menggairahkan itu tersembunyi kekuatan dahsyat dan ilmu silat yang maut! Rambutnya digelung tinggi, dihias tusuk konde perak berbentuk seekor naga kecil di atas bunga teratai.

Walaupun ia kaya raya, namun Liong-li tidak suka mengenakan perhiasan emas permata yang serba mahal. Bahkan hiasan rambutnya itu dari perak dan satu-satunya perhiasan yang terhitung mahal hanya sebuah gelang batu kemala hijau yang dipakai di lengan kirinya.

Setelah si baju hijau dan baju kuning selesai menceritakan pengalaman mereka, tujuh orang pembantu lain mengerutkan

alis. Mereka kelihatan penasaran mendengar betapa dua orang kawan mereka dikalahkan orang. Wanita baju ungu yang merupakan pembantu tertua, segera berkata kepada Liong-li dengan penuh semangat.

“Li-hiap, biarkan kami beramai pergi ke Bukit Kuil dan menghajar kawanan perampok itu!”

Kawan-kawannya mengangguk membenarkan. Ingin mereka menebus kekalahan dua orang kawan mereka!

Akan tetapi Liong-li menggeleng kepalanya. “Aku memanggil kalian agar kalian tahu duduknya perkara. Akan tetapi, bukan kewajiban kalian untuk menghadapi perkara ini, melainkan akan kuhadapi sendiri. Ada dua hal amat menarik hatiku, yaitu adanya dua orang berkedok hitam itu, dan pria yang menjadi tawanan itu.

“Kalau dua orang itu berkedok hitam, itu berarti bahwa mereka hendak menyembunyikan keadaan diri mereka, dan jelas bahwa mereka bukanlah perampok-perampok biasa. Tentu ada hal lain tersembunyi, ada rahasia di balik semua.

“Apa lagi kalau diingat betapa mereka itu dalam belasan jurus sudah mampu mendesak Huang-ci (Enci Kuning) dan Ching-ci (enci Hijau). Ingin aku membuka kedok mereka dan mengetahui siapa mereka dan apa maksudnya mereka bersikap penuh rahasia itu. Dan kedua adalah tawanan itu. Agaknya dia seorang pendekar yang baik budi dan gagah perkasa!”

“Bagaimana Li-hiap dapat menduga demikian?” tanya si baju ungu, juga yang lain ingin tahu karena mereka semua sudah

mengenal nona mereka yang selain lihai sekali ilmu silatnya, juga amat cerdik.

“Hemm, mudah saja. Dia sudah menjadi tawanan dan dibelenggu kaki tangannya, namun dia masih berani melawan, itu tandanya dia gagah perkasa. Dia mencoba untuk menyelamatkan enci Hijau dan enci Kuning dan menganjurkan mereka cepat melarikan diri, ini menunjukkan bahwa dia seorang pendekar yang baik hati. Tentu dia merasa bahwa kalau sampai kedua enci tertawan musuh atau tewas, maka hal itu disebabkan karena kedua enci berusaha menolongnya. Tentu hal itu akan mendatangkan perasaan tidak enak di hati seorang pendekar.

Karena itu, selain ingin tahu, siapa adanya dua orang berkedok hitam itu, akupun ingin tahu siapa adanya pria gagah perkasa itu. Nah, kalian jagalah rumah baik-baik. Kalau ada tamu mencariku, katakan bahwa sore nanti atau malam nanti aku tentu sudah pulang. Nah, persiapkan air untuk mandi, beri wangi-wangian. Aku ingin badanku sejuk dan segar dalam menghadapi kemungkinan bahaya!”

Kurang lebih satu jam kemudian, Liong-li sudah keluar dari rumahnya, mengenakan pakaian serba hitam dari sutera halus. Kulit muka, leher dan tangannya nampak segar kemerahan karena baru saja digosok dengan kuat ketika ia mandi.

Wanita ini hampir tidak pernah mempergunakan bedak atau pemerah pipi dan bibir. Memang tidak perlu, kecuali kalau dalam suatu peristiwa penting, misalnya kalau ia diundang ke dalam pesta keluarga bangsawan di Lok-yang dan sebagainya.

Dalam keadaan biasa, ia tidak pernah menggunakan bedak dan gincu. Kulit mukanya sudah cukup putih mulus dan segar kemerahan. Kedua pipinya yang baru digosoknya ketika mandi tadi nampak kemerahan seperti buah delima masak, sepasang bibirnya juga sudah merah basah tanpa gincu.

Ia mengenakan baju yang agak longgar dan panjang sehingga pedang Hek-liong-kiam yang tergantung tinggi di pinggangnya itu tidak terlalu menyolok. Sepatunya juga berwarna hitam karena pakaian yang serba hitam ditambah rambutnya yang juga amat hitam itu, maka perhiasan rambut terbuat dari perak itu kelihatan amat menyolok, juga kulitnya nampak putih mulus.

Begitu keluar dari rumahnya, tiada hentinya Liong-li harus mengangguk dan tersenyum untuk membalas tegur sapa dan penghormatan orang kepadanya yang mereka lakukan dengan pandang mata hormat dan kagum. Ia lalu mengambil jalan kecil yang sunyi agar jangan banyak terganggu, dan setelah berada di luar kota Lok-yang, ia lalu cepat menuju ke Bukit Kuil yang nampak dari situ.

Tak lama kemudian ia sudah mendaki bukit itu dan ketika tiba di tepi hutan, ia meraih ranting pohon dan mengambil sebatang ranting sebesar lengannya dan panjangnya kurang lebih satu meter, lalu mempergunakan ranting kayu basah ini sebagai tongkat.

Ia sudah mengenal baik bukit ini dan tahu di mana adanya kuil tua itu. Bahkan ia melalui jalan setapak yang hanya dikenal oleh

orang yang sudah biasa melaluinya, jalan yang sukar akan tetapi jauh lebih dekat dari pada kalau melalui jalan biasa yang lebar.

Sementara itu, Cian Hui atau Cian Ciang-kun dimasukkan ke dalam sebuah ruangan di belakang kuil tua. Ruangan itu kotor penuh debu dan sarang laba-laba. Dia duduk di atas lantai. Kedua lengannya dibelenggu ke belakang pinggulnya, dan kedua kakinya dibelenggu pula dengan rantai sehingga kedua kaki itu hanya dapat diregangkan selebar satu meter saja. Dia dapat berjalan, akan tetapi gerakannya amat terbatas karena kedua tangan diikat ke belakang.

Dia tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya. Ketika dia melihat bahwa dua orang wanita manis ini dapat lolos dari ancaman bahaya, Cian Hui merasa girang bukan main. Dia hanya dibiarkan duduk di dalam ruangan itu, tidak diganggu dan para perampok itu hanya berjaga di luar ruangan, siap dengan senjata mereka. Dua orang berkedok itu setelah melihat dia berada di ruangan itu, lalu berkata kepada para perampok agar dia dijaga baik-baik jangan sampai lari.

“Kalau dia mengamuk lagi, kalian bunuh saja dia!” kata si kedok hitam yang kurus, kemudian keduanya pergi dan sampai tiga jam lamanya tidak pernah muncul. Pernah dia bertanya kepada para perampok yang berjaga di luar dan pertanyaan itu dia tujukan kepada si kepala perampok yang bermuka berewok.

“Hai, Berewok! Kalian sudah mengambil kudaku, kenapa aku masih ditahan di sini? Apa yang hendak kalian lakukan dengan aku?”

Dengan wajah geram Si berewok itu menjawab. “Jangan banyak mulut kau! Atau kau ingin kami mengebukimu seperti anjing sehingga engkau tidak mampu mengeluarkan suara lagi?”

Cian Hui tertawa bergelak, suara ketawanya menembus keluar dari kuil itu. “Ha-ha- ha-ha! Kalian ini perampok-perampok busuk, penjahat-penjahat kecil yang berlagak besar. Aku tahu bahwa kalian ini adalah antek-antek saja dari dua orang berkedok hitam tadi. Engkau tidak akan berani mengganguku tanpa si kedok hitam, Berewok! Karena itu katakan saja, siapa mereka dan apa yang mereka kehendaki dariku. Kalau engkau mengaku, kelak kalau aku dapat menundukkan mereka, tentu akan kupertimbangkan dosamu!”

“Manusia sombong! Engkau sudah seperti anjing dirantai, tinggal kita angkat tangan bunuh saja, dan engkau masih banyak lagak? Hayo kalau memang engkau berani, berontaklah. Cobalah engkau mengamuk, hemm..... aku akan senang sekali mencabik-cabik perutmu agar ususmu berantakan!” Si Berewok marah sekali. Akan tetapi yang ditantanginya hanya tertawa bergelak.

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda di luar. “Toa-ko, kenapa harus melayani orang sombong ini? Lebih baik lagi kalau toa-ko mencoba lagi menunggangi kuda setan hitam itu sampai berhasil. Lihat, ia sudah mulai kelaparan dan lari memutar pohon dengan tidak sabar.”

Cian Hui diam-diam merasa sedih. Kudanya akan dipaksa untuk menjadi kuda tunggangan si berewok ini, dan untuk menjinakkan kuda itu, mereka menggunakan cara membuat kuda itu

kelaparan. Hem, aku harus membuat perhitungan untuk itu, pikirnya.

Si berewok lalu keluar dari tempat penjagaan di depan ruangan itu. Dan Cian Hui bersiul. Siulnya seperti siul iseng saja, akan tetapi diam-diam dia memberi isyarat kepada kudanya yang berada di luar kuil. Kuda itu peka sekali terhadap suara siulnya dan kalau mendengar siulnya itu, kuda itu tentu akan menjadi tenang.

Dan memang perhitungannya itu tepat. Kuda hitam itu tadinya dicancang pada sebatang pohon dan ia selalu gelisah. Bahkan karena merasa lapar, kuda itu berlarian mengelilingi pohon dan mencoba untuk membikin putus kendali yang mengikatnya. Akan tetapi, begitu Si Berewok muncul dan ia mendengar suara siulan itu. Kuda Hitam berhenti berlari dan ia menjadi tenang dan jinak. Bahkan ketika kepala perampok itu mendekatnya dan mengelus lehernya, ia diam saja.

“Nah, kuda yang baik, engkau jinaklah dan menjadi kuda tungganganku. Nanti kuberi rumput yang paling enak!” kata si berewok, perlahan-lahan melepaskan ikatan kuda itu dari pohon.

Melihat betapa kuda itu tetap jinak, Si Berewok mengira bahwa kuda itu memang betul sudah dapat ditundukkan dan dijinakkan dengan membiarkan ia kelaparan. Maka dengan girang diapun melompat ke atas punggung kuda. Disuruhnya kuda itu berjalan, dan semua ini diturut dengan taat oleh kuda hitam. Si Berewok menjadi semakin girang dan bangga.

“Ha-ha-ha, aku sudah berhasil menjinakkannya! Ha-ha-ha!” Dia tertawa-tawa dan berteriak-teriak, lalu dia menarik kendali kudanya dan Si kuda Hitam pun lari ke depan.

Akan tetapi tiba-tiba saja, telinga kuda itu bergerak-gerak dan pendengarannya yang peka telah menerima isyarat melalui siulan majikannya! Dia lalu tiba-tiba membalik sehingga mengejutkan Si Berewok.

“Eh? Kenapa kembali?” Dia mencoba untuk menarik kendali akan tetapi tetap saja kuda itu tidak menurut dan berlari seperti kemasukan setan menuju ke kuil. Akhirnya Si berewok membiarkan saja, hanya memegang kendali dengan kuat dan menjepit perut kuda dengan kedua pahanya agar jangan sampai dia terpental jatuh.

Kuda Hitam itu berlari terus dan setelah tiba di depan kuil, kepala perampok mencoba untuk menarik kendali agar kuda itu berhenti berlari. Akan tetapi, kuda itu tidak berhenti, bahkan memasuki pekarangan kuil, terus melompat dan masuk ke dalam pintu kuil yang lebar dan tidak berdaun pintu lagi itu.

Tentu saja Si Berewok menjadi heran dan juga mulai takut, akan tetapi kuda itu berlari terus menuju ke arah suara siulan yang memanggilnya! Dia berlari melalui lorong, menerjang sebuah meja tua, melompati segala penghalang dan memasuki ruangan belakang!

Setelah tiba di depan kamar di mana Cian Hui ditawan, barulah dia berhenti, mendengus-dengus. Cian Hui terus bersiul dan kuda

itu tiba-tiba meringkik-ringkik, mengangkat kedua kaki depan, menggoyang-goyang tubuhnya.

Tentu saja Si Berewok yang berada di punggungnya terguncang-guncang, akan tetapi kepala perampok ini juga seorang ahli menunggang kuda. Dia masih dapat duduk terus di punggung kuda, mencengkeram bulu tengkuk kuda itu dan menempel terus seperti seekor lintah!

Anak buahnya yang melihat kuda itu mengamuk, pergi menjauh akan tetapi mereka memberi semangat kepada kepala rampok itu untuk terus bertahan dan agar jangan sampai terlempar dan terbanting!

Kuda itu terus meloncat-loncat seperti kemasukan setan, punggungnya dilengkungkan dan akhirnya diapun merebahkan diri ke samping! Melihat ini, Si Berewok terkejut sekali. Kalau kuda itu bergulingan, tentu dia akan terhimpit dan mampus! Maka, ketika kuda itu merebahkan diri, diapun meloncat turun. Begitu meloncat turun, kuda hitam itu menyepak dengan kaki belakangnya.

“Bukkkk!!” Pinggul dan paha Si berewok kena disepak. Tubuhnya terlempar dan terbanting pada dinding dan diapun roboh dan mengaduh-aduh, kepalanya pening, pinggulnya seperti remuk rasanya, seluruh tubuh, seperti memar dan semua tulang seperti patah-patah.

“Kuda setan! Kuda terkutuk.....!” Dia memaki-maki dan Cian Hui tertawa bergelak. Setelah Cian Hui berhenti bersiul, kuda itupun menjadi tenang dan jinak kembali!

Pada saat itu, di luar terdengar bunyi roda kereta. Si Berewok yang agaknya baru tahu bahwa dia dipermainkan oleh tawanannya dan hendak marah, menunda kemarahannya dan diapun bangkit menyambut. Munculah dua orang berkedok hitam itu.

“Keretanya sudah siap. Bawalah dia dan lakukan seperti yang telah kami perintahkan!” kata yang bertubuh besar kepada kepala perampok yang mengangguk.

“Bagaimana dengan kuda iblis itu?” tanya si berewok kepada dua orang berkedok hitam.

“Tinggalkan di sini, biar kami yang urus. Nah, berangkatlah dan hati-hati jangan sampai dia lolos!”

Si Berewok lalu masuk ke dalam kamar, memegang lengan Cian Hui dan menariknya bangkit berdiri. Cian Hui bersikap tenang, akan tetapi dia memandang kepada dua orang berkedok hitam itu.

“Sobat, sungguh aku tidak mengerti apa yang kaukehendaki ini! Mengapa kalian bersikap pengecut, tidak memperkenalkan diri? Dan kalau memang aku ini musuhmu, mengapa tidak kaubunuh saja aku? Bukalah kedok kalian dan perkenalkan dirimu kepadaku!”

Akan tetapi, dua orang berkedok hitam itu hanya memberi isyarat kepada kepala perampok itu.

“Hayo berangkat, jangan banyak cerewet kau!” bentak kepala perampok dan bersama belasan orang anak buahnya, dia menyeret Cian Hui yang tidak berdaya itu keluar dari dalam kuil.

Ketika tiba di luar kuil, Cian Hui melihat sebuah kereta dengan dua ekor kuda siap di situ, sebuah kereta yang tidak besar dan yang tertutup. Matahari telah naik tinggi dan udara cerah sekali. Cian Hui bersikap tenang. Kalau dia dibawa pergi dari tempat ini, dengan kereta, berarti masih banyak kesempatan baginya untuk mencoba meloloskan diri dari cengkeraman mereka.

Kalau berada di tempat sepi seperti ini, tentu saja tidak mungkin dia lolos, walaupun dia dapat memerintahkan kuda hitam untuk membantunya. Terdapat bahaya kuda yang disayanginya itu akan terbunuh dan diapun tidak akan mampu meloloskan diri dengan kaki dan tangan terbelenggu seperti itu. Akan tetapi kalau kereta ini melewati tempat ramai, dan kemungkinan ini besar sekali, dia tentu akan dapat melompat keluar dan memberontak. Tentu hal ini akan menarik perhatian orang-orang dan dia mendapat kesempatan untuk diselamatkan.

Si berewok melangkah lebar ke arah kereta sambil menarik lengan Cian Hui, kemudian membentak. “Nah, masuklah, atau engkau lebih suka diseret masuk seperti seekor babi?”

Dia menyingkap tirai kereta dan membuka pintunya dan..... tiba-tiba dia terbelalak, karena di dalam kereta itu nampak duduk seorang wanita yang cantik sekali, seorang wanita yang berpakaian serba hitam dan yang tersenyum.

“..... eh, dewi..... eh, babi..... ah, cantiknya, manisnya..... ah, siapakah engkau dan bagaimana.....?” Kepala rampok berewok itu menjadi gagap dan salah tingkah karena dia sudah terpesona melihat wanita berpakaian serba hitam itu.

Memang seorang yang mempesonakan! Bukan hanya cantik jelita dan manis sekali, wajahnya nampak putih kemerahan dan mulus karena pakaiannya yang terbuat dari sutera hitam itu, akan tetapi juga wajah itu demikian segar dan cerah, senyumnya memikat dan seluruh ruangan kereta berbau harum seolah wanita itu setangkai bunga mawar yang sedang mekar dengan indah.

Bibir yang merah basah itu merekah dalam senyum yang manis sekali, dan sebatang ranting yang dipegangnya, ditodongkannya ke arah hidung si berewok,

“Engkaulah babinya! Babi berewok!”

“Apa....., apa kaubilang.....?” Si berewok tergagap karena dia masih terpesona, juga terkejut karena tidak menduga akan melihat seorang wanita secantik bidadari di dalam kereta itu. Suara wanita itu demikian merdunya, akan tetapi kata-katanya sungguh tidak enak didengar!

“Aku bilang engkau babi berewok yang sekarat!” Wanita itu berkata dan tiba-tiba tubuhnya bergerak, ranting di tangannya itu meluncur ke arah leher si berewok. Kepala rampok itu makin terbelalak, mengeluarkan pekik kesakitan dan diapun roboh terjengkang dan tubuhnya berkelonjotan dalam sekarat!

Melihat pimpinan mereka roboh dan berkelonjotan, belasan orang anak buah perampok. itu menjadi terkejut dan marah. Mereka semua mencabut senjata dan mengepung kereta itu. Kusir kereta, seorang laki-laki tinggi kurus juga sudah meloncat turun dan mengayun cambuknya sambil membentak,

“Haiiii! Bagaimana engkau bisa berada di dalam keretaku?”

Akan tetapi wanita itu berseru dengan suaranya yang merdu, “Kalian ini tikus-tikus kecil minggir, biar aku bertemu dengan dua ekor tikus besar berkedok itu!”

Tubuhnya meloncat dari kereta dan bagaikan seekor burung garuda saja, tubuh itu sudah meluncur keluar dan melayang ke arah dua orang berkedok yang tadi memandang dengan mata terbelalak kaget. Dua pasang mata yang tajam dan yang mengintai dari lubang kain penutup muka itu.

Begitu melihat wanita cantik berpakaian serba hitam itu meloncat bagaikan terbang ke arah mereka, dua orang berkedok itu sudah menyambut dengan pedang mereka. Seorang menusukkan pedangnya ke arah perut dan seorang lagi membacokkan pedang ke arah leher wanita cantik itu! Betapa cepat, kuat dan juga kejamnya serangan mereka itu. Agaknya mereka tidak ingin banyak bicara lagi dan langsung menyambut wanita itu dengan serangan mereka.

Cian Hui memandang dengan muka agak pucat dan mata penuh kekhawatiran. Dia tahu akan kelihaian dua orang berkedok itu dan mengkhawatirkan keselamatan wanita cantik, sedangkan dia sendiri dalam keadaan tidak berdaya sama sekali!

Diapun merasa terheran-heran mengapa wanita-wanita belaka yang datang bermunculan dan mencoba untuk menolongnya. Yang pertama adalah dua orang gadis cantik berbaju hijau dan kuning.

Dan sekarang muncul seorang gadis lain berpakaian serba hitam yang jauh lebih cantik lagi dari pada dua gadis cantik pertama itu! Dia sendiri dalam keadaan terbelenggu berhasil membantu dua orang gadis pertama dan mereka berhasil meloloskan diri dari pedang dua orang berkedok itu, akan tetapi bagaimana dia akan dapat menyelamatkan gadis berpakaian serba hitam ini?

“Wuuuuttt!” Pedang pertama menyambut dengan tusukan kilat ke arah perut.

“Singgg.....!” Pedang kedua berdesing membacok ke arah leher.

Dan Cian Ciang-kun terbelalak! Tubuh nona berpakaian hitam itu sedang melayang dan disambut dua serangan maut itu, akan tetapi dengan gerakan yang lemas dan indah, tubuh itu dapat berjongkir balik, membuat pok-sai (salto) sampai empat kali ke atas dan dua serangan itupun luput!

Ketika tubuh meluncur ke bawah, tubuh itu didahului gulungan sinar kehijauan, yaitu sinar yang ditimbulkan oleh ranting di tangannya yang diputar cepat. Wanita cantik itu kini meluncur turun dengan kepala di bawah, dan didahului ranting yang diputar, menyerang ke arah dua orang berkedok bagaikan seekor naga menyambar turun dari angkasa!

Dua orang berkedok itupun terkejut bukan main. Tak mereka sangka bahwa gadis berpakaian hitam itu memiliki kecepatan gerakan yang demikian luar biasa, tanda bahwa ia telah memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai tingkat tinggi. Mereka cepat memutar pedang mereka untuk menangkis.

“Takk! Takk!” Ranting itu bertemu dengan dua batang pedang, namun ranting itu tidak patah, sebaliknya, dua orang berkedok itu berlontaran ke belakang karena ranting yang membentur pedang mereka itu terpental menyerang dan menotok ke arah pergelangan tangan mereka. Nyaris totokan itu mengenai sasaran. Tentu saja mereka terkejut bukan main dan maklum bahwa gadis berpakaian hitam itu memang lihai bukan main.

“Hek.... Liong... Li...?” Seru seorang di antara mereka yang bertubuh lebih besar.

Wanita cantik itu memang Lie Kim Cu yang berjudul Hek-liong-li (Wanita Naga Hitam). Namanya bukan saja terkenal di daerah Lok-yang di mana ia tinggal, akan tetapi juga terkenal di dunia kang-ouw sebagai seorang wanita sakti yang pernah merobohkan dua orang di antara Kiu Lo-mo!

Liong-li tersenyum manis dan menudingkan rantingnya kepada dua orang berkedok hitam itu. “Kalian dua ekor anjing pengecut! Hayo buka kedok kalian dan perkenalkan diri kepadaku, ataukah aku yang harus membuka kedok kalian itu dengan ranting di tanganku ini?”

Dua orang berkedok itu kini yakin bahwa mereka berhadapan dengan Hek-liong-li dan biarpun mereka berkedok, namun jelas

mereka itu nampak jerih, nampak dari gerakan tangan mereka yang gelisah.

“Kepung dan keroyok!” tiba-tiba mereka berteriak kepada belasan orang perampok itu.

Mendengar perintah ini, belasan orang itu lalu menggerakkan senjata mereka menyerang Liong-li. Akan tetapi, wanita cantik ini menggunakan langkah ajaib Liu-seng-pouw, menghindarkan diri dan menyusup di antara hujan senjata, mengejar dua orang berkedok itu. Dua orang berkedok itu segera menyambutnya dengan serangan pedang, dibantu oleh para perampok.

Melihat betapa wanita cantik jelita itu ternyata adalah Hek-liong-li seperti yang tadi juga sudah diduganya, Cian Hui kagum dan gembira bukan main. Akan tetapi juga dia merasa khawatir. Dua orang berkedok itu lihai sekali dan mereka berdua mempergunakan senjata pedang, sedangkan Liong-li hanya bersenjata sebatang ranting! Di samping itu masih ada lagi belasan orang perampok yang mengeroyok wanita itu.

Timbul kekhawatiran di dalam hati Cian Hui. Bagaimanapun juga, kehebatan ilmu kepandaian wanita yang dijuluki Hek-liong-li itu baru didengarnya saja dan biarpun tadi dia kagum melihat betapa wanita itu membuat dua orang berkedok nampak gentar, namun ia masih meragukan apakah dengan hanya senjata ranting di tangan itu Hek-liong-li akan mampu mengalahkan dua orang berkedok yang dibantu belasan orang anak buah perampok.

“Suiiiittt.....suiittt..... suiiitttt!” Tiba-tiba Cian Ciang-kun mengeluarkan suara siulan nyaring melengking.

Itu merupakan siulan perintah dari kuda hitamnya. Kuda hitam itu masih dicancang di belakang kuil, akan tetapi begitu mendengar suara siulan ini, dia meronta dan tali pengikatnya putus, lalu dia lari congklang mengitari kuil menuju ke depan di mana terjadi perkelahian.

Cian Hui sendiri telah meloncat ke depan, kedua lengannya dibelenggu di belakang tubuh sehingga dia tidak dapat mempergunakan kedua tangan. Akan tetapi, kedua kakinya diikat dengan rantai yang panjangnya sekira satu meter antara kedua kakinya. Walaupun hal ini tidak memungkinkan dia untuk melakukan tendangan dengan sebelah kaki, namun dia dapat bergerak leluasa dengan kedua kakinya dan diapun kini meloncat dan kedua kakinya mendarat di dada seorang anggauta perampok.

“Desss.....!” Anggauta perampok itu terjengkang dan tak mampu bangkit kembali karena selain dadanya dihantam dua buah kaki itu, juga ketika dia terjengkang, tubuh Cian Hui yang tegap tinggi itupun menimpa perutnya! Cian Hui bangkit lagi dan dengan cara yang sama, yaitu menendang dengan kedua kaki sambil meloncat ke depan, dia mengamuk!

Di dekatnya, Hek-ma (Kuda Hitam) juga meringkik-ringkik, mengangkat kedua kaki depan ke atas dan menyerang perampok terdekat! Atau kalau kedua kaki depannya turun, kedua kaki belakang menyepak ke belakang dengan kekuatan yang dapat membuat orang yang disepak terlempar sampai beberapa meter jauhnya!

Sejenak Liong-li melirik ke arah pria tinggi tegap yang mengamuk bersama kudanya itu dan sinar kagum memancar dari sepasang mata yang indah dan jeli itu. Akan tetapi segera Liong-li mencurahkan perhatiannya kepada dua orang lawannya. Ia harus dapat membuka kedok mereka dan membuka rahasia mereka. Siapa mereka itu dan apa maksudnya menangkap dan menawan pria yang gagah itu, dan iapun ingin tahu siapa pria gagah perkasa itu.

Melihat betapa Hek-liong-li hanya memegang sebatang ranting, tidak mempergunakan pedangnya yang amat terkenal sebagai pusaka ampuh, yaitu yang disebut Hek-liong-kiam. (Pedang Naga Hitam), hati kedua orang berkedok itu menjadi besar. Mereka baru dapat merobohkan Liong-li selagi wanita itu mempergunakan rantingnya, dan belum sempat mempergunakan pedang pusakanya. Oleh karena itu, mereka berdua segera menubruk ke depan dan menyerang dengan pedang mereka secara dahsyat sekali.

Akan tetapi, dengan menggunakan ilmu langkah ajaib Liu-seng-pouw, Liong-li seperti menari-nari saja dan selalu lolos dari sambaran sinar pedang. Bahkan beberapa kali ujung rantingnya yang menghadang, nyaris berhasil menotok pergelangan atau siku lengan lawan sehingga dua orang berkedok itu menjadi terkejut bukan main dan semakin lama mereka menjadi semakin jerih.

Liong-li mempergunakan kesempatan selagi dua orang menjadi gentar itu untuk mendesak. Ranting di tangannya berubah

menjadi gulungan sinar kehijauan dan dari gulungan itu kadang-kadang menyambar sinar ujung ranting.

“Lepaskan kedok itu!” Tiba-tiba Liong-li membentak dan ujung rantingnya menusuk ke arah muka orang itu dengan getaran yang membuat ujung ranting seperti berubah menjadi dua dan menyambar ke arah sepasang mata orang yang lebih besar tubuhnya.

Orang itu terkejut sekali. Matanya terancam dan kalau sampai terkena tusukan ujung ranting, tentu kedua mata atau satu diantaranya akan menjadi buta! Dia menarik kepala ke belakang untuk mengelak, akan tetapi ujung ranting itu menusuk dan mengait kedok hitam sehingga terlepas dan nampak wajah orang itu. Saat itu, tangan kiri Liong-li bergerak menyambar ke depan dan robohlah orang itu dengan tubuh terkulai lemas!

Melihat ini, orang kedua yang tubuhnya juga tinggi besar, akan tetapi tidak sebesar orang pertama, menjadi terkejut dan ketakutan. Dia lalu melompat hendak melarikan diri.

“Hemm, hendak lari ke mana engkau?” Liong-li membentak dengan suara halus, tangan kanannya bergerak dan ranting itu pun meluncur bagaikan anak panah.

“Cappp!” punggung belakang pundak kanan si tinggi besar berkedok itu tertusuk ranting dan diapun roboh.

Melihat dua orang lawannya sudah roboh., Liong-li lalu memperhatikan pria gagah yang dalam keadaan terbelenggu kaki

tangannya masih mampu mengamuk itu. Dan iapun disuguh pemandangan yang amat menarik, mengagumkan hatinya.

Pria itu mengamuk, meloncat dan menendang dengan kedua kakinya, tentu saja setiap kali menendang, kena atau tidak, tubuhnya terbanting ke atas tanah. Juga kuda hitam itu mengamuk membantu majikannya, menyepak, menubruk, menggigit! Belasan orang perampok itu benar-benar menghadapi kuda dan pemilik kuda yang nekat. Namun, pria itu juga menderita luka dan tubuhnya berdarah bekas bacokan golok.

Melihat hal itu, Liong-li lalu meloncat dan dua kali tangannya menampar, dua orang perampok terpelanting roboh. Beberapa kali kakinya terayun dan beberapa orang roboh pula dan akhirnya, semua perampok yang berjumlah belasan orang itupun roboh semua!

Cian Hui sudah bersiul panjang menenangkan kuda hitamnya yang kini mendekatinya dan mendengus-dengus, dan setelah perampok terakhir roboh oleh Liong-li. Kini dia dan wanita itu berhadapan dan, saling pandang. Sejenak keduanya seperti terpesona, saling pandang penuh kagum, kemudian Cian Hui berkata dengan senyum cerah.

"Hek-liong-li, alangkah senangnya mendapat kesempatan menjadi saksi akan kehebatanmu! Aku memang sedang mencarimu menuju ke Lok-yang, dan siapa sangka, engkau pula malah yang telah menyelamatkan aku dari ancaman maut!"

"Siapakah engkau dan ada kepentingan apakah mencariku?" tanya Hek-liong-li dan segala penyelidikan pandang matanya

terhadap diri pria itu mendatangkan kepuasan. Seorang pria yang jantan dan perkasa, bisiknya dalam hati.

“Namaku Cian Hui dan aku datang dari kota raja. Ada urusan penting sekali yang mendorongku ke Lok-yang untuk mencarimu, li-hiap (pendekar wanita). Akan tetapi sampai di sini, aku dihadang dan ditawan oleh dua orang berkedok itu.”

“Siapa mereka itu?”

“Aku sendiripun ingin sekali mengetahui..... heiiii...! Tahan dia.....!” Tiba-tiba Cian Hui berseru sambil memandang ke depan karena kaki tangannya masih terbelenggu.

Mendengar ini, Liong-li cepat membalikkan tubuhnya dan ia melihat bayangan berkelebat meninggalkan tempat di mana dua orang berkedok tadi roboh. Liong-li adalah seorang wanita yang teramat cerdas. Sekilas saja ia sudah menduga bahwa tentu Cian Hui tadi terkejut melihat bayangan itu melakukan sesuatu, entah apa. Akan tetapi hal itu cukup membuat ia meloncat seperti terbang cepatnya melakukan pengejaran.

Akan tetapi, bayangan itu sudah lenyap di balik pohon-pohon dan biarpun Liong-li mengerahkan gin-kang sehingga tubuhnya berlari bagaikan terbang, tetap saja ia tidak dapat menemukan lagi bayangan itu yang menghilang seperti iblis saja! Terpaksa ia kembali ke tempat tadi dan ketika ia membungkuk untuk memeriksa tubuh dua orang berkedok itu, ternyata mereka telah tewas dan muka mereka hancur dan tidak dapat dikenal lagi!

“Keparat!” Liong-li memaki sambil mengepal tinju dan menoleh ke arah lenyapnya bayangan tadi.

Cian Hui meloncat-loncat seperti katak menghampiri dan melihat keadaan pria jantan itu, Liong-li lalu memungut sebatang golok milik perampok dan membatat putus belenggu kaki tangan Cian Hui. Cian Hui tidak memperdulikan luka yang dideritanya di pinggul dan pundak, dan dia cepat berlutut memeriksa mayat dua orang berkedok itu.

“Aih, sayang.” Dia menarik napas panjang. “Sungguh iblis itu lihai sekali. Tentu ada rahasia yang amat gawat sehingga dia datang dan selain membunuh dua orang berkedok ini, juga merusak mukanya sehingga tidak akan dapat dikenal lagi! Ini saja menunjukkan bahwa tentu ada hubungannya dengan rahasia yang meliputi pembunuhan di kota raja!”

“Pembunuhan di kota raja? Apa maksudmu?” Liong-li bertanya dan menatap wajah pria itu dengan tajam penuh selidik.

Cian Hui mengangguk dan kembali menghela napas panjang. “Untuk itulah sebenarnya aku pergi ke Lok-yang untuk mencarimu, Li-hiap. Kami amat mengharapkan bantuanmu untuk membongkar rahasia banyak pembunuhan yang terjadi secara aneh di kota raja. Ketahuilah bahwa aku adalah seorang perwira pasukan keamanan yang bertugas membasmi kejahatan yang terjadi di kota raja.”

“Cian Ciang-kun, tidakkah lebih baik kalau kita bicara di rumahku saja? Sekarang, yang terpenting adalah menyelidiki siapa sesungguhnya dua orang berkedok ini.”

“Sayang mereka sudah tewas dan muka mereka tak dapat dikenal.....”

“Kita bisa bertanya kepada anggauta penjahat yang masih hidup,” kata Liong-li dan iapun bangkit dan meneliti para penjahat yang rebah malang melintang itu. Ada beberapa orang di antara mereka yang belum tewas dan seorang yang perutnya gendut hanya terluka pada kakinya sehingga tidak membahayakan keselamatan nyawanya. Akan tetapi, si gendut itu mengaduh-aduh dan terbelalak ketakutan ketika Liong-li dan Cian Hui menghampirinya.

“AMPUN..... ampun..... jangan.....!” dia meratap.

“Hemm, dia inilah yang agaknyanya amat berguna bagi kita, Li-hiap,” kata Cian Hui dan Liong-li mengangguk. Dengan cekatan Cian Ciang-kun mencengkeram rambut kepala si gendut itu dan menariknya bangun. Penjahat itu terduduk dan semakin ketakutan.

“Apa engkau tidak ingin mampus?”

“Ampunkan saya..... ampun.....”

“Kami takkan membunuhmu, akan tetapi katakan siapa adanya dua orang berkedok itu!” bentak Cian Hui dan kini jari-jari tangannya mencengkeram ke arah pelipis kepala orang itu.

Orang itu merasakan kenyerian luar biasa, lebih nyeri dari pada luka di kakinya. Dia menjerit-jerit seperti babi disembelih.

“Ampun..... aduh, ampun..... saya tidak tahu... mereka itu..... mereka muncul dan menaklukkan pemimpin kami, dan mereka menjanjikan hadiah besar. Kami belum pernah melihat mereka tanpa kedok.....”

Cian Hui agaknya mempercaya keterangan ini, “Hayo katakan, ke mana kalian tadi diperintahkan membawaku dalam kereta itu! Awas sekali kau berbohong, kepalamu ini akan kubikin remuk!” Kembali dia mencengkeram agak kuat sehingga si gendut itu kembali menjerit kesakitan.

“Aduh, ampun....., kami.... kami diharuskan membawa..... Ciangkun ke kota raja dan.....’

Tiba-tiba terdengar bunyi desing yang kuat. Cian Hui dan Liong-li melompat ke samping dan dua batang benda kecil panjang meluncur lewat. Dan terdengarlah teriakan, teriakan mengerikan.

Liong-li dan Cian Hui terkejut bukan main melihat si gendut yang tadi diperiksa dan juga para penjahat yang tadi masih belum tewas, setelah mengeluarkan teriakan mengerikan lalu diam tak bergerak dan tewas. Tubuh mereka tertembus anak-anak panah, seperti yang tadi meluncur dan menyerang mereka.

“Keparat!” Liong-li membentak dan iapun melompat ke arah dari mana datangnya anak-anak panah tadi. Akan tetapi ia hanya melihat semak-semak bergoyang, orangnya yang tadi bersembunyi di situ tidak nampak lagi bayangannya. Terpaksa ia kembali ke tempat tadi di mana ia melihat Cian Hui termenung.

“Sungguh penuh rahasia,” kata perwira itu. “Aku hendak dibawa ke kota raja? Dan mereka semua tewas! Orang atau orang-orang yang berdiri di belakang semua ini sungguh amat berbahaya, dan juga lihai sekali!”

Liong-li tidak menjawab melainkan diam-diam ia menghampiri mereka yang tadi terluka lalu terbunuh oleh anak panah. Melihat macam anak panah, ia berkesimpulan, bahwa setidaknya tentu ada dua orang yang tadi menjadi penyerang gelap. Ada enam orang anak buah penjahat yang tadinya terluka, kini tewas.

Jelas bahwa mereka yang berada di belakang layar hendak menyimpan rahasia, maka dibunuhnya dua orang yang berkedok yang ternyata juga hanya anak buah, dan dibunuhnya pula semua anak buah perampok agar mereka tidak dapat memberi keterangan apapun. Juga mereka tadi berusaha menyerang Liong-li dan dia!

“Mari kita ke Lok-yang, Li-hiap. Akan kulaporkan kepada mereka yang berwajib di sana, kemudian kita bicara di rumahmu,” kata Cian Hui.

Liong-li yang mulai tertarik sekali dengan peristiwa itu, mengangguk dan mereka mempergunakan kereta yang tadi didatangkan oleh dua orang berkedok, meninggalkan tempat itu menuju ke Lok- yang.



Cian Hui memandang kagum ketika dia tiba di depan rumah yang mungil itu. Liong-li dan dia baru saja pergi ke markas pasukan

keamanan di Lok-yang menemui komandannya. Dan tentu saja komandan ini terkejut sekali mengenal Cian Ciang-kun dari kota raja yang amat terkenal itu datang berkunjung bersama Hek-liong-li. Apa lagi ketika dia mendengar betapa Cian Ciang-kun hampir saja celaka di tangan segerombolan penjahat di Bukit Kuil.

Mendengar bahwa di sana ada belasan orang penjahat yang telah menjadi mayat, komandan itu segera mengirim pasukan untuk mengurus mayat-mayat itu dan memerintahkan pasukannya untuk mengadakan pembersihan kalau-kalau masih ada sisa anak buah perampok di sekitar tempat itu. Cian Ciang-kun menitipkan kuda hitam yang tadi mengikuti kereta dari hutan kepada komandan itu, memesan agar kuda itu diberi makan dan dirawat baik-baik. Kemudian, dengan naik kereta yang tadinya dibawa para penjahat itu mereka berdua pergi ke rumah Hek-liong-li.

Rumah itu mungil, tidak terlalu besar namun indah sekali. Pekarangannya luas, penuh dengan tanaman bunga beraneka warna. Di tengah pekarangan yang penuh bunga itu terdapat sebuah kolam ikan, penuh dengan ikan-ikan emas dan di tengah kolam yang juga dihias bunga teratai merah putih itu terdapat sebuah arca yang ukirannya amat halus. Arca seorang puteri yang cantik, menunggang seekor angsa.

Baru melihat keadaan rumah mungil itu saja mudah diduga bahwa Hek-liong-li, wanita perkasa yang amat terkenal itu, tentu kaya raya! Dan dugaannya itu memang benar. Hek-liong-li menjadi kaya raya tanpa diketahui orang ketika setahun yang lalu

ia bersama Pek-liong-eng Tan Cin Hay mendapatkan harta karun yang tak dapat dinilai harganya saking banyaknya.

Ketika Cian Hui masih mengagumi keadaan rumah dan pekarangannya itu, dari dalam bermunculan sembilan orang wanita yang memakai pakaian beraneka warna dan cerah, dengan wajah mereka manis itu tersenyum gembira dan mereka menyongsong Hek-liong-li dengan gembira dan juga penuh hormat.

“Li-hiap sudah pulang.....!” terdengar mereka berseru gembira dan Cian Hui terbelalak ketika dia mengenal dua orang di antara mereka, yaitu nona baju hijau dan nona baju kuning yang pernah mencoba untuk menolongnya ketika dia menjadi tawanan dua orang berkedok.

Kini mengertilah dia mengapa Hek-liong-li dapat muncul secara tiba-tiba dan membebaskannya dari tangan para penjahat itu. Tentu nona baju hijau dan nona baju kuning itu yang melapor kepadanya dan wanita perkasa itu lalu turun tangan sendiri menolongnya!

“Aih, kiranya dua orang nona yang gagah perkasa berada pula di sini.....” katanya sambil memberi hormat kepada dua orang gadis berpakaian hijau dan kuning itu. Dua orang wanita itu dengan tergepoh membalas penghormatan Cian Hui dan si baju hijau menjawab dengan tersipu.

“Harap jangan membikin malu kepada kami. Kami telah gagal membantumu dan masih baik bahwa nona kami tidak marah kepada kami!”

Liong-li tersenyum memandang kepada tamunya. “Cian Ciang-kun, maafkan para pembantuku yang tidak mampu membebaskanmu. Marilah kita bicara di dalam. Kalian kenalilah baik-baik. Tamu kita ini adalah Cian Ciang-kun, seorang perwira tinggi komandan pasukan keamanan dari kotaraja yang berkedudukan tinggi!”

“Cian Ciang-kun.....!” sembilan orang wanita cantik itu memberi hormat dan suara mereka seperti sekumpulan burung yang berkicau merdu.

“Ah, nona-nona yang cantik dan gagah, harap jangan sungkan,” Perwira itu membalas penghormatan mereka.

Ketika dibawa memasuki rumah itu, diam-diam Cian Hui menjadi semakin kagum dan juga semakin yakin bahwa nona rumah tentu kaya raya. Perabot rumah yang terdapat di situ semuanya indah dan mahal. Dindingnya dihias lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan indah yang dibuat oleh para seniman yang terkenal, tentu amat mahal. Lantainya ditilami permadani yang tebal. Sutera-sutera halus beraneka warna bergantung menambah cerah dan indahny keadaan dalam ruangan-ruangan di situ.

Liong-li mempersilakan tamunya memasuki ruangan yang luas, yang letaknya di bagian belakang. Ruangan ini luas dan kosong dan di sudut ruangan terdapat sebuah rak senjata yang penuh dengan segala macam senjata yang kelihatan bermutu tinggi, beberapa buah kursi dan sebuah meja panjang berada di sudut pula sehingga ruangan itu nampak luas dan mudah diketahui bahwa ruangan ini tentulah semacam lian-bu-thia (ruangan

berlatih silat) yang indah. Banyak terdapat jendela di situ sehingga hawanya sejuk dan nyaman karena jendela-jendela itu menembus ke sebuah taman bunga di belakang.

Ternyata bahwa rumah mungil itu dikelilingi taman bunga! Pekarangan di depan sudah merupakan taman, di belakang, kanan dan kiri juga merupakan taman yang penuh bunga beraneka warna! Bahkan di taman belakang yang luas itu terdapat pula pondok-pondok kecil mungil tempat peristirahatan. Tempat yang indah ini dikelilingi dinding yang tinggi dan di atas dinding dipasang tombak-tombak runcing sehingga sukar bagi orang luar untuk masuk melalui dinding pagar itu.

“Silakan duduk, Cian Ciang-kun. Di sini kita dapat bicara dengan leluasa dan tidak akan terdengar orang lain,” kata Liong-li setelah memerintahkan anak buahnya untuk melakukan tugas mereka. Tanpa dijelaskan, sembilan orang gadis cantik itu sudah tahu apa yang harus mereka lakukan. Ada yang berjaga di sekitar luar ruangan itu, ada yang sibuk di dapur untuk mempersiapkan hidangan untuk nona majikan mereka dan tamunya.

Cian Hui menarik napas panjang. “Sudah lama aku mendengar nama besar Hek-liong-li, dan sekarang aku merasa kagum bukan main. Keadaan Li-hiap sungguh jauh melebihi apa yang pernah kudengar.”

“Hemm, jangan terlalu memuji, ciang-kun. Melebihi dalam hal apa?”

“Segala-galanya. Kelihaihan, kecantikan, kekayaan Li-hiap!”

Liong-li tersenyum dan kedua pipinya menjadi kemerahan, tanda bahwa pujian itu mengena di hatinya. Diam-diam ia juga kagum dan girang sekali mendapat pujian seorang pria seperti yang duduk di depannya itu. Ia tahu benar bahwa pujian itu bukan sekedar rayuan, melainkan keluar dari hati yang jujur dan tulus.

“Sudahlah, Ciang-kun. Yang terpenting sekarang sebelum kita bicara, aku harus mengobati luka-lukamu lebih dulu.”

“Ah, luka-luka ini tidak seberapa, Li-hiap. Aku dahulu pernah menjadi seorang perwira perang sehingga luka-luka bagiku sudah biasa.....”

“Akan tetapi luka-lukamu itu harus cepat diobati, kalau tidak, berbahaya dan dapat menjadi semakin parah. Apa lagi diingat bahwa yang melukaimu adalah penjahat-penjahat yang mungkin mempergunakan senjata kotor atau beracun. Mari, kau rebahkan di atas lantai, akan kuperiksa, ciangkun!” kata Liong-li dan di dalam suaranya terkandung perintah yang berwibawa.

Diam-diam Cian Hui merasa heran sekali mengapa dia merasa seperti mendengar perintah atasannya yang tidak mungkin dapat dibantah lagi! Dia lalu bangkit dan melangkah ke sudut ruangan, merebahkan diri di atas lantai seperti yang diperintahkan Liong-li.

Liong-li bertepuk tangan dua kali. Seorang gadis berpakaian merah muncul.

“Ang-cici (enci Merah), cepat ambikan perabot dan obat untuk mengobati luka di tubuh Cian Ciang-kun!”

Gadis berpakaian merah itu mengganggu dan pergi. Liong-li lalu berlutut dekat Cian Hui dan dengan jari-jari tangan yang cekatan dan tidak ragu-ragu, ia merobek baju di bagian pundak, memeriksa luka di pundak perwira itu. Kemudian iapun merobek celana di bagian pinggul dan memeriksa luka di situ. Sementara itu, Enci Merah datang membawa sebuah panci terisi air panas dan perabot yang berupa gunting, pisau kecil, juga kain putih bersih dan obat bubuk beberapa macam dalam bungkus.

“Sekarang pergi dan suruh enci Biru mengambilkan satu stel pakaian luar dalam yang cocok untuk Cian Ciangkun!” kata Liong-li dan kembali gadis berpakaian merah itu mengganggu lalu keluar dari situ tanpa bicara. Nampaknya ia amat patuh dan menghormati Liong-li.

Kini Liong-li bekerja. Kedua tangannya amat cekatan, lembut namun juga tidak ragu-ragu, mencuci luka-luka itu dengan air panas, kemudian menaruhkan obat bubuk putih lalu menutupi luka itu dengan semacam obat tempel yang sudah dipanaskan. Selama pengobatan ini, Cian Hui tidak pernah mengeluarkan keluhan sedikitpun, padahal ketika dicuci terasa panas dan ketika dibersihkan terasa perih. Setelah diberi obat dan ditutup koyo, baru terasa nyaman.

Ketika merawat luka-luka itu, sepasang mata Liong-li hanya ditujukan dan dipusatkan kepada luka itu. Akan tetapi setelah ia selesai memberi pengobatan, barulah nampak olehnya betapa pundak dan dada perwira itu bidang dan kokoh kuat, sedangkan pinggulnya juga penuh otot melingkar dan menunjukkan kejantanan yang mengagumkan hatinya.

“Nah, bahayanya sudah lewat, Ciang-kun. Untung engkau memiliki tubuh yang sehat kuat dan darah yang bersih sehingga luka-luka itu akan cepat sembuh dan kering.”

Pada saat itu, seorang gadis berpakaian serba biru memasuki ruangan dan menyerahkan setumpuk pakaian kepada Liong-li, kemudian ia keluar lagi.

“Ini pakaian bersih, harap engkau suka berganti pakaian dulu, baru kita bicara, ciang-kun,” kata pula Liong-li dan wanita ini lalu bangkit dan berjalan menuju ke sebuah jendela yang terbuka, lalu berdiri di situ dan memandang keluar.

Cian Hui memandang kagum. Bukan main wanita ini, pikirnya dan di dalam hatinya timbul suatu kemesraan yang belum pernah dialaminya selama hidupnya. Rasa kagum dan haru menyelubungi hatinya. Seorang wanita yang matang, memiliki kecantikan yang hampir sempurna, ilmu kepandaian tinggi, sikap yang anggun dan berwibawa, kaya raya, cerdik jujur terbuka, tidak berpura-pura atau bersembunyi di balik kesopanan seperti para wanita pada umumnya.

Wanita hebat! Diapun mengusir semua perasaan sungkan, membuka pakaiannya dan berganti pakaian dalam dan luar. Pakaian yang kotor dan robek-robek itu dia gulung dan letakkan di sudut ruangan.

Pakaian yang dipakainya itu bersih dan baru, terbuat dari sutera berwarna biru, cocok sekali dengan bentuk tubuhnya sehingga dia merasa heran. Bahkan dia menjadi semakin heran ketika merasakan betapa ada sesuatu yang tidak nyaman terasa di

hatinya ketika dia membayangkan bahwa mungkin ada seorang pria kawan dekat wanita hebat ini, pemilik pakaian yang kini dipakainya itu.

Tanpa menengokpun Liong-li maklum bahwa Cian Ciang-kun telah selesai berpakaian. Ia memiliki pendengaran yang amat tajam sehingga ia dapat menangkap gerakan pria itu ketika berpakaian dan selesai. Maka iapun membalikkan tubuhnya memandang dan ada pancaran kagum dalam sinar matanya memandang kepada Cian Hui yang memang nampak ganteng dan gagah dalam pakaian barunya itu.

“Engkau pantas sekali memakai pakaian itu, Ciang-kun!” ia memuji jujur sambil tersenyum.

Cian Hui mengangkat kedua tangan depan dada, memberi hormat, “Li-hiap, terima kasih atas segala kebaikanmu. Sungguh membuat aku merasa sungkan, telah mengganggu, mengganggu pemilik pakaian ini. Aku harus menghaturkan terima kasih kepada pemilik pakaian yang kupinjam ini.”

“Itu pakaianku!”

“Tapi, ini pakaian pria dan ukurannya besar.”

Liong-li tersenyum manis sekali. “Ciang-kun, di sini aku memiliki segala macam pakaian. Memang kusediakan kalau-kalau aku membutuhkannya. Ada pakaian kanak-kanak segala umur, laki dan perempuan, ada pakaian pria dan wanita segala umur dan segala ukuran. Enci biru yang mengurus tentang pakaian itu. Maka, jangan khawatir, dan pakaian itu bukan kupinjamkan, biar

kaupakai saja, Ciang-kun. Nah, mari kita bicara. Aku ingin mendengar tentang keributan dan pembunuhan di kota raja itu.”

Cian Hui menghela napas dan semakin kagum. Wanita yang hebat! Diapun mulai bercerita tentang peristiwa yang terjadi di kota raja, khususnya di antara para pejabat tinggi dan di istana.

“Aku menerima tugas istimewa dari Sri baginda Kaisar sendiri untuk menyelidiki dan membongkar rahasia pembunuhan ini, Li-hiap. Akan tetapi aku menemui jalan buntu dan tidak berhasil, maka aku teringat kepadamu yang sudah kudengar sebagai seorang pendekar wanita yang sakti. Aku mohon bantuanmu, karena kiranya hanya engkaulah yang akan mampu menandingi mereka yang berdiri di belakang layar dan yang mengatur pembunuhan-pembunuhan itu.”

Cian Hui lalu menceritakan betapa selama dua bulan ini, di kota raja terjadi geger karena terjadinya pembunuhan-pembunuhan yang penuh rahasia. Yang menjadi korban pembunuhan adalah para pejabat tinggi yang mempunyai kedudukan tinggi dan penting dalam pemerintahan. Juga beberapa orang pangeran yang dekat dengan kaisar telah menjadi korban pembunuhan pula.

Cara pembunuhan itu dilakukan penuh rahasia, para korban adalah pejabat tinggi yang selalu dikawal pasukan pengawal. Rumah mereka siang malam dijaga pasukan pengawal. Akan tetapi tetap saja pada suatu pagi mereka ditemukan sudah tewas dengan leher putus dalam kamar mereka, bersama siapa saja yang kebetulan sekamar dengan mereka malam itu.

“Yang paling hebat terjadi dua minggu yang lalu, li-hiap. Seorang panglima telah terbunuh dalam kamarnya, pada hal kamar itu berada di dalam benteng! Bayangkan saja, pembunuh itu dapat memasuki benteng dan dapat membunuh Panglima Cu di kamarnya, pada hal panglima itu adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi! Dan dua orang selirnya yang tidur bersamanya juga wanita-wanita yang lihai, akan tetapi mereka bertiga tewas dengan leher putus dalam kamar itu!” Perwira itu kembali menarik napas panjang. “Sungguh merupakan tugas berat bagiku, maka aku berusaha untuk mohon bantuanmu.”

Liong-li mendengarkan dengan tekun dan sabar, tak pernah mengganggu dan setelah perwira itu berhenti bercerita, baru ia membuat gerakan, tangan kirinya diangkat ke arah kepalanya dan iapun memegang dahinya dengan alis berkerut. Ini menandakan bahwa wanita cantik itu sedang memutar otaknya! Kedua matanya terpejam dan Cian Hui hanya memandang, tidak berani mengganggu dan dia hanya memandang dengan hati tertarik. Dia seolah-olah dapat melihat betapa isi dari kepala yang bagus bentuknya, yang dihias rambut hitam lebat itu, sedang bekerja dengan ajaib.

Tiba-tiba sepasang mata itu terbuka dan menatap kepadanya, membuat Cian Hui seperti silau karena sepasang mata itu kini mencorong!

“Cian Ciang-kun, apa yang kauperoleh dari hasil penyelidikanmu? Apakah semua pembunuhan itu terjadi tanpa adanya seorang pun saksi yang melihat sesuatu yang mencurigakan?”

“Setiap terjadi pembunuhan, aku segera menyelidiki sendiri dan sudah kucari keterangan. Akan tetapi tidak pernah ada orang lain melihat pembunuh itu, hanya ada dua orang, di tempat yang berlainan melihat bayangan iblis.....,” perwira itu berhenti dan kelihatan ragu-ragu.

“Bayangan Iblis? Apa maksudmu, Ciang-kun?”

“Ketika Pangeran Cun dibunuh sebulan yang lalu, dan seorang pejabat tinggi, Menteri Pajak dibunuh seminggu kemudian, ada orang yang melihat bayangan iblis. Bayangan itu bentuknya seperti tubuh orang yang memiliki sepasang tanduk di kepalanya. Akan tetapi hanya bayangannya saja yang nampak di atas dinding putih, itupun hanya sebentar karena bayangan itu segera lenyap. Mungkin hanya khayal orang yang ketakutan dan tahyul, Li-hiap. Betapapun juga, berita itu membuat orang ramai menyebut pembunuh itu Si Bayangan Iblis! Akan tetapi, belum pernah ada yang melihatnya, dan semua penyelidikanku menemui kegagalan dan jalan buntu. Aku tidak pernah dapat menemukan jejak, bahkan aku tidak tahu apa yang menjadi sebab dari semua pembunuhan itu.”

“Dan engkau lalu mencariku dari kota raja ke sini, dan di tengah perjalanan engkau di- hadang perampok? Coba ceritakan tentang peristiwa perampokan terhadap dirimu, ciang-kun. Mungkin kita dapat menemukan jejak dari situ.”

“Aku juga merasa yakin bahwa ada hubungan yang erat antara semua peristiwa di kota raja itu dengan usaha penculikan yang

dilakukan terhadap diriku. Namun sayang, jejak itu terhapus dengan kematian semua penjahat itu.”

Cian Hui lalu menceritakan semua yang telah dialaminya, betapa tadinya belasan orang penjahat itu hendak merampok kudanya, kemudian muncul dua orang berkedok yang lihai itu sehingga dia tertawan. Betapa kemudian muncul nona baju hijau dan nona baju kuning yang berusaha menolongnya, namun mereka berduapun kewalahan menandingi dua orang berkedok hitam sehingga mereka melarikan diri.

“Kemudian, ketika aku hendak diculik dan dibawa pergi dengan kereta, engkau muncul, Li-hiap.”

“Itulah yang kusayangkan!” seru Liong-li. “Kalau saja aku tahu bahwa engkau seorang penyelidik, bahwa semua itu ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan di kota raja, tentu aku tidak tergesa-gesa turun tangan dan membiarkan engkau mereka bawa pergi. Dengan demikian, setidaknya ada harapan untuk dapat menemukan jejak mereka.”

Cian Hui mengangguk-angguk. “Engkau benar. Akupun berpikiran demikian, akan tetapi bukan berarti bahwa aku tidak berterima kasih telah kautolong dan kaubebaskan.”

“Semua sudah terlanjur. Kita harus mulai dari pertama, yaitu tanpa adanya jejak.”

“Kita? Apakah ini berarti bahwa engkau sudi untuk membantuku dan hendak menyelidiki peristiwa ini? Ah, kalau begitu terima kasih banyak Li-hiap, sungguh aku merasa gembira sekali dan

bersyukur!” Perwira itu lalu memberi hormat untuk menyatakan terima kasihnya.

“Tidak perlu berterima kasih, ciang-kun. Aku sudah terlibat di dalamnya, tanpa kauminta sekalipun aku harus membongkar rahasia ini. Nah, sekarang aku ingin tahu, apakah ada persamaan antara mereka yang telah menjadi korban pembunuhan-pembunuhan di kota raja itu?”

“Persamaan bagaimana maksudmu, Li-hiap?”

“Persamaan di antara para kurban itu, ciri khas atau sikap yang sama atau mungkin ada pertalian atau hubungan di antara mereka.....”

“Ah, benar juga.....! Kenapa aku tidak ingat akan hal itu sebelumnya? Para korban itu kesemuanya dekat dengan Sribaginda Kaisar! Pangeran-pangeran yang terbunuh adalah kesayangan kaisar, dan para menteri yang menjadi kurban juga merupakan menteri-menteri yang setia. Itulah persamaan antara mereka.”

“Hemm, itu yang kucari, Ciang-kun. Kalau begitu, tentu ada komplotan yang diam-diam memusuhi kaisar, atau setidaknya ingin melihat kaisar menjadi lemah, maka mereka yang dekat dengan kaisar dan dianggap penghalang, disingkirkan satu demi satu. Dan jelas ada hubungannya antara semua pembunuhan itu dengan usaha penculikan terhadap dirimu. Karena engkau merupakan petugas dari kaisar untuk menyelidiki rahasia ini, maka engkau akan diculik.”

“Akan tetapi mengapa tidak mereka bunuh saja? Mengapa mereka harus menculikku? Dan dibawa ke kota raja pula?”

Liong-li menatap wajah perwira itu dengan tajam dan mulutnya tersenyum manis. “Ciang-kun, harap engkau jangan berlagak bodoh. Aku yakin bahwa engkau yang sudah dipercaya oleh Sribaginda untuk melakukan penyelidikan dan membongkar rahasia ini, tentu memiliki kecerdikan tinggi. Mustahil engkau tidak dapat menduga apa sebabnya mereka tidak membunuhmu.”

Cian Ciang-kun juga tersenyum. Memang dia tadi berpura-pura, untuk menguji kecerdikan wanita cantik jelita itu, akan tetapi, ternyata permainan sandiwaranya ketahuan!

“Baiklah, memang aku sudah mempunyai dugaan. Akan tetapi aku ingin sekali mendengar pendapatmu, li-hiap. Bagaimana menurut pendapatmu?”

“Alasannya mudah diduga, hanya yang sukar adalah menemukan siapa sesungguhnya yang berdiri di belakang semua ini. Mereka tidak membunuhmu, melainkan hendak menculikmu, tentu mereka itu, pemimpin mereka, ingin lebih dahulu mengorek pengakuanmu sampai sejauh mana hasil penyelidikanmu, Ciang-kun. Mereka khawatir kalau-kalau penyelidikanmu sudah sedemikian jauhnya sehingga rahasia mereka terancam. Dan mereka hendak membawamu kota raja seperti pengakuan anggauta perampok itu. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan komplotan itu tentu berada di kota raja!”

Cian Ciang-kun mengangguk-angguk kagum. “Engkau hebat, Li-hiap! Memang tepat sekali, demikianlah pula pendapatku. Dan tentu di kota raja itu telah menanti Si Bayangan Iblis!”

Liong-li mengangguk. “Besar kemungkinannya demikian. Yang disebut Si Bayangan Iblis itu tak mungkin seorang di antara dua orang berkedok itu. Tentu lebih lihai. Akan tetapi, aku mempunyai perhitungan bahwa Si Bayangan Iblis itupun hanya alat saja, masih ada yang berdiri di belakang layar, yang mengemudikan semua ini.”

Perwira itu nampak termangu-mangu, dan dia meraba-raba dagunya yang halus karena dia mencukur rambut pada dagu dan mukanya, tidak berkumis atau berjenggot.

“Hal itulah yang aneh, Li-hiap. Aku memiliki jaringan penyelidik yang banyak, kuat dan terampil. Aku mengenal dan mengetahui benar keadaan di kota raja, mengenal hampir semua pejabat dan mengetahui keadaan mereka, bahkan rahasia dan keadaan rumah tangga mereka. Kalau ada sesuatu yang mencurigakan di antara mereka, tentu aku mengetahuinya! Agaknya mustahil kalau yang mengemudikan semua komplotan itu tinggal di kota raja dan lolos dari pengamatan orang-orangku.”

“Bagaimana kalau mereka bersembunyi di dalam istana? Apakah pengamatanmu juga sampai menembus dinding istana, Cian Ciang-kun?”

Pertanyaan ini membuat perwira itu terbelalak, terkejut dan heran. Dia menggeleng kepala.

“Memang tidak sampai ke sana, akan tetapi..... ah, bagaimana mungkin..... musuh berbahaya itu bersembunyi di dalam istana? Wah, kalau begitu, keselamatan Sribaginda dalam bahaya!”

Liong-li menggeleng kepala. “Belum tentu demikian, Ciang-kun. Menurut pendapatku, komplotan itu mempunyai sasaran yang lebih luas dari pada sekedar membunuh Sribaginda Kaisar. Kalau memang itu sasarannya, tentu telah terjadi serangan atas diri beliau. Melihat betapa yang dibunuh adalah pejabat-pejabat dan bangsawan-bangsawan yang dekat dengan Sribaginda, aku lebih condong menduga bahwa pelakunya atau pimpinannya menghendaki kelemahan kedudukan Sribaginda Kaisar dan melenyapkan mereka yang memiliki kekuasaan. Ini membuat aku menduga bahwa tentu dia bermaksud menonjolkan diri atau memperbesar kekuasaannya sendiri.”

Cian Ciang-kun mengerutkan alisnya dan dia mengangguk-angguk. Dia dapat melihat kemungkinan-kemungkinan terjadinya semua yang dikemukakan wanita itu dan hatinya merasa gelisah sekali.

“Ah, kalau benar demikian, Li-hiap, maka itu adalah permainan tingkat tinggi dan aku sama sekali tidak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan untuk dapat mencampuri urusan yang menyangkut pribadi atau kekuasaan Sribaginda Kaisar.”

“Apakah kau hendak mengatakan bahwa engkau tidak mungkin dapat melakukan penyelidikan ke dalam istana?”

“Benar, Li-hiap. Aku adalah seorang panglima pasukan keamanan yang bertugas menumpas para penjahat di luar istana,

mencegah terjadinya kejahatan, akan tetapi kekuasaanku terbatas dan aku tidak mungkin dapat memasuki istana tanpa izin dari Sribaginda Kaisar.

“Di istana terdapat pasukan pengawal yang terbagi pula sebagai pasukan luar istana, pasukan pengawal Sribaginda, dan pasukan pengawal Thai-kam yang bertugas menjaga keamanan di bagian paling dalam di istana, sampai ke bagian puteri. Aku hanya bertugas memimpin pasukan keamanan yang bertugas mengamankan kota raja dan sekitarnya. Tugasku yang kuterima dari Sribaginda adalah mencegah terjadinya pembunuhan-pembunuhan terhadap para pejabat tinggi itu, yang terjadi di luar istana.

“Dan selama ini memang tidak pernah terjadi pembunuhan terhadap seorang penghuni istana maka tidak ada alasan bagiku untuk minta izin Sribaginda memasuki istana! Tentu saja ada kecualinya, yaitu kalau memang sudah terdapat bukti bahwa komplotan pembunuh itu berada, di dalam istana.”

Liong-li masih mengerutkan alisnya dan sampai lama mereka berdua berdiam diri. Wanita itu memejamkan mata dan melihat keadaannya, Cian Ciang-kun tidak berani mengganggu. Dia sendiri memikirkan kemungkinan terjadinya hal seperti yang dikemukakan wanita perkasa ini dan diapun merasa ngeri. Kalau benar ada komplotan yang bersembunyi di dalam istana, sungguh berbahaya sekali!

Tentu saja dia dapat bicara dengan para panglima pasukan yang bertugas di luar dan dalam istana, namun paling banyak dia

hanya minta agar mereka itu berhati-hati dan melakukan penyelidikan akan kemungkinan itu. Kepala pengawal Thai-kam tak mungkin dapat bicara karena kepala pengawal Thai-kam itu menganggap kedudukannya terlalu tinggi untuk dapat dihubungi oleh seorang panglima pasukan keamanan seperti dia!

Tiba-tiba Liong-li menepuk pahanya sendiri dan terkejutlah Cian Ciang-kun yang sedang melamun. Dia mengangkat muka memandang dan melihat betapa wajah yang cantik itu kemerahan dan matanya bersinar-sinar.

“Dapat, Cian-kun!” seru wanita itu dan ia tersenyum lebar sehingga deretan gigi yang putih seperti mutiara nampak berkilau.

“Eh, apa maksudmu, Li-hiap?”

“Kita harus bekerja sama. Engkau dari luar dan aku dari dalam!”

“Maksudmu, engkau akan menyelundup ke dalam istana?” tanya panglima yang cerdas itu.

Liong-li mengangguk. “Hanya itulah jalannya. Engkau menyelidiki dari luar, mengamati gerak-gerik semua pejabat tinggi termasuk mereka yang memimpin keamanan di lingkungan istana. Aku sendiri harus dapat menyusup ke dalam istana, dan hal ini tentu saja baru mungkin terjadi kalau engkau membantuku. Dapat saja aku diselundupkan ke istana, atau akan lebih mudah bagiku untuk menyelidik kalau aku dapat menjadi penghuni istana sebagai dayang atau pelayan.....”

“Ah, tidak mungkin seorang seperti engkau ini menjadi pelayan di sana, Li-hiap!” kata Cian Ciang-kun.

Kedua pipi itu menjadi semakin merah. “Kauanggap aku..... terlalu tua dan buruk rupa.....?”

“Siapa berkata begitu, Li-hiap? Sama sekali sebaliknya malah! Engkau terlalu cantik jelita dan.....”

“Kalau terlalu baik untuk menjadi pelayan, dapat dimasukkan sebagai dayang..... tentu saja kalau aku tidak dianggap terlalu tua untuk itu.”

“Terlalu tua sih tidak, terlalu dewasa mungkin karena para dayang itu memang biasanya masih remaja, akan tetapi yang jelas terlalu..... cantik jelita.....”

“Ihh, kita bicara serius, jangan engkau merayu, Ciang-kun!” kata Liong-li dan wajah perwira itu menjadi merah.

“Maaf, bukan maksudku untuk memuji kosong, Li-hiap, melainkan akupun bicara sesungguhnya. Kalau engkau berada di dalam istana bagian puteri, engkau sepantasnya menjadi puteri atau selir Sribaginda. Maaf, bukan maksudku menghina.....”

“Sudahlah, terserah kepadamu, asal aku dapat diselundupkan ke dalam istana, untuk beberapa hari saja sehingga aku mendapatkan peluang untuk melakukan penyelidikan dan pengamatan, apa lagi di waktu malam. Kalau memang komplotan itu bergerak dari dalam istana, tentu aku akan dapat memergoki mereka. Kalau engkau tidak merayu dan berkata sebenarnya, aku

dapat melakukan sedikit penyamaran agar pantas menjadi seorang dayang. Coba kautunggu sebentar, Ciang-kun!”

Ia bertepuk tangan dan muncullah seorang gadis berpakaian coklat. Ia muncul cepat dan berdiri di depan Liong-li dengan sikap hormat dan siap melakukan segala perintah.

“Ambil perlengkapan penyamaran ke sini. Cepat!”

Tak lama kemudian, gadis baju coklat itu kembali membawa peti hitam yang terukir indah. Baru petinya itu saja sudah merupakan sebuah benda antik yang mahal harganya, pikir Cian Ciang-kun yang sudah duduk sambil mengamati dengan hati tertarik.

Liong-li, tanpa bicara membuka tutup peti setelah si baju coklat meninggalkan ruangan itu dan iapun mengambil botol-botol dan alat-alat seperti alat kecantikan. Hanya sebentar ia bercermin sambil menata wajahnya dan sepuluh menit kemudian, Cian Ciang-kun sudah berhadapan dengan seorang wanita yang sama sekali berbeda dengan wajah Liong-li! Memang masih manis, akan tetapi tidak secantik dan seanggun tadi! Wajah seorang gadis dusun yang manis dan tidak terlalu menyolok.

“Bagaimana, Ciang-kun? Bukankah sudah pantas kalau aku mengaku sebagai seorang gadis dusun dan cocok untuk menjadi seorang pelayan atau seorang dayang di istana?”

Cian Ciang-kun bengong. Bahkan suara wanita ini berubah sama sekali! Tidak halus merdu lembut seperti tadi, melainkan suara sederhana yang hanya pantas menjadi suara seorang gadis

pedusunan yang kurang pendidikan dan biasa hidup sederhana. Akhirnya dia tertawa bergelak saking kagum dan girangnya.

“Ha-ha-ha, engkau seorang wanita hebat, Li-hiap! Tadi aku masih ragu-ragu dan khawatir kalau-kalau engkau akan dikenal sebagai Hek-liong-li setelah berada di dalam istana dan keselamatanmu terancam. Akan tetapi dengan penyamaran yang sempurna, kuyakin takkan ada seorangpun yang tahu bahwa engkau adalah Hek-liong-li.

“Baiklah, mari kita ke kota raja dan di sana aku akan menghubungi rekan-rekanku dan mendengar kalau-kalau istana membutuhkan pembantu puteri baru sehingga engkau dapat diselundupkan ke dalam. Engkau tahu, biasanya, kalau istana membutuhkan dayang atau pembantu baru, kesempatan itu dipergunakan oleh para Thai-kam untuk menerima uang sogokan. Siapa yang paling berani mengeluarkan uang sogokan, maka dialah yang akan diterima.”

“Bagus! Tentang uang sogokan, jangan khawatir. Berapa saja mereka minta akan kubayar!” kata Liong-li gembira.

Merekapun berangkat pada hari itu juga, tentu saja tidak mengendarai kereta rampasan tadi karena hal itu tentu akan diketahui pihak lawan. Mereka menggunakan kereta lain dan dengan menyamar, tak seorangpun menyangka bahwa wanita nenek tua yang bersama Cian Ciang-kun memasuki kota raja itu adalah Hek-liong-li yang amat terkenal!



Sebelum kita mengikuti perjalanan Liong-li dan cara bagaimana ia akan menyelundup masuk ke dalam istana, sebaiknya kita mengenali lebih dahulu keadaan Kaisar Kao Cung dengan istananya yang megah.

Pada waktu itu (sekitar tahun 669), Kaisar Kao Cung adalah seorang pria berusia kurang lebih empatpuluh sembilan tahun. Seorang pria yang sebetulnya bertubuh tinggi tegap dan kuat. Akan tetapi sungguh sayang, karena dia terlalu mengumbar nafsu berahinya, terlalu membiarkan dirinya tenggelam dalam pelukan dan rayuan para wanita cantik yang memenuhi haremnya, maka dalam usia empatpuluh sembilan tahun saja dia sudah nampak tua dan loyo. Kaisar Kao Cung sesungguhnya baik budi dan ramah, memiliki kebijaksanaan.

Namun sayang, karena terlalu membiarkan diri tenggelam dalam kesenangan, dia menjadi lemah dan malas. Dia tidak bersemangat lagi untuk mengurus tugas-tugasnya sebagai seorang pemimpin negara. Siang malam dia hanya bersenang-senang bersama para selirnya dan para dayang, dan dia dapat dibilang menyerahkan segala kekuasaannya dan membiarkan permaisurinya yang mengurus semua tugasnya! Dan memang harus diakui bahwa permaisurinya adalah seorang wanita yang bukan main cerdasnya, seorang wanita yang selain memiliki kecantikan luar biasa, juga memiliki otak yang tajam dan hati yang keras, ambisius dan penuh semangat!

Bahkan dapat dibilang permaisuri inilah yang pada delapan tahun yang lalu, membakar semangat suaminya yang menjadi kaisar itu

untuk mengerahkan bala tentara sekuatnya dan menyerang Korea.

Sejak puluhan tahun yang lain, ketika Kerajaan Tang belum berdiri, yaitu Kerajaan Sui masih berkuasa di China, kaisar-kaisar telah berusaha menundukkan Korea. Bahkan ayah dari Kaisar Kao Cung sendiri, yaitu Kaisar Thai Cung yang amat terkenal sebagai pendekar bangsa dan pendiri Kerajaan Tang, selalu gagal dalam usahanya menalukkan Korea.

Akan tetapi, berkat siasat dan semangat permaisuri Kao Cung, maka Kaisar Kao Cung akhirnya berhasil menundukkan dan menalukkan Korea yang telah dibantu oleh Bangsa Jepang. Semenjak itulah, Kaisar Kao Cung yakin akan kemampuan permaisurinya dan dia pun menyerahkan hampir segala urusan pemerintahan ke tangan permaisurinya itu.

Permaisuri yang sekarang telah berusia empatpuluh tahun lebih itu makin lama semakin berkuasa dan berpengaruh sehingga hampir semua pejabat tinggi tunduk di bawah kekuasaannya. Baik mereka yang setuju atau yang tidak setuju harus mengakui bahwa banyak kemajuan dicapai setelah permaisuri ini memegang kendali pemerintahan. Tentu saja sebagai pelaku di belakang layar karena segala hal masih harus disetujui dan ditandatangani oleh Kaisar Kao Cung. Semua orang di istana tahu belaka bahwa kaisar itu menandatangani apa saja yang disodorkan permaisurinya kepadanya!

Memang, permaisuri dari Kaisar Kao Cung ini adalah seorang wanita yang hebat luar biasa. Sepak terjangnya amat menonjol

dan tidak mengherankan kalau kemudian namanya diabadikan dalam sejarah, walaupun di dalam sejarah, keburukannya lebih banyak ditonjolkan dari pada kebaikannya. Hal inipun mudah dimaklumi kalau diingat bahwa penyusun sejarah adalah mereka yang tidak suka kepadanya!

Seorang penyusun sejarah haruslah seorang seniman sejati! Seorang seniman sejati takkan sudi diperalat oleh golongan manapun, karena seorang seniman sejati adalah seorang manusia utuh lahir batin yang hanya mengabdikan kepada kebenaran, kepada kekuasaan Tuhan, tidak dipengaruhi penilaian karena menganggap bahwa apa yang ada selalu indah, tidak baik ataupun buruk, tidak ada perhitungan rugi untung bagi dirinya yang bebas!

Riwayat permaisuri ini memang menarik sekali sejak pemunculannya yang pertama di istana kaisar. Agar mengenal latar belakangnya, sebaiknya kalau kita mengikuti pengalamannya.

Ketika masih seorang gadis remaja, permaisuri itu bernama Bu Houw yang kemudian disebut juga Bu Cek Thian. Panggilan akrabnya adalah Bi Houw (Houw yang cantik). Ketika usianya masih remaja, kurang lebih tigabelas tahun, ia diangkut dari dusun dan dipilih menjadi seorang dayang di istana. Ketika itu, yang menjadi kaisar adalah ayah dari Kaisar Kao Cung yang sekarang, yaitu Kaisar Thai Cung yang amat terkenal, yang dulu bernama Li Si Bin!

Karena hidup di dalam istana yang megah, serba bersih, dan setiap hari tubuhnya terpelihara baik-baik, juga karena ia diharuskan mempelajari segala seni yang patut dimiliki semua wanita cantik dalam istana, Bi Houw tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita dan pandai membawa diri. Ketika usianya mencapai, enambelas tahun, tidak ada seorang pun dayang di istana yang mampu menyaingi kecantikannya.

Bagaikan setangkai bunga, ia mulai mekar dengan indah, semerbak mengharum dan membuat setiap yang disentuhnya menjadi cerah dan hidup. Bahkan para puteri dan selir kaisar merasa kagum dan iri melihat kesegaran gadis remaja dari dusun yang kini pandai membawa diri ini.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Bi Houw sudah melakukan tugasnya, membersihkan sebuah kamar mandi yang biasa dipergunakan oleh permaisuri. Tentu saja sepagi itu ia bekerja membersihkan kamar mandi pribadi permaisuri bukanlah suatu hal yang kebetulan saja. Ia telah memperhitungkan dan memperhatikan kebiasaan Kaisar Thai Cung. Setiap kaisar ini tidur di kamar permaisuri, sudah pasti pada pagi hari seperti itu, Sang Kaisar akan masuk kamar mandi.

Kebiasaan ini sudah diperhatikan benar-benar oleh Bi Houw, dan pada pagi hari itu, ketika seperti tidak ditengaja ia telah berada di kamar mandi, ia nampak bersih, segar dan cerah, cantik jelita dan putih kemerahan bagaikan setangkai kuncup mawar yang sedang mekar! Gadis berusia enambelas tahun!

Ketika kaisar memasuki kamar mandi, Bi Houw cepat berlutut dan tidak berani mengangkat muka. Setelah kaisar selesai dengan keperluannya di kamar mandi untuk membuang air kecil dan hendak keluar, dengan terampil sekali Bi Houw berlutut di depannya, dengan muka menunduk sehingga tidak nampak, memegang dengan kedua tangannya yang mungil sebuah tempayan air yang terisi air hangat yang harum karena dicampur air mawar, menjulurkan kedua tangannya agar Sang Kaisar dengan mudah dapat mencuci tangannya.

Kaisar menunduk dan mencuci tangan. Ketika dia melihat sepasang tangan yang berkulit putih kemerahan, jari-jari tangan yang meruncing dengan kuku yang bersih mengkilap terawat baik, kemudian menunduk pula melihat rambut yang panjang hitam dan halus, yang mengeluarkan keharuman semerbak, melihat kulit leher yang nampak semakin putih mulus kemerahan di antara juntaian rambut, kaisar tertarik dan berkata lembut.

“Dayang, coba kau angkat mukamu, kami hendak melihatnya.”

Bi Houw yang sudah memperhitungkan ini, dan sudah berulang kali ia bergaya di depan cermin, dengan tenang dan lembut mengangkat mukanya, muka yang amat cantik manis bagaikan setangkai bunga baru mekar, dahinya yang halus bagaikan lilin diraut itu dihiasi anak rambut yang lembut sekali melingkarlingkar, sepasang mata yang redup itu setengah terpejam penuh rasa takut dan malu, dihias bulu mata yang panjang lentik, dilindungi sepasang alis yang hitam kecil panjang seperti dilukis.

Hidung itu mancung kecil dan lucu, dan mulut amat menggairahkan, dengan sepasang bibir tipis merah membasah tanpa gincu, dihias lekuk pipi di kanan kiri yang timbul tenggelam, dagu kecil runcing berlekuk, dan lekuk lengkung dada yang sedang meranum itu membayang di balik baju tipis.

Semua ini merupakan bintik-bintik api yang menggetarkan kehangatan dan di pagi hari yang dingin itu, gairah berahi mulai membara di dalam hati Kaisar Thai Cung. Gairah berahi yang datang tiba-tiba, mendatangkan kekuatan besar yang mendorongnya untuk segera menjulurkan kedua lengannya, memondong gadis remaja itu, mendekap menciumnya, membelai dan membawanya ke atas bangku marmer di dalam kamar mandi itu.

Tanpa banyak cakap lagi, tidak seperti biasanya kalau sang kaisar memerawani seorang dayang yang beruntung menerima anugerah dipilih oleh kaisar, Bi Houw digauli oleh Kaisar Thai Cung di dalam kamar mandi, tanpa upacara lagi!

Bi Houw menyambut pria tua itu dengan menggunakan sepenuh kecerdikan dan kepandaianya yang sudah dipelajarinya terlebih dahulu. Demikian pandainya gadis ini sehingga semua usahanya itu tidak nampak, dan Kaisar Thai Cung pada pagi hari itu memetik kesenangan dan kenikmatan yang jarang dia temukan.

Setelah kaisar meninggalkannya, Bi Houw melamun dengan hati penuh bahagia. Semua rencananya berjalan dengan baik! Kaisar telah menjatuhkan pilihannya kepadanya bahkan telah menganugerahinya dengan hubungan badan itu!

Pada waktu atau jaman itu, kedudukan seorang kaisar amatlah tingginya. Kaisar dianggap sebagai dewa atau bahkan Putera Tuhan yang dijelmakan di dunia untuk memimpin manusia. Oleh karena itu, seorang gadis yang dipilih kaisar seolah-olah mendapatkan keyakinan bahwa bintangnya akan menjadi terang.

Bi Houw membayangkan betapa ia tentu akan diangkat menjadi seorang di antara selir-selir utama yang jumlahnya tujuh puluh dua orang, menggantikan seorang selir yang sudah dianggap membosankan dan akan diturunkan pangkatnya oleh kaisar.

Dari selir, ia akan berusaha agar ia dapat terus menanjak naik sehingga akhirnya akan dapat menduduki pangkat permaisuri Pertama atau Kedua. Ada dua orang permaisuri, yaitu permaisuri Istana Timur dan permaisuri Istana Barat. Ia harus berusaha mengangkat dirinya sampai menjadi seorang di antara yang dua ini!

Akan tetapi malang bagi gadis remaja itu, harapannya hampa dan penantiannya sia-sia belaka. Kaisar Thai Cung, pendiri Kerajaan Tang itu, terlalu sibuk dengan urusan pemerintahan, sibuk dengan perkembangan dan kemajuan kerajaannya.

Peristiwa yang terjadi di kamar mandi pada pagi hari itu baginya lewat begitu saja dan segera hal itu terlupa olehnya setelah terjadi. Lewat bagaikan angin lalu, karena bagi kaisar yang mempunyai banyak urusan, yang dianggapnya lebih besar dan lebih penting, maka peristiwa dengan Bi Houw itu kecil dan tidak ada artinya sama sekali. Apakah artinya seorang gadis remaja kecil, seorang dayang bagi seorang kaisar?

Kekecewaan adalah bagian orang yang mengharapkan. Harapan mempunyai buah ganda, yaitu kepuasan dan kekecewaan. Kalau terpenuhi apa yang diharapkan, datanglah kepuasan. Sebaliknya, kalau tidak terpenuhi, datanglah kekecewaan.

Bi Houw yang ambisius dan penuh harapan muluk itu, tentu saja tenggelam ke dalam lautan kekecewaan karena ia sama sekali tidak diperdulikan oleh Kaisar Thai Cung. Bahkan kaisar itu agaknya sudah lupa akan peristiwa yang terjadi di pagi hari dalam kamar mandi permaisuri itu.

Betapapun ia memancing dengan kerling dan senyum kalau kebetulan ia bertemu dengan kaisar, Kaisar Thai Cung sama sekali tidak nampak bahwa dia teringat atau mengenalnya!

Di dalam kamarnya, Bi Houw hanya dapat menangis karena sesal dan kecewa. Apa lagi ia sudah terlanjur pamer kepada para dayang lain bahwa ia telah mendapat “anugerah” dari kaisar di pagi hari itu! Ia telah membisikkan kepada para dayang lainnya bahwa sebentar lagi ia akan naik derajatnya dan menjadi seorang di antara Selir Terhormat! Dan kenyataannya sungguh amat pahit, tidak semanis yang dibayangkan dan diharapkannya.

Akan tetapi, gadis remaja ini tidak menjadi putus asa. Maklum bahwa ia tidak dapat mengharapkan kenaikan derajat dari kaisar, iapun segera membuang harapan hampa itu dan matanya mulai mengerling ke arah yang lain lagi.

Pangeran Mahkota! Pangeran itu masih seorang pemuda, tampan, gagah dan tentu saja jauh lebih menarik sebagai pria dibandingkan ayahnya, Sang Kaisar. Pangeran Mahkota itulah

merupakan orang kedua sesudah kaisar yang paling tinggi kedudukannya di seluruh negeri.

Mulailah Bi Houw mengatur diri, mengatur lagak dan melaburi diri dengan daya pikat yang menarik, dan iapun menggunakan segala daya kecerdikannya untuk menyelidiki dan mempelajari kebiasaan Pangeran Mahkota.

Pangeran Mahkota yang kemudian menjadi Kaisar Kao Cung itu adalah seorang pemuda yang tampan dan suka pelesir. Sejak kecil dia memang dimanja dan berkecimpung di dalam kesenangan dan kemewahan. Apa saja yang dikehendaknya tentu terpenuhi!

Sungguh amat merugikan perkembangan jiwa seseorang kalau di waktu kecil dia dimanjakan oleh keadaan. Justeru kepahitan keadaan hidup, seperti jamu merupakan gemblengan yang mematangkan batin. Sebaliknya, kesenangan yang berlimpahan bahkan membius batin dan menumpulkan akal karena jarang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan hidup.

Tempat tinggal Pangeran Mahkota merupakan bagian kompleks istana keluarga Kaisar di bagian kiri, bersambung dengan istana induk melalui sebuah jembatan dan taman indah. Di jembatan inipun, seperti juga di jalan masuk ke istana induk dari manapun juga, siang malam dijaga oleh pengawal thai-kam (laki-laki kebiri) demi keselamatan kaisar.

Dengan mempergunakan suapan berupa barang-barang berharga, Bi Houw berhasil menarik kepercayaan seorang pengawal Thai-kam sehingga ia dapat dengan leluasa

menggunakan jembatan itu dan diperbolehkan keluar masuk taman yang merupakan perbatasan antara istana induk dan istana Pangeran Mahkota. Pada hal, sebagai dayang atau pelayan keluarga kaisar yang bertugas di istana induk, ia tidak dibenarkan untuk melewati jembatan ini dan masuk ke daerah tempat tinggal Pangeran Mahkota.

Bi Houw juga menyelidiki kebiasaan Pangeran Mahkota dan mendengar bahwa satu di antara kebiasaan Pangeran Mahkota adalah duduk termenung di dalam taman mawar yang berdekatan dengan jembatan dan taman penghubung itu. Pangeran Mahkota itu, setelah bosan dan lelah bersenang-senang dengan gadis-gadis cantik bahkan bermain-main dengan wanita-wanita pelacur di luar istana, kadang-kadang suka menyendiri di dalam taman mawar, termenung dan menikmati hawa segar sejuk dan suasana hening.

Dalam keadaan seperti itu, dia selalu menyendiri, tidak mau ditemani pengawal atau dayang. Setelah dayang membawakan minuman dan makanan, biasanya anggur manis dan makanan kecil, dayang lalu diperintahkannya untuk pergi meninggalkannya seorang diri. Dalam keadaan menyendiri itu, Pangeran Mahkota merasa aman tenteram dan kadang-kadang keadaan menyendiri itu dia pergunakan untuk membaca kitab, baik kitab kesusasteraan, catatan sejarah maupun kitab tentang ketatanegaraan yang amat penting baginya.

Pada suatu senja yang indah. Angin semilir lembut mendatangkan hawa yang sejuk segar. Matahari menjelang terbenam, cahayanya sudah lembut lunak dan di langit bagian

timur nampak awan terbakar dengan sinar merah dengan latar belakang kebiruan dan di sana-sini nampak awan berpita perak berkilauan.

Pangeran Mahkota memasuki taman mawar sambil membawa kitab yang sudah dibukanya dan dibacanya sambil melangkah perlahan-lahan, menuju ke tengah taman di mana terdapat kolam ikan emas dan bangku yang menjadi tempat yang amat disukai untuk duduk menyendiri. Memang nyaman sekali duduk di bangku yang halus itu, di dekat kolam di mana ikan-ikan emas merah, kuning dan putih berenang, dengan gaya indah, dikelilingi bunga-bunga mawar yang sedang mekar semerbak mengharum, dengan kupu-kupu yang beterbangan di sekitarnya, pohon-pohon di sana-sini yang mulai disibuki oleh suara burung yang pulang sarang.

Putera Mahkota yang berusia tigapuluhan tahun itu memang tampan dan pada senja itu dia mengenakan pakaian sutera kuning yang longgar dan indah. Ketika dia melangkah lambat menuju ke tengah taman, tiba-tiba dia menurunkan kitabnya dan berhenti melangkah. Dia mendengar suara yang lain dari pada biasanya.

Biasanya, suara yang terdengar di taman itu kalau dia memasukinya hanyalah suara teriakan burung-burung yang beterbangan pulang sarang, sesampainya di pohon mereka ini membuat gaduh dengan suara cecowetan sibuk sekali. Akan tetapi sekali ini, di antara suara burung-burung, dia mendengar suara manusia. Suara wanita yang sedang membaca sajak dengan nyanyian sederhana namun merdu bukan main, agaknya

terdengar aneh dan merdu sekali di taman yang sunyi itu.

***“.....amboi burung murai nan malang,
warna bulumu memang indah cemerlang,
suaramu memang merdu gemilang,***

namun sayang.....

***percuma engkau merindukan burung Hong,
Raja di antara segala burung,
bagimu dia terlampau agung.....”***

Di taman yang indah itu, dalam suasana yang sunyi dari senja yang mengambang, suara itu terdengar aneh dan merdu sekali. Hati Pangeran Mahkota itu sudah tertarik sekali, dan jantungnya berdebar penuh keinginan tahu siapa gerakan wanita yang dapat bernyanyi semerdu itu di dalam taman mawar pribadinya. Suara itu datang dari arah kiri, maka diapun tidak jadi menuju ke kolam ikan, melainkan ke pondok ungu yang berada di sebelah kiri taman.

Pondok ungu ini adalah pondok kecil di mana dia suka menghibur diri di waktu musim panas, ditemani beberapa orang dayang atau selirnya. Walaupun dia belum memiliki isteri, namun Pangeran Mahkota ini sudah memiliki beberapa orang selir.

Akhirnya Pangeran Mahkota menemukan wanita yang tadi membaca sajak dengan suara nyanyian sederhana namun merdu itu. Ia seorang gadis berpakaian dayang. Seorang di antara para dayang ayahnya! Akan tetapi, sungguh seorang gadis remaja

yang bukan main! Hati pangeran itu memang sudah tertarik oleh suara tadi. Kini melihat orangnya, dia terpesona!

Dan memang Bi Houw sudah memperhitungkannya dengan masak-masak, berdasarkan penyelidikannya. Ia mendengar betapa sang pangeran itu seringkali menyatakan rasa muak terhadap para wanita yang mengelilinginya, yang berlomba untuk menarik perhatiannya dengan dandanan yang mewah, dengan riasan muka yang seperti boneka digambar!

Karena itu, dalam kesempatan yang sudah termasuk rencana siasatnya ini, Bi Houw mengenakan pakaian yang sederhana, pakaian dayang yang tidak mewah namun bersih dan rapi. Nampak jelas betapa ia segar dan cerah, karena baru saja ia mandi air dingin yang dicampur air mawar dan seluruh tubuhnya digosoknya keras-keras sehingga baik muka dan tangannya nampak masih kemerahan seperti kulit seorang bayi yang montok dan mungil.

Ketika pangeran menghampiri tempat itu, ia pura-pura tidak tahu dan sedang mengejar kupu-kupu dengan gerakan yang lincah, jenaka dan penuh kelembutan wanita, berjalan berjingkat dengan lenggang lenggok lemah gemulai ia menghampiri seekor kupu-kupu yang hinggap di setangkai bunga.

Melihat ini, Pangeran Mahkota berhenti melangkah, memandang sambil menggagumi gerak pinggul gadis remaja itu ketika berindap menghampiri kupu-kupu itu. Ditangkapnya kupu-kupu itu dengan ibu jari dan telunjuknya, lalu gadis itu duduk di atas

bangku, membelakangi Pangeran Mahkota dan terdengar suaranya lirih manja, namun terdengar jelas oleh sang Pangeran.

“Kupu-kupu yang tampan, engkau memang seksi sekali, bersenang-senang dari bunga ke bunga lain, tanpa memperdulikan aku bunga yang kesepian menanggung rindu, haus akan jamahan dan belaianmu. Aih, kupu-kupu, sakit hatiku, ingin rasanya aku merobek sayapmu agar engkau tidak mampu terbang lagi hinggap di bunga-bunga yang lain. Akan tetapi aku tidak tega, kupu-kupu, aku tidak tega, karena aku terlalu mencintaimu! Aih, kupu-kupu, engkau pangeran yang agung sedangkan aku..... aku hanya dayang.....”

Gadis itu bangkit, melepaskan kupu-kupu itu terbang kegirangan, lalu ia membalik dan..... pada saat itu ia melihat Pangeran Mahkota berdiri di depannya.

“Oohhhhh.....!” Ia mengeluh ketakutan dan cepat ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki sang pangeran, memberi hormat sampai dahinya menyentuh tanah.

“Ampun, pangeran..... ampunkan hamba, karena hamba tidak tahu bahwa paduka berada di sini.....” kata Bi Houw dengan suara gemetar namun terdengar amat merdu.

“Murai yang mungil. jangan takut, aku tidak marah kepadamu. Bangkitlah!”

“Hamba..... hamba tidak berani.....” Bi Houw berkata dengan gemetar.

Pangeran Mahkota tersenyum, lalu menjulurkan tangan kanannya, memegang lengan Bi Houw dan menariknya bangkit berdiri. Gadis itu berdiri, tinggi badannya hanya sampai ke pundak pangeran itu dan ia menundukkan mukanya sampai dagunya menekan leher.

Dengan lembut sang pangeran menggunakan ibu jari dan telunjuk kanannya, memegang ujung dagu gadis itu dan menarik dagu itu ke atas agar dia dapat menatap wajah itu. Dan jantungnya berdenyut keras saking girangnya. Sebuah wajah yang amat cantik manis, jelita dan segar! Sejenak dia mengamati wajah yang amat menggairahkan itu biarpun Bi Houw memejamkan kedua matanya.

“Manis, bukalah matamu, aku ingin melihatnya,” bisik sang pangeran dan ketika Bi Houw membuka kedua matanya, pangeran itu seperti melihat sepasang bintang yang mempesonakan! Dari sepasang mata itu memancar cahaya yang demikian lembut, demikian dalam dan demikian menantang, mengandung janji sejuta kemesraan dan kehangatan dan Pangeran Mahkota itupun jatuhlah!

“Engkau cantik jelita..... siapakah namamu?”

“Hamba..... hamba Bi Houw.....”

“Bagaimana engkau bisa berada di sini, pada hal engkau seorang dayang dari induk istana, bukan?”

“Ampunkan hamba, hamba..... amat terpesona oleh keindahan mawar di sini, ketika penjaga lengah, hamba menyelip

masuk..... Hamba lupa diri ketika berada di sini, Mohon ampun, Pangeran.....”

“Bi Houw, engkau tadi mengumpamakan kupu-kupu, pangeran. Siapakah yang kau maksudkan? Dan engkau mengumpamakan dirimu murai kecil, dan siapa pula burung Hong itu? Hayo jawab sejujurnya, baru aku mau mempertimbangkan apakah kelancanganmu ini patut diampuni atau tidak,” kata Pangeran Mahkota sambil tersenyum menggoda.

Bi Houw pura-pura ketakutan. “Ampunkan hamba..... ampunkan kelancangan hamba..... burung Hong itu..... dia adalah pangeran..... dan pangeran itu..... ah, pangeran itu.....”

“Hayo katakan, siapa pangeran itu?! Kalau tidak berterus terang, akan kupanggil pengawal agar engkau dihukum cambuk!” Pangeran Mahkota mengancam sambil tersenyum.

Bi Houw tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan mencium kaki pangeran itu. “Ampunkan hamba, pangeran. Pangeran..... pangeran itu..... ah, beliau adalah..... paduka.....! Ampunkan hamba.....”

Pangeran Mahkota tertawa bergelak, senang sekali hatinya. “Aku? Jadi akukah yang membuat engkau rindu? Ha-ha-ha, nah, aku sudah berada di sini, hendak kulihat sampai di mana kebenaran pengakuanmu bahwa engkau rindu dan cinta kepadaku!” Dia membungkuk, mengangkat tubuh yang mungil itu, memondongnya dan membawa Bi Houw memasuki pondok ungu!

Bi Houw dengan amat cerdiknyanya dapat berlagak seperti seorang gadis remaja yang masih hijau, canggung, namun penuh dengan cinta kasih, penuh kemesraan, kehangatan dan kepasrahan. Namun, di balik itu, biarpun secara halus, ia menyambut pernyataan cinta pangeran itu dengan gairah yang panas menggebu, yang membuat Pangeran Mahkota itu merasa bahwa selama hidupnya baru sekali itulah dia bertemu dengan seorang gadis perawan yang membuat dia merasa seorang jantan sejati!

Dan pada senja hari itupun hati Pangeran Mahkota telah jatuh cinta! Dia bukan sekedar iseng, melainkan benar-benar terpicat dan melekat, jatuh cinta secara mendalam kepada Bi Houw atau Bu Houw. Dan semenjak pertemuan yang pertama kali itu, mereka berdua dengan hati-hati seringkali mengadakan pertemuan di taman itu dan menumpahkan perasaan cinta kasih masing-masing dengan penuh kemesraan!

Demikian pandainya Bi Houw membawa diri sehingga Sang Pangeran Mahkota merasa yakin bahwa gadis remaja jelita itu benar-benar mencintanya dengan segenap jiwa raganya, bukan seperti wanita lain yang hanya mengharapkan agar terangkat derajatnya kalau dapat berhubungan dengan dia. Dianggapnya bahwa Bi Houw sebagai seorang wanita, mencinta dia sebagai seorang pria!

Dan diapun jatuh benar-benar, dan mengambil keputusan untuk menjadikan Bi Houw sebagai isterinya, bahkan permaisurinya kelak!

Ketika Kaisar Tang Thai Cung meninggal dunia dalam tahun 649, maka diangkatlah Pangeran Mahkota sebagai kaisar baru, dan berjuluk Kaisar Tang Kao Cung.

Dan kini terjadilah hal yang amat berbahaya bagi Bi Houw atau Bu Houw. Memang benar bahwa Kaisar Tang Kao Cung yang baru memenuhi janjinya, yaitu dia hendak mengangkat Bu Houw menjadi Permaisuri. Akan tetapi, para pejabat tinggi di istana memperingatkan Kaisar Tang Kao Cung bahwa menurut catatan dalam istana, Bu Houw adalah seorang dayang yang pernah digauli oleh mendiang Kaisar Tang Thai Cung! Tentu saja catatan istana ini ada karena kesalahan Bu Houw sendiri yang memamerkan “kehormatan” atau anugerah yang diterimanya dari Kaisar Tang Thai Cung dahulu ketika ia digauli di dalam kamar mandi Permaisuri di suatu pagi.

Menurut peraturan istana, dayang yang sudah digauli kaisar itu, setelah kaisar meninggal dunia, haruslah melanjutkan kehidupannya sebagai seorang nikouw (pendeta wanita) dalam wihara Buddha selama hidupnya! Pada waktu itu, Agama Buddha sedang berkembang dengan pesat dan diakui oleh pemerintah sehingga memiliki pengaruh yang besar. Sebagai seorang isteri, walaupun hanya berkedudukan dayang namun sudah digauli kaisar, maka Bu Houw harus pula berkabung dengan cara hidup dalam biara itu sebagai seorang pendeta yang setiap hari hanya berdoa dan tidak boleh berhubungan dengan orang lain apa lagi dengan pria!

Akan tetapi, Kaisar Tang Kao Cung sudah terlalu mencinta Bu Houw sehingga diam-diam kaisar ini memerintahkan agar Bu

Houw dilindungi dan diperlakukan dengan hormat dan baik. Bahkan ia dibebaskan dari keharusan menggunduli kepalanya.

Setelah tiga tahun lewat, yaitu waktu yang dianggap sebagai masa berkabung telah habis, secara diam-diam Bu Houw dipindahkan dari dalam wihara ke dalam istana induk dan bertentangan dengan nasihat para menteri, Kaisar Tang Kao Cung memaksakan kehendaknya untuk menikah dengan Bu Houw dan mengangkatnya sebagai Permaisuri!

Nafsu yang menguasai diri manusia ibarat api. Makin diberi umpan, makin diberi jalan, bukan menjadi kenyang dan puas bahkan menjadi semakin murka! Makin diberi semakin kelaparan dan kehausan!

Ketika masih menjadi seorang dayang, Bu Houw bercita-cita untuk diangkat menjadi selir, kemudian cita-citanya meningkat untuk menjadi permaisuri. Walaupun harapannya terhadap mendiang Kaisar Tang Thai Cung gagal, namun ia berhasil baik dalam memikat Pangeran Mahkota sehingga ia berhasil menundukkan pangeran itu dan setelah pangeran itu menjadi Kaisar Tang Kao Cung, iapun terpenuhi cita-citanya dan diangkat menjadi Permaisuri. Apakah ini merupakan tujuan terakhir dari ambisinya? Sudah puaskah nafsu keinginannya?

Jauh dari pada puas! Nafsu takkan pernah mengenal puas, tak pernah mengenal titik tujuan terakhir selama si manusianya masih hidup! Bagaikan api, takkan padam selama bahan yang dibakarnya masih ada.

Setelah diangkat menjadi Permaisuri, Bu Houw hanya merasa puas sementara saja, untuk kemudian nafsunya kembali berkobar untuk mencapai kekuasaan yang tertinggi! Dan agaknya ambisinya inipun mendatangkan harapan karena Kaisar Tang Kao Cung agaknya benar-benar tak berdaya menghadapi permaisurinya ini.

Kaisar Tang Kao Cung menjadi jinak dan lunak, tunduk dan taat kepada permaisurinya! Kaisar ini tanpa merasa dijadikan semacam boneka hidup oleh permaisurinya.

Mulailah Bu Houw mencampuri urusan kenegaraan, bahkan ia kini dikenal sebagai Bu Cek Thian, Permaisuri Agung yang berkuasa penuh sesudah Kaisar! Para menteri merasa khawatir sekali, namun tak seorangpun mampu mengingatkan kaisar, dan kekuasaan Bu Cek Thian menjadi semakin besar.

Setelah memperoleh kekuasaan besar dan Kaisar selalu menuruti semua kehendaknya, bahkan mulai mematuhi nasihat-nasihatnya mengenai bidang pemerintahan, Bu Cek Thian tetap saja tidak merasa puas. Ada satu hal yang membuat ia merasa hidupnya tidak lengkap, bahkan merana! Suaminya, Sang Kaisar yang terlampau memanjakan nafsu berahi ketika masih muda, kini menjadi seorang suami yang lemah dan sama sekali tidak dapat menandingi dan memuaskan gairah berahinya yang menggebu dan berkobar.

Hal ini membuat Bu Cek Thian yang sudah tercapai apa yang diharapkannya itu merasa sengsara! Mulailah ia membentuk pasukan pengawal yang terdiri dari para pria kebiri dan juga

wanita-wanita perkasa dari orang-orang yang dapat dipercayanya, dan yang sudah bersumpah setia kepadanya. Dengan demikian, maka selain keamanannya selalu terjamin karena selalu ada sekelompok pengawal yang menjaganya, juga melalui para pengawal yang dipercaya ini, ia dapat apa saja secara rahasia karena kelompok pengawal ini menjaga agar rahasianya tidak sampai diketahui orang lain.

Setelah ia melihat kesetiaan dan kecerdikan seorang di antara para dayangnya yang bernama Siangkoan Wang-ji, ia menarik wanita ini sebagai dayang pribadi. Kepada Siangkoan Wang-ji inilah ia menumpahkan semua perasaan dan kekecewaannya, dan atas nasehat dayang setia ini pula Bu Cek Thian mulai melakukan penyelewengan untuk memuaskan gairah berahinya yang bernyala-nyala. yang tak terpuaskan oleh Kaisar Tang Kao Cung, suaminya yang dianggapnya kurang jantan dan loyo.

Melalui Siangkoan Wang-ji sebagai perantara, secara bergiliran, dengan perlindungan kelompok pengawal pribadi, mulailah diselundupkan dua orang perwira istana, kakak beradik yang bernama Thio Jiang Tiong dan Thio I Ci. Mereka adalah dua orang perwira muda yang tampan dan gagah.

Tentu saja dua orang kakak beradik ini merasa seperti kejatuhan rembulan. Mereka tidak berani membuka rahasia dan diam-diam menikmati “anugerah” dari Sang permaisuri itu. Mereka mendapatkan seorang wanita yang matang dan cantik jelita, yang menyambut mereka secara bergiliran dengan gairah yang panas, mereka mendapatkan pula hadiah-hadiah yang berharga dan tentu saja mereka merasa terhormat.

Di samping itu, mereka juga tentu takut sekali kalau sampai rahasia itu diketahui oleh Kaisar. Maka, tanpa diperintah lagi, untuk mempertahankan kenikmatan dan keuntungan itu, juga untuk menyelamatkan diri, mereka itu menutup mulut dan tidak pernah membocorkan rahasia itu.

Demikianlah riwayat singkat dari Permaisuri Bu Cek Thian yang pada waktu, biarpun tidak secara terbuka dan sah, merupakan orang yang sesungguhnya memegang kendali pemerintahan. Bukan hanya untuk urusan pemerintahan, juga di dalam istana, ialah yang memegang kuasa penuh. Hanya kadang-kadang saja Kaisar Tang Kao Cung memperlihatkan sikap yang sesungguhnya, sikap seorang kaisar dan seorang suami, namun pada akhirnya, dialah yang kalah pengaruh dan tunduk kepada kemauan Sang Permaisuri.

Diri permaisuri itu diliputi penuh rahasia. Para pejabat tinggi yang setia kepada kaisar, mencemaskan keadaan itu, apa lagi setelah akhir-akhir ini timbul pembunuhan-pembunuhan rahasia terhadap beberapa orang pejabat tinggi dan pengeran, para menteri yang setia menjadi semakin gelisah. Akan tetapi, para pejabat tinggi yang “terpakai” oleh Bu Cek Thian, yang dipilih menjadi orang-orang yang dipercaya oleh Sang Permaisuri, tentu saja tidak merasa cemas, bahkan diam-diam mereka merasa girang sekali karena kepercayaan Sang Permaisuri kepada mereka membuat derajat dan kekuasaan mereka terangkat naik.

Demikian besar kekuasaan Bu Cek Thian atas diri kaisar sehingga namanya terkenal di dalam sejarah. Apa lagi setelah ia

melahirkan seorang putera, kekuasaannya menjadi semakin besar dan Kaisar semakin tunduk kepadanya.

Hanya Bu Cek Thian atau Bu Houw atau dahulu disebut Bi Houw yang tahu, siapakah sebenarnya ayah kandung Pangeran Tiong Cung itu! Tentu saja bagi kaisar sendiri dan umum, menganggap hahwa pangeran itu adalah putera kandung Kaisar Tang Kao Cung! Akan tetapi, sebelum melahirkan pangeran itu, diam-diam Bu Cek Thian yang sudah merasa tidak puas dengan suaminya, telah mengadakan hubungan dengan beberapa orang pria yang diselundupkan secara rahasia dari luar istana bagian puteri.

Bahkan seorang di antara mereka itu, termasuk seorang tukang taman muda she Ma yang kemudian tewas secara aneh karena suatu penyakit perut yang mendadak.

Dan melihat betapa hidung pangeran Tiong Cung yang besar itu serupa benar dengan bentuk hidung mendiang penjaga taman Ma, diam-diam Bu Cek Thian sendiri menduga bahwa mungkin tukang taman itulah ayah kandung puteranya yang sebenarnya.

Kalau tadinya masih ada menteri yang suka memperingatkan kaisar terhadap Bu Cek Thian, setelah wanita itu melahirkan putera yang menjadi pangeran mahkota, tentu saja tidak ada lagi yang berani mencela wanita itu di depan kaisar atau siapapun juga. Kekuasaan Bu Cek Thian sebagai Ibu Suri amatlah besarnya, dan sekali Ibu Suri ini menudingkan telunjuknya, siapa saja, tidak peduli betapapun besar kedudukannya, akan ditangkap, dihukum buang ataupun dihukum mati!

Ketika terjadi pembunuhan-pembunuhan rahasia yang menggelisahkan Kaisar, Bu Cek Thian juga menjadi gelisah dan permaisuri ini yang mengusulkan kepada kaisar untuk mengutus Cian Ciang-kun, yaitu Cian Hui yang terkenal sebagai seorang detektif ulung dan pandai itu, untuk melakukan penyelidikan dan membongkar rahasia pembunuhan yang menggelisahkan itu.

Semua pejabat pemerintah, terutama sekali yang berkedudukan tinggi, menduga-duga siapakah pembunuh misterius itu, dan siapa pula yang berdiri di belakangnya. Memang sukar untuk menduga dan keadaannya membingungkan sekali.

Kalau yang terbunuh itu hanya orang-orang yang dekat dengan kaisar misalnya, tentu akan timbul dugaan bahwa pembunuh misterius dan pengaturnya tentulah orang yang tidak suka kepada kaisar dan orang yang ingin memereteli kekuasaan kaisar dengan menyingkirkan mereka yang membantu kaisar dan yang setia kepada kaisar. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak pula pejabat tinggi yang terkenal anti dengan kebijaksanaan kaisar, yang bahkan condong membela dan mendukung kebijaksanaan Ibu Suri atau Permaisuri, juga terbunuh!



“Ih, kenapa rumahmu sesunyi ini, Cian Ciang-kun? Engkau seorang pejabat yang penting dan berpengaruh di kota raja, akan tetapi rumahmu yang besar ini amat sunyi. Aku hanya melihat beberapa orang pelayan saja di luar tadi dan di dalamnya begini sunyi dan lengang!” kata “nenek” tua itu yang bukan lain adalah Liong-li yang menyamar sebagai seorang nenek tua ketika

memasuki kota raja bersama Cian Hui. Ucapan itu keluar dari mulutnya ketika ia bersama tuan rumah itu sudah memasuki rumah gedung milik Cian Hui, dan mereka tiba di ruangan dalam, duduk berdua saja menghadapi sebuah meja marmer bundar.

Cian Ciang-kun menarik napas panjang, pria berusia empatpuluh tahun itu merasa seperti ditusuk jantungnya mendengar ucapan itu. Ucapan yang amat tepat karena betapa seringnya dia merasakan kesunyian yang mencekam itu apa bila dia berada di dalam rumahnya. Begitu terasa kehilangan besar itu, kehilangan isteri dan anaknya, membuat dia merasa kesepian dan tidak berarti. Hanya kalau dia berada di luar rumahnya, sedang melakukan tugas, dia bebas dari rasa kesepian itu.

Memang hati dan akal pikiran ini selalu membutuhkan sesuatu untuk ditempel atau diikat. Kalau ada sesuatu yang dimiliki, barulah diri merasa ada artinya! Makin penting yang dimilikinya itu, makin berharga, akan semakin besar pula arti diri. Baik yang dimiliki itu berupa kedudukan, nama besar, harta benda, kepercayaan, atau orang-orang yang dicinta, apa saja yang mendatangkan kesenangan, maka hidup seakan-akan baru ada artinya karena membutuhkan dan dibutuhkan!

Inilah sebabnya, ikatan inilah yang mendatangkan rasa kecewa, sakit dan duka kalau kita ditinggalkan sesuatu yang kita miliki dan kita senangi itu, entah itu nama besar, kepopuleran, harta benda, orang yang disenangi, atau apa saja. Si-aku baru berarti dan “hidup” apa bila ada yang ditemplei atau diikatnya. Makin banyak ikatan, akan semakin hidup dan berarti rasanya! Kita lupa bahwa semua yang kita anggap, sebagai milik itu hanyalah aku-akuan

saja, hanya sementara saja seolah-olah hanya dipinjamkan dan sekali waktu pasti akan berpisah dari kita.”

“Aihh, habis mau bagaimana lagi, Li-hiap? Aku adalah seorang duda, kehilangan anak isteri. Dan untuk keperluanku seorang diri saja, cukup dengan bantuan dua orang pelayan pria dan seorang pelayan wanita yang kau lihat tadi,” kata Cian Hui.

Liong-li tersenyum dan karena ia tersenyum wajar, bukan senyum buatan sebagai pelengkap penyamaran, maka “nenek” itu kini nampak manis sekali!

“Cian Ciang-kun, engkau seorang yang pandai dan cerdas, mengapa bicaramu seperti seorang kakek-kakek yang lemah dan putus asa saja? Engkau masih muda, engkau jantan dan gagah menarik, memiliki kedudukan yang baik, tidak kekurangan harta benda, juga berilmu, pandai ilmu silat dan juga menjadi seorang penyelidik yang terkenal. Kalau engkau kehendaki, banyaklah gadis cantik jelita yang ingin dan suka sekali menjadi isterimu. Engkau tinggal pilih saja dan kalau engkau mempunyai seorang isteri lagi, besar harapan engkau mempunyai keturunan dan membangun sebuah keluarga baru di dalam rumahmu ini.”

“Ah, cukuplah, Li-hiap. Apa yang kau ucapkan itu sudah diucapkan pula oleh banyak sahabatku. Dan akupun pernah mencoba untuk memilih-milih seorang wanita sebagai pengganti isteriku. Namun sampai sekarang belum juga berhasil! Kalau bukan ada sesuatu pada dirinya yang tidak kusenangi, atau ada suatu sikapnya yang tidak cocok denganku, tentu ia seorang yang

kuanggap terlalu muda bagiku. Ahhh, semua usahaku sia-sia dan aku menjadi putus asa. Biarlah, aku tinggal menduda saja.

“Dan bagaimana dengan dirimu, Li-hiap? Jangan engkau hanya menasihati aku saja. Lihat dirimu! Engkau seorang yang cantik jelita, berilmu tinggi, kaya raya. Namun engkau tinggal membujang, tidak berumah tangga, tidak bersuami. Pada hal mencari seorang wanita seperti engkau ini di dunia hanya dapat dihitung dengan jari tangan saja! Kalau ada seorang wanita yang sepersepuluhmu saja baiknya, tentu aku sudah menikah lagi!”

“Ih, ngawur! Engkau terlalu memujiku dan merendahkan dirimu sendiri, Ciang-kun. Terus terang saja, akupun amat kagum dan suka padamu. Seperti engkau inilah seorang di antara para pria yang kuanggap hebat untuk dijadikan suami.”

SEPASANG mata perwira itu terbelalak.

“Be.... benarkah itu, li-hiap? Benarkah kata-katamu itu? Aduh, kalau saja engkau suka dan mau, ah, kalau saja engkau dapat hidup di rumahku ini sebagai teman hidupku selamanya, sebagai isteriku, akan sempurnalah hidup ini!”

“Huh, melantur kau, Ciang-kun! Aku tidak mau terikat menjadi isteri siapapun, kalau menjadi teman baik sekali mungkin..... akan tetapi sudahlah, kelak saja kita bicara tentang urusan pribadi. Kita menghadapi tugas penting yang harus kita selesaikan. Nah, sekarang engkau harus mencarikan jalan bagiku agar aku dapat menyelundup ke dalam istana sebagai seorang gadis dusun yang menjadi seorang dayang, pelayan atau apa saja, Ciang-kun.”

Cian Hui menarik napas panjang. Hatinya dipenuhi harapan muluk! Kalau saja wanita ini dapat menjadi isterinya! Liong-li telah, berterus terang mengatakan bahwa ia kagum dan suka kepadanya, dan suka pula menjadi teman baiknya. Seorang wanita yang bukan main! Hebat!

“Baiklah, li-hiap. Aku akan menghubungi sahabatku yang boleh dipercaya dan yang bertugas di dalam istana agar engkau dapat diselundupkan di sana. Hal itu mungkin akan makan waktu dua-tiga hari dan sementara itu, harap engkau suka tinggal dulu di sini. Selama aku pergi, anggaplah ini rumahmu sendiri, li-hiap. Tiga orang pelayanku akan kupesan agar mereka mentaati semua perintahmu.”

“Tidak perlu sungkan, Ciang-kun. Asal aku mendapatkan sebuah kamar di sini sudahlah cukup dan tiga orang pelayanmu bahkan jangan mendatangi kamarku kalau tidak kupanggil. Kalau aku membutuhkan sesuatu, aku akan memanggil seorang di antara mereka. Akupun tidak bisa tinggal diam saja. Selagi engkau mencari hubungan dengan orang dalam istana itu, akupun akan menggunakan waktu dua-tiga hari ini untuk melakukan penyelidikan, terutama di waktu malam, dengan jalan meronda. Siapa tahu aku akan dapat bertemu dengan Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis)!”

Cian Hui mengangguk-angguk. “Baiklah, Li-hiap, akan tetapi harap engkau berhati-hati karena menurut berita yang kuperoleh, Si Bayangan Iblis itu lihai bukan main dan dapat bergerak seperti iblis saking cepatnya.”

Malam hari itu, setelah cuaca gelap sesosok bayangan hitam berkelebat di atas wuwungan rumah gedung tempat tinggal Cian Ciang-kun. Tiga orang pelayan perwira itu sama sekali tidak melihat bayangan itu, tidak tahu bahwa bayangan itu adalah bayangan “nenek” yang menjadi tamu tuan mereka.

Memang Liong-li tidak ingin ada orang melihatnya ketika ia mulai melakukan penyelidikan di kota raja. Ia mengenakan pakaian serba hitam dan sengaja menutup mukanya dengan saputangan hitam, hanya nampak sepasang matanya saja yang jeli mencorong tajam. Rambutnya juga ditutup kain hitam, bahkan pedang pusaka Hek-liong-kiam yang biasanya tidak pernah berpisah darinya, pada saat itupun tidak dibawanya dan disembunyikan di suatu tempat yang aman.

Hal ini menunjukkan bahwa Liong-li tidak ingin ada orang mengetahui bahwa si topeng hitam itu adalah Hek-liong-li! Hal ini penting sekali. Ia akan menyelundup ke dalam istana dan biarpun ia menyelundup sambil menyamar, akan tetapi siapa tahu pihak lawan bermata tajam dan lihai. Pendeknya, jangan sampai lawan mengetahui bahwa yang kini sedang bergerak di kota raja membantu Cian Ciang-kun adalah Hek-liong-li. Bergerak secara rahasia begini ia akan dapat merasa lebih leluasa.

Setelah berhasil keluar dari rumah besar itu, tubuhnya berkelebat dengan cepatnya menembus kegelapan malam dan kalau tidak kebetulan ada orang lain yang berada di dekatnya, tentu tidak akan nampak jelas bayangan hitam yang berkelebatan itu. Dan mungkin saja ia yang akan dikira tokoh yang biasa diberi sebutan Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis) karena memang gerakannya itu

seperti beterbangan saja saking cepatnya. Dan iapun tidak melalui jalan yang ramai, melainkan menyelinap dan menyusup di balik pohon dan rumah, kadang-kadang kalau terpaksa melalui bagian yang ramai ia melompat ke atas wuwungan rumah dan berloncatan dari genteng rumah yang satu ke rumah yang lain.

Demikianlah, semalam itu Liong-li melakukan perondaan. Ia melihat betapa banyaknya orang yang berkeliaran secara rahasia, maka iapun kagum melihat cara Cian Ciang-kun bekerja. Tidak salah lagi, orang-orang yang berkeliaran dan berjaga-jaga di segala tempat itu, tentulah anak buah yang disebar oleh Cian Ciang-kun!

Ia telah mendekati pula tembok pagar istana yang dijaga ketat. Alangkah kuatnya penjagaan di sana dan seekor burungpun kalau terbang lewat akan ketahuan penjaga, apa lagi seorang manusia. Agaknya, tidak akan mungkin kalau ia harus memasuki kompleks istana di balik pagar itu tanpa diketahui penjaga. Ia hanya mengelilingi kompleks istana itu dari luar pagar tembok. Hal inipun harus ia lakukan dengan hati-hati sekali karena di luar pagar tembokpun penjagaan amat ketatnya.

Tidak ada terjadi sesuatu yang menarik malam itu. Kecuali memergoki beberapa orang yang mencurigakan dan ketika ia bayangi ternyata mereka itu hanyalah maling-maling biasa yang mencari korban di malam itu, dan yang ia biarkan saja karena tidak ada hubungannya dengan tugasnya, ia tidak melihat sesuatu yang dapat dihubungkan dengan Kwi-eng-cu. Dengan hati agak kecewa dan penasaran, menjelang pagi Liong-li kembali ke rumah Cian Ciang-kun dan memasuki kamarnya tanpa

diketahui tiga orang pelayan. Iapun tidak tahu apakah Cian Hui sudah berada di dalam kamarnya.

Pada siang harinya Liong-li keluar dari dalam kamarnya. Ia telah mandi dan makan sarapan pagi yang ia minta dari seorang pelayan wanita. Mendengar suaranya, Cian Ciang-kun segera datang menemuinya. Perwira itupun kelihatan lelah seperti orang yang kurang tidur. Begitu bertemu, Cian Hui mempersilakan Liong-li duduk dan mereka bercakap-cakap di ruangan dalam setelah pelayan menghadirkan minuman dan mengundurkan diri tanpa diperintah.

“Bagaimana hasil penyelidikanmu semalam, li-hiap?”

Liong-li mengangkat muka, sepasang mata yang tajam di balik penyamaran wajah nenek keriput itu menatap wajah Cian Hui penuh selidik. “Engkau tahu bahwa aku semalam meninggalkan kamarku, Ciang-kun?”

Cian Hui tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Sebelum engkau pergi, aku telah lebih dahulu meninggalkan rumah, dan tiga orang pelayanku sama sekali tidak melihat engkau pergi. Akan tetapi, ada seorang di antara orang-orangku yang bertugas jaga dan meronda malam tadi, melihat berkelebatnya bayangan hitam. Dia melapor kepadaku dan akupun menduga bahwa bayangan itu tentu engkau.”

“Kenapa aku? Bukankah mungkin bayangan itu adalah Si Bayangan Iblis?”

“Sudah kuceritakan kepadamu, li-hiap, bahwa Si Bayangan Iblis itu merupakan bayangan yang menakutkan tinggi besar dan juga di kepalanya ada dua tanduk! Akan tetapi, pembantuku yang melapor tadi mengatakan bahwa bayangan hitam itu hanya berkelebat cepat, akan tetapi jelas kepalanya tidak bertanduk dan juga tubuhnya ramping. Karena engkau kemarin sudah memberitahu kepadaku bahwa malam ini engkau hendak melakukan penyelidikan, maka tentu saja mudah bagiku untuk mengambil kesimpulan bahwa engkaulah bayangan itu. Tidak benarkah dugaanku, li-hiap?”

Liong-li mengangguk. “Aku melihat orang-orangmu itu, Cian Ciang-kun. Suatu usaha penjagaan yang cukup ketat dan baik. Akan tetapi aku melihat betapa di sekeliling tembok istana tidak terdapat orangmu yang berjaga melakukan pengamatan, Ciang-kun.”

Cian Hui menarik napas panjang dengan wajah kesal. “Tadinya memang ada kutaruh orang-orang di sekeliling istana, li-hiap. Akan tetapi hanya satu malam saja karena pada kesokan harinya aku ditegur oleh panglima pasukan keamanan yang bertugas untuk menjaga bagian luar istana. Pengamatan orang-orangku itu membuatnya tersinggung, seolah-olah aku tidak percaya kepada pasukan yang dipimpinnya. Terpaksa aku menghentikan penjagaan di sekeliling istana, li-hiap.”

“Hemm, sungguh sulit sekali kalau keadaannya seperti itu. Walaupun tidak mungkin orang keluar masuk melompati pagar tembok istana tanpa diketahui penjaga, namun sangat besar kemungkinannya di beberapa tempat terdapat pintu rahasia dari

mana orang dapat keluar masuk. Dan kalau benar terdapat pintu rahasia, maka seorang yang memiliki gerakan cepat dapat keluar masuk tanpa diketahui penjaga yang berjaga di atas tembok pagar itu.

“Semalam aku tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Akan tetapi malam ini aku akan melakukan penyelidikan lagi. Dan bagaimana dengan hasil yang kaudapatkan, Ciang-kun?”

“Sudah kuhubungi dan sahabatku itu sedang mengusahakan agar engkau dapat diselundupkan masuk sebagai seorang dayang baru, li-hiap. Dia harus lebih dulu menghubungi kepala Thai-kam dan beberapa orang pejabat yang berwenang mengurus hal itu. Paling cepat lusa baru engkau akan dapat memasuki istana.”

“Bagus, kalau begitu masih ada dua malam lagi untuk melakukan perondaan. Siapa tahu akan menemukan sesuatu. Sekarang aku minta agar engkau suka memperkenalkan nama dan keadaan orang-orang penting di dalam istana, juga aku ingin mengetahui orang-orang di luar istana yang sekiranya terancam bahaya pembunuhan Kwi-eng-cu, yaitu orang-orang yang dekat dengan kaisar. Siapa tahu, sewaktu aku meronda, orang-orang ini didatangi pembunuh.”

Dengan senang hati Cian Ciang-kun memperkenalkan nama para pejabat tinggi di dalam istana, dari Kaisar, Permaisuri, Putera Mahkota yang masih kecil, kepala Thai-kam yang ada beberapa orang komandan-komandan pasukan pengawal luar dan dalam istana, dan sebagainya lagi.

Juga Cian Ciang-kun memceritakan kepada Liong-li tentang kekuasaan Permaisuri atas diri Kaisar, betapa Permaisuri itu yang sekarang memegang kendali pemerintahan, walaupun yang menandatangani semua keputusan masih kaisar. Juga perwira ini dengan hati-hati menceritakan desas-desus yang didengarnya tentang penyelewengan-penyelewengan gelap yang dilakukan permaisuri.

Liong-li mendengarkan semua itu dengan tenang dan tidak merasa heran. Sudah lama ia mengetahui akan kehidupan para wanita di dalam istana seorang kaisar yang memiliki puluhan, bahkan sampai ratusan orang wanita yang melayaninya. Tidak mengherankan kalau seorang permaisuri sampai melakukan penyelewengan gelap. Suaminya, sang kaisar melakukan penyelewengan secara ber terang, bukan dengan hanya seorang dua orang wanita, bahkan dengan puluhan atau ratusan orang! Betapun juga, desas-desus itu dapat pula dicatat sebagai sesuatu yang penting karena siapa tahu, hal itu ada pula hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan misterius itu.

Ia mencatat pula para pangeran dan puteri kaisar yang tinggal di dalam istana, wajah mereka, usia mereka, nama mereka. Ia harus menghafal semua itu karena ternyata jumlah nama yang harus dikenal dan dihafalnya, terdapat puluhan orang! Sudah dapat ia bayangkan, betapa akan sukarnya menyelidiki orang sebanyak itu di dalam kompleks istana yang terjaga ketat. Akan tetapi ia tidak merasa khawatir. Ia tidak akan mencari, melainkan akan memaksa dan memancing Si Bayangan Iblis untuk keluar dari tempat persembunyiannya dan memperkenalkan diri kepadanya!

Seperti malam pertama, pada malam kedua Liong-li melakukan perondaan, dan sekali ini tempat-tempat yang ia kunjungi sudah tertentu, yaitu tempat tinggal para pejabat tinggi yang oleh Cian Ciang-kun dianggap mungkin sekali didatangi Si Bayangan Iblis. Akan tetapi, malam itupun sunyi saja, dan agaknya Si Bayangan Iblis menghentikan pembunuhan-pembunuhan misterius itu untuk sementara. Apakah si Bayangan Iblis sudah tahu bahwa ada seorang wanita sakti sedang berkeliaran melacak jejaknya?

Namun, Hek-liong-li bukan seorang yang mudah putus asa. Pada malam ketiga, kembali ia melakukan perondaan. Tengah malam telah tiba ketika bayangannya berkelebat di dekat rumah gedung tempat tinggal Ciok Tai-jin, seorang pembantu Menteri bagian Pemungutan Pajak, seorang pejabat tinggi yang menurut keterangan Cian Ciang-kun, amatlah setia dan jujur, dan karena adanya Ciok Tai-jin inilah maka rakyat tidak dikenakan pajak semena-mena, juga yang berpenghasilan besar tidak mampu mengelak dari kewajiban membayar pajak. Mereka yang bekerja di bawah Ciok Tai-jin, tidak ada yang berani menyelewengkan uang pajak, atau menerima suapan dari pedagang besar agar pajaknya diperkecil, atau menekan rakyat yang tak berdaya dengan gertakan-gertakan mengandalkan kedudukan dan kekuasaan mereka.

Penyelewengan para pejabat dapat dilaksanakan dengan lancar dan baik, segala bentuk penyelewengan atau korupsi dapat dibasmi kalau dimulai dari atas! Kalau Sang Kaisar jujur dan bersih, tidak korupsi, sudah pasti Kaisar mampu dan berani untuk bertindak tegas dan keras terhadap para Menteri yang berani melakukan korupsi. Kalau Menterinya sudah tidak korupsi, tentu

dia akan berani melakukan tindakan tegas terhadap para pejabat tinggi kepala daerah yang membantunya. Dan demikian seterusnya, kalau atasannya bersih, dia berani bertindak terhadap bawahannya sehingga sampai di kalangan yang paling bawah tidak akan berani melakukan penyelewengan karena atasannya yang bersih selalu bersikap tegas.

Sebaliknya, biar ditindak dengan keras bagaimanapun juga terhadap seorang pejabat, kalau dia melihat atasannya juga menyeleweng, tentu akan sukar membuat dia jera atau sadar. Juga atasan yang menyeleweng tidak akan berani menegur bawahannya yang menyeleweng. Bagaikan seorang bapak dalam sebuah keluarga, dialah yang harus lebih dulu membersihkan diri baru dia akan dapat menegur anak-anaknya kalau mereka itu menyeleweng dan tegurannya itu akan ditaati.

Kalau si ayah penjudi, betapa mungkin dia melarang anak-anaknya agar tidak berjudi? Dia baru dapat melarang, menegur, bahkan menghukum anak-anaknya yang berjudi kalau dia sendiri tidak berjudi. Bukankah demikian kenyataannya? Sekali lagi, pemberantasan korupsi baru akan berhasil dengan gemilang kalau pembersihan dilakukan dari atas, terus menekan ke bawah!

Demikian pula halnya dengan Ciok Tai-jin, Pembantu Menteri Pajak itu. Dia seorang pejabat tinggi yang bersih dan jujur lagi setia. Bahkan saking jujurnya, namanya terkenal sebagai seorang di antara pejabat teladan atasannya sendiri, Sang Menteri Pajak akhirnya juga terseret ke arah yang baik karena atasan ini merasa malu hati terhadap pembantu atau wakilnya!

Dan Ciok Tai-jin ini merupakan seorang di antara mereka yang disebut oleh Cian Hui, yaitu mereka yang mungkin sekali menjadi incaran Kwi-eng-cu atau Si Bayangan Iblis karena dia adalah seorang yang setia kepada Kaisar dan penentang segala bentuk penyelewengan sehingga dia amat dihormat dan dipercaya oleh kaisar.

Liong-li sudah merasa kesal karena malam ini adalah malam terakhir kalau besok pagi ia dapat diselundupkan ke istana, dan ia belum pernah melihat sesuatu yang mencurigakan. Akan sia-sialah ia membuang waktu, tenaga dan berkorban tidak tidur selama tiga malam selama ini?

Ia bersembunyi di balik sebatang pohon yang tumbuh di kebun belakang rumah besar itu setelah tadi ia melakukan pemeriksaan di seluruh permukaan atap rumah itu tanpa berjumpa dengan sesuatu yang mencurigakan. Ia juga melihat beberapa orang petugas jaga di gardu jaga pekarangan depan, dan melihat pula beberapa bayangan orang kadang-kadang lewat di jalan depan rumah. Ia menduga bahwa tentu bayangan-bayangan itu adalah anak buah Cian Ciang-kun. Akan tetapi apa artinya semua penjaga dan juga anak buah Cian Ciang-kun itu kalau benar ada seorang pembunuh yang berilmu tinggi datang? Takkan ada yang dapat melihatnya kalau pembunuh itu mempergunakan ilmunya.

Buktinya, ia sendiri dapat memasuki kebun, bahkan melakukan penyelidikan ke atas atap tanpa ada yang mengetahuinya. Andaikata ia si pembunuh misterius itu, alangkah akan mudahnya menyelinap masuk dan mencari Ciok Tai-jin untuk dibunuhnya!

Tubuhnya juga mulai merasa lelah, karena terbawa kesalnya hati tidak mendapatkan hasil apapun dalam penyelidikannya. Selagi ia ragu-ragu apakah tidak akan ditinggalkannya saja dan dihentikannya penyelidikannya malam itu, tiba-tiba ia terbelalak dan seluruh syaraf di tubuhnya menegang, jantung berdebar tegang dan iapun siap siaga.

Ada bayangan berkelebat dan bayangan ini jelas bukan bayangan anak buah Cian Ciang-kun, karena bayangan itu berkelebat melompati pagar tembok dan kini bayangan itu menyelinap di sebelah dalam kebun, bersembunyi di balik batang pohon! Agaknya setelah meloncati pagar tembok, bayangan itu cepat bersembunyi untuk melihat apakah keadaan di dalam pagar tembok itu aman.

Liong-li tidak berani bergerak sedikitpun agar orang itu tidak curiga. Tadi bayangan itu berkelebat cepat sekali seperti seekor burung saja ketika melayang dan melewati pagar tembok. Demikian cepatnya sehingga yang dilihatnya hanya bayangan saja dan ia tidak tahu bagaimana bentuknya, tidak tahu apakah bayangan itu memiliki tanduk ataukah tidak!

Tak lama kemudian, ia melihat lagi bayangan itu berkelebat, kini sudah dekat sekali dengan rumah gedung Ciok Tai-jin. Liong-li terkejut bukan main. Bayangan itu memang pantas disebut Bayangan Iblis karena tanpa diketahuinya, tahu-tahu bayangan itu telah menyusup dan telah dekat dengan rumah, dan kini bayangan itu berdiri dekat sinar lampu gantung di sudut rumah sehingga nampak bayangannya yang tinggi besar dan jantungnya

berdebar tegang ketika ia melihat dua benda hitam mencuat dari kepala bayangan itu. Bayangan itu bertanduk!

“Kwi-eng-cu (Bayangan iblis).....!” serunya dalam hati dan Liong-li cepat menyusup dan mendekat. Pada saat bayangan itu melayang naik ke atas wuwungan rumah, tubuh Liong-li juga melayang dan menyusul dengan cepat sekali karena iapun mengerahkan seluruh tenaga gin-kang sehingga tubuhnya seperti seekor naga hitam menerjang awan.

Kini si Bayangan Iblis yang terkejut nampaknya ketika tiba-tiba ada bayangan lain berkelebat dan seorang berpakaian serba hitam berkedok hitam yang bertubuh ramping telah berdiri di depannya! Liong-li juga memperhatikan orang itu. Memang tinggi akan tetapi tidak begitu besar, dan “tanduk” itu sesungguhnya bukan tanduk, melainkan kedok yang bagian atas kepalanya meruncing ke atas kanan kiri sehingga kalau dilihat dari jauh atau hanya sekelebatan saja memang mirip tanduk.

Akan tetapi, Liong-li tidak sempat mengamati dengan jelas, bahkan tidak sempat bertanya karena tiba-tiba saja, tanpa mengeluarkan suara, si Bayangan Iblis itu telah menerjangnya dengan gerakan yang luar biasa cepatnya!

“Hemmm.....!” Liong-li melempar tubuh ke samping sambil berjungkir balik. Tentu jarang ada yang mampu menghindarkan diri dari hantaman tangan kiri disusul totokan tangan kanan tadi, pikirnya.

Si Bayangan Iblis sendiri agaknya juga terkejut dan heran. Memang jarang sekali dia bertemu orang yang mampu

menyelamatkan diri dari serangannya tadi. Biasanya dia tidak mau bekerja setengah-setengah, sekali serang tentu lawan roboh dan tewas, maka dia selalu mempergunakan jurus pilihan dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Namun, sekali ini dia kecelik karena orang berkedok hitam ini mampu menghindarkan diri, bahkan kini dari samping, lawannya membalas dengan serangan kaki. Kaki itu mencuat dalam bentuk tendangan yang mengarah lambungnya!

“Wuuuuttt.....!” Tendangan Liong-li luput! Hal inipun memperingatkan Liong-li bahwa ia berhadapan dengan lawan yang tangguh sekali. Tendangannya tadi merupakan serangan yang dahsyat dan amat diandalkan, namun lawannya mampu mengelak dengan mudah!

“Huhh!” Suara ini keluar dari balik kedok lawannya, suara yang seperti mengejek atau mendengus, keluar dari hidung, kemudian orang itupun menyerang kalang kabut dan Liong-li semakin kagum. Bukan main hebatnya serangan lawannya, setiap gerakan tangannya mengandung tenaga yang amat dahsyat dan kuat, dan kecepatannya pun mengagumkan.

Di samping itu, gerakan silatnya juga aneh sehingga ia tidak mampu mengenalnya. Untuk mengukur tenaga lawan, ketika lengan kanan lawan itu menyambar dengan cengkeraman ke arah kepalanya, Liong-li menyambut dengan lengan kanan pula sambil miringkan tubuh dan mengerahkan seluruh tenaganya.

“Dessss.....!!” Hebat bukan main akibat pertemuan dua buah lengan yang dipenuhi sin-kang (tenaga sakti) yang sudah

mencapai tingkat tinggi itu. Tubuh Liong-li terpental dan ia harus mempergunakan kelincahannya, melakukan pok-sai (salto) sampai lima kali baru kakinya turun ke atas genteng dengan ringan. Adapun lawannya terdorong mundur dan kakinya terjeblos ke dalam genteng yang jebol!

Sukar dikatakan siapa di antara mereka yang lebih kuat, akan tetapi kini Liong-li sudah siap lagi karena orang itu sudah meloncat dan menyerangnya lagi, dan terjadilah perkelahian yang amat hebat di atas wuwungan rumah itu.

Melihat betapa lawan sangat marah dan bersemangat melakukan penyerangan, Liong-li bersikap tenang, lalu ia mainkan langkah-langkah ajaib Liu-seng-pouw. Tubuhnya bergerak-gerak, kedua kakinya membuat langkah-langkah aneh, namun tubuhnya dapat menyelinap di antara kedua tangan dan kaki lawan yang menyambar-nyambar dengan ganasnya!

Keributan di atas genteng ini, apa lagi ketika kaki Kwi-eng-cu (si Bayangan Iblis) tadi terjeblos ke dalam genteng, tentu saja terdengar oleh para penjaga yang segera berlarian dan mereka itu memasang obor. Bahkan ada beberapa orang anak buah Cian Ciang-kun yang kebetulan meronda lewat, segera berdatangan dan tiga orang sudah meloncat naik ke atas genteng dengan senjata di tangan.

Sejak melihat sinar-sinar obor, Kwi-eng-cu nampak gugup dan tiba-tiba dia mengeluarkan seruan marah ketika melihat tiga orang berloncatan naik ke atas genteng. Tiba-tiba tangan kanan kirinya bergerak dan Liong-li cepat mengelak sambil

mengebutkan ujung lengan bajunya ketika melihat sinar-sinar hitam kecil menyambar.

Ia terhindar dari sambaran benda-benda yang merupakan senjata rahasia itu, akan tetapi tiga orang yang berlompatan naik berteriak kesakitan dan merekapun roboh di atas genting. Liong-li meloncat dan melakukan pengejaran ketika Kwi-eng-cu melompat jauh dari atas wuwungan itu.

Terjadi kejar-mengejar di atas wuwungan, akan tetapi si Bayangan Iblis itu sudah melompat turun dan lenyap di antara pohon-pohon di dalam kebun. Liong-li juga melompat turun. Ia masih sempat melihat orang yang dikejanya itu melompati pagar tembok, maka ia pun cepat lari mengejar dan melompati pagar tembok, tidak perduli kepada para penjaga keamanan yang melihat mereka dan berteriak-teriak mengejar dengan obor di tangan kiri dan golok di tangan kanan.

Sayang malam itu gelap sehingga ketika dia tiba di luar pagar tembok rumah Ciok Tai-jin, ia kehilangan jejak. Akan tetapi, ia melihat sesosok bayangan lari di depan.

“Hemm, hendak lari ke mana kau?” teriaknya dan ia pun mengejar sambil mengerahkan tenaga. Dan sekali ini ia berhasil menyusul bayangan itu dan tiba-tiba, Bayangan itupun membalik dan menusukkan pedangnya ke arah dada Liong-li!

“Hemm.....!” Liong-li mengelak dengan mudah saja dan ia pun membalas dengan tendangan kakinya. Lawannya menarik pedang dan miringkan tubuh, lalu pedang di tangannya itu menyambar turun untuk memapaki kaki Long-li yang menendang.

Liong-li tersenyum mengejek, menarik kakinya dan kini tangan kirinya menyambar ke arah pelipis lawan, sedangkan tangan kanannya menotok ke arah siku kanan yang menonjol ke samping! Gerakannya cepat sekali dan lawannya mengeluarkan seruan kaget lalu melompat ke belakang.

“Hemmmm.....!” Liong-li berseru juga dengan heran lalu kakinya menyambar dahsyat. Orang itu mengelak lagi, akan tetapi pinggangnya masih kena dicitum pinggir sepatu Liong-li sehingga dia terhuyung, lalu dia membalikkan, tubuhnya dan lari!

“Ehhh?” Liong-li merasa semakin heran.

Orang berkedok dan berpakaian hitam ini serupa benar dengan yang ditempuhnya di wuwungan rumah tadi, akan tetapi ia merasakan dengan jelas bahwa tingkat kepandaian orang pertama tadi jauh lebih tinggi dari pada kepandaian orang berpedang ini, walaupun yang kedua inipun merupakan lawan tangguh! Ia merasa curiga sekali dan menduga bahwa agaknya ada dua orang Kwi-eng-cu!

“Hemm, hendak lari ke mana kau?” teriaknya dan iapun melakukan pengejaran.

Kota raja sudah sunyi sekali karena malam sudah amat larut, sudah jauh lewat tengah malam. Hanya orang mabok saja yang masih berkeliaran di jalan raya, akan tetapi karena mereka itu mabok, tentu saja melihat dua orang lari berkejaran mereka tidak mengambil pusing.

Aku harus tahu di mana sarangnya, pikir Liong-li. Akan tetapi, orang itu tidak lari ke arah istana seperti yang disangkanya, bahkan yang diharapkannya, melainkan lari ke arah selatan menjauhi istana! Pintu gerbang selatan memang tidak jauh dari situ.

Biar dia lari dari pintu gerbang, pikir Liong-li. Menurut Cian Ciangkun, pada waktu itu, pintu-pintu gerbang kotaraja di jaga ketat, maka kalau si bayangan hitam itu lari ke situ, tentu akan ketahuan dan tidak mungkin dia dapat melarikan diri keluar pintu gerbang.

Akan tetapi, ia menahan seruan kagetnya ketika melihat orang yang dikejanya itu terus saja berlari menghampiri pintu gerbang, dan setelah tiba di pintu yang tertutup itu, tubuhnya meloncat ke atas dan tidak ada seorang pun penjaga yang mencegah perbuatannya atau yang kelihatan menghadang atau berteriak menegur!

Tentu saja Liong-li tidak memperdulikan keadaan itu dan terus mengejar dengan melompat ke atas pintu gerbang pula, melalui bangunan gardu seperti yang dilakukan orang yang dikejanya. Setelah tiba di luar pintu gerbang, ia terus mengejar karena melihat si Bayangan Iblis itu lari ke arah kiri. Akan tetapi, yang dikejanya itu lenyap di balik sebatang pohon besar. Untung banyak bintang kini bermunculan di langit yang telah ditanggalkan awan sehingga biarpun remang-remang cuaca tidaklah terlalu gelap.

Ketika ia tiba di dekat pohon, tiba-tiba ada angin menyambar dari kanan. Ia mengelak dan membalas serangan orang itu. Kiranya si

Bayangan Iblis telah menyerangnya dengan pedangnya. Tendangannya membuat lawannya menarik pedang yang kini diangkat tinggi dan dibacokkan ke arahnya. Akan tetapi tanpa menggerakkan kakinya, dengan tendangan berantai, Liong-li “memasuki” dada yang terbuka itu.

“Desss!” Perut orang itu bertemu dengan tumitnya dan orang itupun terjengkang. Dia bergulingan dan menggerakkan tangan kiri. Liong-li yang mengejar, terpaksa mengelak untuk menghindarkan diri dari sambaran senjata rahasia sehingga orang itu memperoleh kesempatan untuk lari lagi.

“Jangan lari kau!” bentak Liong-li akan tetapi lawan telah menghilang di balik batang pohon di depan.

Ketika ia mengejar, tiba-tiba ada lagi serangan dari kiri. Ini tidak mungkin orang yang lari tadi, pikirnya heran, apa lagi ketika serangan itu jauh lebih dahsyat dari pada orang tadi, walaupun bayangan itu masih sama gesitnya, dan juga berpedang.

Demikian cepat dan dahsyatnya serangan ini sehingga Liong-li terkejut, nyaris pundaknya terbabat pedang. Untung ia masih sempat menggunakan langkah ajaib Liu-seng-pouw sehingga biarpun terhuyung, ia mampu menghindarkan diri dari serangan bertubi-tubi itu.

Kemudian, di dalam keremangan cuaca, ia melihat sebatang ranting pohon di bawah pohon di mana mereka berkelahi. Ketika pedang membatat dan berputaran untuk menutup semua jalan keluar, Liong-li menggunakan tubuhnya dan menyambar ranting

itu. Sambil meloncat, ujung rantingnya menotok ke arah pergelangan tangan yang memegang pedang.

“Auhh!” Orang itu tidak menyangka sama sekali akan kelihaiannya Liong-li dalam menggunakan senjata yang hanya berupa sebatang ranting itu! Tentu saja Liong-li lihai bukan main memainkan ranting karena selain ilmu pedang, juga ia telah mewarisi ilmu silat tongkat dari ayahnya, yaitu Huang-ho Kui-bo yang merupakan tokoh sakti yang terkenal dengan ilmu tongkatnya! Bahkan ilmu pedangnya juga bersumber dari ilmu memainkan tongkat ini!

Namun orang itu ternyata lihai juga. Biar pun pergelangan tangan kanannya tertotok ujung ranting, sehingga pedangnya terlepas, namun pedang itu dapat disambar oleh tangan kirinya dan iapun memutar pedangnya dengan marah. Liong-li terpaksa melangkah mundur menghindarkan sambaran pedang. Akan tetapi pada saat itu, lawannya melompat jauh ke belakang lalu melarikan diri memasuki sebuah hutan kecil.

Liong-li adalah seorang wanita yang selain sakti, juga cerdik bukan main. Melihat lawannya melompat ke dalam hutan yang gelap, ia tidak mau mengejar. Apa lagi ia tadi merasa dilawan oleh tiga orang yang berlainan, walaupun mereka semua mengenakan pakaian dan kedok yang sama, dan ketiganya lihai dan memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat.

Ia tidak mau masuk perangkap lawan. Selain itu, iapun tidak mau menanti sampai hari menjadi terang karena ia sendiripun melakukan penyamaran dan tidak ingin dikenal orang. Maka,

iapun cepat memutar tubuhdan lari secepatnya menuju ke pintu gerbang.

Ia harus menyelidiki para penjaga pintu gerbang, kenapa mereka itu sama sekali tidak menegur dan tidak menghalangi ketika ia berkejaran dengan Si Bayangan Iblis keluar dari Kota raja melalui pintu gerbang tadi. Apakah para penjaga itu termasuk sekutu Si Bayangan Iblis?

Setelah Liong-li memasuki gardu penjagaan dan melihat belasan orang perajurit penjaga pintu gerbang itu, barulah ia tahu mengapa Si Bayangan Iblis mampu keluar dari pintu gerbang tanpa terganggu para penjaga. Kiranya para penjaga itu semua dalam keadaan pingsan tertotok!

Makin yakinlah hatinya bahwa Si Bayangan Iblis itu bukan hanya satu orang saja! Yang bertempur dengannya tadi saja ia taksir tiga orang yang berlainan, dan mungkin lebih banyak lagi melihat bahwa ada pula yang menotok para penjaga sampai pingsan. Ia tidak menyadarkan para penjaga. Biarlah, ini bagian Cian Ciang-kun untuk menyelidiki dan menanyai mereka. Iapun terus saja memasuki kota dan menuju ke rumah Cian Ciang-kun.

Akan tetapi ketika ia melewati rumah itu, perasaannya yang peka itu memberi isyarat kepadanya dan kecerdikannya pun bekerja. Tidak, pikirnya, ia tidak boleh memasuki rumah Cian Ciang-kun! Siapa tahu kalau ada pihak lawan yang membayangnya. Kalau ia tadi mampu membayangi lawan, kini berbalik mungkin sekali lawan membayangnya sejak di luar kota tadi!

Kalau benar demikian, tentu mereka akan mengetahui bahwa ia tinggal di rumah Cian Ciang-kun sehingga akan terbongkarlah rahasianya! Dan hal ini berbahaya sekali! Tidak, ia harus dapat menghilangkan jejaknya sebagai si kedok hitam yang jelas menentang pembunuh misterius yang berjudul Kwi-eng-cu itu.

Tanpa ragu dan tanpa menengok sedikitpun ke arah rumah Cian Ciang-kun maupun ke belakang, Liong-li terus saja bergerak menuju ke sebuah kuil! Tidak ada tempat yang lebih baik untuk menghilangkan jejaknya kecuali di kuil besar itu.

Pada masa itu, agama Buddha sedang berkembang dengan baiknya dan diterima oleh keluarga kaisar, maka kuil yang berada di kota raja amat besar. Banyak dikunjungi tamu, bahkan ada pula tamu-tamu yang sengaja bermalam di kuil itu. Juga di situ penuh dengan hwesio yang beribadat dan saleh.

Selama tiga hari ini, Liong-li sudah berkeliling kota dalam menyelidikannya, dan iapun tidak melewatkan kuil ini. Sudah dikunjunginya beberapa kali sebagai seorang nenek, namun tidak ada yang mencurigakan di kuil itu.

Penyelidikannya membuat ia tahu akan keadaan kuil itu, maka tanpa ragu lagi ia menyelinap masuk ke dalam ruangan depan kuil yang sunyi karena baik para tamu maupun para pendeta sudah beristirahat. Hanya meja sembahyang masih nampak ada lilin bernyala dan asap sisa hio masih memenuhi ruangan.

Ketika memasuki ruangan itu, Liong-li diam-diam melepas pakaian hitamnya, kemudian menyelinap ke tempat yang gelap dan cepat sekali ia merobah penyamarannya. Lima menit

kemudian, ketika ia keluar dari tempat gelap, ia telah menjadi seorang nenek keriputan yang membawa buntalan dan berjalan agak bongkok, yang masuk ke ruangan di mana para tamu yang ingin memohon sesuatu di kuil itu bermalam.

Iapun mencampurkan diri dengan para tamu perempuan yang masih tidur dalam ruangan kosong yang luas itu, tidur malang melintang dan iapun merebahkan diri memeluk buntalannya yang sesungguhnya berisi pakaian dan kedok hitamnya tadi. Ia menanti sambil berpura-pura tidur.

Tak lama kemudian ia mendengar gerakan kaki di luar ruangan, lalu sebuah kepala muncul di balik jendela. Sepasang mata yang tajam menyapu ruangan itu. Kepala seorang laki-laki yang usianya kurang lebih empatpuluh tahun, bermuka persegi dan bermata tajam sekali. Ia melihat orang itu memiringkan kepala dan iapun tahu bahwa orang itu sedang melakukan penyelidikan dengan pendengarannya yang tajam terlatih. Maka iapun mengatur pernapasannya, seperti orang tidur nyenyak.

Tak lama kemudian, kepala itupun menghilang. Akan tetapi ia masih belum mau bergerak. Ia harus berhati-hati. Mungkin lawan yang membayangnya sedang mencari-cari di seluruh kuil karena ia memang tadi menghilang ke dalam kuil.

Benar saja dugaannya. Tak lama kemudian, kembali kepala itu muncul dan mengamati seluruh ruangan, seluruh perempuan yang tidur, seperti hendak memilih siapa di antara mereka itu orang yang dicarinya. Dan Liong-li tetap saja tidak bergerak, bahkan ia mengeluarkan suara mendengkur lirih! Hatinya

tersenyum geli, akan tetapi juga memuji diri sendiri akan ketelitiannya.

Terdengar kepala di jendela itu menghela napas, agaknya kecewa karena kehilangan orang yang dibayangnya. Setelah mengamati semua orang selama hampir seperempat jam lamanya, akhirnya kepala itupun menghilang dan Liong-li mendengar langkah kaki meninggalkan tempat itu. Jelas bahwa orang itu tidak ada nafsu lagi untuk menyelidiki, buktinya langkahnya berat dan acuh.

Setelah terdengar ayam berkokok dan beberapa orang di antara para tamu wanita itu, ada yang terbangun. Liong-li juga bangun dan berlagak seperti orang yang baru bangun tidur, membereskan rambutnya yang awut-awutan lalu bangkit meninggalkan ruangan itu. Sikap dan penampilannya demikian wajar sehingga tidak mencurigakan siapapun.

Siapa yang akan mencurigai seorang nenek tua yang mungkin mintakan ramalan untuk dirinya, atau mungkin juga memintakan obat untuk cucunya yang sakit, di kuil itu? Dengan terbongkok-bongkok Liong-li yang kini sudah berubah menjadi seorang nenek keriputan itu meninggalkan kuil, terseok-seok dengan muka tunduk berputar-putar dulu untuk meyakinkan bahwa dirinya tidak dibayangi orang, baru ia melewati gedung Cian Ciang-kun dan memasuki pekarangan.

Tiga orang pelayan itu memandang heran. Mereka tahu bahwa majikan mereka mempunyai seorang tamu, akan tetapi setahu mereka, nenek tua yang menjadi tamu itu tidak pernah

meninggalkan kamarnya. Bagaimana sekarang tahu-tahu telah datang dari luar? Untung bahwa Cian Ciang-kun yang sejak pagi menanti dengan gelisah, segera menyambutnya.

“Aih, bibi, sepagi ini engkau sudah berjalan-jalan?” tegurnya dan diapun segera membimbing “bibinya” yang dari dusun itu dan diajaknya masuk.

Tiga orang pelayan itu menggeleng-geleng kepala setelah majikan mereka menggandeng nenek itu masuk. Mereka tahu bahwa majikan mereka adalah seorang yang baik budi, akan tetapi belum pernah mereka melihat majikan mereka mempunyai seorang bibi dari dusun yang sudah tua dan yang agaknya amat dihormati dan disayang oleh majikan mereka. Akan tetapi, tentu saja urusan keluarga itu tidak menarik perhatian mereka.

“Wah, engkau sungguh membuat aku menjadi gelisah bukan main, Li-hiap. Apa saja yang kaudapatkan semalam sehingga engkau sampai pulang terlambat dan sudah menyamar lagi sebagai seorang nenek?” Cian Ciang-kun yang cerdik segera dapat menduga bahwa tentu pendekar wanita itu telah menemukan sesuatu.

Liong-li lalu menceritakan apa yang telah dialaminya semalam, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Cian Ciang-kun. Ketika Liong-li bercerita tentang para penjaga pintu gerbang selatan yang pingsan tertotok semua, dia cepat bertepuk tangan dan seorang pelayan pria muncul di ambang pintu.

“Cepat kau pergi keluar dan undang Teng Ciang-kun ke sini. Cepat!”

Pelayan itu berlari keluar dan tak lama kemudian dia sudah kembali bersama seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam. Dia adalah Teng Ciang-kun, seorang perwira yang setia membantu Cian Ciang-kun dan tinggalnya pun di bangunan kecil sebelah depan rumah Cian Ciang-kun yang menjadi atasannya.

Teng Ciang-kun memberi hormat tanpa memperdulikan nenek tua yang duduk di situ. Dia adalah seorang petugas yang setia dan amat baik, melaksanakan segala tugas yang diperintahkan atasannya dengan taat dan tidak pernah ingin tahu akan urusan pribadi atasannya. Maka diapun acuh saja melihat hadirnya seorang nenek di situ, hal yang sebenarnya tidak wajar dan tidak seperti biasa.

“Teng Gun, cepat engkau pergi ke pintu, gerbang selatan dan selidiki kepada semua perajurit yang bertugas jaga semalam, apa yang terjadi dengan mereka. Atau lebih baik lagi engkau bawa saja komandan jaganya ke sini, katakan bahwa aku mempunyai kepentingan dengan dia. Sekarang juga!”

Teng Gun atau Teng Ciang-kun memberi hormat lalu pergi. Terdengar suara derap kaki kuda, tanda bahwa dia berkuda agar dapat melaksanakan tugas itu dengan cepat.

Sambil menanti kembalinya Teng Ciang-kun, Cian Hui melanjutkan percakapannya dengan Liong-li.

“Jelaslah sekarang bahwa Si Bayangan Iblis bukan hanya satu orang saja, Ciang-kun. Yang berkelahi dengan aku sedikitnya ada tiga orang Kwi-eng-cu yang berlainan. Hal ini dapat kukenal dari

tingkat kepandaian mereka. Sungguh berbahaya sekali, mereka itu semua amat lihai, terutama orang pertama yang kuhadap di atas genteng rumah Ciok Tai-jin. Terlambat sedikit saja, Si Bayangan Iblis itu tentu sudah masuk dan berhasil membunuh Ciok Tai-jin.”

“Hemm, belum tentu, Li-hiap. Ketahuilah bahwa di dalam rumah wakil Menteri Pajak itu terdapat seorang jagoan yang amat lihai, seorang murid dari orang sakti di Kun-lun-san. Kabarnya jagoan itu murid Kun-lun-pai yang amat tangguh. Karena adanya jagoan itulah maka akupun tidak melakukan penjagaan ketat di dekat rumah Ciok Tai-jin, seperti di rumah para pejabat tinggi lain yang kuanggap mungkin akan diserang oleh Kwi-eng-cu.”

“Hemm, bagus kalau begitu. Dia seorang pengawal pribadi pembesar itu?” tanya Liong-li tertarik.

“Bukan pengawal, melainkan masih anggauta keluarga. Ia adalah keponakan wanita isteri pembesar itu.”

“Hemm, seorang wanita?”

“Ia, seorang wanita yang masih muda dan cantik, sebaya dengan engkau, li-hiap. Kalau orang melihatnya, tentu tidak akan menyangka bahwa ia adalah seorang murid Kun-lun-pai yang gembengan dan lihai sekali. Namanya Sui In dan ia terkenal sekali. Aku sendiri belum pernah melihat kehebatan ilmu silatnya, namun dari kawan-kawan, aku dapat mengukur bahwa tingkat kepandaiannya tentu jauh melebihi tingkatku.”

“Wahh.....!” Liong-li berseru kagum. “Tentu hebat sekali wanita itu, dan kalau usianya sebaya denganku, tentu ia telah bersuami.....”

“Memang pernah bersuami, akan tetapi kini ia menjadi janda tanpa anak, karena suaminya menjadi seorang di antara korban-korban pertama pembunuhan Si Bayangan Iblis. “

“Ahhh.....!” Liong-li termenung.

“Memang kasihan sekali wanita muda itu. Akan tetapi sudahlah, memang sudah nasibnya dan bukan hanya suaminya saja yang menjadi korban.”

Pada saat itu terdengar bunyi derap kaki dua ekor kuda dan tak lama kemudian muncullah Teng Ciang-kun dan seorang komandan jaga yang nampaknya berwajah kusut dan agak pucat, sinar matanya memandang ketakutan. Ketika bertemu dengan Cian Hui, dia segera memberi hormat sambil menekuk lutut kanannya dan suaranya terdengar penuh permohonan,

“Mohon kebijaksanaan Ciang-kun agar peristiwa itu tidak dilaporkan kepada panglima. Sungguh mati kami tujuhbelas orang sama sekali tidak berdaya menghadapi bayangan yang bergerak demikian cepatnya, dan tahu-tahu kami sudah kehilangan kesadaran dan tidak tahu apa yang telah terjadi. Baru pagi tadi kami sadar dan seperti baru bangun dari tidur saja. Semua peristiwa itu bagaikan mimpi saja, akan tetapi ketika kami saling bercakap-cakap, tahulah kami bahwa peristiwa itu bukan mimpi dan kami ketakutan, tidak berani melapor ke atasan karena kami takut dituduh lengah.”

“Hemm, coba ceritakan dengan se jelasnya, apa yang telah terjadi, baru akan kupertimbangkan apakah kalian patut dilaporkan atautkah tidak,” kata Cian Hui dengan suara tegas.

Komandan jaga itu menceritakan betapa semalam, ketika sebagian anak buahnya berjaga dan meronda dan sebagian lagi mengaso di gardu, tiba-tiba mereka yang berada di luar gardu berjatuh tanpa mengeluarkan suara. Ketika para penjaga lainnya keluar, mereka disambut oleh bayangan yang berkelebatan dan merekapun roboh satu demi satu.

“Saya sendiri ketika itu sedang berada di belakang, Mendengar suara berisik di depan, saya segera berlari keluar dan sempat melihat anak buah saya terakhir roboh dan berkelebatnya bayangan.....”

“Seperti apa bayangan itu?” tanya Cian Hui.

Wajah komandan jaga itu semakin pucat dan dengan gelisah dia mengerling ke arah Liong-li, Hatinya diliputi keraguan melihat adanya seorang nenek yang tidak dikenalnya di situ, ikut mendengarkan percakapan yang memalukan itu.

“Hayo katakan. Ini bibiku sendiri, tidak perlu kau sungkan!” kata pula Cian Hui. “Seperti apa bayangan itu?”

“Dia..... dia tinggi besar, bertanduk..... Si Bayangan Iblis.....” suaranya gemetar.

“Lalu apa yang kaulakukan?”

“Saya mencabut pedang dan menyerang keluar, mengejar Si Bayangan Iblis dengan nekat. Akan tetapi, tiba-tiba saja pedang saya terlepas dan mata saya menjadi gelap. Tahu-tahu pagi tadi saya siuman seperti yang lain, seperti baru bangun tidur saja.”

Liong-li yang ikut mendengarkan dapat memaklumi peristiwa itu. Si Bayangan Iblis memang lihai bukan main dan memiliki keringanan tubuh dan kegesitan yang luar biasa.

Para penjaga itu adalah perajurit-perajurit biasa, bukan pasukan khusus, maka tentu saja dengan mudah dapat dirobohkan Si Bayangan Iblis tanpa mereka mampu mengenalnya. Kalau pasukan khusus yang terdiri dari perajurit-perajurit pilihan tentu akan lain lagi halnya, setidaknya para perajurit pasukan khusus tentu akan dapat melakukan perlawanan dan lebih banyak kemungkinan mereka akan dapat mengenal bayangan itu.

Agaknya Cian Hui juga berpendapat demikian, maka setelah dia melirik ke arah Liong-li yang nampak tidak tertarik, dia lalu berkata, “Sudahlah, engkau boleh pergi. Aku tidak akan melaporkan ke atasan, akan tetapi mulai sekarang, kalau terjadi hal-hal mencurigakan di pintu gerbang, engkau harus cepat melaporkannya kepadaku atau menyampaikan kepada pembantuku Teng Gun.”

Komandan jaga itu nampak girang mendengar ini. Bagaikan seekor ayam makan padi, kepalanya mengangguk-angguk dan diapun berpamit lalu pergi dari situ dengan hati lega.

“Bagaimana pendapatmu, Li-hiap?” setelah mereka hanya berdua saja, Cian Hui bertanya.

Liong-li mengerutkan alisnya. “Jelas bahwa Si Bayangan Iblis bukan hanya satu orang saja dan pembunuhan-pembunuhan misterius itu tentulah didalangi orang pandai yang mempunyai banyak anak buah! Dan mengingat bahwa mereka itu mampu bergerak leluasa dan menghilang penuh rahasia, aku semakin condong menduga bahwa mereka tentu bersembunyi di dalam istana, atau setidaknya, pemimpinnya berada di dalam istana. Bagaimana Ciang-kun, tentang rencana kita agar aku dapat diseludupkan ke istana?”

“Beres, Li-hiap! Sore hari ini juga engkau dapat dibawa ke istana. Sudah kuhubungi para pejabat di istana yang kukenal baik. Aku menceritakan bahwa engkau keponakanku dari dusun yang ingin sekali menjadi dayang, dan akhirnya kepala Thai-kam (laki-laki kebiri) yang mengepalai para dayang, yaitu Bong Thai-kam, dapat menerimamu. Ketika dia menanyakan namamu, aku mengatakan bahwa engkan she Kim bernama Siau Hwa, akan tetapi sejak kecil biasa disebut Akim.”

“Bagus sekali nama itu, Ciang-kun!” Liong-li memuji.

“Ah, aku hanya ingat bahwa namamu memakai huruf Kim (emas), maka kupergunakan nama itu yang juga bisa dipakai sebagai nama keturunan. Sudah kupersiapkan perlengkapan yang harus kaubawa sebagai seorang gadis dusun, dan sebaiknya kalau engkau menyamar sebagai gadis dusun yang tidak terlalu cantik akan tetapi juga jangan terlalu buruk.”

“Kenapa begitu, ciang-kun?” Liong-li menatap wajah perwira itu sambil tersenyum. “Bagaimana kalau aku membiarkan wajahku yang aseli?”

“Wah, jangan! Berbahaya kalau begitu. Baru sehari saja di sana tentu para pangeran akan saling memperebutkanmu, engkau pantas menjadi seorang puteri!”

“Ih, engkau memuji atau merayu, ciang-kun?”

“Boleh kauanggap kedua-duanya. Akan tetapi aku bicara serius. Di istana penuh dengan pangeran-pangeran mata keranjang, dan aku mendengar di sana penuh dengan hubungan-hubungan gelap dan kotor karena para pangeran itu tidak malu atau segan untuk mengganggu selir dan dayang ayah mereka.”

“Hemmm.....” Liong-li mengangguk-ngangguk. Hal inipun tidak aneh baginya karena sudah banyak mendengar akan kehidupan kotor di balik gemerlapnya kedudukan tinggi dan penuh kehormatan itu.

“Oleh karena itulah maka amat berbahaya kalau engkau kelihatan terlalu cantik di istana, Li-hiap. Bukan saja niatmu melakukan penyelidikan akan menemui banyak rintangan, juga dirimu sendiri menjadi pusat perhatian dan akan datang gangguan yang akan menyulitkan keadaan dirimu. Sebaliknya, kalau penyamaranmu itu kelihatan terlalu jelek, juga akan mencurigakan, karena bagaimana mungkin seorang gadis yang buruk rupa dapat diterima sebagai dayang?”

“Tidak terlalu cantik akan tetapi tidak terlalu buruk, hemmm, memang sukar sekali, akan tetapi aku tahu apa yang kaumaksudkan, Ciang-kun. Jangan khawatir, aku tidak akan nampak terlalu buruk, akan tetapi setiap orang pria di istana kalau bertemu dengan aku, sudah pasti tidak akan tertarik.”

“Harap engkau jangan khawatir, Li-hiap. Aku yang telah menerima bantuanmu, tentu tidak akan membiarkan engkau begitu saja. Syukur kalau penyelidikanmu berhasil dan rahasia pembunuhan itu dapat dipecahkan. Andaikata engkau menemui kesulitan di istana dan tidak ada jalan keluar lagi, akulah yang akan menghadap kaisar sendiri, dan aku yang akan bertanggung jawab, akan kuceritakan semua kepada kaisar sebab kehadiranmu di istana dan aku yakin, mengingat akan jasa-jasaku, kaisar akan suka memenuhi permohonanku untuk mengampuni dan membebaskanmu.”

Terharu juga hati Liong-li mendengar janji ini. Ia tahu bahwa ucapan itu bukan sekedar janji kosong. Orang segagah Cian Hui ini tentu tidak akan mundur dari tanggung jawab. Akan tetapi ia tidak menghendaki tugas ini gagal seperti itu.

“Kalau aku menemui kesulitan, tidak perlu engkau menghadap kaisar, Cian Ciang-kun, akan tetapi sampaikan saja suratku ini kepada rekanku.”

“Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih)?” Cian Ciang-kun segera menduga.

Liong-li tidak merasa heran. Memang dunia kang-ouw sudah mengetahui belaka bahwa Hek-liong-li dan Pek-liong-eng adalah

dua sekawan yang tak terpisahkan, apa lagi kalau menghadapi lawan tangguh dan bahaya besar.

“Benar, apakah engkau sudah tahu di mana harus mencari dan menemuinya, Ciang-kun?”

Cian Ciang-kun mengangguk. Sebagai seorang penyelidik terkenal di kota raja, tentu saja dia sudah menyelidiki di mana alamat pendekar luar biasa yang menjadi rekan dari Hek-liong-li itu.

“Dusun Pat-kwa-bun dekat Telaga See-Ouw di Hang-kouw?”

Liong-li mengangguk kagum. Orang ini memang pantas menjadi seorang penyelidik besar yang terkenal di kota raja. Ia menyerahkan sesampul surat yang sudah ia persiapkan kepada perwira itu.

“Hanya kalau engkau mendengar bahwa aku menghadapi kesulitan dan terancam bahaya saja kau serahkan surat ini kepadanya. Kalau tidak, harap jangan engkau mengganggu ketenteramannya, Cian Ciang-kun!”

Siang hari itu, Liong-li beristirahat dan tidur untuk memulihkan kembali tenaganya dan menghilangkan lelahnya. Ia menghadapi pekerjaan besar dan berbahaya dan ia harus memiliki tubuh yang sehat dan pikiran yang jernih kalau masuk ke dalam istana sore nanti.



Dusun Kim-tang merupakan dusun terakhir di sepanjang jalan panjang menuju ke Telaga See-ouw dan karena semua pelancong yang menuju ke Telaga See-ouw yang indah itu harus melewati dusun ini, maka dusun menjadi ramai dan penghuninya semakin banyak. Mereka membuka kedai-kedai minuman dan makanan, bahkan ada pula yang membuka rumah penginapan sederhana. Kalau ada pelancong kemalaman di tengah perjalanan, tentu mereka akan merasa senang sekali mendapatkan rumah-rumah penginapan dan rumah-rumah makan di dalam dusun ini.

Karena dusun itu seringkali dikunjungi pelancong-pelancong dari kota yang hendak pesiar ke Telaga See-ouw, maka para penghuni dusun itu sudah biasa melihat orang-orang kota yang berpakaian mewah, melihat pria-pria tampan, dan wanita-wanita cantik.

Itulah sebabnya, ketika seorang wanita yang amat menarik memasuki sebuah rumah makan di dusun itu pada suatu sore, tidak ada yang merasa heran, walaupun hampir setiap orang pria yang melihat wanita ini, otomatis mengangkat muka dan sepasang mata mereka mengeluarkan sinar penuh kagum. Seorang wanita yang cantik manis dengan tubuh yang penuh lekuk lengkung yang matang menggairahkan! Seorang wanita yang membuat setiap orang pria yang berpapasan dengannya tak dapat menahan diri untuk tidak menoleh dan memandang sekali lagi penuh kagum.

Wanita itu memasuki rumah makan dengan langkah perlahan dan lenggang yang gontai, tanda bahwa ia lelah. Namun lenggang

yang seenaknya itu bahkan membuat pinggulnya menari-nari dengan indah, tidak dibuat-buat, dan pinggang yang ramping itu seperti batang pohon yang-liu tertiup angin ribut sehingga meliuk-liuk ke kanan kiri dengan lenturnya!

Usianya sekitar duapuluh enam tahun. Wajahnya manis dan jelita, terutama sekali yang indah dan penuh daya tarik adalah mata dan mulutnya.

Mata itu demikian jeli dan kocak, dengan kerling-kerling yang amat tajam. Mata yang sipit namun lebar itu agaknya dapat melihat ke semua arah tanpa menggerakkan leher. Bulu matanya yang lebat melindungi mata itu sehingga ke mana arah lirikannya tidak begitu menyidik.

Dan mulutnya! Melihat mulut itu saja, bagi seorang pria yang panas, sudah merupakan suatu penglihatan yang menantang dan mendebarkan, seolah-olah mulut itu menantang untuk dicinta dan dicium. Sepasang bibir yang penuh dan lembut, dengan garis bibir melengkung seperti gendewa dipentang, kulit bibir tipis dan kemerahan selalu nampak kebasah-basahan, segar seperti buah masak dan lekuk-lekuk tipis membayang di kanan kiri mulut. Deretan gigi putih kadang-kadang mengintai dari balik belahan bibir kalau ia bicara. Bukan main!

Akan tetapi, ada sesuatu pada wanita itu yang membuat para pria yang memandang kagum, tidak berani sembarangan memperlihatkan kekaguman mereka secara kurang ajar atau tidak sopan. Wanita itu mengenakan pakaian serba hijau yang

ketat, yang membuat keindahan bentuk tubuhnya nampak nyata, dengan lekuk lengkung sempurna di tempat-tempat tertentu.

Dan di punggungnya, selain tergendong sebuah buntalan pakaian dari kain kuning, juga nampak gagang sepasang pedang yang disatukan! Dan sikap tenang itu, di samping sepasang pedangnya, menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang bukan saja cantik jelita, akan tetapi juga tidak boleh dibuat sembarangan. Seorang wanita kang-ouw!

Dugaan itu tidak keliru. Wanita ini bukan lain adalah wanita yang pernah dibicarakan oleh Cian Hui kepada Hek-liong-li. Ia adalah Cu Sui In, keponakan dari isteri CiokTai-jin di kota raja. Cu Sui In memang benar murid Kun-lun-pai, yang boleh dibilang sudah menguasai ilmu-ilmu yang tinggi dari Kun-lun-pai.

Hal ini tidaklah aneh kalau diketahui bahwa wanita ini sejak berusia lima tahun, telah digembleng oleh seorang di antara pimpinan Kun-lun-pai. Sampai berusia duapuluh tahun, selama limabelas tahun ia belajar ilmu-ilmu yang tinggi dan ditambah pula dengan bakatnya, maka setelah dewasa iapun menjadi seorang pendekar wanita Kun-lun-pai.

Selain lihai ilmu silat tangan kosongnya, dan pandai memainkan delapanbelas macam senjata, Sui In memiliki keistimewaan dalam ilmu pedang pasangan dan iapun menerima hadiah sepasang pedang yang amat baik dari para pimpinan Kun-lun-pai ketika ia meninggalkan perguruan Kun-lun-pai yang terkenal itu.

Setelah meninggalkan perguruan, iapun diajak oleh bibinya ke kota raja. Bibinya menjadi isteri Pembantu Menteri Pajak, Ciok

Tai-jin, dan tentu saja sebagai seorang gadis yang amat cantik, sebentar saja pinangan datang bagaikan hujan. Akhirnya, mengingat usianya yang sudah duapuluh tahun, dan dalam keadaan yatim piatu, dia tidak menolak ketika bibinya dan pamannya memilihkan jodoh untuknya.

Jodohnya itu seorang terpelajar yang sudah lulus ujian negara dan telah diangkat menjadi seorang pejabat yang memiliki masa depan yang amat baik. Dia seorang pemuda she Cia dan tentu saja pilihan seorang pejabat tinggi yang jujur seperti Ciok Tai-jin, pemuda Cia inipun seorang pejabat yang jujur dan aetia. Dan memang benar pilihan Ciok Tai-jin, dalam waktu lima tahun saja, kedudukan, suami Sui In meningkat tinggi karena dia dipercaya oleh kaisar dan merupakan seorang pejabat yang amat baik.

Karena suaminya seorang yang lembut dan baik, maka setelah menjadi isteri Cia, Sui In mencintai suaminya dengan sepenuh hatinya. Hanya sayang, setelah menikah selama lima tahun, mereka tidak dikurniai putera. Dan hal inilah agaknya yang menciptakan kerenggangan, dalam hubungan suami isteri itu.

Cia Tai-jin, yang masih muda itu, baru berusia tigapuluhan tahun, mula-mula mengambil seorang selir dengan alasan agar mendapatkan keturunan. Akan tetapi dari seorang, lalu bertambah sampai belasan orang!

Sui In merasa terpukul dan tersiksa batinnya mulailah terdapat kerenggangan dalam hubungan di antara mereka. Sui In kecewa. Kecewa karena tidak mempunyai anak, kemudian kecewa karena ia kehilangan suaminya pula, kehilangan cintanya yang membuat

hatinya merasa hambar dan akhirnya iapun tidak lagi mempunyai gairah cinta kepada suaminya kecuali hanya sebagai seorang wanita yang harus bersikap manis kepada seorang pria yang telah menjadi suaminya. Hubungan di antara mereka hanya tinggal hubungan kewajiban belaka, tanpa kasih sayang lagi.

Kemudian, terjadilah malapetaka itu! Suaminya terbunuh, menjadi korban dari Kwi-eng-cu Si Bayangan Iblis yang sedang mengamuk dan melakukan serangkaian pembunuhan di kota raja! Tentu saja hal ini merupakan pukulan hebat bagi Sui In yang mendapatkan dirinya menjadi seorang janda tanpa anak!

Kalau saja suaminya tidak mempunyai banyak selir, kalau hubungan di antara mereka masih seperti dahulu, belum tentu suaminya akan terbunuh penjahat! Ia tentu akan mampu melindungi suaminya. Akan tetapi suaminya mati terbunuh ketika tidur bersama seorang di antara selir-selirnya, terbunuh bersama selirnya pula. Dan iapun tidak dapat berbuat sesuatu!

Memang ada juga perasaan marah dan ia sudah berusaha untuk mencari pembunuh suaminya. Namun, seperti juga usaha semua orang yang bertugas mencari pembunuh itu, usahanya gagal dan ia tidak pernah mampu menemukan Si Bayangan Iblis walaupun pernah ia menggagalkan usaha Si Bayangan Iblis untuk membunuh pamannya, yaitu Ciok Tai-jin!

Ketika itu, iapun hanya melihat berkelebatnya bayangan yang menyeramkan itu. Ia mengejar, namun tidak berhasil menemukannya. Dan sejak itu, setelah tahu bahwa pamannya

juga terancam, Sui In selalu berjaga-jaga dan ia mendapatkan sebuah kamar berdampingan dengan kamar paman dan bibinya.

Rasa kecewa, duka dan marah membuat Sui In tidak enak makan tidak nyenyak tidur. Kalau saja ia mempunyai anak, maka ditinggal mati suaminya ini tentu tidak begitu hebat. Kini ia hidup menjanda, baru berusia duapuluh enam tahun, namun tidak mungkin menikah lagi!

Pada jaman itu, bagi seorang janda, apa lagi janda seorang pejabat tinggi, tentu saja merupakan hal yang memalukan dan merendahkan kalau ia menikah lagi! Setiap orang janda dipaksa oleh lingkungan dan keadaan dan kesusilaan untuk tinggal menjanda selama hidup!

Dan ia baru berusia duapuluh enam tahun, cantik manis dan bagaikan setangkai bunga sedang semerbak harum, sedang mekar-mekarnya membuat para kumbang mabok kepayang. Ia merasa seperti seekor burung dalam sangkar emas yang sempit. Ia ingin terbang, ingin bebas di udara. Akan tetapi, pamannya perlu dijaga dan dilindungi keselamatannya! Pamannya orang yang amat baik hati dan ia telah berhutang banyak budi kepada pamannya.

Dan memang Ciok Tai-jin seorang yang bijaksana. Pembesar ini cukup waspada dan dia tahu benar betapa keponakan isterinya yang kini menjadi janda setiap hari termenung dan tenggelam dalam duka, maka pada suatu malam, dia dan isterinya mengajak janda muda ini bicara dari hati ke hati.

“Sui In,” kata Ciok Tai-jin. “Sudah beberapa bulan sejak suamimu meninggal dunia, engkau pindah ke rumah kami dan engkau menjaga keselamatanku, terutama di waktu malam. Akan tetapi kami melihat engkau tenggelam dalam duka dan engkau jelas kelihatan tidak betah tinggal di sini. Engkau jarang makan dan setiap malam menjaga keamanan, hanya tidur sebentar di waktu siang.

“Sui In, katakanlah, apa yang kaukehendaki! Jangan sampai kami orang-orang tua yang menjadi penghalang kebahagiaanmu, kami tahu betapa nasibmu gelap dipenuhi duka, dan kami tidak ingin menambah beban penderitaan batin yang kaupikul dengan memaksamu bertugas seperti ini.”

Ditanya demikian, Sui In menangis. Bibinya merangkulnya dan setelah dapat mengatur pernapasannya yang penuh duka, Sui In lalu memberi homat kepada paman dan bibinya.

“Sebetulnya, sudah lama saya ingin bicara, akan tetapi saya takut kalau dianggap sebagai orang yang kejam dan tidak mengenal budi. Paman terancam penjahat, bagaimana mungkin saya meninggalkan paman? Ah, saya tidak tahu lagi apa yang harus saya katakan atau saya perbuat. Kalau saja saya dapat mengetahui siapa si laknat Kwi-eng-cu itu! Tentu akan sayaantang untuk mengadu nyawa!”

“Sui In, katakan saja apa sebenarnya yang kaukehendaki. Mengenai diriku dan keselamatanku, tidak perlu kaupikirkan benar. Kalau perlu, aku dapat minta bantuan panglima untuk

mengirim beberapa orang jagoan agar menjadi pengawal pribadiku. Katakanlah, apa sebenarnya yang kauinginkan?”

“Paman, saya ingin mencari pembunuh suamiku itu sampai dapat, agar saya dapat membalas kematian suamiku!” kata Sui In penuh semangat.

“Bukankah selama ini engkau sudah berusaha mencarinya? Bahkan bukan hanya engkau yang mencarinya. Pemerintah juga mencari dan aku mendengar bahwa Cian Ciang-kun sendiri yang turun tangan untuk mencari dan membongkar rahasia Si Bayangan Iblis.”

“Akan tetapi sampai kini tidak ada hasilnya, paman. Si Bayangan Iblis itu terlalu lihai dan agaknya saya harus mencari bantuan.”

“Bantuan siapa, Sui In?”

“Saya mempunyai seorang susiok (paman guru) yang pandai, paman, dan dia kini kabarnya bertapa di bukit sunyi dekat Telaga See-ouw. Saya ingin mencari dia dan minta bantuannya. Dengan bantuannya, tentu saya akan dapat menemukan Si Bayangan Iblis yang mengacau di kota raja itu.”

Ciok Tai-jin mengangguk-angguk dan meraba-raba jenggotnya. “Hemm, pikiran yang bagus, Sui In. Kenapa engkau tidak mencarinya?”

“Itulah paman, yang menjadi pemikiranku. Aku tahu bahwa paman juga terancam Si Bayangan Iblis, maka saya tidak berani

meninggalkan paman. Saya harus selalu melindungi paman dari serangannya.”

“Engkau benar sekali, Sui In keponakanku yang baik, kalau bukan engkau yang melindungi keselamatan pamanmu, habis siapa lagi yang dapat kami percaya?” kata bibinya yang merasa khawatir sekali akan keselamatan suaminya.

“Ah, engkau ini hanya mementingkan diri sendiri saja!” tegur Ciok Tai-jin kepada isterinya, lalu memandang keponakannya.

“Sui In, mengenai diriku, jangan khawatir. Aku akan mengundang beberapa orang jagoan untuk melindungiku. Kalau kaupikir, dengau bantuan susiokmu itu engkau akan dapat menangkap Si Bayangan Iblis, pergilah mencarinya. Apakah engkau memerlukan pasukan untuk menemanimu?”

Bukan main girang dan lega rasa hati Sui In. “Tidak perlu, paman. Saya dapat pergi sendiri saja. Kalau sudah bertemu susiok, saya akan mengajaknya ke sini, paman. Dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, lebih tinggi dari saya, maka dengan bantuannya, tentu kami akan dapat meringkus Si Bayangan Iblis dan kematian suami saya dapat terbalas.”

Demikianlah, dengan bekal pakaian, uang dan membawa sepasang pedangnya Sui In meninggalkan rumah gedung pamannya dan melakukan perjalanan ke See-ouw. Ia tidak tahu bahwa beberapa hari setelah ia pergi, rumah gedung Pamannya diserbu Si Bayangan Iblis dan seperti telah kita ketahui, serbuan itu gagal berkat kehadiran Liong-li. Andakata tidak ada Liong-li, walaupun di situ terdapat beberapa orang jagoan pengawal yang

diundang Ciok Tai-jin sebagai pengganti Sui In, tentu keselamatan Wakil Menteri Pajak itu terancam bahaya maut.

Sui In yang melakukan perjalanan, pada suatu sore tiba di dusun Kim-tang dan karena sehari itu ia melakukan perjalanan cukup jauh tanpa berhenti, bahkan tidak makan siang, perutnya terasa lapar dan iapun memasuki sebuah rumah makan di dusun yang ramai itu. Walaupun ia tahu betapa banyak pasang mata pria melemparkan pandangan kagum kepadanya, Sui In yang sudah terbiasa akan hal itu, tidak peduli lalu menghampiri meja kosong yang ditunjukkan seorang pelayan yang menyambutnya.

“Toanio hendak memesan apakah? Makanan? Minuman?” tanya pelayan muda itu dan pandang matanya yang menatap wajah tamu itupun penuh dengan kekaguman.

“Aku lapar dan ingin makan. Beri nasi putih dan masakan apakah yang paling lezat dan terkenal di rumah makan ini?” Sui In sehari tidak makan dan ia ingin makan enak.

Pelayan itu segera menjawab tanpa dipikir lagi karena pertanyaan seperti itu seringkali dia dengar dari para pelancong yang datang dari kota.

“Masakan kami yang paling lezat dan terkenal adalah Ikan Lee dimasak jahe, nona. Ikan Lee dari Telaga See-ouw aseli, gemuk dan semua tulangnya dibersihkan. Juga masakan kami Udang Saus tomat amat sedap. Sup ayam jamur kami juga enak.”

“Cukup sudah. Beri aku masakan tiga macam itu, nasi putih dan air teh.”

“Arak, toanio (nyonya)?”

“Tidak, atau..... kalau ada anggur merah yang tidak begitu keras boleh juga beri sebotol kecil saja.”

Pelayan itu mundur dan Sui In termenung. Ketika ia menjadi pengantin baru, pernah suaminya mengajaknya pesiar ke Telaga See-ouw. Rumah makan ini belum ada, akan tetapi suaminya juga menyuruh beli masakan-masakan yang lezat dan mereka makan di perahu.

Pedih rasa hati Sui In. Betapa lamanya sudah peristiwa yang mesra itu lewat, hanya tinggal kenangan. Jauh sebelum suaminya meninggalkan dunia, kemesraan itu sudah lenyap tak berbekas lagi. Tidak, ia tidak menyalahkan suaminya, hanya menyalahkan nasib dirinya. Andaikata ia dikurniai putera, tentu suaminya tidak mau menengok wanita lain dan kemesraan itu dapat dipertahankan.

Sudah, ia tidak mau lagi mengenangkan semua itu. Dan baru setelah suaminya tewas, ia menemukan dirinya sendiri. Ketika menikah dengan suaminya itu, tidak ada rasa cinta dalam batinnya. Itu masalahnya cintanya adalah cinta yang ia paksakan, untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang isteri.

Dan suaminya memang seorang yang bijaksana. Banyak sudah budi diterimanya dari suaminya, bahkan kini sebagian besar harta peninggalan suaminya diberikan kepadanya. Ia menjadi seorang janda yang muda dan kaya.

Hartanya itu ia titipkan kepada pamannya, Pembantu Menteri Pajak. Dan pihak mertuanya juga mau membebaskannya, tidak

mengikatnya, karena memang ia tidak mempunyai anak dari keluarga Cia. Mereka itu amat baik kepadanya. Ia berhutang budi kepada keluarga Cia. Karena itu, ia baru mencari pembunuh suaminya dan membalas dendam itu!

Tak lama kemudian, lamunannya membuyar ketika pelayan datang membawakan masakan yang dipesannya. Masih mengepul panas tiga macam masakan itu dihidangkan di depannya, berikut nasi putih, air teh dan sebotol anggur merah. Hidungnya kembang kempis. Masakan itu mengepulkan uap yang sedap, juga anggur merah itu ketika dibuka tutupnya, menghamburkan bau yang harum dan lezat. Perutnya segera berkeruyuk menghadapi tantangan itu.

Sui In makan seorang diri. Pelayan tadi tidak membual. Masakan ikan Lee dengan jahe itu sedap bukan main. Daging ikannya lunak dan sama sekali tidak ada tulangnya. Gurih bukan main, dan cocok dimakan dengan bumbu penyedap kecap manis. Nasi putihnya juga hangat dan harum.

Ketika ia mencoba masakan lain, ia girang dan kagum. Udang saus tomat itupun enak. Udangnya sebesar jari kaki, dagingnya putih kemerahan dan terasa manis, dan tidak berbau amis. Juga ikan Lee itu tidak berbau amis. Pandai memang tukang masaknya. Dan sup ayam dengan jamur itupun sedap dan segar. Kuahnya enak sekali.

Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, biarpun sedang tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan makan, tetap saja Sui In tidak pernah lengah dan baik telinganya, maupun kerling

matanya, tidak pernah melepaskan perhatian terhadap keadaan di sekelilingnya. Oleh karena itu, iapun tahu ketika ada tiga orang tamu baru saja masuk dan duduk di meja sudut kiri dalam, hanya terpisah lima meja saja dari tempat duduknya.

Dengan kerling mata ke kiri, ia melihat bahwa tiga orang itu adalah laki-laki yang berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun, ketiganya berpakaian mewah namun masih jelas dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang dunia persilatan. Yang seorang, paling tua berusia limapuluhan tahun, bertubuh jangkung dan rambutnya sudah putih semua walaupun mukanya masih nampak muda. Senyumnya anggun dan sikapnya berwibawa, sinar matanya tajam dan memerintah. Di punggungnya nampak gagang sebatang pedang.

Dua orang kawannya bersikap sebagai orang bawahan, usia mereka kurang lebih empatpuluh sampai empatpuluh lima tahun. Seorang di antara mereka bertubuh gendut dan mukanya dipenuhi tawa, cerah dan lucu, akan tetapi matanya menyinarkan kekejaman. Orang kedua pendek kurus condong ke arah cebol, akan tetapi mukanya bengis. Dua orang inipun membawa pedang yang tergantung di punggung.

“Heii, pelayan! Bawa arak seguci besar! Cepaaatt!!” terdengar si gendut berteriak. Pelayan berlari-lari mendatangi dan pria jangkung itu dengan suara lembut namun tegas dan galak, memesan masakan.

Sui In tidak mau memperhatikan lagi karena si gendut itu terang-terangan memandangnya dengan sikap kurang ajar. Apalagi

pada saat itu, perhatiannya tertarik oleh seorang tamu baru yang memasuki ruangan itu. Seorang pria yang bukan main! Pria itu usianya kurang lebih duapuluh tujuh tahun.

Tubuhnya sedang saja, namun tegak dan gagah. Wajahnya tampan dan jantan, wajah yang agaknya sudah digembleng kekerasan hidup. Namun pakaiannya yang terbuat dari sutera putih-putih itu berpotongan pakaian seorang pelajar atau sasterawan. Pakaian itulah yang membayangkan kelembutan seorang siu-cai (sarjana), namun lekuk di dagunya membayangkan kejantanan yang kuat.

Biarpun hanya memandang sepintas lalu, diam-diam Sui In kagum. Rasa kewanitaannya tersentuh. Seorang pria yang jantan dan penuh daya tarik, pikirnya. Akan tetapi perasaan itupun hanya lewat saja, karena ia bukanlah seorang wanita yang mudah terguncang ketampanan seorang pria. Akan tetapi ia masih sempat melihat betapa pria itupun ketika duduk di mejanya, hanya terpisah dua meja dari tempatnya, menatap kepadanya dan diam-diam ia terkejut. Tatapan mata itu sungguh luar biasa.

Sepasang mata yang mencorong penuh wibawa, akan tetapi karena mulutnya tersenyum, maka wajah itu nampak lembut. Orang muda itu tentu seorang sarjana yang lembut dan pintar, pikir Sui In, akan tetapi tentu saja lemah. Seperti mendiang suaminya. Akan tetapi suaminya memang lemah sekali, bahkan lembut seperti wanita.

Pria di depannya ini jantan, walaupun hanya seorang sasterawan atau seorang terpelajar. Tidak membawa senjata, juga tidak nampak bayangan kekerasan. Bahkan pakaiannya yang serba putih, itu nampak bersih sekali. Sungguh jauh bedanya dengan tiga orang pria yang pertama itu, penuh kekerasan.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa-tawa dari meja di sudut kanan. Di sana sejak tadi memang ada empat orang laki-laki muda sedang makan minum dan kini agaknya mereka sudah mabok-mabokan.

Sui In tadipun sudah melihat mereka. Empat orang pemuda dari kota, mungkin putera-putera orang kaya atau orang berpangkat. Usia mereka antara duapuluh sampai duapuluh empat tahun dan lagak mereka menjemukan. Jelas bahwa mereka adalah orang-orang muda yang royal, tidak pandai cari uang akan tetapi pandai menghamburkannya.

Tadi pun mereka memandang ke arah Sui In dengan sinar mata mengandung kekurangajaran, akan tetapi Sui In tidak memperdulikan mereka, bahkan selanjutnya tidak pernah melirik ke arah meja mereka karena ia tahu bahwa pemuda-pemuda hidung belang seperti itu, sekali dilirik tentu akan menjadi semakin berani dan semakin kurang ajar. Ia tentu saja tidak takut kepada mereka, akan tetapi iapun tidak ingin memancing keributan.

“Ha-ha-ha, setiap orang dapat saja membawa pedang, untuk perhiasan!”

“Ha-ha, atau mungkin juga untuk lagak saja, untuk menakut-nakuti!”

Empat orang pemuda itu tertawa-tawa lagi. Seorang di antara mereka, yang kepalanya besar, terang-terangan kini memandang kepada Sui In dan bicaranya kini lebih berani. “Ia makan minum seorang diri saja, sayang seorang secantik itu. Biar kuajaknya ia makan minum bersama kita.”

“Huh, kau takkan berani! Ia tentu sudah bersuami,” kata seorang temannya yang kurus.

“Apa? Aku tidak berani mengajak seorang wanita? Hemm, biar ia gadis atau isteri orang, kalau Ji-kongcu (tuan muda Ji) yang mengajaknya, pasti ia mau! Ha-ha-ha, kalian lihat saja!”

Si kepala besar ini bangkit berdiri ditertawai oleh si kurus yang berpakaian mewah. Dua orang kawan lain yang berpakaian seperti orang-orang ahli silat hanya tersenyum-senyum saja. Agaknya mereka ini hanya pengikut dan memang mereka adalah tukang- tukang pukul pemuda she Ji itu.

Pada saat itu, Sui In sudah selesai makan dan ia merasa lega bahwa gangguan itu datang setelah ia selesai makan, karena kalau tidak tentu akan mengganggu selera makannya. Ia merasa kenyang dan puas. Ikan Lee itu memang lezat sekali, dan jahe itu membuat perutnya terasa hangat, apa lagi ditambah anggur merah.

Ia tahu bahwa gangguan datang karena percakapan yang terang-terangan dan tidak liris itu jelas ditujukan kepadanya. Di rumah

makan itu, hanya ia seoranglah wanita yang makan sendirian. Ada pula beberapa orang wanita akan tetapi mereka makan dengan keluarga mereka dan kebetulan wanita yang masih muda hanya ia seorang. Siapa lagi kalau bukan ia yang mereka maksudkan?

Iapun tidak merasa heran ketika pemuda berpakaian mewah yang kepalanya besar itu dengan jalan terhuyung karena setengah mabok, menghampiri mejanya. Ia pura-pura tidak tahu, bersikap tenang saja sambil menghirup teh panas yang harum dari mangkok teh yang kecil. Akan tetapi karena kebetulan duduknya menghadap ke arah meja di mana duduk pemuda berpakaian putih, untuk pertama kalinya sejak ia melihat pemuda ini masuk, ia memandang dan pada saat itu, si pemuda berpakaian putih juga sedang memandang ke arah mejanya.

Alis yang tebal hitam dari pemuda berpakaian putih itu sedikit berkerut ketika dia melihat si kepala besar mendekati meja Sui In sambil cengar cengir. Akan tetapi, hanya sebentar saja pandang mata mereka saling bertemu karena keduanya segera mengalihkan pandang mata.

Sui In harus memperhatikan pemuda mewah yang kini sudah berdiri dekat mejanya, bahkan kedua tangannya diletakkan di tepi mejanya, dengan jari-jari direntangkan seolah-olah hendak memamerkan cincin yang memenuhi semua jari kedua tangannya, kecuali, ibu jarinya!

“APA engkau hendak menjual cincin? Tidak, aku tidak butuh cincin!”

Karena kata-kata ini diucapkan dengan cukup lantang dan Sui In memandang ke arah kedua tangan yang berada di tepi mejanya, si kepala besar itu terkejut dan mukanya berubah merah sekali, apa lagi karena terdengar suara ketawa temannya yang kurus, bahkan ada pula suara ketawa dari meja lain, entah siapa.

“Heh-heh, Ji-toako, engkau disangka penjual cincin di pasar, ha-ha!”

Pemuda she Ji itu merasa malu, akan tetapi dia mengira bahwa wanita cantik di depannya itu tidak sengaja menghinanya, apa lagi kini dia sudah berada dekat sekali dengan wanita itu, dan ternyata wanita itu jauh lebih cantik dari pada ketika dilihatnya dari jauh tadi. Juga ketika bicara, bibir yang menggairahkan itu bergerak-gerak manis sekali. Maka, biarpun merasa malu, pemuda berkepala besar itu tidak dapat marah kepada seorang wanita secantik itu.

“Toanio, aku bukan penjual cincin. Semua ini bukan barang dagangan, melainkan milikku pribadi. Ketahuilah, aku pemuda keluarga Ji, merupakan seorang pemuda yang paling kaya raya, paling royal dan tidak ada duanya di kota Tung-cu.

“Aku tidak mengenalmu. Pergilah dan biarkan aku sendiri,” Sui In berkata.

Pemuda itu masih menyeringai. “Heh-heh, moi-moi (adik) yang manis, harap jangan menjual mahal seperti itu. Marilah, aku sendiri yang mengundangmu untuk duduk makan minum dengan kami semeja. Ataukah aku yang menemanimu di sini? Hei,

pelayan, cepat hidangkan arak baru dan semua masakan lezat yang ada di rumah makanmu ini!”

Dia lalu duduk begitu saja dan berkata kepada Sui In. “Moi-moi, kalau perlu, rumah makan ini bisa kubeli untukmu, heh-heh!”

Sui In mengerutkan alisnya. Orang ini semakin kurang ajar, pikirnya, tidak lagi menghargainya dengan sebutan Toanio (nyonya), melainkan berani menyebut moi-moi yang manis, seolah-olah ia telah menjadi kekasihnya saja! Akan tetapi, karena tidak ingin ribut-ribut, ia masih menahan kesabarannya.

“Hemm, sekali lagi kukatakan. Aku tidak mempunyai urusan denganmu, aku tidak suka nenerima undanganmu, tidak suka makan minum bersamamu dan tidak suka engkau makan minum di mejaku ini. Pergilah dan jangan aku kehilangan kesabaranku!”

Kalimat terakhir sudah bernada keras, dan tanpa disengaja Sui In melihat pula pemuda yang berpakaian serba putih itu tersenyum sedikit. Juga tiga orang setengah tua yang duduk di sudut belakang kini memandang ke arah mejanya dengan penuh perhatian.

Gemaslah rasa hati Sui In. Ulah pemuda kepala besar ini tentu saja telah menarik perhatian orang, dan ia menduga bahwa tentu mereka semua yang berada di rumah makan itu telah memperhatikan dirinya. Sudah kepalang tanggung sekarang, tidak perlu lagi ia menjaga jangan sampai ada keributan. Akan tetapi ia tetap menuangkan lagi semangkok kecil air teh harum yang masih panas mengepul itu dan meniupinya perlahan untuk mendinginkannya sebelum diminumnya sedikit demi sedikit.

Si kepala besar itu sungguh tak tahu diri. Dia adalah seorang pemuda kaya raya, dan putera pejabat yang sejak kecilnya telah di manja orang tuanya dan para hamba sahayanya, sejak kecil apapun yang dikehendaknya terlaksana.

Oleh karena itu, setelah dewasa, diapun menjadi berandalan dan ingin dimanjakan siapapun juga. Dia tidak mengenal takut karena selalu bergelimang kekayaan dan kekuasaan yang membuat semua orang takut kepadanya. Mendengar ucapan Sui In, dia mengerutkan alisnya.

“Apa? Engkau berani menolak ajakanku? Nona manis, jangan sombong engkau! Kalau perlu, aku mampu membeli dirimu, aku mampu membeli seratus orang perempuan seperti engkau.....”

Sui In marah sekali mendengar ucapan itu dan sebelum kalimat terakhir itu habis diucapkan, ia sudah membentak, “Pergilah!” Tangan yang memegang mangkok kecil berisi air teh panas itu bergerak dan air dari dalam mangkok menyiram ke arah muka pemuda kepala besar.

“Ouhhhhh.....!”

Bagi orang yang pernah disiram mukanya dengan air panas baru akan tahu betapa nyerinya ketika air teh yang masih panas itu mengenai mata, hidung dan mulut pemuda kepala besar itu. Selagi dia bangkit dan mengeluarkan teriakan kesakitan, tiba-tiba kaki Sui In di bawah kolong meja bergerak, menendang.

“Desss.....!” Perut itu tertendang dan si pemuda berkepala besar terlempar jauh! Bahkan, tubuhnya melewati meja kosong dan

meluncur ke arah meja di mana duduk pemuda berpakaian serba putih yang makan minum seorang diri pula.

Melihat betapa hidangan di atas mejanya terancam hancur berantakan, tiba-tiba tubuh pemuda berpakaian putih itu sudah meloncat bangun dan dengan sigapnya dia menjulurkan kedua tangan, menyambar tubuh yang melayang itu dan sekali dia melontarkan, tubuh pemuda kepala besar itu berbelok arah melayang ke arah mejanya sendiri.

“Brakkkkk.....!” Meja itupun runtuh dan semua masakan tumpah dan berantakan ketika meja itu tertimpa tubuh si kepala besar.

“Aduhh..... auhhh, aduhhhh.....!” Si kepala besar mengaduh-aduh, juga si kurus yang menjadi temannya mengaduh dan menyumpah-nyumpah karena muka dan pakaiannya juga berlepotan kuah masakan. Akan tetapi dua orang teman mereka yang lain sudah dapat berloncatan menghindar dengan gerakan cepat sehingga tidak sampai ikut tertimpa atau tersiram kuah masakan!

Tiga orang setengah tua yang sejak tadi melihat, kini saling pandang. Akan tetapi Sui In sudah duduk kembali menuangkan air teh dalam mangkoknya, minum air teh panas seperti tidak terjadi sesuatu. Juga pemuda berpakaian putih tadi nampak masih duduk sambil makan minum, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu! Pada hal, menyambar tubuh yang melayang lalu melontarkan kembali ke arah yang lain membutuhkan kecekatan tangan dan juga tenaga besar.

Apa yang diperlihatkan oleh pemuda berpakaian putih itu sesungguhnya bukan apa-apa baginya. Seperti permainan kanak-kanak saja karena dia tentu saja dapat melakukan hal-hal yang jauh lebih sukar dari pada sekedar melemparkan tubuh si kepala besar tadi. Pemuda itu, walau nampaknya lemah seperti seorang terpelajar, seorang kongcu (tuan muda), atau seorang siu-cai (sarjana), sebetulnya adalah seorang yang memiliki nama besar dan walaupun wajahnya jarang muncul di dunia persilatan dan orang tidak mengenalnya, namun namanya sudah terkenal di empat penjuru.

Hampir semua orang di dunia persilatan pernah mendengar namanya yang besar, yaitu nama julukannya. Dia dijuluki orang Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) atau disingkat Pek-liong (Si Naga Putih) saja karena ke manapun dia pergi, dia selalu berpakaian putih, dan sepak terjangnya seperti seekor naga sakti!

Si Naga Putih atau Pendekar Naga Putih ini bernama Tan Cin Hay, berusia duapuluh tujuh tahun. Wajahnya yang tampan sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia seorang pria yang gemblengan, lebih pantas kalau dia menjadi seorang terpelajar. Sikap dan gerak geriknya juga lembut, tubuhnya sedang saja dan otot-otot yang kuat itu tersembunyi di balik pakaian sehingga tidak nampak dari luar. Pakaiannya yang serba putih amat bersih.

Satu-satunya yang membayangkan bahwa dia seorang pria jantan yang kadang berwatak keras adalah dagunya yang berlekuk, dan matanya yang kadang mencorong. Walaupun namanya terkenal sekali di dunia persilatan, namun kalau tidak perlu, jarang dia keluar ke dunia kang-ouw. Dia hidup menyendiri

di dusun Pat-kwa-bun tak jauh dari Telaga See-ouw, di dalam sebuah rumah gedung yang megah dan indah. Dari rumahnya ini saja dapat diketahui bahwa pendekar yang hidup menyendiri itu adalah seorang yang kaya raya.

Dan memang benar demikian. Bersama Hek-liong-li Lie Kim Cu, Pek-liong-eng Tan Cin Hay pernah mendapatkan harta karun yang amat besar, tak ternilai besarnya. Mereka membagi dua dan dengan bagian harta karun itu, Pendekar Naga Putih menjadi orang yang kaya raya.

Dia seorang duda. Isterinya yang tercinta tewas di tangan penjahat, dan sejak itu, dia tidak pernah mau menikah lagi walaupun kalau dia mau banyak gadis yang akan merasa bangga dan berbahagia menjadi isterinya. Dia tampan, gagah, berkepandaian tinggi, kaya raya!

Jangankan wanita yang belum dikenalnya, bahkan wanita yang pernah bergaul dekat dengannya, yang pernah berenang di lautan asmara bersamanya, tak pernah ada yang berhasil mengikatnya sebagai suami. Tidak, dia tidak mau terikat dalam pernikahan dengan seorang wanita, walaupun dia tidak menolak untuk bercinta dengan seorang wanita yang menarik hatinya, yang bebas, dan yang tahu bahwa dia tidak akan mau menikahinya.

Dia pantang mempergunakan kekayaan dan ketampanannya untuk menjatuhkan hati wanita, pantang untuk menjanjikan pernikahan lalu menipunya. Dia hanya mau mendekati wanita yang sudah tahu bahwa dia tidak mau terikat, dan walaupun

mereka berdua bercinta, hal itu dilakukan karena mereka saling merasa suka.

Pek-liong-eng Tan Cin Hay maklum bahwa di dunia persilatan, banyak tokoh pendekar yang mencela sikapnya terhadap wanita itu. Banyak pendekar dan tokoh-tokoh kang-ouw yang menganggapnya sebagai seorang yang mata keranjang, seorang perayu wanita dan tukang merusak wanita, seorang petualang cinta yang amat berbahaya bagi setiap orang wanita!

Namun, dia tidak memperdulikan anggapan orang. Dia sudah meneliti diri sendiri dan tidak menemukan watak seperti yang dikatakan orang terhadap dirinya. Tidak, dia tidak akan pernah memaksa seorang wanita untuk bercinta dengannya, baik memaksa dengan kekerasan atau memikatnya dengan kekayaannya, kepandaianya atau ketampanannya.

Dia tidak pernah jatuh cinta dalam arti seperti cintanya terhadap mendiang isterinya dahulu. Dia tidak pernah ingin memperisteri seorang wanita. Dan hubungannya dengan seorang wanita terjadi karena mereka saling mengagumi, saling tertarik, dengan penuh kesadaran bahwa hubungan itu tidak akan berlanjut ke jenjang pernikahan. Dia tidak pernah menipu! Bahkan tidak jarang dia menjauhkan diri sebelum terjadi hubungan cinta kalau seorang gadis atau seorang janda benar jatuh cinta dan menginginkan menjadi isterinya.

Kini empat orang muda itu menjadi marah bukan main. Pemuda berkepala besar dan pemuda kurus yang berpakaian mewah itu adalah dua orang yang merasa diri mereka sebagai kongcu-

kongcu (tuan muda) yang harus ditaati semua perintah mereka. Mereka itu putera-putera orang kaya raya yang sejak kecil dimanja dan dituruti semua permintaan mereka.

Dua orang kawan mereka adalah tukang pukul mereka yang hidup bagaikan lintah, menempel kepada dua orang muda kaya itu. Ke manapun mereka berdua yang sakunya penuh uang itu pergi, tentu ada saja pemuda-pemuda tukang pukul yang mengikuti mereka sebagai pengawal dan juga sebagai pembonceng berbelanja apa saja.

“Hajar perempuan itu!” bentak si kepala besar yang masih mengaduh-aduh karena mukanya kini seperti udang direbus, kemerahan terkena kuah dan air teh panas. Dia menuding ke arah Cu Sui In dengan mata melotot lebar.

“Ia harus mencium kaki kami untuk minta ampun!” kata pula si kurus yang juga terkena percikan kuah dan kini dia sibuk membersihkan pakaiannya yang kotor dan basah.

Dua orang tukang pukul itu menghampiri Cu Sui In dengan sikap mengancam. Sui In sudah selesai makan atau memang ia sudah kehilangan seleranya, maka ia bangkit dari duduknya dan menggapai pelayan karena ia ingin membayar harga makanan dan minumannya lalu pergi dari situ secepatnya.

Seorang pelayan bergegas datang menghampirinya, akan tetapi dua orang tukang pukul itu mendorongnya sehingga terpelanting. “Pergi kau!” bentak seorang di antara dua tukang pukul itu, yang berjenggot kambing.

Orang kedua, yang matanya juling, berkata kepada Sui In dengan nada memerintah.

“Bocah sombong, hayo cepat berlutut mohon ampun kepada kedua orang kongcu kami, atau engkau ingin aku memaksamu berlutut?” Dia menghampiri dengan sikap mengancam.

“Berlutut dan cium kaki kedua kongcu kami!” bentak pula si jenggot kambing.

Wajah yang manis itu menjadi merah sekali dan sinar mata yang jeli itu kini mencorong, tanda bahwa Sui In marah bukan main mendengar ucapan yang nadanya menghina itu.

“Aku tidak ingin mencari perkara, akan tetapi kalau kalian tidak cepat pergi dari sini dan menutup mulut kalian yang kotor, terpaksa kalian akan kuhajar!” katanya, lembut namun mengandung ancaman.

“Heiiitttt!” Si mata juling segera memasang kuda-kuda, kedua kaki terpentang, kedua lutut ditekuk dan pinggulnya menonjol ke belakang, kedua lengan menyilang di depan dada, dengan tangan membentuk cakar. Lagaknya yang digagah-gagahkan itu lucu sekali.

“Hyatttt.....!” Si jenggot kambing juga memasang kuda-kuda, lebih gagah lagi, dengan kaki kiri diangkat dan lutut ditekuk sehingga kaki kiri menempel di samping lutut kanan sedangkan kaki kanan berjongkit, tangan kiri di depan pusar dan tangan kanan diangkat tinggi menuding langit! Seolah-olah dia hendak memainkan ilmu silat yang amat luar biasa tingginya, setinggi

langit. Akan tetapi karena dia tidak dapat bertahan lama dengan sebelah kaki berjongkit, maka kaki kanan diturunkan dan kini dia membentuk kuda-kuda dengan kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang, kedua tangan terkepal di pinggang, siap untuk menerjang!

Melihat lagak mereka, Sui In tersenyum mengejek dan menepiskan tangannya seperti orang mengusir lalat. “Sudahlah, kalian badut-badut menjemukan, aku mau pergi!” Ia lalu melangkah dan sama sekali tidak memperdulikan kedua orang yang memasang kuda-kuda dan siap menyerangnya itu.

Melihat betapa gadis itu tidak takut menghadapi kuda-kuda mereka yang gagah, dua orang tukang pukul itu marah dan ketika gadis itu lewat di antara mereka, keduanya seperti berlomba lalu menubruk maju, berlumba untuk merangkul gadis itu. Si jenggot kambing merangkul leher, dan temannya si mata juling merangkul pinggang Sui In membiarkan sampai serangan mereka itu datang dekat, lalu tiba-tiba saja tubuhnya berkelebat cepat ke depan. Dua orang yang sudah yakin akan berhasil menubruk dan merangkul itu, girang sekali.

“Bresssss.....!” Mereka mengaduh karena mereka ternyata saling tubruk dan saling rangkul, bahkan kepala mereka saling bertemu dengan kerasnya. Terdengar suara tertawa bergelak dan yang tertawa ini adalah Pek-liong yang tak dapat menahan kegelian hatinya melihat lagak dua orang itu, dan diapun girang dan kagum melihat kecekatan gadis manis itu.

“Keparat kau!” bentak si jenggot kambing sambil mencabut goloknya.

“Perempuan hina!” bentak pula si mata juling dan diapun mencabut goloknya. Akan tetapi, Sui In tetap tenang, tidak mengeluarkan senjatanya karena dara ini sudah dapat mengukur bahwa dua orang lawannya itu lebih mengandalkan kenekatan dari pada kepandaian. Mereka itu seperti dua buah tong kosong yang berbunyi nyaring.

Dengan teriakan-teriakan menyeramkan, ke dua orang itu kini menggerakkan golok mereka dan menerjang ke arah Sui In, bukan hanya untuk menakut-nakuti, melainkan benar-benar menyerang! Namun, Sui In dengan mudahnya berloncatan mengelak.

Dua orang itu mengamuk terus, mengejar ke manapun Sui In meloncat sehingga golok mereka menyambar-nyambar dan merobohkan beberapa buah kursi yang menjadi patah-patah. Melihat ini, pemilik rumah makan itu menjadi panik. Bisa hancur semua perabotnya!

“Sudah! Sudah....., harap jangan berkelahi di sini.....!” Berulang-ulang dia berteriak.

Melihat ini, Sui In merasa kasihan, maka ketika dua batang golok itu menyambar, tubuhnya merendah dan kedua lengannya berkembang, tangannya sudah menotok ke arah siku dua orang penyerangnya. Golok itu terlepas dan pada detik berikutnya, kaki kanan gadis itu terangkat dan dua kali bergerak menendang ke arah perut dua orang lawannya.

Kaki itu menendang dengan gerakan cepat dan indah, dua kali bergerak tanpa turun dulu. Nampaknya tendangan itu tanpa tenaga, akan tetapi, begitu mengenai perut si jenggot kambing dan si mata juling, keduanya berteriak kesakitan, dan terjengkang lalu mengaduh-aduh sambil mengelus perut mereka yang mendadak terasa mulas dan nyeri sekali!

Kini Sui In melangkah ke arah meja dua orang pemuda kaya itu, tanpa memperdulikan, lagi dua orang bekas lawan yang mengaduh-aduh. Matanya yang jeli itu menatap wajah kedua orang pemuda hartawan itu dengan sinar mencorong.

Dua orang pemuda itu berdiri menggigil ketakutan melihat betapa dua orang tukang pukul mereka roboh tak berdaya. Apa lagi melihat sinar mata gadis itu, mereka ketakutan dan kedua kaki mereka menggigil, dan ketika Sui In tiba di depan mereka, tak dapat ditahan lagi celana mereka menjadi basah! Melihat ini, Sui In merasa jijik. Tangan kirinya bergerak, dua kali ke arah muka mereka.

“Plok! Plok!” Tubuh dua orang pemuda hartawan itu terpelanting dan ketika mereka bangkit duduk sambil memegang pipi yang membengkak dan mulut berdarah karena beberapa buah gigi mereka rontok, gadis itu sudah membayar harga makanan tanpa bicara lagi, dan melangkah pergi.

Pek-liong-eng Tan Cin Hay kagum bukan main. Gadis hebat, pikirnya dan dia merasa puas. Kalau lebih banyak wanita seperti gadis berpakaian hijau itu, tentu berkuranglah laki-laki iseng yang suka mengganggu wanita dengan cara yang kurang sopan.

Diapun mengenal gerakan wanita itu ketika tadi menghadapi serangan dua batang golok, cara mengelak, kemudian tendangan beruntun itu.

Gerakan gadis itu mempunyai ciri khas yang datang dari sumber partai persilatan Kun-lun-pai. Gadis itu tentu seorang murid Kun-lun-pai, pikirnya. Murid yang sudah jadi, sudah matang menurut dugaannya. Tentu saja ini hanya dugaan karena untuk menentukan tingkat gadis itu, dia harus melihat gadis itu bersilat berkelahi sungguh- sungguh, terutama menggunakan ilmu silat tangan kosong dan ilmu pedangnya.

Sambil tersenyum dia melihat betapa empat orang pemuda itu merangkak-rangkak, membayar harga makanan, bahkan membayar pula kerugian yang timbul karena kerusakan meja kursi dan pecahnya mangkok piring akibat perkelahian tadi. Kemudian mereka pergi dari situ, si kepala besar tidak malu-malu menangis dan mengaduh-aduh karena pipinya bengkak dan banyak giginya sebelah kanan rontok!

Akan tetapi, Cin Hay yang sudah hampir melupakan lagi gadis berpakaian hijau yang lihai dan menarik itu, dan hendak melanjutkan makan minumannya, tiba-tiba tertarik melihat sikap tiga orang pria-pria setengah tua yang tadi dia lihat makan pula di meja lain. Dari sikap mereka, diapun tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa bertualang di dunia persilatan. Akan tetapi tadi dia tidak memperhatikan mereka.

Baru sekarang dia menaruh perhatian ketika melihat betapa tiga orang itu bicara bisik- bisik dan kadang menoleh ke luar setelah

gadis berpakaian hijau tadi meninggalkan rumah makan itu. Alisnya berkerut. Jelas bahwa mereka itu bukan orang-orang lemah, terutama sekali orang yang berusia limapuluh tahun dan rambutnya sudah berwarna putih semua itu.

Pernah dia mendengar akan seorang tokoh sesat yang rambutnya sudah putih semua dan terkenal ahli bermain pedang, julukannya Pek-mau-kwi (Setan Rambut Putih). Inikah orangnya? Diapun memperhatikan dua orang yang lain. Yang seorang berperut gendut, mukanya ramah akan tetapi matanya bersinar kejam. Orang kedua kurus pendek dengan wajah bengis.

Tak lama kemudian, tiga orang ini bangkit dari meja dan membayar harga makanan, lalu bergegas mereka keluar. Cin Hay melirik ke arah meja mereka. Mereka itu belum selesai makan, akan tetapi mengapa tergesa-gesa pergi? Dan mereka tadi jelas membicarakan si nona baju hijau!

Timbul kecurigaannya dan diapun segera membayar harga makanan lalu melangkah keluar. Di luar masih terdapat beberapa orang yang tadi tertarik melihat keributan yang terjadi dalam rumah makan dan mereka itu kini sedang membicarakan gadis baju hijau dengan kagum.

Cin Hay masih sempat melihat mengepulnya debu bekas kaki tiga ekor kuda itu menuju ke utara, maka diapun berjalan dengan langkah lebar menuju ke utara. Setelah keluar dari dusun Kim-tang, sebagai seorang yang tinggal di daerah Telaga See-ouw, tentu saja dia mengenal baik daerah ini dan melihat betapa masih nampak debu bekas kaki kuda mengepul di depan, tahulah dia

bahwa tiga orang penunggang kuda itu menuju ke bukit hutan cemara.

Dia tahu bahwa hutan itu sunyi dan jarang dikunjungi orang karena selain di sana tidak terdapat binatang buruan, juga banyak bagian yang berbatu-batu dan tidak mendatangkan hasil apapun kecuali kayu pohon cemara. Diapun segera mengerahkan tenaga berlari cepat setelah tiba di jalan yang sunyi, membayangi tiga orang penunggang kuda itu.

Kini dia sudah kehilangan tiga orang penunggang kuda karena mereka sudah memasuki hutan di kaki bukit. Cin Hay yang merasa curiga, terus membayangi, bahkan mempercepat larinya untuk menyusul karena kalau sudah tiba di hutan, dia dapat membayangi dari jarak yang lebih dekat tanpa mereka ketahui.

Sementara itu, Sui In setelah meninggalkan rumah makan, segera melanjutkan perjalanannya. Ia ingin mengunjungi susioknya (paman gurunya) yang bertapa di Bukit Cemara itu. Susioknya adalah seorang tokoh Kun-lun-pai, dan ia percaya bahwa kalau susioknya membantu, akan lebih mudah baginya untuk mencari Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis) sampai dapat dan membalas dendam atas kematian suaminya, juga menghentikan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di kota raja selama ini.

Ketika Sui In tiba di luar dusun, iapun menggunakan ilmu berlari cepat menuju ke bukit Cemara. Setelah hampir tiba di kaki bukit, ia merasakan sesuatu yang tidak wajar, yang membuatnya menengok dan iapun melihat tiga orang penunggang kuda membalapkan kuda mereka.

Ia tidak tahu siapa mereka, akan tetapi menduga bahwa tentu mereka itu orang-orang yang hendak membalaskan kekalahan empat orang pemuda kurang ajar yang dihajarnya di rumah makan tadi. Maka iapun mempercepat larinya dan tibalah ia di hutan cemara yang mulai dari kaki bukit. Akan tetapi, tiga orang penunggang kuda itu terus mengejar memasuki hutan.

Ia menjadi penasaran sekali. Tentu saja ia tidak takut menghadapi mereka, dan kalau mereka itu hendak membela empat orang pemuda kurang ajar tadi, ia akan menghajar mereka pula! Maka, setelah tiba di tempat terbuka, ia berhenti untuk mengaso dan melihat siapa mereka yang melakukan pengejaran itu.

Tiga orang penunggang kuda itu berlompatan turun dari atas kuda mereka ketika melihat bahwa gadis yang mereka kejar sudah berdiri menanti di atas lapangan terbuka, dengan sikap yang gagah dan menantang! Tiga orang penunggang kuda itu sesungguhnya bukanlah tukang-tukang pukul biasa yang hendak membela empat orang pemuda tadi seperti yang disangka oleh Sui In. Sama sekali bukan!

Mereka adalah tiga orang setengah tua yang tadi makan pula di rumah makan dan mereka melihat pula ketika Sui In menghajar para pemuda kurang ajar itu. Justeru gerakan gadis itulah yang menarik perhatian mereka dan yang membuat mereka melakukan pengejaran.

Gerakan ilmu silat Sui In ketika menghadapi para pemuda jahat tadi mereka kenal sebagai ilmu silat Kun-lun-pai. Gadis itu murid

Kun-lun-pai dan karenanya harus mati di tangan mereka! Atau lebih tepat lagi harus mati di tangan laki-laki berambut putih itu, karena yang dua orang lainnya hanyalah merupakan para pembantunya.

Siapakah mereka bertiga itu? Dugaan Pek-liong tadi memang tidak keliru. Pria berusia limapuluhan tahun yang rambutnya sudah putih semua itu adalah Ciong Hu, berjuduk Pek-mau-kwi (Setan Rambut Putih), seorang tokoh sesat kenamaan. Pek-mau-kwi Ciong Hu ini terkenal lihai dengan ilmu pedangnya, dan diapun terkenal jahat dan kejam. Dia tidak pantang melakukan kejahatan apapun asal perbuatan itu menghasilkan keuntungan baginya.

Adapun dua orang temannya juga bukan orang sembarangan, melainkan tokoh-tokoh sesat yang namanya ditakuti orang karena selain kejam, merekapun lihai sekali. Terutama mereka yang suka mengarungi Sungai Huang-ho dengan perahu, tentu akan mengenal nama mereka.

Mereka adalah dua orang kakak beradik yang suka membajak di sepanjang Sungai Kuning, maka nama julukan merekapun Huang-ho Siang-houw (Sepasang Harimau Sungai Kuning). Yang berperut gendut dengan wajah cerah akan tetapi sinar matanya kejam berusia empatpuluh lima tahun dan bernama Can Kai, sedangkan yang kurus pendek berwajah bengis adalah adiknya bernama Can Kui berusia empatpuluh tiga tahun.

Melihat cara tiga orang itu berlompatan dari atas punggung kuda, Sui In terkejut juga. Ia tahu bahwa tiga orang ini tidak boleh

dipandang ringan, tidak seperti dua orang tukang pukul muda yang dihajarnya di rumah makan tadi, maka iapun bersikap waspada.

Ia mulai meragukan sangkaannya setelah mengetahui mereka sebagai tiga orang yang tadi ia lihat makan di restoran itu pula. Kalau mereka ini membela empat orang pemuda yang dihajarnya tadi, tentu mereka sudah bergerak tadi di sana, pikir Sui In.

Tidak, mereka mengejanya tentu karena alasan lain. Akan tetapi ia bersikap tenang saja ketika berdiri berhadapan dengan mereka bertiga. Melihat mereka bertiga itu hanya memandang kepadanya dengan penuh perhatian, sedangkan si perut gendut menyeringai dengan sikap ceriwis. Sui In lalu menegur.

“Mau apa kalian bertiga mengejarku?”

Pek-mau-kwi Ciong Hu menggerakkan tangannya. “Nona, benarkah dugaan kami bahwa engkau seorang murid Kun-lun-pai?”

Sui In mengerutkan alisnya. “Kalau benar, mengapa?”

Akan tetapi pria berambut putih itu tidak memperdulikan Sui In melontarkan balas tanya penuh tantangan itu. “Dan engkau hendak berkunjung ke pondok Giam Sun?”

Sui In merasa tidak perlu merahasiakan kunjungannya lagi karena agaknya mereka sudah mengenal susioknya. “Memang aku akan berkunjung ke tempat pertapaan Giam Susiok. Kalian siapakah?”

Akan tetapi tiga orang itu sudah tertawa bergelak. “Hemm, engkau murid keponakan Giam Sun?” kini Can Kai si gendut tertawa. “Bagus sekali, kalau begitu engkau harus turut dengan aku!”

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban lagi Can Kai sudah menubruk ke depan. Walaupun perutnya gendut ternyata dia dapat bergerak dengan cepat sekali.

Sui In cepat mengelak dan ketika lengan kanan si gendut itu masih berusaha meraihnya, ia menangkis sambil mengerahkan tenaga.

“Plakk!” Can Kai mengeluarkan seruan kaget karena lengannya yang tertangkis itu terpental keras, tanda bahwa gadis itu memiliki sin-kang yang cukup kuat.

“A Kai, jangan main-main. Cepat selesaikan ia, kita tidak mempunyai banyak waktu!” tiba-tiba Pek-mau-kwi Ciong Hu berseru dan mendengar ini, si gendut sudah mencabut pedangnya, lalu tanpa banyak cakap lagi diapun sudah langsung menerjang dengan ganas. Akan tetapi, melihat lawan menggunakan senjata, Sui In juga, sudah cepat menghunus pedang dan kini ia menangkis dengan gerakan kilat.

“Tranggg.....!” Begitu kedua pedang bertemu dan tangkisan itu membuat pedang Can Kai terpental, pedang di tangan Sui In sudah meluncur dengan gerakan lingkaran yang amat cepat, menyambar dari samping membabat ke arah leher Can Kai!

Si gendut ini terkejut dan cepat melempar tubuh ke belakang, lalu berjongkir balik sambil memutar pedang melindungi tubuhnya. Wajahnya berubah agak pucat karena nyaris lehernya putus! Dia menjadi marah dan sudah menerjang lagi dengan dahsyat, sama sekali tidak berani memandang rendah lagi.

Sui In juga segera memainkan ilmu pedang Kun-lun-pai yang amat indah dan kuat. Pedang di tangannya itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan dari gulungan sinar itu, yang selalu menahan setiap serangan lawan, seringkali mencuat sinar yang merupakan serangan balasan yang cepat dan berbahaya bagi lawan.

Dalam waktu duapuluh jurus saja, Can Kai sudah terdesak hebat dan setiap lima kali serangan lawan dia hanya mampu membalas satu kali saja! Tentu saja dia mundur terus dan berputar-putar dan jelas bahwa kalau dilanjutkan, tak lama lagi dia pasti akan roboh menjadi makanan pedang di tangan gadis Kun-lun-pai yang lihai itu!

Melihat kakaknya terdesak, Can Kui sudah mencabut pedangnya dan tanpa banyak cakap lagi diapun sudah terjun membantu kakaknya. Ilmu pedang Can Kui tidak banyak berbeda dengan kakaknya, maka kini Sui In dikeroyok dua dan kalau tadi Sui In dapat mendesak lawan, kini ia harus berhati-hati karena setelah dikeroyok, tentu saja keadaan menjadi berubah! Wanita perkasa ini memutar pedangnya melindungi diri, akan tetapi kini serangan dua orang itu lebih cepat dan lebih sering dibandingkan serangan balasan yang dapat ia lakukan.

Pek-mau-kwi Ciong Hu menjadi tidak sabar. Tak disangkanya bahwa wanita ini demikian lihai sehingga dikeroyok oleh dua orang pembantunya pun agaknya mereka tidak akan mudah memperoleh kemenangan,

“Hemm, perempuan yang sombong, terimalah kematianmu!” bentaknya dan diapun sudah mencabut pedangnya. Begitu pedangnya dicabut, nampak sinar berkilauan, tanda bahwa pedangnya itu adalah sebuah senjata yang baik dan juga tajam sekali.

Pedang itu meluncur dan merupakan segulung sinar terang menyerang ke arah Sui In yang sudah dikeroyok oleh dua orang, Sepasang Harimau Sungai Kuning itu. Cepat dan kuat sekali serangan itu sehingga Sui In menjadi terkejut bukan main karena pada saat itu ia sedang didesak oleh dua orang pengeroyoknya. Pada saat yang amat berbahaya bagi Sui In, tiba-tiba nampak sinar putih meluncur dari samping.

“Cringggg.....! Ahhhh.....!!” Pek-mau-kwi Ciong Hu mengeluarkan seruan kaget dan cepat memeriksa pedangnya yang hampir saja terlepas dari pegangannya ketika tadi tertangkis oleh sinar putih itu.

Dia merasa lega bahwa pedangnya tidak rusak, akan tetapi alisnya berkerut ketika dia mengangkat muka memandang kepada seorang pria muda yang berdiri di situ sambil tersenyum. Seorang pria muda berpakaian serba putih, pakaian sederhana saja dan tentu dia tidak akan menduga bahwa pemuda itu seorang ahli silat yang lihai kalau saja dia tidak melihat pedang

yang bersinar putih dan yang telah membuat pedangnya terpental tadi.

“Pek-liong-eng.....!” serunya dengan mata terbelalak.

Tan C'in Hay tersenyum, “Dan engkau tentu Pek-mau-kwi Ciong Hu!”

“Pek-liong-eng, selama ini di antara kita tidak pernah ada permusuhan dan jalan kita selalu bersimpang. Harap engkau tidak mencampuri urusan pribadiku!” kata Pek-mau kwi Ciong Hu, sementara itu, dua orang kakak beradik Can itu masih berkelahi mengeroyok Sui In.

“Pek-mau-kwi, memang jalan kita tidak pernah bertabrakan, akan tetapi sekali ini, secara pengecut sekali kau mengeroyok seorang wanita murid Kun-lun-pai dengan dua orang kawanmu. Hal ini tentu saja tidak dapat kubiarkan saja. Aku paling benci melihat laki-laki yang curang dan pengecut!”

“Pek-liong-eng, orang lain boleh takut kepada nama besarmu, akan tetapi aku tidak! Mampuslah!” Pek-mau-kwi Ciong Hu sudah menyerang dengan pedangnya. Serangannya memang hebat dan dia adalah seorang ahli pedang yang sukar dicari tandangnya. Akan tetapi sekali ini dia berhadapan dengan Si Naga Putih!

Sebelum dia menjadi rekan setia dari Hek-liong-li, dia sudah merupakan seorang pendekar yang berilmu tinggi, mewarisi ilmu-ilmu kesaktian dari mendiang Pek I Lojin. Apa lagi setelah dia memiliki pedang pusaka Pek-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Putih), dan bersama Hek-liong-li dia menciptakan ilmu

pedang Sin-liong Kiam-sut, maka ilmu pedangnya dahsyat bukan main. Begitu dia menggerakkan pedang pusaknya, lenyaplah bentuk pedang itu dan yang nampak hanya sinar putih bergulung-gulung yang menimbulkan bunyi berdesing-desing dan angin menyambar-nyambar dahsyat, bagaikan seekor naga bermain-main di angkasa.

Pek-mau-kwi merasa terkejut bukan main. Dia mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu pedangnya, memainkan jurus-jurus pilihan, namun tetap saja sinar pedangnya terkurung dan terhimpit oleh sinar pedang lawannya. Masih untung baginya bahwa diam-diam Pek-liong mengkhawatirkan keselamatan gadis Kun-lun-pai itu sehingga perhatian Pek-liong terpecah, sebagian untuk menjaga kalau-kalau wanita perkasa itu terancam babaya. Hal ini memberi kesempatan kepada Pek-mau-kwi untuk meloncat jauh ke belakang.

“Kita pergi.....!” teriaknya kepada dua orang pembantunya.

Sebetulnya, Can Kai dan Can Kui sudah mulai menghimpit lawannya. Wanita perkasa itu hanya mampu menangkis dan melindungi tubuhnya saja dan kalau dilanjutkan, ia pasti akan roboh. Akan tetapi, mendengar seruan Pek-mau-kwi, mereka terkejut.

Tadipun mereka sudah cemas mendengar pemimpin mereka menyebut nama Pek-liong-eng. Maka, tanpa banyak pikir lagi, keduanya sudah berloncatan meninggalkan Sui In dan di lain saat, mereka bertiga sudah membalapkan kuda meninggalkan tempat itu.

Pek-liong tidak mengejar, juga Sui In tidak mencoba untuk mengejar. Mereka berdiri saling pandang sejenak, pandang mata yang mengandung kekaguman. Kemudian, Sui In yang teringat bahwa baru saja ia dibebaskan dari ancaman maut, segera mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat sambil berkata, “Terima kasih atas pertolongan yang diberikan sehingga aku lolos dari ancaman maut di tangan mereka.”

Pek-liong-eng Tan Cin Hay tersenyum dan membalas penghormatan itu dengan mengangkat kedua tangan depan dada, “Tidak perlu berterima kasih, nona. Sudah sepatutnya kalau kita saling membantu apa bila menghadapi gangguan orang-orang jahat.”

“Aku..... aku bukan seorang nona.....” Sui In tersipu mendengar ia dipanggil “siocia” (nona). Usianya sudah duapuluh enam tahun dan ia seorang janda!

Pek-liong masih tersenyum dan kembali mengangkat kedua tangan di depan dada memberi hormat, “Ah, maafkan aku, nyonya.....”

Sui In masih tersipu akan tetapi iapun tersenyum, dan menggeleng kepalanya. “Akupun bukan seorang nyonya.....”

“Ehhh.....?” Kini Pek-liong terbelalak bingung. Bukan nona dan bukan nyonya, apakah ia banci.....?

“Aku seorang janda,” Sui In cepat menjelaskan.

“Ah, begitu.....?”

Keduanya terdiam. Agaknya pengakuan dirinya sebagai seorang janda itu membuat suasana menjadi canggung. Akan tetapi akhirnya Sui In dapat menguasai hatinya. Ia tahu bahwa pria di depannya itu menjadi rikuh maka tidak berani sembarangan bicara dan harus ia yang lebih dahulu bicara.

Ia mengangkat muka. Kebetulan Pek-liong juga sedang memandang kepadanya sehingga dua pasang mata bertemu, bertaut sebentar lalu Sui In yang membuang pandang mata ke samping sambil memerah muka di luar kesadarannya.

“Jadi..... engkau ini yang dijuluki Pek-liong-eng itu? Namamu sudah terkenal sampai ke kota raja.”

“Ah, hanya nama kosong saja, tidak pantas untuk disohorkan,” kata Pek-liong merendah.

“Bukan nama kosong. Baru saja aku menyaksikan sendiri betapa hebatnya ilmu pedangmu, tai-hiap (pendekar besar). Aku sudah mendengar pula nama Pek-mau-kwi yang kabarnya amat lihai dan ilmu pedangnya amat berbahaya, namun dalam beberapa gebrakan saja, melawanmu, dia telah melarikan diri. Sungguh engkau memiliki kesaktian hebat, tai-hiap.”

“Wah, engkau membikin aku dua kali malu dan bingung. Engkau tidak mau disebut nona, juga tidak mau disebut nyonya, akan tetapi sebaliknya engkau menyebut aku tai-hiap! Ini tidak adil namanya. Karena malu dan canggung, aku rasanya ingin lari saja. Kalau kita ingin melanjutkan perkenalan ini sebaiknya engkau menyebut aku toako saja. Usiaku sudah duapuluh tujuh

tahun, tentu jauh lebih tua darimu, maka sudah sepatutnya kalau engkau menyebut toako (kakak) kepadaku.”

Sui In tersenyum. Hatinya girang bukan main. Dahulu ia sudah mengagumi nama besar Pek-liong-eng. Tadi ketika bertemu di restoran, iapun diam-diam kagum melihat pria ini karena tampan dan jantan, kemudian ia semakin kagum melihat ilmu kepandaian dan sepak terjangnya.

Dan kini, bukan saja ia berhadapan dan berkenalan dengan pendekar itu, bahkan ia diperbolehkan menyebut toako! Ia semakin kagum. Pria ini selain tampan dan gagah, jantan, berkepandaian tinggi, juga ternyata sopan dan amat ramah dan jujur!

“Baiklah, toako, akan tetapi engkaupun jangan menyebut aku nona atau nyonya, melainkan siauw-moi (adik perempuan). Usiaku sudah duapuluh enam tahun, setahun lebih muda darimu.”

“Ah, tidak mungkin!”

“Apanya, yang tidak mungkin, toako?”

“Mana mungkin usiamu sudah duapuluh enam tahun? Engkau kelihatan tidak lebih dari duapuluh tahun!” kata Pek-liong dengan sikap sungguh-sungguh sehingga wanita itu tersenyum bangga, maklum bahwa pendekar itu tidak sekedar merayu.

“Sungguh, toako. Eh, kita ini sudah saling menyebut toako dan siauw-moi, akan tetapi belum mengetahui nama masing-masing!

Aku hanya pernah mendengar julukanmu, belum mengetahui namamu. Aku bernama Cu Sui In, toako.”

“Cu Sui In nama yang bagus. Namaku sendiri Tan Cin Hay, In-moi (adik In). Nah, kita telah berkenalan dan menjadi sahabat. Maukah engkau menceritakan kepadaku mengapa tiga orang itu tadi berusaha mati-matian untuk membunuhmu?”

Sui In menggeleng kepala. “Aku sendiri pun tidak tahu mengapa mereka memusuhi aku, toako. Mereka tadi mengejarku, setelah tiba di sini mereka hanya bertanya apakah aku murid Kun-lun-pai. Setelah aku membenarkan, mereka segera menyerangku dan berusaha sungguh-sungguh untuk membunuhku. Merekapun agaknya mengenal susiokku Giam Sun yang bertapa di puncak bukit ini.”

“Susiokmu? Seorang tokoh Kun-lun-pai bertapa di bukit ini? Heran sekali, mengapa aku tidak pernah mendengar akan hal itu? Pada hal, aku tinggal tidak jauh sekali dari sini.”

“Giam Susiok (Paman Guru Giam) memang bertapa mengasingkan diri dari dunia ramai, maka dia seperti orang bersembunyi dan tidak ada yang tahu. Aneh sekali bagaimana tiga orang itu mengetahuinya dan..... ah, jangan-jangan telah terjadi sesuatu dengan susiok....!” Wajah manis itu nampak khawatir sekali. “Aku harus cepat melihat keadaannya!”

Setelah berkata demikian, Sui In yang mengkhawatirkan paman gurunya segera berlari mendaki bukit. Pek-liong juga tertarik sekali mendengar bahwa paman guru gadis itu bertapa di situ, maka diapun mengikuti di belakang gadis itu tanpa bicara lagi.

Pondok itu sederhana saja, tersembunyi di bawah pohon cemara dan semak belukar tumbuh di sekelilingnya sehingga pondok itu tidak nampak dari bawah puncak.

“Giam susiok.....!” Sui In memanggil beberapa kali di luar pondok.

Tidak ada jawaban. Sunyi sekeliling dan perasaan hati wanita itu semakin gelisah. Ia saling pandang dengan Pek-liong dan pendekar ini memberi isyarat dengan pandang matanya ke arah pintu pondok, Sui In mengangguk dan mereka lalu menghampiri pintu pondok, mendorongnya terbuka.

“Susiok.....!” Sui In terkejut bukan main melihat paman gurunya sudah rebah miring di atas lantai tanah pondok itu. Ia meloncat masuk diikuti Pek-liong dan keduanya berlutut dekat tubuh yang menggeletak miring.

“Dia sudah tewas,” kata Pek-liong dan Sui In mengangguk, wajahnya pucat dan matanya terbelalak.

“Lihat ini.....,” kata Pek-liong menunjuk ke arah lantai dan ketika Sui In memandang sambil mendekatkan mukanya, iapun melihat betapa dekat tangan yang terkulai itu, di atas lantai tanah, terdapat tulisan. Huruf-hurufnya cukup jelas dan ia membacanya.

“Pek-mau-kwi..... Kwi-eng-cu.....!”

“Aih, Kwi-eng-cu.....??” Gadis itu nampak terkejut sekali sehingga Pek-liong cepat bertanya.

“Siapa itu Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis)?”

Sui In memandang dengan kedua mata basah.

“Aku..... aku mencari paman justeru..... justeru..... karena urusan Kwi-eng-cu dan ternyata paman guruku telah menjadi korban Kwi-eng-cu pula!”

Gadis itu menangis, teringat akan kematian suaminya dan kini kematian susioknya (paman gurunya), pada hal tadinya ia mengharapkan bantuan paman gurunya untuk dapat membalas dendam kepada Kwi-eng-cu.

Pek-liong membiarkan wanita itu menangis sejenak, setelah Sui In dapat menguasai dirinya, dia lalu berkata, “Sudahlah, In-moi. Susiokmu sudah tewas dan ditangisi bagaimanapun juga, tidak ada gunanya. Jauh lebih baik kalau kita segera mengubur jenazahnya.”

Sui In mengangguk dan Pek-liong lalu mencari sebuah cangkul di bagian belakang pondok itu, memilih tempat yang baik dan diapun segera bekerja, menggali lubang kuburan. Dan tak lama kemudian, jenazah Giam Sun, kakek berusia enampuluh tahun tokoh Kun-lun-pai itu telah dikubur secara sederhana. Kemudian disembayangi secara sederhana pula, tanpa alat sembahyang, hanya dengan berlutut di depan makam dan berdoa di dalam hati, namun dua orang muda itu bersembahyang dengan khidmat.

Setelah penguburan selesai, barulah Pek-liong berkata, “Nah, sekarang coba kauceritakan kepadaku siapa itu Kwi-eng-cu dan

apa hubungannya dengan kedatanganmu ke sini dan dengan semua peristiwa ini, In-moi!”

Sui In menarik napas panjang, terkenang akan semua peristiwa buruk yang menimpa dirinya.

“Aku tinggal di ibu kota, toako. Selama beberapa bulan ini, di kota raja timbul peristiwa yang menggegerkan, yaitu dengan terjadinya pembunuhan-pembunuhan gelap terhadap beberapa orang pejabat penting. Tidak ada yang mengetahui siapa pembunuh itu, hanya ada yang melihat bayangan yang bertanduk, seperti iblis. Karena itu maka pembunuh itu hanya dinamakan Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis) tanpa ada yang menduga siapa dia dan di mana sarangnya. Di antara banyak pejabat yang terbunuh itu, termasuk juga suamiku

“Ah.....! Suamimu seorang pejabat dan dia pun tewas oleh Kwi-eng-cu?”

Tentu saja Pek-liong terkejut dan kini dia memandang wajah wanita itu dengan perasaan iba. Sui In melihat pandang mata penuh iba itu, maka iapun berterima kasih dengan senyum kecil!

“Aku sudah dapat mengatasi peristiwa itu, toako. Bukan hanya suamiku yang dibunuh, akan tetapi banyak pejabat, bahkan ada pangeran yang dibunuh, pembantu menteri bahkan menteri! Kota raja menjadi geger, dan aku sendiri setelah itu menjaga keselamatan pamanku, yaitu Pembantu Menteri Pajak, karena setiap orang pejabat tinggi, apa lagi yang dekat dengan kaisar, merasa terancam dan tidak aman.

“Karena aku ingin sekali menangkap penjahat tukang bunuh itu, maka setelah paman mendatangkan rombongan pengawal yang cukup tangguh, aku lalu pergi ke sini untuk menghadap paman guru Giam Sun, untuk minta bantuannya bersamaku menangkap dan menghukum Kwi-eng-cu di kota raja.

“Selanjutnya, engkau tahu apa yang terjadi di sini, toako. Ahh, sungguh malang sekali nasibku. Bagaimana pula susiok yang akan kumintai bantuan, tahu-tahu telah dibunuh orang? Dan apa artinya tulisan yang agaknya sengaja dia tinggalkan di tanah itu?”

Pek-liong tertarik sekali dan diapun mengerutkan alis, mengerjakan otaknya yang sehat, yang membuat dia cerdik sekali dan waspada. Baru sekarang dia mendengar tentang pembunuhan-pembunuhan aneh di kota raja itu dan biarpun dia tidak suka mencampuri urusan pemerintah, namun peristiwa itu sungguh menarik hatinya. Terjadi kejahatan yang luar biasa beraninya di kota raja.

“In-moi, kalau boleh aku bertanya, bagaimana keadaan dan pendirian mending suamimu terhadap Sribaginda Kaisar?”

Ditanya tentang suaminya itu, Sui In terkejut sekali, karena hal ini tidak pernah disangkanya. Ia memandang dengan mata terbelalak.

“Apa..... apa maksudmu, toako?”

“Begini, In-moi. Aku ingin mengetahui bagaimana sikap para pejabat tinggi yang terbunuh itu. Karena engkau tentu tidak mengetahui keadaan mereka, maka aku bertanya tentang

suamimu. Diapun ikut pula terbunuh, berarti dia memiliki persamaan atau kepentingan yang sama dengan para pejabat lain yang terbunuh. Nah, aku ingin tahu apakah suamimu itu seorang pejabat yang..... maafkan pertanyaanku kalau kasar, apakah dia seorang pejabat yang korup?”

Secara kontan Sui In menggeleng kepala keras-keras.

“Sama sekali tidak! Baik pamanku, Ciok Tai-jin Pembantu Menteri Pajak, dan juga mendiang suamiku, mereka adalah pejabat-pejabat yang jujur dan setia, disiplin dan tidak sudi melakukan penyelewengan demi keuntungan diri pribadi!”

Pek-liong mengangguk-angguk. “Dan bagaimana sikapnya terhadap Sribaginda Kaisar? Setia sepenuhnyakah? Ataukah ada sesuatu yang membuat suamimu merasa tidak suka akan kebijaksanaan Kaisar? Secara terang-terangan atau secara sembunyi menentang Kaisar?”

Sui In menggelengkan kepalanya dan kini ia mengerti ke arah mana tujuan pertanyaan Pek-liong, maka iapun menerangkan.

“Akupun pernah melakukan penyelidikan tentang pembunuhan-pembunuhan itu, toako, dan akupun sudah menyelidiki tentang sikap mereka yang terbunuh. Suamiku sendiri adalah seorang yang setia dan taat kepada kaisar. Akan tetapi, yang membingungkan adalah bahwa di antara mereka yang terbunuh terdapat pula mereka yang memperlihatkan sikap tidak cocok dengan kebijaksanaan Kaisar. Jadi, pembunuhan ini jelas bukan berdasarkan pro atau anti kaisar.”

Pek-liong memandang wanita itu dengan kagum. Seorang wanita yang cerdas pula, pikirnya.

“Apakah di kota raja sudah ada usaha untuk menyelidiki pembunuhan-pembunuhan itu? Bagaimana dengan Kaisar sendiri?”

“Kaisar sudah memerintahkan semua petugas keamanan untuk melakukan penyelidikan. Namun tanpa hasil. Akan tetapi, sungguh aku tidak mengerti apa hubungan semua pembunuhan di kota raja itu dengan pembunuhan terhadap susiok?”

“Tentu ada kaitannya, In-moi. Setidaknya, mereka itu jelas memusuhi Kun-lun-pai. Buktinya, setelah mereka tahu bahwa engkau murid Kun-lun-pai engkaupun akan mereka bunuh. Tulisan itu menyebutkan dua nama.

“Nama Pek-mau-kwi sudah jelas. Dia adalah orang berambut putih yang memimpin pengeroyokan terhadap dirimu. Ini berarti bahwa ketika paman gurumu terbunuh, dia mengenal Pek-mau-kwi sebagai seorang di antara pembunuhnya. Melihat tingkat kepandaianya, kiranya kalau hanya seorang diri saja Pek-mau-kwi tidak akan mungkin dapat membunuh susiokmu yang tentu lihai sekali.”

“Dalam hal kelihaian ilmu silat, susiok hanya lebih menang sedikit dibandingkan aku, akan tetapi dia berpengalaman dan cerdas, maka aku ingin minta bantuannya untuk menangkap pembunuh di kota raja.”

“Lebih lihai dan engkau berarti tidak kalah malawan Pek-mau-kwi. Mungkin dia dikeroyok oleh Pak-mau-kwi bersama dua orang pembantunya itu. Akan tetapi, diapun menulis nama Kwi-eng-cu! Apakah pembunuh misterius di kota raja itu datang pula ke sini, bersama Pek-mau-kwi membunuhnya?”

“Mungkin juga begitu! Sayang aku datang terlambat!” kata Sui In penuh penyesalan.

Pek-liong menggeleng kepala. Otaknya sudah bekerja karena dia tertarik sekali oleh semua peristiwa yang terjadi, baik di bukit itu maupun di kota raja seperti yang dia dengar dari Sui In.

“Engkau terlambat satu hari, In-moi. Pamanmu itu sudah tewas sedikitnya lima jam yang lalu, akan tetapi melihat luka pedang di tengkuknya, tentu dia sudah diserang orang pada hari kemarin. Dia tentu disangka mati dan ditinggalkan para pembunuhnya, maka dia masih mampu menuliskan nama-nama itu. Dan melihat betapa kita bertemu dengan Pek-mau-kwi pada hari ini, bersama dua orang pembantunya yang lihai pula itu, maka kurasa yang membunuh pamanmu adalah tiga orang tadi. Kalau dikeroyok tiga, sukar baginya untuk menang.”

“Akan tetapi, mengapa paman guruku menuliskan nama Kwi-eng-cu pula?”

“Itulah yang menjadi rahasianya. Apapun rahasianya itu, jelas bahwa antara Kwi-eng-cu dan Pek-mau-kwi ada hubungan! Jadi, kalau kita hendak menyelidiki tentang Kwi-eng-cu, kita dapat menyelidikinya melalui Pek-mau-kwi!”

“Kita.....?” Sui In mengangkat muka, memandang dengan sinar mata penuh harap.

Pek-liong mengangguk. “Ya, aku akan pergi denganmu, In-moi. Perkara ini amat menarik hatiku. Secara kebetulan saja kita saling melihat di rumah makan itu. Kalau saja tiga orang itu tidak menimbulkan kecurigaanku dengan sikap mereka, tentu aku tidak akan membayangi mereka dan kita mungkin tidak akan saling bertemu kembali.”

Bukan main girangnya rasa hati Sui In. Ia mencari susioknya untuk membantunya menyelidiki pembunuh suaminya. Susioknya tewas terbunuh orang dan sebagai gantinya, ia mendapat bantuan dari orang yang lebih hebat dan lebih dapat dipercaya dari pada susioknya, yaitu Pek-liong-eng Tan Cin Hay!

“Terima kasih, toako! Kalau engkau yang melakukan penyelidikan, aku yakin rahasia pembunuh itu akan terbongkar dan kita akan dapat menangkapnya! Walaupun aku berduka karena kematian susiok, sebaliknya aku gembira sekali telah mendapatkan engkau sebagai penggantinya untuk membantu aku membalas dendam kematian suamiku!”

“Maaf, In-moi. Kalau aku ingin menyelidiki Kwi-eng-cu, hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan balas dendam kematian suamimu, juga bukan sebagai seorang pendekar yang menentang kejahatan lalu membela para pejabat. Aku bukan pendekar, aku seorang manusia biasa yang bebas menentukan jalan hidupku sendiri. Kalau aku sekarang ikut denganmu ke kota

raja, hal itu adalah karena aku tertarik oleh semua ceritamu tadi, In-moi.”

“Apapun alasanmu, aku girang bahwa engkau suka pergi bersamaku ke kota raja, toako. Mari kita berangkat!” ajak wanita itu dengan wajah berseri.

“Kita singgah dulu di rumahku, In-moi. Tidak jauh dari sini. Aku harus membuat persiapan dan memberitahu orang di rumah.”

“Aih, maafkan. Aku lupa. Tentu saja engkau harus berpamit kepada keluargamu!” kata Sui In dan teringat akan hal ini, seri di wajahnya menghilang.

Pek-liong-eng Tan Cin Hay tertawa. “Ha-ha-ha, aku hidup seorang diri di dunia ini, In-moi, sebatang kara, tanpa keluarga. Hanya dengan para pembantu rumah tangga. Kalau aku pergi, aku harus memberitahu mereka agar mereka tidak gelisah. Pula, aku harus membawa bekal dan persiapan.”

“Tapi, toako. Seorang pria seperti engkau ini, usiamu sudah cukup dewasa, engkau pandai, engkau gagah perkasa dan wajahmu menarik, bagaimana mungkin sampai kini masih hidup membujang? Maafkan, bukan maksudku mencampuri urusan pribadimu, akan tetapi seorang pria seperti engkau sudah sepatutnya kalau mempunyai seorang isteri yang cantik jelita dan bijaksana, dan mempunyai beberapa orang anak yang mungil dan sehat.”

Ada bayangan gelap menyelimuti wajah Pek-liong, namun hanya sebentar saja, seperti bayangan awan yang lewat. Wajahnya

sudah berseri kembali, matanya bercahaya dan mulutnya ramai oleh senyum.

“Isteriku telah meninggal dunia sembilan tahun yang lalu tanpa anak dan sejak itu, aku belum pernah menikah lagi.”

“Ah, engkau... seorang..... duda? Siapa sangka!”

Wajah Sui In berubah merah sekali karena ucapan itu tadi keluar begitu saja di luar kesadarannya dan baru sekarang ia merasa betapa ucapan itu amat tidak pantas keluar dari mulutnya. Untuk menutupi perasaan riku dan salah tingkah, ia cepat menyambung, “Isterimu tentu meninggal dunia karena sakit.”

Pek-liong menggeleng kepala. “Seperti juga suamimu, isteriku tewas dibunuh orang! Sudahlah, perlu apa kita bicara tentang hal lalu. Mari engkau singgah dulu di rumahku. Tidak begitu jauh dari sini.”

Menjelang sore, tibalah mereka di dusun Pat-kwa-bun. Begitu memasuki pekarangan rumah Pek-liong, Sui In merasa, kagum bukan main.

Tempat itu amat bersih dan terpelihara rapi. Dari pagar temboknya yang tidak begitu tinggi dan dicat merah, sampai pekarangan yang juga merupakan taman terpelihara indah, dengan air mancur di depan di tengah kolam ikan emas, dan ada sebuah arca naga putih di belakang kolam. Beberapa batang pohon membuat tempat itu sejuk dan nyaman, dan hamparan rumput juga terpelihara sehingga merupakan permadani hijau yang menyegarkan mata.

Rumah itu sendiri dari luar nampak kokoh. Tidak begitu besar namun indah walaupun tidak nampak mewah dari luar. Dindingnya putih bahkan jendela dari pintunya juga putih, dengan garis-garis tipis merah muda dan kuning. Gentengnya kemerahan.

“Selamat datang, Tai-hiap, Selamat datang, nona!” Dua orang pria yang berpakaian pelayan namun bersih dan dengan sikap yang gagah, dengan tubuh tegak dan tegap, menyambut mereka dengan salam hormat.

“Nona ini adalah Cu Li-hiap, menjadi tamu kehormatanku malam ini. Suruh A-liok menyiapkan hidangan yang lezat untuk tamu kita!” kata Pek-liong kepada mereka.

“Maafkan kami, Li-hiap,” kata seorang di antara mereka sambil memberi hormat kepada Sui In yang tentu saja merasa riku menerima penghormatan sebagai seorang pendekar wanita. Akan tetapi ia hanya mengangguk dan Pek-liong mempersilakan ia ikut memasuki rumahnya.

Setelah masuk ke dalam rumah itu, Sui In menjadi semakin kagum. Kiranya isi rumah itu berbeda sekali dengan keadaan luarnya. Semua perabot rumah di situ nampak megah dan mewah, juga terpelihara rapi. Sampai lantainya saja mengkilap seperti cermin!

Lukisan-lukisan indah, juga tulisan-tulisan indah menghias dinding. Pot-pot bunga terukir naga dan burung Hong, berdiri di sudut-sudut terisi tanaman yang segar. Sutera-sutera beraneka warna menutupi lubang-lubang dan bergantung seperti pelangi.

Ruangan-ruangan yang dilaluinya ditata secara nyeni sekali, tidak kalah indahnya dibandingkan istana raja sekalipun!

Yang membuat Sui In semakin kagum adalah ketika mereka memasuki setiap ruangan Pek-liong selalu memeriksa apakah tombol rahasia menunjukkan bahwa ruangan itu bebas perangkap, jelas bahwa rumah yang indah itu penuh jebakan dan perangkap. Karena ingin tahu ia menanyakan hal ini kepada tuan rumah.

Pek-liong mengangguk, tersenyum. “Hidup seperti aku ini selalu diancam bahaya, banyak orang yang pernah kujatuhkan menaruh dendam dan setiap waktu mereka dapat datang menyerbu ke rumahku. Karena aku tidak suka menggunakan pasukan pengawal, maka aku harus mampu menjaga segala kemungkinan terhadap gangguan dari luar yang datang selagi aku tidur.”

“Ah, menarik sekali, Toako, aku tidak ingin mengetahui alat-alat rahasia di rumahmu ini yang tentu saja harus dirahasiakan, akan tetapi kalau boleh aku ingin melihat bekerjanya satu saja perangkap yang dipasang di ruangan depan itu.” Ia menuding ke depan, ke sebuah ruangan yang dihias sutera-sutera merah muda.

Pek-liong tersenyum, mengangguk dan berkata dengan suara sungguh-sungguh.

“Engkau boleh buktikan sendiri, In-moi. Coba kau masuki ruangan itu dengan sikap hati-hati. Engkau seorang penyerbu yang sudah menduga bahwa kamar itu dipasang jebakan, sehingga engkau boleh berhati-hati sekali, akan tetapi engkau harus memasuki

ruangan itu, katakanlah untuk mengambil atau melakukan sesuatu.”

Sui In mengerutkan alisnya. “Akan tetapi..... aku tidak mau terancam bahaya maut, toako!”

Pek-liong menggeleng kepala. “Aku belum gila, In-moi. Masa aku akan mencelakaimu? Jangan khawatir, perangkap yang kupasang di rumah ini bukan untuk membunuh, melainkan untuk membuat orang yang berniat buruk tidak berdaya dan tertawa tanpa melukai atau menyakitinya. Engkau boleh mencabut pedangmu untuk berjaga-jaga, seperti seorang musuh tulen!”

Sui In menjadi tertarik sekali dan iapun menganggu, mencabut pedangnya dan dengan hati-hati menghampiri kamar itu. Bahkan ia, merasa gembira karena ia seperti berada dalam suatu permainan yang menarik untuk menguji diri sendiri dan menguji keampuhan alat yang dipasang oleh Pendekar Naga Putih di dalam rumahnya.

Dengan penuh kewaspadaan, Sui In menghampiri ruangan itu. Sebuah ruangan duduk yang indah, dengan pintunya terbuka dan lantainya mengkilap, meja kursinya terukir indah ditilami bantal. Jendela-jendela yang berada di tiga penjuru tertutup, tentu dibuka kalau ada tamu sehingga ruangan yang menembus di sebelah kiri pada sebuah taman itu tentu akan sejuk dan nyaman sekali. Dindingnya yang bersih dihiasi lukisan dan tulisan indah berbentuk syair-syair berpasangan.

Dengan pandang matanya yang tajam Sui In mengamati seluruh bagian ruangan itu, mencari-cari tanda adanya pesawat rahasia.

Namun semua nampak bersih dan wajar, tidak ada yang mencurigakan. Apakah lantainya yang mampu bergerak dan terdapat lubang sehingga ia akan terperosok ke bawah kalau menginjaknya. Ataupun dari jendela-jendela itu akan keluar senjata rahasia atau asap pembius yang akan membuatnya pingsan? Apakah daun pintu akan menutup sendiri begitu ia memasuki ruangan?

Berbagai kemungkinan ini ia perhitungkan ketika akhirnya berindap-indap ia melangkah memasuki ruangan itu dengan pedang di tangan. Selangkah demi selangkah ia memasuki ruangan itu, setiap bagian tubuhnya menegang penuh kesiapan.

Pada langkah kelima, tiba-tiba terdengar suara berderit di belakangnya. Ia cepat menoleh dan daun pintu yang tadi terbuka lebar itu kini tertutup! Ia melangkah maju lagi dan setelah tiba di tengah ruangan, tiba-tiba saja dari empat sudut ruangan itu menyambar anak-anak panah yang ujungnya berbentuk bola, juga dari atas turun anak panah bagaikan hujan.

Sui In cepat menggerakkan pedangnya, diputar melindungi tubuhnya dan semua anak panah runtuh. Setelah runtuh baru nampak olehnya bahwa anakpanah-anakpanah itu tumpul dan tidak akan melukai orang yang menjadi sasaran.

Tiba-tiba saja dari lantai yang mengkilap itu bermunculan tongkat-tongkat panjang yang menyambar-nyambar ke arah kakinya. Sui In meloncat ke atas, dan pada saat itu, kain-kain sutera merah muda yang bergantung di langit-langit itu bergerak,

menyambar-nyambar sehingga mengaburkan pandangan matanya dan tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya sudah terlibat-libat oleh kain sutera yang panjang dan banyak sekali, seperti tidak ada habisnya dan tahu-tahu tubuhnya sudah tergantung di udara dalam libatan banyak kain sutera, seperti seekor lalat tertangkap di sarang laba-laba.

Akan tetapi, Sui In bukanlah wanita lemah. Ketika tadi kain sutera yang tadinya bergantung sebagai hiasan itu tiba-tiba hidup dan menyambar-nyambar ke arahnya, tubuhnya terlibat-libat, ia sudah cepat membebaskan tangan kanan yang memegang pedang.

Kini, biarpun tubuhnya sudah terlibat-libat kain, lengan kanan dan pedangnya masih bebas. Ia menggerakkan pedangnya dan putuslah semua libatan kain sutera dari tubuhnya.

Ia terlepas dan jatuh ke bawah. Dengan ilmu meringankan tubuh yang hebat, ia sudah berjongkir balik tiga kali dan turun ke atas lantai dengan selamat dan dalam keadaan berdiri. Akan tetapi, putusnya kain-kain sutera itu menimbulkan bunyi kelenengan nyaring bertubi-tubi dan terdengar dari seluruh penjuru rumah itu.

Daun-daun jendela tiba-tiba terbuka dan enam orang pelayan pria pembantu rumah tangga itu sudah berdiri di luar jendela dengan pedang di tangan! Daun pintu yang tadi tertutup sendiripun terbuka dan Pek-liong sudah berdiri di ambang pintu dengan tersenyum! Sui In mendapatkan dirinya sudah terkepung di dalam ruangan itu!

Pek-liong bertepuk tangan memuji. “Hebat, engkau hebat sekali, nona. Engkau sudah dapat menghindarkan anak panah, toya dan bahkan jala kain sutera!”

Sui In menyarungkan pedangnya dan menarik napas panjang. “Aihhh, sungguh ruangan ini berbahaya sekali! Walaupun sudah dapat membebaskan diri dari semua itu, akhirnya aku terkepung di ruangan ini! Ruangan yang satu ini saja sudah begini hebat, apa lagi yang lainnya! Toako, aku mengaku kalah dan menyatakan kagum sekali. Maafkan kalau aku merusak kain-kain sutera merah muda itu.”

“Ah, tidak mengapa, In-moi.” Lalu kepada para pembantunya dia berkata, “Ganti kain-kain sutera itu dengan yang baru dengan warna biru laut!”

Kemudian dia mengajak Sui In keluar dari ruangan itu dan mempersilakan janda muda itu ke sebuah kamar. Dia sendiri berhenti di luar pintu kamar.

“In-moi, inilah kamar tamu untukmu bermalam semalam ini. Besok pagi baru kita akan melakukan perjalanan ke kota raja. Malam ini aku akan membuat persiapan untuk perjalanan besok pagi. Makan malam nanti setelah siap dan engkau akan diberitahu oleh pembantu. Nah, beristirahatlah, In-moi.”

Setelah berkata demikian, Pek-liong meninggalkan wanita itu. Sampai beberapa lamanya Sui In berdiri di pintu kamar itu, mengikuti bayangan Pek-liong sampai lenyap di tikungan. Seorang pria yang bukan main, pikirnya. Gagah perkasa, berkepandaian tinggi, tampan dan ganteng, duda dan bebas,

ditambah lagi kaya-raya dan juga amat sopan. Masuk ke kamar itupun dia tidak mau!

Hatinya semakin tertarik dan dengan muka merah ia mendapatkan kenyataan betapa ia telah jatuh cinta kepada pria muda yang ganteng itu! Betapa ia mengharapkan terjadi suatu mujijat, suatu anugerah dari Tuhan. Ia seorang janda, dan Pek-liong-eng Tan Cin Hay seorang duda. Sudah tepat, bukan? Dan jantungnya berdebar-debar ketika ia memasuki kamar itu. Begitu masuk, hidungnya bertemu keharuman semerbak.

Sebuah kamar yang mewah sekali. Ada dupa harum masih mengepul di atas meja, tanda bahwa dupa itu baru saja dibakar oleh pelayan. Kamar itu tidak berapa besar, namun lengkap dan enak sekali. Udaranya nyaman, masuk dari jendela yang menembus taman, dan dari lubang-lubang hawa di atas jendela. Sebuah kamar kecil menyambung kamar itu. Betapa mewahnya!

Ketika ia menjenguk ke dalam kamar mandi, tersedia sudah air jernih yang cukup banyak. Setelah menutup pintu kamar, Sui In lalu menyiram tubuhnya dengan air, mandi sekenyangnya sehingga tubuhnya terasa segar kembali, kulit tubuhnya dari muka sampai kaki tangan, menjadi kemerahan karena digosoknya dengan keras sehingga bersih dari debu.

Ia telah mengenakan pakaian bersih ketika pinta kamar diketuk dari luar, dan seorang pelayan dengan sikap hormat memberitahu bahwa makan malam telah siap, dan tamu yang dihormati itu dipersilakan datang ke ruangan makan di mana “tai-hiap” telah menanti.

Ketika Sui In memasuki ruangan makan, Pek-liong bangkit berdiri dan dia memandang kepada wanita itu dengan sinar mata kagum. Harus diakuinya bahwa janda muda ini memang cantik manis dan segar bagaikan setangkai bunga mawar di pagi hari, tersiram embun pagi dan bersinar cahaya keemasan matahari. Dengan ramah dia lalu mempersilakan tamunya duduk berhadapan dengannya, menghadapi sebuah meja.

Melihat pandang mata kagum itu, Sui In merasa betapa jantungnya berdetak lebih keras dari biasanya. Untuk menenangkan hatinya, iapun segera bertanya setelah duduk.

“Sudahkah engkau membuat persiapan, toako? Dan kapan kita berangkat?”

Pek-liong mengangguk. “Sudah beres semua, In-moi. Besok pagi-pagi setelah terdengar bunyi ayam berkeruyuk, kita berangkat.”

Sementara itu, dua orang pelayan datang membawa hidangan yang masih mengepul panas. Sui In mencium bau masakan yang lezat dan perutnya memberontak karena memang ia telah merasa lapar. Tidak kurang dari sepuluh macam masakan dihidangkan, kesemuanya terdiri dari masakan yang mewah dan mahal.

Mereka berdua lalu makan minum dengan gembira, sambil bercakap-cakap. Sui In sama sekali tidak merasa canggung biarpun pengalaman seperti ini merupakan pengalaman pertama sejak suaminya terbunuh.

Makan malam berdua saja dengan seorang pria yang tampan dan gagah! Di dalam rumah pria itu pula! Akan tetapi, sedikitpun ia

tidak merasa canggung dan kaku. Hal ini karena sikap Pek-liong yang sopan dan ramah. Memang, kadang-kadang sinar mata yang tajam mencorong itu membayangkan kekaguman, namun kekaguman yang wajar, tidak mengandung kecabulan atau kekurangajaran yang biasa ia lihat dalam pandang mata kaum pria kalau memandang kepadanya.

Setelah makan malam, mereka berjalan-jalan di dalam taman bunga di belakang rumah itu. Juga taman bunga ini, walaupun tidak sangat luas, diatur indah sekali.

Di tengah taman, di antara beraneka macam bunga, terdapat sebuah tempat berteduh berbentuk payung, bangunan tanpa dinding, hanya atap yang berbentuk payung dan di bawahnya terdapat enam buah bangku dan sebuah meja.

Tempat itu enak sekali. Empat lampu gantung menerangi tempat itu, dan di sana-sini, di ujung taman terdapat pula lampu gantung dengan berbagai warna. Suasana amat hening dan indah, semerbak harum bunga memenuhi taman itu.

“Aduh, bagus sekali taman ini!” kata Sui In memuji.

“Mari kita duduk di sana. Engkau belum mengantuk, bukan?” kata Pek-liong dan wanita itu tertawa.

“Aih, toako. Baru saja makan kenyang, masa mengantuk dan tidur? Pula, malam baru saja tiba, belum larut.”

Mereka lalu duduk berhadapan terhalang meja kecil. Suasana sungguh indah dan romantis sekali. Apa lagi ketika di langit

muncul bulan muda yang memandikan taman itu dengan cahayanya yang lembut. Anginpun lembut sepoi-sepoi bercanda di antara bunga-bunga, membuat udara yang penuh keharuman bunga itu menjadi nyaman dan sejuk.

Suasana yang romantis seperti ini, cahaya bulan yang lembut mengandung daya yang mengairahkan, yang amat kuat mengusik hati muda, menggelitik dan membangkitkan berahi. Hal ini terasa sekali oleh Sui In ketika ia duduk dan menikmati keindahan itu, dan setiap kali pandang matanya berhenti di wajah Pek-liong, ia terpesona.

Wajah itu nampak demikian ganteng, demikian tampan sehingga hatinya luluh, rindu dendam dan gairahnya bangkit. Kalau saja pada saat itu Pek-liong maju selangkah saja, mengulurkan tangan, pasti ia tidak akan mampu menolak atau mengelak, dan akan terlena dalam pelukan pria itu dengan hati penuh kerinduan!

Akan tetapi, Pek-liong sama sekali tidak melakukan uluran tangan! Sama sekali tidak, bahkan pria mengajaknya bercakap-cakap kembali tentang semua peristiwa yang terjadi di kota raja, sehubungan dengan kemunculan Si Bayangan Iblis.

Bimbingan ke arah percakapan itu tentu saja membuyarkan keindahan khayal yang muncul dari gairah berahi tadi, apa lagi karena percakapan itu mengingatkan Sui In akan semua peristiwa dan malapetaka yang menimpa dirinya. Iapun tertarik dan setelah mereka barcakap-cakap, iapun menerangkan dan menceritakan segala hal yang diketahuinya dan yang bertalian dengan pembunuhan-pembunuhan misterius yang dilakukan oleh

bayangan yang kemudian dinamakan Si Bayangan Iblis. Waktu berjalan cepat dan tahu-tahu bulan sudah naik tinggi ketika Pek-liong mempersilakan tamunya untuk tidur.

“Besok pagi-pagi kita berangkat, maka sebaiknya kalau engkau mengaso dan tidur di kamar, In-moi. Selamat malam dan selamat tidur!”

Sui In tidak menjawab dan ada perasaan kecewa dan menyesal di dalam hatinya bahwa malam itu ia harus berpisah dari Pek-liong. Muncul kembali kerinduannya akan suatu kemesraan yang sudah lama lepas darinya, lama sebelum suaminya tewas dibunuh orang.

Dan ia ingin mendapatkan kemesraan itu dari Pek-liong! Akan tetapi, agaknya sedikitpun Pek-liong tidak menanggapi perasaannya. Berulang tali ia menarik napas panjang penuh kekecewaan dan penyesalan ketika ia melangkah perlahan menuju ke kamarnya, setelah tadi Pek-liong meninggalkannya di taman.

Baru setelah ia merebahkan diri di atas pembaringannya, ketika suasana romantis taman bunga bermandikan cahaya bulan itu tidak mempengaruhinya, ia tersenyum! Diam-diam ia berterima kasih kepada Pek-liong yang tidak mempergunakan kesempatan itu untuk merayunya dari menjatuhkannya!

Kalau sampai hal itu terjadi, tentu ia akan merasa menyesal sekali kemudian, karena ia sedang bertugas! Tugas mencari Si Bayangan Iblis dan menumpas kejahatan itu sama sekali belum terlaksana! Suaminya tewas di tangan penjahat, juga paman

gurunya tewas di tangan penjahat dan penjahat itu agaknya Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis).

Sungguh tidak pantas kalau kini ia bersenang-senang mengumbar nafsu berahi. Selain tidak pantas karena baru saja kematian suaminya, juga tidak patut karena dalam melaksanakan tugas ia hanya mementingkan kesenangan sendiri, membiarkan diri menjadi budak nafsu! Kalau musuh itu telah terhukum, kalau ia sudah bebas dari tugas, hal itu akan lain lagi.

“Pek-liong, terima kasih.....” bisiknya tersenyum dan janda muda inipun terlena dalam kepulasan.



Gadis itu cukup manis walaupun tidak dapat dibilang terlalu cantik, Bahkan wajah yang nampak membayangkan kebodohan itu tidak akan menarik perhatian pria, walaupun harus diakui bahwa bentuk tubuhnya amat indah. Rambutnya juga nampak kasar dan gerak geriknya kaku. Juga ia kelihatan takut-takut dan gelisah.

Memasuki ruangan-ruangan yang amat indah dari istana itu, ia bagaikan seekor ikan sungai yang kecil dilempar masuk ke dalam samudera. Ia kebingungan, merasa dirinya kecil menghadapi segala kemegahan dan kemewahan itu.

Melihat kegelisahan membayang di wajah yang manis dan polos itu, pria berpakaian perwira yang berjalan di sampingnya tersenyum.

“Akim, jangan takut. Tenanglah. Asalkan engkau pandai membawa diri dan rajin bekerja juga jujur dan taat, tentu engkau akan hidup senang di istana. Sekarang, Hong- houw (Parmaisuri) ingin melihatmu sebagai seorang dayang baru, engkau harus menghadap dan memberi hormat kepada beliau seperti yang sudah kuajarkan tadi.”

Gadis itu mengangguk-angguk akan tetapi jelas nampak betapa ia gelisah dan ketakutan. Gadis yang jelas sekali kelihatan sebagai seorang gadis dusun yang disebut Akim oleh perwira itu bukan lain adalah Hek-liong-li Lie Kim Cu!

Dengan kepandaianya menyamar yang hebat, ia sudah dapat menyulap dirinya yang merupakan seorang wanita berusia duapuluh lima yang amat cantik jelita, manis dan menarik hati, berubah menjadi seorang gadis dusun berusia kurang lebih duapuluh tahun, kasar kaku, tidak menarik walaupun cukup manis, dan wajahnya membayangkan kebodohan. Cian Ciang-kun sendiri sampai terbalalak dan tertegun ketika pertama kali melihat penyamaran ini, dan merasa yakin bahwa tak seorangpun akan dapat mencurigai seorang gadis dusun bodoh seperti itu.

Perwira yang berjalan di sampingnya dalam ruangan-ruangan istana itu adalah Kok Ciang-kun (Perwira Kok) yang menjabat kepala pasukan pengawal thai-kam (orang- orang kebiri), yaitu kenalan Cian Ciang-kun dan yang suka “menolong” Cian Hui untuk memasukkan seorang “sanak jauh” dari dusun menjadi seorang dayang baru di istana.

Di istana bagian puteri ini, tak seorangpun dari luar diperbolehkan masuk. Hanya keluarga Kaisar yang boleh masuk, dan tentu saja para perajurit pengawal thai-kam. Untuk mencegah terjadinya, penyelewengan dari para wanita dalam istana itu, maka sejak dahulu kala sampai saat itu, para petugas pria di istana bagian-puteri haruslah dikebiri lebih dahulu!

Pada saat itu, bukan hanya karena kepandaian saja Liong-li yang kini menyamar menjadi Kim Siau Hwa atau biasa disebut Akim kelihatan gugup dan gelisah. Akan tetapi memang benar-benar ada kegelisahan di hatinya.

Ia telah memasuki istana dengan menyamar, dan ia tahu bahwa bahaya bukan hanya datang dari penjahat yang dinamakan Kwi-eng-cu akan tetapi dari satu kekuatan yang mempunyai banyak orang pandai! Dan ia merasa yakin bahwa sarang penjahat itu, atau pimpinannya, pasti berada di istana. Kalau gerombolan penjahat itu berada di luar istana tentu sudah lama diketahui tempatnya oleh Cian Hui yang cerdik dan memiliki banyak mata-mata.

Selain merasa berada di tengah-tengah pihak musuh yang belum diketahuinya siapa, dan betapa bahayanya bagi dirinya kalau pihak musuh sampai mengetahui bahwa ia Hek-liong-li yang menyamar, juga ia harus berhadapan dengan Hong-houw (Permaisuri) Bu Cek Thian! Menurut keterangan dari Cian Hui, wanita itu cerdik bagaikan iblis! Ia teringat akan kata-kata pesanan Cian Hui kepadanya ketika hendak berangkat tadi.

“BERHATI-HATILAH terhadap Hong-houw, Li-hiap. Ia seorang wanita yang teramat cerdik seperti Iblis! Bahkan saat ini boleh dibilang ia yang paling berkuasa di seluruh istana! Hong-siang (Kaisar) sendiri seperti menjadi boneka di tangannya. Ia cerdik dan amat berbahaya, oleh karena itu, berhati-hatilah engkau terhadap wanita ini.”

Tentu saja Liong-li tidak merasa takut. Baginya, makin lihai dan makin cerdik orang-orang yang berada di pihak lawan, akan semakin gembira menghadapinya. Yang membuat ia gelisah adalah mengingat betapa dirinya sama sekali tidak berdaya di dalam istana yang besar dan megah itu.

Ia merasa seperti seekor lalat memasuki sarang laba-laba! Dan begitu memasuki istana, diterima oleh Kok Ciang-kun, perwira thai-kam yang gendut dan agak genit seperti wanita ini membawanya menghadap Hong-houw, wanita yang agaknya bahkan ditakuti oleh Cian Hui itu!

Kini mereka tiba di luar sebuah pintu dan Kok Ciang-kun memberi isyarat kepada Akim untuk berhenti. Kok Ciang-kun lalu menjatuhkan diri berlutut, diikuti oleh Akim yang sudah diberitahu sebelumnya untuk mengikuti apa yang dilakukan perwira Thai-kam itu.

“Hamba Kok Tay Gu mohon diperkenankan menghadap Hong-houw!” Dia berkata dengan suara nyaring.

Pintu dibuka dari dalam. Sebuah pintu berukir yang indah dan ketika pintu dibuka, Akim mengangkat muka dan iapun terpesona.

Bukan main indahnya ruangan di balik pintu itu! Dan bau semerbak harum menyergap keluar begitu pintu dibuka oleh seorang dayang muda yang cantik. Seluruh isi ruangan itu gemerlapan dengan kemegahan dan kemewahan.

“Terima kasih, terima kasih atas kemurahan hati Hong-houw!” kata pula Kok Ciang-kun.

Sungguh suatu sikap yang berlebihan sehingga baginya seperti adegan dalam panggung wayang atau pelawak saja. Akan tetapi, Akim tidak berani mengangkat muka lagi ketika tadi pandang matanya bertemu dengan sepasang mata yang indah akan tetapi juga mencorong tajam seperti mata kucing di tempat gelap!

“Kok Ciang-kun, yang mulia Hong-houw memerintahkan engkau dan calon dayang ini masuk!” terdengar perintah yang keluar dari mulut seorang dayang lain.

Kok Ciang-kun bangkit dengan sikap hormat, diikuti oleh Akim, kemudian melangkah memasuki kamar. Akim hanya mengikuti saja dengan jantung berdebar penuh ketegangan.

“Ban-swe, ban-ban-swe (hidup dan panjang usia)!” Kok Ciang-kun menjatuhkan diri berlutut lagi dan membentur-benturkan dahinya di lantai yang bertilamkan permadani merah. Akim juga berlutut dan membentur-benturkan dahinya.

“Kok Tay Gu, inikah gadis dusun yang ingin menjadi dayang itu?” terdengar suara yang halus namun tajam penuh wibawa.

Kok Ciang-kun memberi hormat lagi sebelum menjawab, “Benar sekali, Yang Mulia. Ia seorang gadis dusun bernama Kim Siau Hwa, biasa disebut Akim, dan ia telah siap melakukan segala macam pekerjaan yang diperintahkan untuknya, siap melayani paduka dengan taruhan nyawa.”

Hemm, taruhan nyawa hidungmu! Demikian Liong-li memaki dalam hatinya. Sungguh segala hal terlalu dilebih-lebihkan di dalam istana ini. Penjilatan agaknya terjadi setiap saat, oleh orang-orang yang amat rendah terhadap orang-orang yang gila hormat.

“Hemmm, namanya Akim? Lucu juga. Akim, angkat mukamu untuk kami lihat!” kata pula suara yang lembut tajam itu. Akim mengangkat mukanya dan ia melihat kepada seorang wanita yang amat cantik dan anggun. Wanita itu usianya empatpuluh tahun lebih, namun pakaiannya mewah bukan main, dan seluruh tubuhnya terawat dengan rapi. Agaknya setiap helai rambutnya pun tidak terluput dari perawatan sehingga ia nampak seperti hasil sebuah lukisan seorang ahli.

Sepasang matanya tajam mencorong, dan bibir yang penuh gairah dan manis menantang itu dihias dagu yang membayangkan kekerasan hatinya. Hidung kecil mancung itu kembang kempis, pertanda bahwa ia seorang wanita yang memiliki gairah nafsu yang berkobar! Seorang wanita yang amat berbahaya, cerdik seperti iblis, demikian keterangan Cian Hui, kepadanya.

Cepat ketika ia mengangkat mukanya, Akim memasang wajah bodoh dan ketakutan membayang pada pandang matanya yang biasanya tidak kalah tajam dan mencorong dibandingkan sepasang mata permaisuri itu. Wajah wanita itu masih cantik menarik, ditambah lagi dengan riasan yang agak berlebihan sehingga alisnya dibuat melengkung seperti bulan tanggal muda, bibirnya merah semringah, pipinya kemerahan dan kulit mukanya lebih putih dari pada aselinya.

Sepasang alis melengkung yang terlalu hitam itu agak berkerut ketika ia melihat wajah dayang baru itu.

“Hemm, engkau terlalu buruk untuk menjadi dayang!” serunya. “Heh, Kok Tay Gu, kenapa engkau membawa seorang gadis berwajah bodoh dan buruk ini untuk menjadi dayang baru? Apa engkau ingin merusak keindahan sebuah taman bunga dengan ratusan aneka bunga jelita dengan menyertakan setangkai bunga yang jelek di dalam taman?”

Kok Ciang-kun sambil berlutut menjawab. “Mohon kemurahan hati paduka untuk mengampuni hamba, Yang Mulia. Walaupun wajahnya tidak berapa cantik namun ia pandai masak, rajin dan besar tenaganya. Iapun bersedia untuk bekerja di dapur atau di mana saja untuk menghambakan diri kepada paduka yang mulia!”

“Hemm, benarkah ia pandai masak dan rajin? Dan ia bertenaga besar dan kuat? Ingin aku melihatnya!”

Akim yang sudah menunduk kembali, juga Kok Ciang-kun, tidak melihat betapa permaisuri itu memberi isyarat dengan mata kepada seorang dayang pengawalnya. Gadis yang bertubuh

tegap itu mengambil sebatang cambuk pendek, menghampiri Akim dari belakang.

Biarpun Akim berlutut dan menunduk, pendengarannya yang terlatih dan amat tajam sudah sejak tadi menangkap gerakan orang di belakangnya. Bahkan ia seperti dapat melihat saja ketika gadis dayang itu mengayun cambuknya ke arah punggungnya yang sedang membungkuk. Tentu saja amat mudah baginya untuk mengelak atau menangkis kalau ia kehendaki. Akan tetapi, Akim atau Liong-li adalah seorang wanita yang cerdik bukan main, waspada dan dapat mengetahui keadaan seketika dengan perhitungan yang tepat.

Ia sudah dapat menduga bahwa tentu permaisuri yang cerdik dan berbahaya seperti iblis itu menaruh curiga kepadanya dan kini mengutus seorang pembantunya untuk mengujinya. Kalau dalam keadaan seperti itu ia mampu menghindarkan diri dari serangan cambuk itu, berarti ia membuka rahasianya bahwa ia seorang yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, karena hanya orang yang memiliki ilmu silat yang sudah tinggi tingkatannya saja mampu menghindarkan diri dari ancaman bahaya tanpa dilihatnya. Sungguh ujian yang keluar dari otak yang cerdik luar biasa, pikirnya dan iapun tidak mengerahkan tenaga sedikitpun ketika cambuk itu menghantam punggung.

“Tarr! Tarr!” Dua kali cambuk itu menghantam punggungnya, demikian kerasnya sehingga baju di bagian punggung robek-robek, berikut kulit punggungnya yang tidak ia lindungi dengan tenaga sakti. Darah keluar dari kulit punggung yang pecah-pecah dan Akim mengeluarkan jerit kesakitan yang ia lakukan bukan

seperti permainan sandiwara, melainkan sungguh-sungguh karena ia tidak menahan diri dan membiarkan naluri perasaannya membuatnya menjerit kesakitan.

Kok Ciang-kun terkejut sekali, akan tetapi tidak berani berlutut ketika permaisuri itu turun dari atas kursi emasnya dan melangkah perlahan untuk memeriksa keadaan punggung gadis dusun yang masih berlutut dan menangis lirih itu. Ia melihat punggung itu terluka oleh cambuk, berdarah dan iapun mengangguk puas.

Benar seorang gadis dusun yang tak begitu cantik, bodoh dan sama sekali tidak memiliki kepandaian yang membahayakan, dan mungkin tenaganya lebih besar dari wanita lain. Hal ini tentu saja wajar kalau mengingat bahwa ia seorang gadis dusun yang sejak kecil biasa bekerja kasar dan keras.

“Kok Tay Gu, Akim ini kami terima sebagai pelayan. Mundurlah, dan kami senang dengan jasmu ini.”

Bukan main girangnya hati Kok Ciang-kun yang tadinya sudah gemetar ketakutan karena dia mengira bahwa kehadiran Akim mendatangkan perasaan tidak senang di hati permaisuri itu. Dia membentur-benturkan dahinya di lantai, menghaturkan terima kasih berulang kali, kemudian merangkak mundur meninggalkan ruangan itu.

Permaisuri Bu Cek Thian berkata kepada seorang dayang pengawal, “Bawa ia ke belakang, beri pakaian dan obati punggungnya. Lalu serahkan ia kepada kepala dapur untuk menerimanya sebagai pembantu di dapur.”

Akim yang sudah mempelajari bagaimana ia harus bersikap di depan sang permaisuri, segera meniru apa yang dilakukan Kok Ciang-kun tadi. Ia membentur-benturkan dahinya di lantai sambil mengucapkan terima kasih berulang kali, walaupun hatinya mendongkol bukan main dan hatinya ingin sekali menghajar wanita pesolek yang sewenang-wenang dan kejam itu.

Tentu saja ia tidak berani melakukan hal semacam itu, karena betapapun pandainya, kalau ia berani melakukan hal itu, tentu nyawanya takkan dapat tertolong lagi! Wanita di depannya ini adalah permaisuri kaisar, bahkan menurut Cian Hui, wanita ini merupakan orang paling berkuasa di seluruh kerajaan, bahkan kaisar sendiri menjadi seperti boneka dalam genggamannya ini.

Ia lalu ditarik berdiri dan didorong secara kasar oleh dayang pengawal yang menerima perintah, diajak keluar dari ruangan itu dan setelah menerima beberapa helai pakaian baru, diobati punggungnya dengan obat bubuk. Ia lalu diajak ke dapur dan diserahkan kepada kepala dapur, seorang laki-laki thai-kam gendut seperti bola yang dari gerak geriknya saja sudah dapat diduga bahwa dia adalah seorang koki yang pandai!

Mulailah Akim atau Hek-liong-li Lie Kim Cu bekerja di dapur istana permaisuri yang menjadi satu dengan dapur istana kaisar. Hanya saja para pekerja thai-kam sajalah yang diperbolehkan masuk ke bagian puteri sedangkan para pekerja pria biasa sama sekali dilarang dan mereka ini yang membawa masakan dan segala keperluan lain ke istana bagian putera.

Karena pandai membawa diri, dalam waktu sehari saja Akim yang rajin disukai oleh mereka yang bekerja di dapur, apa lagi mendengar bahwa Akim diterima dan ditunjuk sendiri oleh permaisuri bekerja di bagian dapur. Karena ia ditunjuk sendiri oleh Permaisuri, maka ia dianggap “istimewa” dan tidak ada yang berani mengganggu. Pula, Akim pandai sekali memperlihatkan sikap yang tidak menarik bagi pria, dan ia kelihatan sebagai seorang gadis yang bodoh dan kaku walaupun rajin dan memiliki bentuk tubuh yang elok.

Malamnya, Akim mendapatkan sebuah kamar di antara deretan kamar para pelayan di bagian paling belakang, dekat dapur. Karena ia dianggap istimewa pula, pekerja yang ditunjuk permaisuri, maka ia mendapatkan sebuah kamar untuk dirinya sendiri. Pelayan lain merasa enggan untuk tinggal sekamar dengannya, karena seorang yang ditunjuk oleh permaisuri dianggap berbahaya. Siapa tahu ia mata-mata permaisuri yang mencatat semua kegiatan mereka?

Permaisuri amat galak dan siapa yang bersalah mendapatkan hukuman yang mengerikan. Pernah ada seorang pelayan wanita di dapur yang wajahnya manis, tertangkap basah ketika ia melakukan hubungan mesra dengan seorang pelayan pria dari bagian putera. Permaisuri yang menganggap pelayan itu menodai “kesucian” istana bagian puteri, dipaksa mati secara mengerikan.

Ia dipaksa duduk di atas sebuah kursi, dengan kaki dan tangan terikat kepada kursi sehingga tak mampu bergerak. Kemudian, sebuah kantung kain diselubungkan ke kepalanya dan diikat tertutup rapat-rapat. Tentu saja setelah udara di dalam kantung

itu habis, wanita malang itu tidak dapat bernapas. Akan tetapi ia tidak mampu meronta, hanya kepalanya saja yang meronta-ronta minta lepas, akan tetapi sebentar saja kepala itu terkulai dan ia tewas. Mayatnya dikubur diam-diam dan semua hukuman ini berlangsung secara rahasia tanpa diketahui orang luar, kecuali para pekerja di istana.

Tentu saja Akim yang “diasingkan” oleh para pekerja lain, merasa girang bukan main. Justeru inilah yang ia kehendaki. Karena ia memiliki kamar tersendiri, dengan leluasa ia mampu mengadakan penyelidikan.

Pada malam harinya, setelah semua orang tidur, Akim mengganti pakaiannya dengan pakaian serba hitam yang sudah ia persiapkan, menutupi mukanya dengan topeng kain, dan iapun menyelinap keluar dari dalam kamarnya tanpa diketahui siapapun. Ia lalu mulai dengan penyidikannya.

Malam pertama itu ia tidak bertemu dengan Bayangan Iblis seorangpun, hanya melihat seorang kebiri berjalan mengiringkan seorang dayang pengawal menuju ke kamar Sang Permaisuri. Laki-laki kebiri itu usianya kurang lebih tigapuluh tahun, wajahnya ganteng dengan kulit putih bersih dan perawakannya jantan, tinggi besar dan kokoh kuat.

Hal ini membuat Akim tertegun dan terheran-heran. Memang hanya para thai-kam (laki-laki kebiri) saja yang diperbolehkan berkeliaran melakukan tugas masing-masing di istana bagian puteri. Laki-laki kebiri dianggap “aman” karena tidak mungkin dapat melakukan hubungan gelap dengan para wanita istana.

Kalau ia melihat thai-kam itu memasuki kamar Sang Permaisuri pada siang hari, ia tidak akan merasa heran. Akan tetapi malam hari? Dan ketika semua orang sudah tidur dan mengunci pintu kamar mereka? Sungguh janggal! Apa lagi ketika ia melihat thai-kam itu memasuki kamar sang permaisuri seorang diri saja, sedangkan dayang pengawal yang tadi bersamanya tinggal di luar dan melakukan penjagaan dengan para dayang pengawal lainnya, enam orang jumlahnya.

Apa saja yang dikerjakan thai-kam itu di dalam kamar sang permaisuri? Ah, mungkin dia seorang ahli pijat, pikir Akim. Ya, tentu saja. Thai-kam itu seorang ahli pijat dan kini bertugas memijati tubuh sang permaisuri, untuk mengusir semua kelelahan dari tubuh yang amat dimanja itu.

Tentu saja Akim tidak mau menghabiskan waktu untuk menyelidiki persoalan pribadi Sang Permaisuri yang agaknya tidak ada sangkut pautnya dengan Kwi-eng-cu, dan ia melakukan penyelidikan ke bagian lain. Namun malam itu ia tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan.

Keesokan harinya, sambil bekerja, iapun memasang mata dan telinga untuk mengamati setiap orang bahkan ia berhasil memancing seorang pelayan kebiri yang setengah tua dan yang gemar mengobrol untuk bicara tentang Kwi-eng-cu. Mereka berdua sedang mencabuti bulu ayam.

Istana memang merupakan tempat keroyalan dan kemewahan. Setiap hari tidak kurang dari seratus ekor ayam gemuk dipotong, belum daging babi atau kambing atau sapi, juga ikan dan banyak

macam sayuran. Maka, mencabuti bulu ayam memakan waktu yang cukup lama sehingga Akim dan thai-kam itu mempunyai waktu untuk mengobrol.

“Ketika aku datang dari dusun ke kota raja, aku mendengar kabar angin tentang pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di kota raja. Aku menjadi ngeri. Siapakah yang dibunuh dan siapa pula yang membunuh, paman?” Akim mulai memancing, dengan suara biasa dan sikap acuh, sambil lalu saja.

Akan tetapi mendengar pertanyaan itu, Akong, si thai-kam, nampak terkejut dan ketakutan. Dia menoleh ke kanan kiri. Akan tetapi memang di situ tidak ada orang lain kecuali mereka berdua. Tempat pencucian daging itu memang tidak sebersih bagian lain dan orang enggan ke situ kalau tidak untuk bekerja. Akim tentu saja sudah yakin bahwa tidak ada orang lain mendengarkan percakapan mereka.

“Kenapa, paman?”

“Hushhh, jangan keras-keras. Kalau terdengar dia, salah-salah malam nanti lehermu atau leherku putus!”

Akim menjadi ketakutan dan ia menggeser duduknya mendekati thai-kam itu, suaranya gemetar dan tubuhnya menggigil. “Aih, paman, aku..... aku takut.....!” katanya lirih setengah berbisik. “Akan tetapi..... kenapa tidak boleh keras-keras.....? Dan..... siapa yang melarang kita bicara?” Ia sengaja memperlihatkan wajah ketakutan. “Paman, kalau bersamamu, aku tentu akan selamat. Jangan takut-takuti aku, paman.”

Akong menyeringai bangga. “Boleh, bicara, akan tetapi jangan keras-keras. Kabarnya, Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis) memiliki seribu telinga dan kita tidak boleh bicara buruk tentang dia. Bisa berbahaya!” katanya lirih pula.

“Ah, agaknya paman tahu banyak. Aku ingin sekali mendengar, paman. Siapa sih Kwi-eng-cu itu?”

“Ssttt, berbisik saja,” kata thai-kam itu sambil mendekat dan bicara kasak-kusuk berbisik. “Dia seorang yang entah manusia entah dewa, akan tetapi semenjak terjadi pembunuhan, sudah puluhan orang pejabat tinggi terbunuh, ada yang melihat munculnya Si Bayangan Iblis itu. Tak seorangpun melihat dia yang melakukan pembunuhan, hanya timbul dugaan karena dia muncul ketika terjadi pembunuhan-pembunuhan.....”

“Ih, betapa mengerikan! Apakah tidak kelihatan orangnya, paman?”

Akong menggeleng. “Dia bergerak cepat dan hanya nampak bayangannya saja. Bayangan tinggi besar dan kepalanya bertanduk, karena itu dinamakan Si Bayangan Iblis.....”

“Hiiii, menakutkan sekali !” Akim kembali menggigil. “Akan tetapi kita aman, paman, Sehebat-hebatnya dia, tidak mungkin dia berani muncul di lingkungan istana ini!”

“Siapa bilang? Sstttt.....!” Dia memperingatkan diri sendiri yang bicara terlampau keras. “Dia dapat muncul di mana-mana. Di sini juga.”

“Tidak mungkin, paman. Jangan paman membohongi aku dan hendak menakut-nakuti aku!”

“Eh, anak buruk! Siapa berbohong?”

“Aku tanggung itu hanya kabar angin saja. Siapa yang pernah melihat dia di sini?”

“Bukan kabar angin. Aku pernah melihatnya sendiri.”

Akim merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan. Tak disangkanya bahwa ia akan memperoleh keterangan yang amat penting dari thai-kam ini.

“Aih, paman Akong, engkau hanya main-main saja dan mencoba untuk menakut-nakuti aku!” Akim berkata mengejek.

“Akim, jangan kurang ajar engkau! Kau anggap aku berbohong? Engkau tidak percaya kepadaku?”

Akim mengangguk-angguk. “Maaf, maaf, paman Akong yang baik. Sejak datang di sini bertemu denganmu, aku sudah merasa seolah engkau ini pamanku sendiri. Engkau begini baik, paman. Aku tentu saja percaya kepadamu, akan tetapi ceritamu terlalu aneh. Bagaimana mungkin pembunuh itu dapat berkeliaran di dalam istana?”

“Sssttt, tutup mulutmu yang lancang dan jangan keras-keras bicara. Dengar, aku tidak berbohong. Ketika aku bertugas di bagian putera, pada suatu malam aku melihat bayangan berkelebat dan bayangan itu berhenti sejenak di sudut dinding

gudang di belakang. Jelas sekali bayangan itu, dan menyeramkan. Bayangan tinggi besar dan kepalanya mempunyai dua buah tanduk. Huuhhh, masih meremang bulu tengkukku kalau mengenangnya.”

“Dan paman tidak menceritakan kepada siapapun sampai sekarang ini?”

“Mana aku berani? Baru sekarang aku bercerita kepadamu untuk meyakinkan hatimu.”

“Hanya satu kali itu saja paman melihatnya? Dan tidak pernah nampak di bagian puteri sini?”

“Baru satu kali itu, dan tidak pernah ada yang melihat bayangan itu muncul di sini. Dan selain aku sendiri, sebelum itu juga pernah ada ada seorang perajurit pengawal melihat, bahkan mengejar bayangan itu di dalam istana bagian putera, akan tetapi bayangan itu menghilang.

“Peristiwa itu terjadi ketika Pangeran Kelima terbunuh di luar istana, maka pernah gegerlah istana. Akan tetapi setelah diperiksa di seluruh pelosok, tidak ditemukan Si Bayangan Iblis di istana.”

Tiba-tiba thai-kam itu memberi isyarat agar Akim diam dan mereka melanjutkan pekerjaan mereka dengan tekun, seolah-olah mereka tidak pernah bercakap-cakap tentang Si Bayangan Iblis. Seorang pelayan lain masuk ke dapur bagian pencucian daging itu.

Diam-diam Akim mengenang kembali semua percakapan tadi. Dugaannya kini semakin kuat bahwa sarang gerombolan pembunuh itu, atau setidaknya pemimpin mereka, besar sekali kemungkinannya bersembunyi di dalam istana ini, atau juga pemimpin itu merupakan seorang anggota keluarga kaisar sendiri, atau pejabat yang bertugas di dalam lingkungan istana.

Jelas bukan Permaisuri atau seorang di antara para selir atau puteri kaisar, karena bayangan itu tidak pernah nampak di sini, melainkan di istana bagian putera. Akan tetapi, ia tidak sama sekali melepaskan kemungkinan bahwa pemimpinnya seorang penghuni bagian puteri, walaupun pemimpin itu bekerja “di belakang layar”. Siapa tahu?

Ia harus menyelidikinya di bagian putera. Malam nanti! Tugas yang berbahaya memang, namun tanpa menempuh bahaya itu, bagaimana mungkin ia akan mampu memecahkan rahasia Kwi-eng-cu?

Setelah mandi sore dan makan malam, karena tidak ada lagi tugas untuknya, Akim duduk bersila di dalam kamarnya, di atas pembaringan, mengatur pernapasan dan menghimpun tenaga. Siapa tahu malam ini ia membutuhkan banyak tenaga. Ia sudah mengambil keputusan untuk mengalihkan medan penyelidikannya di waktu malam. Tidak lagi di bagian puteri, melainkan di istana induk, tempat tinggal Kaisar dan para pangeran yang masih tinggal di istana.

Ia sudah mendengar keterangan Cian Ciang-kun bahwa istana induk itu berbahaya, dijaga ketat oleh pasukan pengawal thai-

kam, dan ada tiga orang jagoan thai-kam yang amat lihai. Maka, ia harus berhati-hati karena ia menyelidiki seorang yang rahasia sehingga ia tidak tahu siapa kawan siapa lawan di dalam istana itu.

Segala kemungkinan ada. Pemimpin para pembunuh itu mungkin saja seorang pangeran, mungkin seorang thai-kam, mungkin pula permaisuri, bahkan mungkin kaisar sendiri! Mungkin pula pejabat penting yang tinggal di istana karena pekerjaan dan tugasnya.

Ia menanti sampai keadaan di istana menjadi sunyi. Kamarnya berada di antara kamar-kamar para pelayan, pekerja yang paling rendah tingkatnya di istana itu, dan kebetulan sekali setiap jam tentu peronda keamanan lewat di kebun belakang perumahan itu. Maka, ia dapat menghitung waktu dan menjelang tengah malam ia sudah mengenakan pakaian serba hitam dan memasang kedok kain hitam pula.

Sebetulnya bukan kedok, hanya kain saputangan hitam yang lebar, diikatkan menutupi hidung dan mulutnya. Juga kepalanya dibungkus kain hitam, bahkan menutupi dahinya sehingga yang nampak hanya sepasang matanya saja. Bukan mata Akim lagi, melainkan mata Hek-liong-li Lie Kim Cu, sepasang mata yang jeli, indah dan mencorong amat tajamnya!

Karena maklum bahwa tugasnya amat berbahaya, iapun mengeluarkan pedang pusaknya, Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam) yang diselundupkan oleh Cian Ciang-kun dan kemudian disimpan di tempat rahasia, yaitu di bawah atap kamarnya.

Pedang itu ia selipkan di ikat pinggang, tertutup oleh jubah hitamnya yang lebar.

Setelah ia mengintai dari jendela kamarnya keluar, dan melihat bahwa malam telah larut dan suasana sudah amat sunyi, dan juga rombongan peronda, yaitu para pengawal thai-kam baru saja lewat. Ia lalu membuka daun jendela kamarnya dan seperti seekor kucing saja, tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, tubuhnya sudah meloncat ke luar jendela. Dari luar, daun jendela ditutupnya kembali dengan hati-hati, lalu cepat tubuhnya sudah menyelinap ke dalam kebun di belakang perumahan para pelayan itu. Di kebun ini terdapat banyak pohon, dan iapun menyusup di antara pohon-pohon.

Ia sejak sore tadi sudah memperhitungkan dan merencanakan bagaimana ia akan memasuki istana induk. Tentu saja yang paling mudah dan aman melalui kebun itu. Kebun itu bersambung dengan kebun di belakang istana induk, hanya dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan tidak terjaga ketat. Memang tidak perlu dijaga ketat karena orang-orang biasa saja tidak akan dapat melewati tembok itu.

Setelah menanti beberapa menit dan melihat bahwa keadaan sekeliling tetap sunyi, tidak nampak bayangan orang dan tidak terdengar suara apapun, hatinya lega. Tangan kirinya memegang kedua ujung jubah yang diselipkan di tubuhnya, lalu ia menyelinap di antara pohon-pohon di kebun itu, menuju ke tembok pemisah antara kebun istana puteri dan kebun istana induk.

Ia memang sudah memperhitungkan bahwa malam itu bulan bercahaya cukup terang karena bulan sudah berusia sepuluh hari. Langit bersih dan cerah sehingga dengan mudah ia dapat menyelinap di antara pohon-pohon yang tidak begitu gelap dengan adanya sinar bulan.

Ketika ia tiba di bagian terbuka, dan tembok pemisah kebun itu sudah nampak putih cerah tertimpa sinar bulan, tiba-tiba ia terkejut bukan main karena bermunculan delapan bayangan yang agaknya tadi bersembunyi di balik batang pohon yang tumbuh di sekitar tempat itu!

Melihat gerakan mereka, Akim memperhitungkan bahwa tidak mungkin mereka itu dapat membayangnya sejak tadi tanpa ia dapat melihatnya. Kalau mereka membayangnya sejak tadi, sudah pasti ia dapat melihat, atau setidaknya mendengar gerakan mereka.

Jelaslah bahwa mereka memang sudah menanti di balik batang-batang pohon itu sehingga tentu saja ia tidak tahu bahwa ada delapan orang yang agaknya sudah menghadangnya dan menanti kemunculannya! Hal ini hanya berarti bahwa gerakannya sudah diketahui sejak ia meninggalkan kamar, bahkan sudah diketahui bahwa ia akan lewat di tempat itu! Luar biasa sekali.

Akan tetapi hatinya merasa lega, juga sekaligus terheran-heran ketika melihat bahwa pengepungnya itu sama sekali bukan orang-orang berkedok seperti Si Bayangan Iblis! Sama sekali bukan! Mereka itu adalah pengawal-pengawal thai-kam!

“Bayangan Iblis! Menyerahlah, engkau sudah terkepung!” bentak seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar dan tangannya memegang sebatang golok besar. Teman-temannya ada yang memegang golok, ada yang bersenjata pedang dan mereka itu telah mengepungnya dengan sikap mengancam. Mendengar bentakan ini, Akim merasa semakin heran. Ia malah disangka Si Bayangan Iblis!

Hampir saja ia menyangkal. Akan tetapi kalau ia menyangkal ia harus membuka saputangan hitam penutup mukanya, dan ia tentu akan dicurigai dan ditangkap pula karena ia kini telah menanggalkan penyamarannya sebagai Akim, dan wajahnya kini adalah wajah Liong-li! Andaikata ia berada dalam penyamaranpun, tentu ia tetap akan ditangkap sebagai Akim! Serba salah memang! Maka, begitu si tinggi besar itu membentak, ia sudah membalik dan menerjang orang yang berdiri mengepung di belakangnya.

Melihat gerakan ini, orang yang memegang golok di belakang itu menyerang dengan bacokan golok. Akan tetapi, dengan mudah Akim atau Liong-li mengelak dengan loncatan ke samping, kemudian ia mengerahkan gin-kangnya dan ia sudah berlari oepat sekali meninggalkan tempat itu!

“Berhenti! Hendak lari ke mana kau?” bentak delapan orang perajurit pengawal itu dan mereka melakukan pengejaran. Akan tetapi, bayangan orang berpakaian serba hitam itu sudah lenyap ditelan bayangan pohon-pohon!

Dan pada saat delapan orang itu mencari-cari, Liong-li sudah menyamar lagi sebagai Akim dan rebah di atas pembaringannya. Pakaian serba hitam, juga pedang Hek-liong-kiam, sudah tersimpan aman di bawah atap sehingga andaikata para perajurit pengawal menggeledah kamarnya, mereka takkan dapat menemukan tanda-tanda bahwa ialah yang tadi mereka kejar-kejar. Dan iapun merasa lega dan dapat tidur pulas setelah tidak ada gangguan datang, walaupun ia masih menduga-duga dengan heran bagaimana delapan orang pengawal itu tahu-tahu sudah menghadang di sana!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Akim sudah bangun dan bekerja seperti biasa, membersihkan dapur dan ia pura-pura acuh saja seperti tidak pernah terjadi sesuatu dengan dirinya. Semalam Akim tidur nyenyak di kamarnya dan tidak melihat atau mendengar sesuatu sampai bangun pagi hari ini, demikian ia meyakinkan penyamarannya. Akan tetapi, diam-diam ia menaruh perhatian akan keadaan sekelilingnya.

Ia melihat betapa para pelayan lainnya bekerja seperti biasa pula, menyalaminya seperti biasa. Hanya ada satu hal yang dirasa aneh, atau hanya kebetulan saja, yaitu tidak adanya Akong. Ia pura-pura acuh dan tidak berani bertanya, karena kalau ia bertanya, berarti ia menaruh perhatian khusus untuk Akong dan hal itu akan dapat saja menimbulkan kecurigaan. Ia menyapu lantai dapur dengan tenang dan tekun.

Tiba-tiba para pelayan yang sedang sibuk bekerja itu berdiri dengan sikap hormat dan menunda pekerjaan mereka. Akim menoleh dan iapun terheran melihat munculnya seorang perwira

thai-kam yang gendut dan yang dikenalnya sebagai Kok Ciang-kun, perwira yang memasukkannya ke dalam istana! Tentu saja ia segera memberi hormat, akan tetapi dengan sikap dingin Kok Ciang-kun memandang kepadanya dan berkata singkat.

“Bergantilah pakaian bersih dan ikut dengan aku!”

“Ke..... ke mana, Ciang-kun?” tanyanya dengan jantung berdebar tegang.

“Engkau dipanggil menghadap oleh Hong-houw!”

Liong-li menekan perasaan hatinya yang terguncang sehingga wajahnya hanya membayangkan keheranan, bukan kegelisahan. Ia lalu pergi ke kamarnya dan berganti pakaian sambil mengingat-ingat.

Adakah hubungannya panggilan Permaisuri ini dengan peristiwa semalam? Ah, tidak mungkin ada hubungannya, kalau ia dicurigai, andaikata ada sesuatu yang membocorkan rahasianya, tentu ia akan ditangkap oleh pasukan pengawal, bukan dipanggil melalui Kok Ciang-kun, orang yang membawanya masuk ke istana. Tidak, ia tidak perlu gelisah, harus bersikap tenang.

Sebentar saja ia sudah berjalan bersama Kok Ciang-kun meninggalkan ruangan dapur menuju ke istana permaisuri. Di dalam perjalanan ini, ia mencoba memancing dan bertanya kepada Kok Ciang-kun mengapa ia dipanggil oleh Hong-houw. Akan tetapi, Kok Ciang-kun menggeleng kepalanya.

“Aku tidak tahu. Akupun baru pagi ini, pagi-pagi sekali dipanggil menghadap, dan setelah menghadap, aku diutus untuk menjemputmu dan bersama-sama menghadap.”

“Aku..... aku bekerja dengan rajin dan sebaik mungkin, aku tidak pernah melakukan kesalahan,” kata Akim dengan suara gelisah. “Apakah beliau kelihatan marah-marah?”

Perwira pengawal thai-kam itu menggeleng kepala. “Menurut pengamatanku, beliau tidak marah, hanya nampak kesal.”

Lega rasa hati Akim. Kalau memang menyangkut urusan besar, tentu permaisuri sudah marah dan ia sudah disuruh tangkap. Ia harus bersikap tenang saja.

Mereka berlutut di depan pintu ruangan yang terbuka, agaknya memang sejak tadi dibuka menanti kedatangannya. Seorang dayang pengawal memerintahkan mereka masuk dengan suara lantang, menyampaikan perintah Hong-houw. Mereka lalu bangkit dan melangkah masuk dengan kepala menunduk, kemudian di depan kursi emas Sang Permaisuri Bu Cek Thian, Kok Ciang-kun dan Akim menjatuhkan diri berlutut.

“Ban-swe, ban-ban-swe.....!” Mereka berkata dengan khidmat sambil menempelkan dahi ke lantai.

“Bangkitlah kalian!” kata Hong-houw. Keduanya mengangkat kepala dan tubuh mereka tegak, akan tetapi kaki mereka masih berlutut.

“Kok Tay Gu, kepadamu kami mengajukan sebuah saja pertanyaan yang harus kau jawab dengan sebenarnya. Kalau jawabanmu bohong, sekarang juga kami akan perintahkan agar lehermu dipenggal!”

Bukan main keras dan tegasnya ucapan itu dan ketika ia melirik, Akim melihat betapa perwira pengawal itu gemetar seluruh tubuhnya, dan suaranya tergagap ketika dia berkata.

“Hamba..... hamba akan menjawab dengan sebenarnya..... dan bersedia menerima hukuman kalau berbohong.”

“Kenalkah engkau siapa gadis ini dan dari siapa engkau menerimanya?”

Diam-diam Akim terkejut bukan main. Kiranya, di luar dugaannya, memang ada sangkut pautnya dengan dirinya! Ia telah dicurigai dan tentu permaisuri itu tidak bertanya tentang dirinya seperti itu. Kini, kepala pengawal thai-kam itu mati kutu dan dia sudah lemas.

“Hamba..... hanya tahu... ia bernama Kim Siau Hwa dan biasa disebut Akim, dan hamba.... hamba dimintai tolong oleh bekas Panglima Cian Hui untuk menerimanya sebagai..... dayang atau pelayan di sini..... mohon beribu ampun kalau hamba bersalah.....”

Hening sejenak. Keheningan yang mencekik rasanya, karena seolah Akim menanti datangnya putusan mati atau hidup! Kemudian terdengar suara itu, suara yang lembut namun

mengandung kekerasan seperti baja, akan tetapi suara itu terdengar lega.

“Engkau berkata sebenarnya. Memang ia bernama Kim Siau Hwa alias Akim dan engkau menerimanya dari Cian Hui. Nah, keluarlah kamu dari sini, laksanakan tugasmu dengan baik. Perintahkan pasukan pengawal untuk lebih ketat lagi menjaga istanaku.”

Akim seolah mendengar betapa kepala pengawal itu bersorak dalam hatinya, dan ia sendiripun merasa lega, seolah baru saja lepas dari himpitan batu besar yang berat. Kok Ciang-kun menghaturkan terima kasih berulang kali, lalu memberi hormat dan benturan dahinya pada lantai sampai menimbulkan kekhawatiran di hati Akim kalau-kalau kepala pengawal menderita gegar otak karenanya.

Kok Ciang-kun mundur dan kini tinggal Akim seorang diri masih berlutut. Karena yang diperintah mundur hanya Kok Ciang-kun, maka ia tidak berani bergerak dan diam saja, walaupun hatinya ingin sekali ia segera terbang dari situ.

Baru pertama kali ini selama ia menjadi seorang wanita perkasa, Hek-liong-li Lie Kim Cu merasa gentar! Ia merasa seperti menghadapi seorang lawan yang jauh lebih pandai dan lebih lihai darinya, yang membuat ia merasa hampir tidak berdaya!

Kalau ia disuruh memilih, ia memilih menghadapi dua orang datuk sesat yang lihai dari pada harus menghadapi permaisuri ini sebagai musuh! Ia merasa seperti menghadapi seekor ular berbisa yang amat berbahaya dan ia tidak tahu dari mana dan

kapan ular berbisa itu akan mematuk. Membuat ia ingin menghindar jauh-jauh dari tempat itu, sejauh mungkin!

Akim masih berlutut dan menundukkan mukanya ketika ia mendengar suara Hong-houw, kini suaranya meninggi dan penuh ejekan. “Engkau bernama Kim Siau Hwa, ya? Akim? Hemmm, orang lain boleh saja kaukelabui, akan tetapi jangan mengharap akan dapat mengelabui kami.” Lalu terdengar perintahnya kepada para pengawal, “Ambil air dan sikat, cuci bersih mukanya dan tarik rambut palsunya!”

Bukan main kagetnya rasa hati Liong-li mendengar ini. Kalau ia meloncat, tentu para pengawal itu mengepungnya dan sekali terdengar tanda bahaya, ratusan bahkan ribuan perajurit pengawal akan datang dan ia tidak mungkin dapat lolos. Kalau ia menangkap dan menyandara permaisuri itupun tidak mudah, karena para dayang pengawal nampaknya sudah siap melindungi junjungan mereka.

“Ampun, Yang Mulia. Perkenankan hamba menanggalkan penyamaran hamba sekarang juga!” katanya dan cepat ia menggosok mukanya, melepaskan kedok tipis yang menutupi muka aselinya, dan mencopot pula sedikit rambut palsu yang merubah bentuk sanggulnya.

Sanggulnya terlepas, rambut aselinya yang hitam dan halus panjang itu terurai, mukanya yang asli nampak, muka seorang yang cantik jelita dan manis. Bahkan sinar matanyapun kini berubah, tidak lagi bodoh, melainkan mencorong dan tajam penuh kecerdikan!”

Kini permaisuri itu tersenyum. “Hemm, sudah kuduga, engkau tentu seorang wanita yang cantik. Nah, sekarang mengakulah, siapa engkau dan mengapa pula, engkau diseludupkan ke sini oleh Cian Hui?”

Bagaimana pun juga hati Liong-li merasa lega karena tidak terkandung kemarahan atau permusuhan di dalam suara yang lembut dan berwibawa itu.

“Ampunkan hamba, Yang Mulia. Akan tetapi sebelum hamba memberi penjelasan, hamba ingin sekali mengetahui bagaimana paduka dapat mengetahui rahasia penyamaran hamba.....”

Permaisuri itu tidak marah, sungguh mengherankan hati para dayang pengawal yang menganggap pertanyaan Liong-li itu kurang ajar. Sebaliknya malah permaisuri itu tertawa geli dan senang. Memang hati permaisuri itu merasa senang dan bangga karena pertanyaan Liong-li itu membuktikan bahwa wanita muda yang cerdik sekali dan pandai menyamar sehingga mengelabui mata semua penghuni istana, kini kagum kepadanya dan terheran akan kecerdikannya!”

“Engkau memang seorang perempuan muda yang amat cerdik, akan tetapi bagi kami, kecerdikanmu itu belum seberapa dan tidak ada artinya. Ketika kami mengujimu untuk melihat apakah engkau benar seorang gadis dusun dan bukan seorang mata-mata berbahaya yang menyelundup ke istana, engkau dengan cerdik berlagak bodoh dan bahkan membiarkan punggungmu pecah kulitnya oleh cambuk. Akan tetapi ketika aku mendekat,

aku melihat dibalik kain baju yang robek dan kulit punggung yang terluka, dekat luka itu kulitnya putih halus.

“Aku sudah menduga bahwa tentu kulit tubuhmu yang aseli putih mulus, tidak kecoklatan dan kasar. Tentu engkau telah memolesi seluruh kulit tubuhmu dengan semacam obat cairan. Aku sudah mulai curiga dan engkau lihat siapa yang berdiri di sana itu!”

Karena sejak tadi Liong-li tidak berani mengangkat muka, kini setelah diperintah, ia mengangkat muka dan memandang ke arah yang ditunjuk permaisuri itu. Di sudut sana, berdiri dengan sebatang tombak di tangan, adalah..... Akong! Pelayan thai-kam itu ternyata adalah seorang perajurit pengawal yang menjadi kepercayaan sang permaisuri!

Kini mengertilah ia! Tentu karena merasa curiga, permaisuri yang luar biasa cerdiknya itu telah diam-diam menyelundupkan Akong ke bagian dapur, bekerja sebagai pelayan dapur sehingga mendapat kesempatan bercakap-cakap dengannya!

Pada hal, ia merasa cerdik sudah berhasil mengorek rahasia dan memancing keterangan dari Akong. Tidak tahunya, ialah yang terkorek rahasianya. Karena sikapnya yang ingin tahu dan bertanya-tanya tentang Kwi-eng-cu itu tentu saja dicatat oleh Akong dan pada malam harinya diteruskan kepada Hong-houw.

Dan permaisuri yang seperti dikatakan Cian Hui cerdik seperti iblis itu sudah memperhitungkan bahwa malam itu ia tentu akan melakukan penyelidikan ke istana induk, maka sengaja menyuruh delapan orang perajurit itu untuk menghadangnya dan mengepungnya. Dan biarpun delapan orang itu tidak berhasil

menangkapnya, namun kini ia yakin bahwa ketika ia kembali ke dalam kamarnya, seperti ia keluar dari kamarnya, tentu sudah ada beberapa pasang mata yang mengintainya. Agaknya permaisuri itu hanya ingin merasa yakin bahwa “Akim” benar seorang mata-mata yang diselundupkan ke dalam istana.

Melihat Akong, Liong-li segera memberi hormat kembali. “Sungguh benar sekali apa yang diterangkan oleh Cian Ciang-kun kepada hamba tentang paduka yang mulia.....”

“Heh? Apa kata Cian Hui? Tentu dia memperingatkan bahwa engkau harus berhati- hati menghadapi aku, bukan? Heh-heh-hi-hik!”

Kembali Liong-li tertegun, bukan pura-pura melainkan sungguh ia merasa heran dan kagum. Wanita ini seolah-olah tahu segalanya!

“Aku mengenal siapa Cian Hui! Dia seorang yang cerdik, kalau tidak begitu, tentu dia tidak diangkat menjadi penyelidik. Kalau dia yang menyelundupkan kamu ke istana, tentu dia memperingatkanmu untuk berhati-hati terhadap kami. Dia sudah tahu siapa aku!” Suara ini mengandung kebanggaan hati yang besar terhadap diri sendiri.

“Sesungguhnya demikian, Yang Mulia. Karena paduka sudah tahu segalanya, hamba kira hamba tidak perlu menerangkannya lagi.”

“Hemm, Cian Hui memilih engkau, itu berarti bahwa engkau tentu memiliki kelihaian dan kecerdikan. Akan tetapi di sini, engkau

kurang berhati-hati. Bayangkan saja seandainya aku ini Kwi-eng-cu! Apa kau kira masih hidup saat ini?”

“Hamba beruntung sekali bahwa Kwi-eng-cu bukan paduka. Akan tetapi hamba yang terkagum-kagum akan kecerdikan dan kebijaksanaan paduka, hamba ingin sekali tahu apakah paduka sudah pula mengetahui siapa hamba sebenarnya?”

Kembali para dayang mengerutkan alisnya. Perempuan itu sungguh kurang ajar, seolah menantang sang permaisuri, atau seperti mempermainkan saja. Bicaranya seolah permaisuri itu sahabatnya, bukan junjungannya! Akan tetapi aneh, permaisuri tidak marah melainkan tersenyum manis! Dan memang hati permaisuri itu senang sekali, merasa ditantang kecerdikannya.

“Kami memang belum mengetahui siapa kamu, akan tetapi kami dapat menduganya,” kata permaisuri itu dengan suara yang tenang sekali.

Liong-li tertarik dan semakin kagum, ia mengangkat muka memandang dan sejenak dua pasang mata yang sama indahnya, sama jeli dan sama tajamnya bertemu dan bertaut. Selamanya belum pernah Liong-li beradu pandang dengan seorang wanita yang memiliki pandang mata seperti itu dan diam-diam ia bergidik. Juga agaknya Permaisuri Bu Cek Thian mempunyai pendapat yang sama. Ia mengerutkan alisnya dan seperti mewakili suara hati Liong-li ia berkata.

“Aihhh, matamu seperti mata kucing atau harimau betina! Mengerikan sekali!”

Tepat sekali, pikir Liong-li. Memang matamu seperti mata harimau betina kelaparan!

“Bolehkah hamba mengetahui, paduka menduga hamba ini siapakah?” ia masih ingin mengetahui sampai di mana kecerdikan permaisuri itu.

“Hek-liong-li Lie Kim Cu, dibandingkan dengan kami, engkau seperti anak masih ingusan!”

Kini Liong-li menatap wajah permaisuri itu dengan mata terbelalak. Ia benar takluk dan kagum bukan main, permaisuri itu tentu tidak berbohong ketika mengatakan bahwa belum mengetahui dirinya dan hanya menduga saja. Akan tetapi betapa tepatnya dugaan itu! Matanya penuh pertanyaan, mewakili suara hatinya yang ingin sekali tahu bagaimana permaisuri itu mampu menduganya demikian tepat!

Dan agaknya pertanyaan pada sinar matanya itupun terbaca oleh Permaisuri Bu Cek Thian. Wanita ini kembali tertawa dan menutupi mulut yang terbuka dengan sapu tangan sutera.

“Mudah saja menduga bahwa engkau Hek-liong-li Lie Kim Cu. Walaupun kami belum pernah bertemu denganmu, akan tetapi berita tentang dirimu sudah pernah kami dengar. Kami mendengar bahwa di Lok-yang terdapat seorang wanita muda cantik jelita yang kabarnya memiliki ilmu silat yang tinggi dan kecerdikan yang mengagumkan, namanya Lie Kim Cu dan berjudul Hek-liong-li. Bukan seorang penjahat, bahkan kadang-kadang menentang kejahatan, kaya raya dan ditakuti dunia kang-ouw.

“Ketika Kaisar, atas dorongan kami, memerintahkan Cian Hui untuk menyelidiki tentang pembunuhan-pembunuhan di kota raja dan tentang Kwi-eng-cu, kami mendengar dari penyelidik kami bahwa Cian Hui pergi seorang diri menuju Lok-yang. Tadinya kami kira bahwa mungkin dia pergi ke sana ada hubungannya dengan penyelidikannya, atau untuk mengikuti jejak. Nah, peristiwa itu saja sudah menunjuk kepadamu.

“Kemudian Kok Tay Gu memasukkan seorang dayang yang mukanya buruk seperti penyamaranmu tadi. Kami mulai curiga dan ternyata kecurigaan kami benar ketika kami melihat kulit punggungmu ada yang putih mulus dekat luka. Dan ketika malam tadi engkau keluar dari kamar sebagai seorang wanita bertopeng hitam dan berpakaian serba hitam, kemudian melihat betapa engkau sedemikian lihai sehingga mampu menghindarkan diri dari kepungan delapan orang perajurit pengawal pilihan.

“Lalu sekarang melihat bahwa engkau seorang wanita muda yang cantik jelita dan juga cerdas, bahkan mampu menguji kecerdikanku dengan pertanyaan-pertanyaan yang amat cerdas, lalu siapa lagi engkau, kalau bukan Hek-liong-li Lie Kim Cu? Dan kami yakin bahwa pedang yang semalam katanya terselip di pinggangmu tentulah pedang pusakamu Hek-liong-kiam yang terkenal itu. Entah di mana sekarang pusaka itu kausembunyikan!”

Saking kagumnya, Long-li memberi hormat dan menempelkan dahinya di lantai. “Ban-swe, ban-ban-swe.....! Sungguh hebat, sungguh luar biasa sekali! Paduka adalah seorang yang amat cerdas, bijaksana dan hamba mengaku kalah!”

“Hek-liong-li, bangkitlah. Aku sudah muak dengan penghormatan berlebihan seperti itu. Nah bangkit dan duduklah, aku ingin bicara denganmu!” Lalu ia memberi isyarat kepada para dayang pengawal agar mereka meninggalkan ruang itu!

Semua pengawal, kecuali dua orang wanita muda yang wajahnya sama, masih berdiri di belakang kursi permaisuri itu. Mereka adalah sepasang saudara kembar yang merupakan pengawal pribadi yang tidak pernah meninggalkan Permaisuri Bu Cek Thian sejenak pun! Juga Akong sudah keluar tanpa menoleh kepada Liong-li.

Pintu ruangan itu ditutup dan di dalam ruangan yang luas dan amat indah itu, Permaisuri Bu Cek Thian duduk di atas kursi emasnya yang agak tinggi. Kedua kakinya menginjak punggung sebuah batu berukir yang berbentuk kura-kura, lambang panjang usia, seolah-olah Permaisuri itu selalu menunggangi lambang yang membuat usianya menjadi panjang.

Dua orang saudara kembar yang menjadi pengawal pribadi itu, keduanya mahir ilmu silat dan tangan kanan mereka tak pernah meninggalkan gagang pedang yang tergantung di pinggang, berdiri di belakang kursi emas itu.

Liong-li diperintahkan duduk di atas sebuah bangku yang agak rendah. Hanya mereka berempat yang berada di situ dan Liong-li yakin bahwa tidak ada seorangpun lainnya yang berani mengintai atau ikut mendengarkan karena hal itu dapat mengakibatkan hukuman mati! Dan iapun kini merasa lega karena jelas bahwa permaisuri yang amat cerdik ini, yang dapat menjadi lawan yang

amat berbahaya, kini nampaknya sudah percaya benar kepadanya.

“Lebih dulu katakan, di mana engkau menyembunyikan pedang pusakamu itu? Satu-satunya tempat persembunyian adalah di bawah atap kamarmu!”

Liong-li tersipu. Akan sia-sia sajalah membohongi wanita seperti ini!

“Memang benar di sana, Yang Mulia.”

“Hemm, kalau begitu, engkau pergilah dulu, ambil pedangmu itu lalu kembalilah kesini. Cepat! Berbahaya kalau sampai didahului orang lain!”

Mendengar ini, Liong-li terkejut, cepat memberi hormat dan keluar dari ruangan itu. Ternyata di dekat ambang pintu, tentu ada alat rahasianya, karena sebelum ia tiba di pintu, daun pintu itu telah terbuka dari luar. Agaknya para penjaga di luar tahu bahwa ada orang hendak keluar!

Ia keluar dan cepat pergi ke kamarnya setelah ia memasang kembali kedok tipisnya dan rambut palsu sebagai Akim! Setibanya di dalam kamar, ia menutupkan daun pintu dan meloncat ke atas, mendorong langit-langit di sudut.

Cepat ia mengambil pedang dan pakaian hitam, lalu melompat turun kembali. Pada saat itu, ia mendengar langkah kaki dekat jendelanya. Cepat ia menyembunyikan pedang dan pakaian di

bawah kasur, lalu ia sendiri merebahkan diri di atas pembaringan. Daun jendela terbuka dan sesosok bayangan melompat masuk.

“Heii, siapa itu? Maliingg.....!” Ia berteriak.

Tentu saja ia harus bersandiwara karena bukankah semua orang di situ mengira ia seorang gadis dusun? Sudah sewajarnya kalau ia berteriak ada orang laki-laki memasuki kamarnya lewat jendela.

Orang itu jangkung kurus, mukanya tertutup lengan baju, terkejut dan meloncat keluar lagi. Liong-li tidak mengejar dan kembali ia mengagumi sang permaisuri. Kalau tidak permaisuri itu cepat memerintahkan ia mengambil pedang pusaknya, besar sekali kemungkinan Hek-liong-kiam sudah diambil orang.

Ketika ia menghadapi kembali permaisuri yang cantik berwibawa itu, Liong-li terus terang menceritakan apa yang baru saja ia alami di kamarnya ketika ia mengambil pedang. Agaknya, terhadap wanita yang satu ini, ia tidak boleh menyimpan rahasia karena segala peristiwa agaknya dapat diketahuinya atau diduganya. Mendengar cerita Liong-li, permaisuri Bu Cek Thian mengangguk-angguk.

“Bagaimana wajah bayangan itu?” tanyanya singkat.

“Tidak nampak jelas, Yang mulia. Hanya nampak bayangan yang bentuk badannya jangkung kurus, akan tetapi dia memiliki gerakan yang gesit dan cepat sekali sehingga ketika hamba mengejar keluar, dia telah lenyap.”

Permaisuri itu mengerutkan alisnya. “Hemm, kehadiranmu sebagai penyelidik agaknya sudah dicurigai orang. Biarlah untuk sementara engkau menjadi dayangku yang baru di sini. Bagaimana, maukah engkau, Hek-liong-li?”

Liong-li menyambut tawaran ini dengan gembira sekali. “Tentu saja hamba suka dan banyak terima kasih atas bantuan paduka. Yang penting bagi hamba adalah dapat melakukan penyelidikan sampai hamba berhasil menangkap, atau setidaknya membongkar rahasia Kwi-eng-cu itu, seperti yang diminta oleh Cian Ciang-kun.”

“Bagus, aku senang sekali engkau mau menjadi dayangku, Hek-liong-li. Dan mulai sekarang nama panggilanmu di sini Siau Cu (Mestika Kecil). Aku akan merasa lebih aman kalau engkau menjadi dayangku dan engkau boleh menemaniku setiap saat membantu tugas Bi Cu dan Bi Hwa ini,” katanya menunjuk kepada dua orang gadis kembar yang kelihatan gagah perkasa dan yang berdiri di belakang kursinya.

“Hamba merasa terhormat sekali, Yang Mulia, dan mudah-mudahan, berkat petunjuk paduka, hamba akan berhasil membongkar rahasia si Bayangan Iblis.”

Permaisuri itu mengerutkan alisnya dan senyumnya manis, akan tetapi juga mengandung ejekan. “Hemm, sekali ini kepandaianmu akan diuji berat sekali, Hek-liong-li..... eh, Siau Cu. Yang kau hadapi adalah seorang yang amat lihai, amat berbahaya sekali.”

“Ah, ampunkan hamba, Yang Mulia. Jadi kalau begitu paduka sudah mengetahui siapa adanya si Bayangan Iblis? Lebih mudah

bagi hamba untuk menghadapinya dan melaporkan kepada Cian Ciang-kun!”

Permaisuri itu menatap tajam wajah Liong-li, lalu menggeleng kepala dan menarik napas panjang.

“Siauw Cu, kalau aku sudah mengetahui dengan jelas siapa dia, apa kau kira dia akan mampu bernapas lagi saat ini? Kami baru menduga-duga saja tanpa bukti. Yang jelas, dia tidak pernah berani mencoba untuk mengganggu kami. Bagaimanapun juga, dia tetap merupakan ancaman dan duri dalam daging yang harus dihancurkan. Aku sendiri akan memberi hadiah besar kepadamu kalau engkau mampu menangkapnya, Siauw Cu.”

Diam-diam Liong-li merasa girang dan lega. Akan lebih berbahaya dan lebih sukar rasanya kalau si Bayangan Iblis menjadi kaki tangan wanita di depannya ini.

Berhadapan dengan permaisuri ini, ia merasa dirinya kecil dan lemah, seperti menghadapi seekor naga betina yang amat berbahaya, penuh rahasia dan sukar ditebak dari arah mana akan menyerang. Kalau si Bayangan Iblis bukan anak buah permaisuri, berarti ia akan menjadi sekutu permaisuri ini dan ia merasa yakin, dengan bantuan permaisuri yang amat cerdik ini, ia pasti akan berhasil.

“Hamba tidak mengharapkan imbalan jasa dan hadiah, Yang Mulia, melainkan hamba menganggapnya sebagai suatu kewajiban untuk menghalau pengacau yang membahayakan ketenteraman kota raja. Hamba akan berusaha sekuat tenaga untuk menangkap si Bayangan Iblis!”

“Bagus! Akan tetapi agar hatiku lebih yakin akan kemampuanmu karena pihak lawan benar-benar tangguh, kami harus menguji kemampuanmu dulu, Siau-w Cu. Bersiaplah engkau untuk menghadapi dua orang pengawalku ini. Beranikah engkau?”

Tidak ada tantangan yang pernah ditolak oleh Liong-li, dari siapapun juga datangnya. Dan Bu Cek Thian memang cerdik bukan main. Kalau ia mengatakan, “Maukah engkau?”, mungkin Liong-li akan mencari alasan dan menolak. Akan tetapi dengan pertanyaan “beranikah engkau?” tidak ada pilihan lain bagi Liong-li kecuali menerimanya!

“Hamba bersedia!” katanya sambil menatap tajam kedua orang wanita yang selalu berdiri di belakang permaisuri itu.

Mereka adalah dua orang wanita yang serupa benar, baik bentuk mukanya, bentuk sanggul dan pakaiannya. Sukar sekali membedakan antara dua orang gadis kembar ini. Usia mereka sekitar duapuluh lima tahun, dengan bentuk tubuh yang tinggi langsing dan wajah yang manis, dingin dan angkuh. Di punggung mereka terdapat pedang dengan ronce berwarna biru. Pakaian mereka ringkas berwarna kuning sehingga rambut mereka nampak semakin hitam.

“Bi Cu! Bi Hwa! Kalian boleh uji kepandaian Siau-w Cu dengan tangan kosong dan semua tidak boleh menggunakan senjata. Kami ingin melihat sampai di mana kemampuan Siau-w Cu! Mulailah!”

Gerakan dua orang wanita kembar itu ringan sekali ketika mereka tiba-tiba saja meloncat ke depan Liong-li setelah dengan suara halus menyanggupi perintah sang permaisuri.

Liong-li melangkah mundur, agak menjauhi permaisuri itu karena tidak baik untuk bertanding silat terlalu dekat wanita bangsawan tinggi itu. Pula, ia mencari tempat yang lebih luas agar jangan sampai merusak perabot dan hiasan di ruangan yang luas dan amat mewah itu.

Ketika mereka berdiri saling berhadapan, Liong-li melihat bahwa tinggi badannya hanya sampai setinggi bawah telinga kedua orang wanita kembar itu. Padahal, menurut ukuran wanita pada umumnya, ia bukan termasuk pendek. Jadi, mereka itulah yang tergolong tinggi, seperti para wanita dari daerah propinsi Shan-tung. Tinggi dan biarpun pinggang mereka ramping, namun kaki tangan mereka kokoh kuat.

“Ketika kedua orang wanita itu memasang kuda-kuda, ia melihat dasar kuda-kuda dari ilmu silat Bu-tong-pai. Ia menduga bahwa mereka itu selain lihai dalam ilmu silat tangan kosong, tentu mahir pula memainkan pedang kalau benar mereka itu murid Bu-tong-pai. Maka iapun tidak berani memandang rendah dan berhati-hati. Dua orang wanita kembar yang sudah terpilih menjadi pengawal pribadi permaisuri sudah pasti memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

“Enci berdua, majulah, aku sudah bersiap!” kata Liong-li, sikapnya tenang saja bahkan ia tidak memasang kuda-kuda seperti mereka, namun biar ia berdiri santai, sesungguhnya di bawah

kulit tubuhnya, seluruh urat syarafnya sudah menegang dan siap siaga menghadapi serangan dari mana pun datanginya.

Bi Cu dan Bi Hwa memang dua orang gadis kembar yang pernah menjadi murid Bu-tong-pai, dan selain mahir ilmu silat Bu-tong-pai, setelah dipilih menjadi pengawal pribadi Bu Cek Thian, merekapun oleh permaisuri itu diperintahkan untuk memperdalam ilmu silat mereka dengan mempelajarinya dari jagoan-jagoan istana. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau mereka menjadi sepasang gadis kembar yang amat lihai.

Kelihaian mereka terutama sekali terletak dalam kerja sama mereka yang amat kokoh dan erat. Mereka memiliki kepekaan satu sama lain yang tidak dimiliki orang lain. Ada semacam hubungan batin di antara mereka sehingga mereka itu seolah-olah dapat saling mengerti kehendak dan dapat mengimbangi gerakan masing-masing seperti dua badan yang dikendalikan oleh satu pikiran saja.

“Li-hiap, sambutlah serangan kami!” seru Bi Hwa dan merekapun sudah bergerak maju.

“Tahan!” tiba-tiba terdengar seruan Bu Cek Thian dan sungguh luar biasa sekali, begitu mendengar seruan ini, dua orang gadis yang sudah mulai melakukan serangan itu tiba-tiba mencelat ke belakang seperti dipagut ular berbisa. Demikian kuat dan penuh wibawa perintah dari permaisuri itu sehingga Liong-li yang tadipun sudah siap siaga memandang heran dan kagum.

“Bi Cu dan Bi Hwa, kalian ingat. Sekali-kali tidak boleh menyebut li-hiap kepadanya, apalagi di depan orang lain. Sebut saja namanya. Namanya Siau Cu, mengerti?”

Dua orang wanita kembar itu memberi hormat dengan menekuk sebelah lutut di depan permaisuri itu dan dengan suara berbareng mereka berkata. “Baik, Yang Mulia. Hamba mentaati perintah.”

“Nah, sekarang seranglah, akan tetapi yang sungguh-sungguh. Kalau kalian mampu mengalahkan Siau Cu, kalian akan kuberi hadiah!” kata sang permaisuri. yang duduk bersandar di kursinya dengan sikap santai dan sinar matanya berseri tanda bahwa hatinya gembira.

Kembali dua orang wanita kembar itu sudah menghadapi Liong-li dengan kuda-kuda mereka yang gagah. Mula-mula kedua kaki mereka dipentang miring dan kedua tangan di pinggang, lalu perlahan-lahan kaki kanan diangkat ke lutut kiri dan tubuh mereka tegak, lengan kanan tetap ditekuk di pinggang dan tangan kiri diangkat ke atas kepala dengan telunjuk menuding ke arah atas lurus, kepala miring menghadapi lawan.

“Majulah, enci berdua!” kata Liong-li dengan wajah berseri dan mulut tersenyum. Ia sama sekali tidak berani memandang rendah, akan tetapi juga sikapnya amat tenang seolah-olah ia merasa yakin bahwa dua orang pengeroyok itu tidak akan mampu mengalahkannya.

“Haiiittt.....!” Bi Cu menyerang dengan luncuran tubuhnya yang menerjang ke depan dari kiri, tangan kanannya dengan jari terbuka menusuk ke arah dada kanan Liong-li.

“Hyaaattt.....!” Bi Hwa juga berteriak dan sudah menerjang dari depan kanan dengan tendangan kakinya ke arah pinggang.

Menghadapi serangan dua orang yang dilakukan dengan berbareng ini, Liong-li bersikap tenang, memutar kedua lengan dari atas ke bawah untuk menangkis dua serangan itu.

“Plak! Plakk!” Kedua lengannya dapat menangkis tangan dan kaki dua orang lawannya, akan tetapi dua orang wanita kembar itu sudah memutar tubuh dan kembali menyerang dengan lebih cepat dan lebih kuat lagi. Kini Bi Cu mencengkeram ke arah pundak dan Bi Hwa menendang untuk membabat kaki lawan.

Liong-li meloncat menghindarkan sabetan kaki dan terus menarik tubuh ke belakang untuk menghindarkan cengkeraman, dan ketika tubuhnya meloncat ke atas itu, kedua kakinya terpentang dan menyambar dengan kakinya ke arah dua orang lawannya yang berada di depan kanan kiri. Sungguh merupakan serangan yang aneh dan tidak terduga. Tidak mudah meloncat sambil melakukan tendangan kedua kaki pada saat yang sama ke arah dua jurusan ini. Namun tendangan itu cepat dan kuat sekali.

Hal ini dapat diketahui oleh dua orang wanita kembar itu yang tidak berani sembarangan menangkis, melainkan cepat melangkah mundur ke belakang untuk menghindarkan diri dari sambaran sepatu yang di bawahnya dipasang baja itu.

Karena tendangannya tidak mengenai sasaran, tubuh Liong-li membuat pok-say (salto) sampai tiga kali di udara dan begitu turun, tubuhnya sudah menerjang ke arah kedua orang lawannya seperti seekor burung garuda menyambar!

“Bagus.....!” seru Bu Cek Thian yang merasa kagum bukan main. Permaisuri ini tidak bisa ilmu silat, akan tetapi ia mengagumi keindahan gerakan Liong-li tadi, dari melayang ke udara, berjungkir balik tiga kali di udara kemudian turun menyambar seperti seekor burung garuda.

Dua orang wanita kembar juga cukup waspada, dan mereka sudah mengelak lagi dengan gesitnya. Begitu tubuh Liong-li turun, mereka sudah menyerang lagi dari kanan kiri dengan tenaga yang kuat sehingga pukulan atau tamparan tangan mendatangkan angin bersiutan.

Liong-li menghindarkan diri dengan mengelak atau menangkis, dan segera membalas dengan serangan yang tak kalah dahsyatnya. Terjadilah pertandingan yang amat seru dan menarik.

Demikian cepat gerakan tiga orang wanita ini sehingga bagi pandang mata permaisuri Bu Cek Thian, sukarlah mengikuti bayangan tiga orang yang berkelebatan itu. Yang dapat ia bedakan hanyalah dua bayangan kuning berkelebatan di antara bayangan hijau karena Liong-li mengenakan pakaian berwarna kehijauan. Ia tidak tahu siapa yang mendesak, siapa pula yang terdesak.

Diam-diam dua orang gadis kembar itu terkejut setengah mati. Mereka berdua sudah memiliki ilmu silat tingkat tinggi dan kalau hanya para pengawal istana saja, jangan harap akan mampu menandingi mereka kalau mereka maju bersama. Bahkan selama

ini, keamanan permaisuri terjamin karena mereka berdua tidak pernah meninggalkannya.

Akan tetapi sekarang, menghadapi Hek-liong-li, mereka sungguh menjadi bingung. Wanita itu dapat bergerak dengan kecepatan yang tak pernah mereka duga, bahkan juga tenaga Dewi Naga Hitam itu demikian kuatnya sehingga setiap kali mengadu tangan, mereka tentu terdorong dan terhuyung ke belakang!

Di lain pihak, Hek-liong-li sendiri juga kagum. Dua orang wanita kembar ini memang pantas menjadi pengawal kepercayaan permaisuri, karena mereka berdua merupakan lawan yang cukup tangguh baginya. Kalau saja ia tidak memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang ditunjang ilmu langkah ajaib Liu-seng-pouw, sukar baginya untuk dapat mengatasi pengeroyokan dua orang kembar yang memiliki kerja sama demikian baiknya.

Langkah-langkah ajaibnya membuat ia tidak pernah dapat tersentuh serangan mereka. Ia tidak berani menggunakan ilmunya yang ampuh dan mematikan seperti Hiat-tok-ciang karena ia tidak mau melukai atau membunuh mereka, maka kini ia merubah ilmu silatnya dan mulai memainkan ilmu silat Bi-jin-kun (Silat wanita cantik). Begitu ia mainkan ilmu silat ini, dengan gerakan diperlambat, sang permaisuri bertepuk tangan dan memuji.

“Bagus! Indah sekali.....! Hei, Siauw Cu, engkau ini sedang berkelahi atau sedang menari?”

Memang Bi-jin-kun merupakan ilmu silat tangan kosong yang gerakannya seperti orang menari, indah dan lembut. Namun di

balik kelembutan itu tersembunyi kekuatan yang dahsyat sehingga ketika pada suatu saat ia mendorong kedua lengannya dengan gerakan lemah gemulai, dua orang lawannya itu berseru kaget dan terhuyung ke belakang, hampir saja terjengkang!

Melihat ini, Bu Cek Thian segera bertepuk tangan dan berseru, "Sekarang kalian coba bermain pedang!"

"Singgg! Singggggg!" Nampak sinar putih berkilat ketika sepasang saudara kembar itu mencabut pedang mereka dari punggung dan mereka memasang kuda-kuda dengan menyilangkan pedangnya di depan dada.

Melihat ini, Liong-li tersenyum. Ia harus memperlihatkan kemampuannya, bukan saja untuk membuat sang permaisuri percaya kepadanya, akan tetapi juga untuk menundukkan keangkuhan dua orang saudara kembar ini agar kelak tidak lagi berlagak di depannya.

"Singgg!" Sinar hitam yang menyilaukan mata nampak ketika ia mencabut pedangnya.

"Aihhh! Itukah Hek-liong-kiam?" seru sang permaisuri kagum.

"Benar, Yang Mulia. Inilah Pedang Naga Hitam!" jawab Liong-li sambil memberi hormat, lalu dengan pedang di depan dada, menuding lurus ke atas ia menghadapi dua orang wanita kembar itu.

“Siauw Cu, sambutlah pedang kami!” Bi Cu membentak dan bersama saudara kembarnya ia telah menggerakkan pedangnya. Dua gulungan sinar putih menyambar-nyambar dengan ganasnya dan terdengar suara kedua pedang itu mendesing-desing ketika meluncur dengan ganasnya.

Namun sekali ini Liong-li tidak mau main-main lagi. Ia dapat menduga bahwa pedang-pedang di tangan kedua orang lawannya itu bukan pedang biasa. Sebagai pelindung atau pengawal pribadi permaisuri, tentu saja mereka memiliki pedang pusaka yang ampuh dan kuat, maka ia tidak khawatir bahwa Hek-liong-kiam akan merusak kedua pedang itu, asal ia tidak mempergunakan tenaga sin-kang terlampau kuat.

Melihat gerakan pedang mereka, ia semakin yakin bahwa mereka adalah ahli-ahli pedang dari Bu-tong-pai yang hebat. Dilihat dari gerakan mereka dan ketika bertanding dengan tangan kosong melawan tadi, ia tahu bahwa tingkat kepandaian dua orang kembar ini sudah cukup tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan tingkat ilmu silat Cian Ciang-kun agaknya.

“Trang-tranggg.....!” Bunga api berpijar ketika ketiga pedang itu saling bertemu.

Dua orang wanita kembar merasa betapa lengan kanan mereka tergetar hebat dan mereka terkejut sekali, meloncat ke belakang dan memeriksa pedang mereka. Sepasang pedang itu adalah pemberian Hong-houw, merupakan pusaka istana, maka tentu saja merupakan pusaka yang ampuh. Untung pedang mereka tidak rusak bertemu dengan pedang hitam di tangan Liong-li.

Mereka maju lagi dan menyerang dengan gerakan yang lebih dahsyat.

Akan tetapi, mereka segera menjadi terkejut sekali menghadapi gulungan sinar pedang yang hitam dan amat kuatnya, seolah-olah sinar pedang itu menggulung sinar putih dari kedua pedang mereka dan membuat mereka sama sekali tidak ada kesempatan untuk menyerang. Liong-li kini tidak main-main lagi dan ia sudah memainkan Sin-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Sakti), yaitu ilmu pedang yang diciptakannya bersama Pek-liong-eng Tan Cin Hay.

Sebetulnya ilmu pedang ini merupakan ilmu simpanan dari Liong-li dan tidak ia keluarkan kalau tidak perlu sekali. Akan tetapi sekali ini, walaupun dengan ilmu yang lain ia masih sanggup untuk menandingi dua orang gadis kembar, ia ingin memperlihatkan kepandaianya kepada sang permaisuri agar percaya penuh kepadanya. Maka, ia mengeluarkan Sin-liong Kiam-sut itu dan begitu ia mainkan jurus-jurus ilmu ini, pedang hitamnya seperti berobah menjadi seekor naga hitam yang menyambar-nyambar dengan ganas dan dahsyatnya, seperti seekor naga hitam bermain-main di angkasa.

Dua gulungan sinar pedang putih itu semakin menyempit dan akhirnya tergulung sama sekali.

“Trangg! Trangggg.....!” Dua orang gadis kembar itu terhuyung ke belakang dengan muka pucat karena ronce-ronce pedang mereka telah terbabat putus, dan mereka mengerti bahwa kalau tadi terjadi perkelahian yang sungguh, tentu mereka berdua

sudah termakan pedang hitam di tangan lawan yang jauh lebih pandai dari mereka itu.

“Kami mengaku kalah!” mereka berdua menjura kepada Liong-li, lalu berlutut menghadap Bu Cek Thian. “Hamba berdua telah kalah, siap menerima hukuman.”

Akan tetapi Bu Cek Thian tidak marah, bahkan tersenyum lebar dengan wajah gembira.

“Kalian tidak perlu penasaran dikalahkan oleh Hek-liong-li yang namanya sudah terkenal di seluruh dunia persilatan. Kembalilah ke tempat kalian!”

Dua orang itu menghaturkan terima kasih lalu pergi kembali berdiri di belakang sang permaisuri itu, pandang mata mereka kini tidak angkuh lagi dan bahkan mereka kini memandang kagum kepada Liong-li.

“Siauw Cu, simpan pedangmu baik-baik, agar jangan sampai diketahui orang lain. Berikan kepadaku, biar aku yang menyembunyikannya dan engkau boleh menggunakan jika perlu saja.”

Liong-li tidak berani membantah, lalu memberikan Hek-liong-kiam bersama sarungnya kepada permaisuri itu. Bu Cek Thian menyimpan pedang itu di dalam lubang yang berada di bagian bawah kursinya sehingga tidak nampak dari luar karena ada tutupnya.

Liong-li memandang kagum. Kiranya kursi berukir yang indah itu mengandung alat-alat rahasia pula untuk melindungi keselamatan sang permaisuri yang amat cerdas itu.

Baru saja Permaisuri Bu Cek Thian menyimpan Hek-liong-kiam, dua orang dayang memasuki ruangan itu sambil berlarian dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Cek Thian.

Permaisuri itu seketika menjadi merah wajahnya dan matanya mengeluarkan sinar berapi ketika ia memandang kepada dua orang dayang yang berlutut dengan tubuh gemetar dan muka pucat itu.

“Apakah kalian sudah bosan hidup? Berani masuk tanpa kami perintahkan?”

“Ampun, Yang Mulia, ampunkan hamba..... di luar ada pangeran Souw Cun yang memaksa masuk. Para penjaga dan dayang telah berusaha untuk menghalanginya, namun hamba semua mendapat pukulan dan tendangan.....”

Belum habis dayang itu melapor, terdengar seruan marah di luar ruangan itu. “Kalian berani menghalangi aku? Mau mati??”

Dan muncullah seorang pria berpakaian mewah memasuki ruangan itu dengan sikap marah, akan tetapi begitu dia melihat Permaisuri Bu Cek Thian, dia cepat merubah sikapnya. Dengan sikap sopan dan lembut dia lalu menghampiri dan memberi hormat dengan membungkuk dan merangkap kedua tangan di depan dada. Dia membungkuk sampai dalam di depan wanita yang anggun dan berwibawa itu.

“Pangeran, apa artinya ini? Engkau masuk begitu saja tanpa kupanggil dan memukuli para pengawal dan dayang kami?” Bu Cek Thian menegur, namun suaranya tetap lembut.

Sementara itu, dalam keadaan masih berlutut, diam-diam Liong-li memperhatikan pangeran itu. Seorang pemuda yang usianya kurang lebih tigapuluh tahun, tinggi kurus, wajahnya tampan dan pesolek, matanya tajam dan lagaknya congkak.

Dari gerak geriknya, Liong-li menduga bahwa pangeran ini bukan seorang lemah, dan agaknya memiliki kepandaian silat. Hal ini dapat diketahui dari langkahnya. Sinar mata yang tajam itu membayangkan kecerdikan dan seketika Liong-li tahu bahwa ia harus berhati-hati terhadap orang ini.

“Selamat pagi, Ibu Permaisuri!” katanya dan suaranya juga lembut namun nyaring dan penuh semangat. “Para pengawal dan dayang itu yang tidak tahu diri. Bagaimana mereka berani mencegah saya masuk ke sini menghadap paduka? Ibunda adalah ibuku, dan sudah selayaknya kalau saya sebagai puteranda datang pada pagi hari ini untuk menghaturkan selamat pagi, bukan? Saya harus mematuhi pelajaran yang saya dapatkan dari Bouw Sianseng (bapak guru Bouw)......”

“Hemmm, pelajaran apa yang kaudapatkan dari Bouw Sianseng yang menjemukan itu?” Permaisuri Bu Cek Thian bertanya, nada suaranya ingin tahu sekali.

“Bahwa seorang kun-cu (budiman) mengenal tiga macam hauw (bakti), yaitu pertama berbakti kepada Thian (Tuhan), kedua berbakti kepada Negara, dan ketiga berbakti kepada orang tua,

terutama ibu. Nah, kalau pagi-pagi saya mencari ibunda untuk menghaturkan selamat pagi, itu adalah untuk memenuhi Hauw yang ketiga itulah.”

Diam-diam Liong-li memperhatikan pemuda itu. Seorang pemuda yang amat cerdas, pikirnya, akan tetapi juga ia merasa geli mendengar alasan yang jelas dicari-cari itu.

“Huh! Pelajaran dari orang yang menjemukan itu bisa menyesatkanmu, Souw Cun! Buktinya, engkau ingin berbakti, akan tetapi telah melanggar peraturan, mengganggu dengan hadir di sini tanpa kupanggil!”

Pemuda itu membelalak mata dan mengangkat sepasang alisnya, lalu memandang ke sekeliling. “Aih, kiranya saya telah mengganggu paduka, ibunda Permaisuri? Akan tetapi saya tidak melihat paduka sedang bercengkerama, tidak mengadakan rapat atau persidangan, bahkan hanya ditemani si kembar dan ini..... ah, siapakah gadis jelita ini, ibunda?”

Kini Pangeran Souw Cun memandang kepada Liong-li yang masih berlutut dan menundukkan mukanya. Jantungnya berdebar tegang karena ia merasa seolah-olah sikap pangeran itu dibuat-buat. Bukan tidak mungkin kalau pangeran ini sudah tahu atau dapat menduga siapa ia, atau setidaknya menaruh curiga kepadanya!

“Ah, ia dayangku yang baru, namanya Siau Cu,” kata sang Permaisuri dengan sikap acuh.

“Siauw Cu? Mustika kecil? Wah, nama yang cocok sekali dengan orangnya. Manis, coba kau angkat mukamu, aku ingin melihatnya!” kata pangeran itu.

Dengan sikap seorang gadis yang bodoh dan penakut, Liong-li semakin menundukkan mukanya dan suaranya gemetar ketika ia menjawab lirik.

“Ampun..... hamba..... tidak berani.....”

“Hemm, berani engkau membantah?” Tiba-tiba tangan kanan pangeran itu menangkap dagu Liong-li dan wanita ini merasa betapa jari-jari tangan itu mengandung tenaga kuat dan kalau ia mengerahkan tenaganya, tentu jari-jari tangan itu akan mencengkeram. Ia bersikap wajar saja, nampak ketakutan dan menurut saja ketika dagunya didorong naik sehingga mukanya tengadah.

“Hmm, cantik jelita..... manis sekali dayang ini, ibunda Permaisuri!” kata Pangeran Souw Cun sambil tertawa.

“Souw Cun, lepaskan dayangku!” teriak sang Permaisuri dengan suara marah.

Pangeran itu melepaskan tangannya sehingga Liong-li menunduk kembali dan kini ibu tiri dan pangeran itu saling pandang dengan sinar mata saling menentang.

“Ibunda, dayang yang satu ini berikan saja kepada saya. Puteranda suka sekali melihat wajahnya,” kata pangeran itu.

“Tidak! Tidak boleh! Siau Cu baru saja kuangkat menjadi dayang dan ia akan kujadikan dayang pribadiku. Dan engkau tidak boleh mengganguya, pangeran!”

Pangeran Souw Cun tertawa, dan ketika dia tertawa, jelas bahwa sikap hormatnya tadi kepada sang permaisuri hanya pura-pura saja. Ketika tertawa nampak bahwa sesungguhnya, di balik sikap hormat itu dia tidak suka kepada ibu tirinya ini! Hal itu tampak jelas sekali oleh Liong-li yang melirik dari bawah.

“Ha-ha, mohon paduka mengampuni saya, ibunda. Kalau saya tadi meraba mukanya, hal itu hanya untuk melihat kecantikannya, dan untuk membuktikan bahwa ia benar seorang wanita!”

“Pangeran! Apa maksud ucapanmu itu?” sang permaisuri membentak.

“Ibunda permaisuri yang mulia, seorang pemuda yang tampan dan lembut mudah saja menyamar sebagai seorang gadis. Ibunda, Puteranda mohon mengundurkan diri!”

Dan tersenyum lebar pangeran itu meninggalkan ruangan setelah menjura dengan sikap hormat sekali kepada Permaisuri yang memandang dengan mata melotot dan muka merah karena marah.

“TUTUP pintu ruangan ini dan jaga yang rapat. Jangan biarkan siapapun memasuki ruangan ini, biar kaisar sendiripun sebelum kuberi ijin masuk!” teriak sang permaisuri dengan marah sekali sehingga ucapannya itu sudah menyimpang dari peraturan.

Mana mungkin sang permaisuri memerintahkan pengawalnya untuk melarang kaisar sendiri? Hal itu hanya menunjukkan betapa besar kemarahannya.

Setelah pintu ditutup kembali, kini yang berada di ruangan itu hanya sang Permaisuri Bu Cek Thian, dua orang pengawal pribadi gadis kembar dan Liong-li.

Kini Bu Cek Thian menyandarkan diri di kursinya dan menarik napas panjang. “Menyebalkan, sungguh menyebalkan. Anak itu makin besar kepala dan semakin berbahaya saja!” katanya seperti kepada dirinya sendiri.

“Yang Mulia, maaf pertanyaan hamba. Nampaknya..... Pangeran Souw Cun kurang..... Eh, kurang suka kepada paduka. Benarkah dugaan hamba?” tanya Liong-li dengan hati-hati.

Permaisuri itu memberi isyarat kepada dua orang pengawal pribadinya dengan gerakan kepala ke arah jendela dan pintu. Dua orang wanita kembar itu cepat berloncatan ke pintu dan jendela, memeriksa semuanya dan segera kembali dan berdiri lagi di belakang sang permaisuri setelah mengangguk memberi isyarat bahwa semua dalam keadaan terkunci dan aman, tidak ada orang yang mendengarkan di luar jendela atau pintu.

Biarpun demikian, permaisuri itu masih menggapai kepada Liong-li agar berlutut lebih dekat. Liong-li lalu maju dan duduk bersimpuh di depan kursi sang permaisuri.

“Siauw Cu, engkau telah kuangkat sebagai dayang pribadiku, juga pembantu dan pelindungku, membantu tugas kedua orang

pengawal pribadiku ini. Oleh karena itu engkau boleh mengetahui semua rahasia yang kami ketahui atau kami duga.”

Liong-li merasa tidak enak. Ia tidak ingin mengetahui rahasia istana kecuali rahasia Si Bayangan Iblis karena adanya ia di istana adalah untuk menanggulangi kekacauan yang dilakukan oleh Bayangan Iblis. Ia tidak ingin terlibat dengan urusan istana dan keluarga kaisar.

“Mohon paduka ingat bahwa tugas hamba adalah untuk menyelidiki si Bayangan Iblis seperti telah hamba janjikan kepada Cian Ciang-kun. Oleh karena itu, hamba mohon petunjuk paduka tentang semua hal yang mengenai kegiatan Si Bayangan Iblis.”

“Hemm, Siau-wu Cu! Berapa kali engkau menekankan bahwa engkau adalah pembantu Cian Hui. Tahukah engkau bagaimana Cian Hui sampai terlibat dalam urusan ini? Akulah yang mendesak Kaisar untuk memanggil dia dan menyerahkan tugas ini kepadanya! Dan Kaisar telah menyerahkan kepadaku untuk mengatur semua penyelidikan ini sampai berhasil! Dengan demikian, maka engkau sebagai pembantu Cian Hui berarti juga menjadi anak buahku. Mengerti?”

Diam-diam Liong-li terkejut. Cian Ciang-kun tidak pernah bercerita tentang ini kepadanya. Ia belum pernah selama ini membayangkan bahwa permaisuri kaisar ternyata seorang wanita yang demikian luar biasa cerdasnya, juga agaknya memegang kekuasaan yang amat besar di istana, dan ia tidak akan merasa heran kalau wanita seperti ini dapat menguasai pula kaisar dan seluruh penghuni istana! Akan tetapi, juga agaknya permaisuri ini

menyimpan suatu rahasia yang kalau diketahui umum amat merugikan, dan agaknya ia dapat menduga apa rahasia itu.

Pertama ia pernah melihat thai-kam muda berkeliaran di waktu malam di daerah yang dihuni sang permaisuri, dan kedua, sindiran dari Souw Cun, pangeran tadi, membayangkan bahwa pangeran itu agaknya mencurigai terjadinya penyelundupan pemuda tampan yang menyamar sebagai dayang!

Dan melihat sinar mata tajam dan jalang dari permaisuri ini, Liong-li dapat menduga bahwa permaisuri ini memiliki gairah nafsu berahi yang amat besar sehingga besar sekali kemungkinannya ia suka melampiaskan gairahnya itu di luar kamar sang kaisar! Ia sudah banyak mendengar tentang kehidupan para wanita di dalam harem kaisar, banyak wanita yang hanya melayani seorang pria saja, yang sudah tua dan lemah pula sehingga banyak di antara para wanita itu tentu saja merasa tersiksa, tidak terpenuhi kebutuhan gairah mereka sehingga walaupun selalu dijaga ketat, mereka itu senantiasa mencari kesempatan untuk dapat menyalurkan gairah mereka lewat penyelewengan.

“Hamba siap menerima perintah paduka dan mendengar semua keterangan dari paduka,” akhirnya ia berkata.

“Duduklah di atas kursi itu dan dekatkan kursinya ke sini, Siauw Cu. Tidak enak bicara kalau engkau berlutut di situ.”

Siauw Cu atau Liong-li mentaati perintah ini dan ia sudah duduk di atas sebuah kursi yang diangkatnya dekat di depan sang permaisuri dan siap mendengarkan dengan menundukkan muka

dan dengan sikap hormat. Setelah duduk berhadapan dengan dekat, ia melihat bahwa wanita yang usianya sudah empatpuluh tahun lebih ini masih memiliki kulit muka, leher dan tangan yang putih mulus dan belum ada keriputnya. Wajah itu terhias rapi sekali, pakaiannya juga amat mewah indah rapi, rambutnya mengkilap dan dari pakaian dan rambutnya itu semerbak harum.

Seorang wanita yang cantik dan pandai sekali merawat dirinya sehingga nampaknya baru berusia tigapuluh tahun saja! Entah bagaimana, ia diam-diam merasa ngeri, seperti kalau berdekatan dengan seekor ular cobra yang amat berbahaya, yang tidak diketahui kapan akan menyerang, dan setiap serangannya mengandung cengkeraman. maut!

Dengan suara bisik-bisik, Permaisuri Bu Cek Thian menceritakan keadaan di dalam istana yang amat menyeramkan hati Liong-li. Menurut cerita itu, kiranya di dalam istana, di antara keluarga kaisar, terdapat suatu pertentangan, suatu permusuhan diam-diam, kebencian dan persaingan yang mengerikan. Walaupun semua itu tidak nampak sama sekali, ditutup oleh sikap berkeluarga dan taat kepada kaisar!

“Engkau tentu tahu bahwa aku adalah Permaisuri, juga calon Ibu Suri karena puteraku, Pangeran Tiong Cung, adalah seorang Putera Mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahnya, yaitu Sribaginda Kaisar. Namun, di samping puteraku sebagai putera mahkota, masih terdapat banyak lagi pangeran lain, juga puteri-puteri kaisar dan mantu-mantu kaisar.

“Mereka semua itu saling bersaing untuk mendapatkan kedudukan tertinggi, saling berlomba untuk mengambil hati Sribaginda Kaisar dan untuk itu mereka tidak segan-segan untuk saling melempar fitnah, bahkan saling menyerang secara terbuka, tentu saja tidak di depan Sribaginda Kaisar. Sribaginda Kaisar terlalu sibuk dengan urusan negara sehingga tidak ada waktu lagi untuk memusingkan diri tentang urusan keluarga sehingga keadaan keluarga kami menjadi semakin kacau. Dan di dalam kekacauan ini, tiba-tiba saja muncul peristiwa pembunuhan-pembunuhan yang misterius itu.”

Permaisuri Bu Cek Thian menghela napas panjang dan ia nampak khawatir, dan baru sekarang Liong-li melihat wanita yang cerdik dan pandai itu nampak gelisah, tidak disembunyikan lagi.

“Akan tetapi, Yang mulia, apa hubungannya pembunuhan-pembunuhan yang kabarnya dilakukan oleh si Bayangan Iblis itu dengan persaingan di antara keluarga kerajaan?” Liong-li memancing.

“Memang tadinya kami menganggap bahwa itu hanya merupakan persaingan yang terjadi di antara para pejabat tinggi di kota raja yang saling memperebutkan kedudukan. Akan tetapi, semakin lama keadaannya menjadi semakin mencurigakan. Bahkan keselamatan diriku sendiri terancam!”

Kini wajah permaisuri itu menjadi pucat dan hal ini tidak dilewatkan oleh pandang mata Liong-li yang tajam.

“Pernahkah ada serangan yang ditujukan kepada paduka?”

Sang Permaisuri menjebikan bibir bawahnya yang merah dengan sikap menghina. “Mereka takkan mampu! Kalau saja mereka berani memperlihatkan diri, pasti akan dapat tertangkap! Pasukan pengawalku cukup kuat, ditambah pasukan rahasia, dan masih ada lagi Bi Cu dan Bi Hwa. Akan tetapi pada suatu malam pernah Bi Cu dan Bi Hwa mendengar suara mencurigakan di luar kamarku di taman. Mereka mengejar, akan tetapi bayangan itu melarikan diri dan meninggalkan sebatang senjata rahasia beracun yang agaknya tercecer.”

“Ah, kalau begitu menurut paduka, Si Bayangan Iblis itu berada di dalam istana?”

Permaisuri itu menggeleng kepalanya, “Aku tidak tahu. Mungkin pemimpinnya berada di istana, mungkin juga yang berkeliaran di istana itu hanya anak buah saja. Siapa tahu? Tugasmulah untuk menyelidikinya. Yang jelas, istana ini telah dijamah oleh tangan gerombolan penjahat yang mungkin saja dipergunakan orang yang memperebutkan kedudukan dan mereka memiliki orang-orang yang berkepandaian tinggi.”

“Hamba yakin bahwa setidaknya pimpinan mereka, bahkan mungkin Si Bayangan Iblis sendiri, bersembunyi di dalam istana, Yang Mulia.”

“Bagaimana engkau dapat yakin?”

“Cian Ciang-kun bukan seorang bodoh dan dia sudah menyebar para penyelidiknya di kota raja, namun tak pernah dapat menemukan jejak Si Bayangan Iblis. Hal itu membuktikan bahwa Si Bayangan Iblis tentu mempunyai tempat persembunyian yang

tidak dapat dimasuki para penyelidik, dan tempat seperti itu, di mana lagi kalau bukan di istana? Dan setelah mendengar keterangan paduka, hamba yakin bahwa dia berada di dalam istana induk, di bagian putera!”

“Hemm, bagaimana engkau dapat menduga begitu?”

“Yang Mulia, kalau kepala penjahat itu berada di istana bagian puteri, bagaimana mungkin dia dapat lolos dari pengamatan paduka yang arif bijaksana?”

Bersinar sepasang mata yang indah itu karena ia yakin bahwa ucapan itu bukan sekedar pujian kosong belaka. “Siauw Cu, engkau memang cerdik sekali. Dugaanmu sama dengan dugaanku, kalau Si Bayangan Iblis benar bersembunyi di dalam istana, tentu dia berada di bagian putera!”

“Hamba tahu dan yakin kebijaksanaan dan kecerdikan paduka. Apakah paduka telah menemukan orang yang paduka curigai, yang patut menjadi Si Bayangan Iblis?”

Permaisuri itu mengerutkan alisnya. “Inilah yang membingungkan, dan ini pula yang membuat kami ingin menahanmu di sini agar membantu kami. Di istana memang terdapat banyak orang yang pandai ilmu silat tinggi, namun mereka adalah hamba-hamba yang setia dan tidak mungkin mengacau. Bahkan merekapun giat membantu untuk menangkap penjahat, namun tak pernah berhasil. Menurut penglihatanku, tidak ada yang dapat dicurigai, dan tidak terdapat orang luar yang mungkin bersembunyi di dalam istana.”

“Dia mungkin saja menyamar, Yang Mulia. Mungkin menyamar sebagai perajurit pengawal biasa, sebagai pelayan, tukang kebun, pekerja kasar, atau juga bukan tidak mungkin kalau anggauta keluarga sendiri yang menjadi pemimpin. Maafkan pendapat hamba ini.”

“Tidak mengapa, Siau-wu. Memang pendapatmu itu masuk akal. Dan jalan satu-satunya agar kita dapat membongkar rahasia ini adalah bahwa engkau harus dapat diselundupkan ke dalam istana induk bagian pria.”

Berdebar rasa jantung Liong-li mendengar ini. “Akan tetapi. Yang Mulia. Bagaimana mungkin? Hamba seorang wanita dan.....”

“Aku tahu. Engkau wanita dan cantik jelita lagi masih muda. Tak mungkin engkau menjadi hamba pekerja kasar, karena engkau terlalu cantik. Satu-satunya jalan ialah bahwa engkau harus masuk ke sana sebagai seorang dayang atau seorang selir.....”

“Tapi.....!” Liong-li terkejut.

“Menjadi selir Sribaginda tidak mungkin karena hal itu tentu akan menyolok dan menarik perhatian. Akan tetapi menjadi dayangpun engkau tetap akan diganggu oleh para pangeran dan para pekerja pria di sana, dan engkau kurang dihormati karena setiap perajurit pengawalpun akan berani menggoda dan mengganggu. Kalau menjadi selir seorang pangeran baru engkau akan terlindung. Eh, tadi Pangeran Souw Cun ingin mengambilmu sebagai dayangnya. Bagaimana kalau aku minta agar engkau dijadikan selirnya yang baru?”

Liong-li bergidik. Ia akan dengan senang hati dan suka rela menyerahkan badannya kepada pria yang disukanya, dan ia sama sekali tidak suka kepada Pangeran Souw Cun walaupun pangeran itu cukup tampan. Yang menarik hati pendekar wanita ini bukan sekedar ketampanan wajah saja. Bahkan ia condong membenci kepada pangeran itu yang dianggapnya membayangkan kepalsuan dan kekejian.

“Ampun, Yang Mulia. Hamba..... hamba mengabdikan diri dengan kepandaian hamba bukan dengan tubuh hamba. Hamba..... tidak suka menjadi selir pangeran itu.....” lalu disambunginya oepat, “Hamba tidak akan menyerahkan diri kepada pria manapun yang tidak hamba sukai.....”

Tadinya Liong-li merasa khawatir kalau-kalau permaisuri itu akan marah akan tetapi ternyata tidak. Permaisuri Bu Cek Thian tersenyum dan wajahnya nampak semakin cantik, lalu ia menoleh ke belakang.

“Bi Cu dan Bi Hwa, Siau Cu ini seorang wanita gagah yang bijaksana. Jangan engkau khawatir, Siau Cu. Kalau engkau tidak ingin tubuhmu dijamah pria yang tidak kausukai, biar kuselundupkan engkau sebagai selir seorang pangeran yang aku percaya, seorang pangeran yang baik sekali dan kalau engkau tidak menghendaki, aku yakin dia tidak akan suka menyentuhmu.”

Liong-li hampir tidak percaya akan keterangan ini. Mana mungkin di dunia ini ada seorang laki-laki, apa lagi kalau dia pangeran, yang tidak akan mau menyentuh seorang wanita yang telah

menjadi selirnya, kalau wanita itu tidak mau menyerahkan diri dengan suka rela?

Sudah terlalu banyak ia mendengar akan nasib para wanita yang dipaksa menjadi dayang atau selir para bangsawan, kalau tidak diperkosa secara biadab, tentu ditundukkan dengan obat bius, dengan obat perangsang, atau dengan alat lain. Namun, terhadap segala macam obat atau cara lain itu ia tidak takut. Asal pangeran itu tidak memaksanya, ia mampu menjaga diri.

“Siapakah pangeran itu, Yang Mulia?”

“Dia Pangeran Souw Han, usianya baru duapuluh tahun dan berbeda dengan para pangeran lain, sampai sekarang dia belum mempunyai seorangpun selir. Bahkan beberapa orang gadis yang menjadi dayang dan pelayannya, belum pernah ada yang diganggunya. Dia seorang yang tekun mempelajari sastra dan seni dan tidak pernah mau memperebutkan kedudukan sehingga tidak seorangpun membencinya di istana ini. Nah, dengan menjadi selirnya, lain orang tidak akan berani mengganggu dan engkau dapat dengan leluasa melakukan penyelidikan. Dan dia sendiripun tidak akan mengganggu, Siauw Cu.”

“Tapi, Yang Mulia. Kalau beliau tidak pernah mau mempunyai selir, bagaimana hamba dapat menjadi selirnya? Tentu beliau akan menolak.”

“Hemm, kalau aku sendiri yang menghadiahi seorang selir kepadanya, bagaimana dia berani menolaknya? Dia amat sopan dan tahu aturan. Engkau akan menjadi selir pertamanya, akan

tetapi aku yakin, kalau engkau tidak mau dijamahnya, dia terlalu angkuh untuk merendahkan diri memaksamu. Bagaimana?”

Liong-li tertarik sekali. Kalau memang ada seorang pangeran yang seperti itu, tentu ia akan aman dan akan mudah sekali melakukan penyelidikan. “Akan tetapi, bagaimana kalau beliau curiga kepada hamba?”

“Tidak. Sudah kukatakan, Pangeran Souw Han tidak mau mencampuri urusan persaingan. Kalau kujelaskan kepadanya bahwa engkau kuselundupkan sebagai selirnya untuk menyelidiki Si Bayangan Iblis, tentu dia tidak akan menaruh curiga lagi kepadamu.”

“Baiklah kalau begitu, Yang Mulia.”



Hek-liong-li mengerling ke arah pemuda itu dan jantungnya berdebar penuh kagum. Seorang pemuda yang masih muda sekali, usianya paling banyak duapuluh tahun, namun sikapnya demikian dewasa. Begitu tenang, begitu wibawa, begitu sopan santun ketika dia menghadap Sang Permaisuri yang mengundangnya.

Pemuda itu begitu memasuki ruangan, langsung saja menghampiri sang permaisuri, tidak sedikitpun melirik kepadanya atau kepada Bi Cu dan Bi Hwa. Dengan sikap hormat dia berlutut dengan sebelah kaki dan merangkap kedua tangan di depan dada.

“Semoga Thian selalu melindungi Ibunda dalam keadaan sehat dan bahagia selalu,” katanya. Ucapannya juga lembut dan halus, dengan kata-kata yang indah.

Bukan main pemuda ini, pikir Liong-li. Amat menarik, amat mengagumkan, akan tetapi juga membuat orang merasa canggung dan segan! Dengan sudut kerling matanya, tidak berani terlalu menyolok, diam-diam Liong-li mempelajari pemuda yang kini sudah dipersilakan duduk di atas kursi berhadapan dengan Sang Permaisuri itu.

Pangeran Souw Han yang menghadap itu usianya kurang lebih duapuluh tahun, pakaiannya seperti pakaian pangeran, akan tetapi tidak terlalu mewah, bahkan mirip pakaian seorang sasterawan, hanya terbuat dari sutera halus dan topinya menunjukkan bahwa dia seorang pangeran.

Pakaian itu rapi dan bersih, akan tetapi tidak pesolek, bahkan sederhana. Juga ketika dia memasuki ruangan itu, tidak tercium semerbak wangi seperti ketika Pangeran Souw Cun masuk tadi. Nampaknya seperti seorang pemuda biasa, namun wajahnya dan pembawaannya sungguh membuat Liong-li kagum bukan main.

Sudah banyak ia berteman pria, akan tetapi belum pernah bertemu dengan seorang pria setampan ini, sehalus ini. Seperti wanita berpakaian pria saja! Hanya sepasang alis berbentuk golok yang hitam tebal itu saja yang menunjukkan dia seorang pria tulen, juga kalamanjing di lehernya.

Wajahnya berkulit demikian putih halus seperti dibedaki saja, dan kedua pipinya merah jambon seperti buah tomat, segar seperti

pipi gadis remaja saja. Hidungnya agak besar dan mancung, sepasang matanya lebar dan lembut, dan mulutnya? Hampir Liong-li sukar mengalihkan pandang matanya dari mulut itu. Bibir itu begitu merah seperti dipoles gincu. Akan tetapi tidak, bibir itu memang merah karena segar dan sehat.

Ih, kau mata keranjang, Liong-li memaki diri sendiri dan iapun menundukkan pandang matanya yang tadi melekat di pipi dan bibir itu. Ia bukan seorang yang gila sex, bukan budak nafsu berahi. Ia hanya mau bermain cinta dengan pria yang benar-benar disukanya, bukan sembarang lelaki asal tampan saja! Akan tetapi ketampanan pangeran muda ini sungguh membuat ia terpesona, bukan membangkitkan gairah, hanya membangkitkan kagum dan heran mengapa di dunia ada seorang pria yang demikian tampannya! Seperti gambar saja!

“Anakku Pangeran Souw Han yang baik, sungguh engkau menyenangkan sekali hatiku. Terima kasih, pangeran. Dan engkau juga nampak sehat. Bagaimana dengan pelajaranmu? Aku mendengar engkau rajin sekali mempelajari sastra dan seni.”

“Berkat doa Ibunda Permaisuri, hamba memperoleh kemajuan dan dapat menikmati ilmu yang hamba pelajari.”

“Aihh, Souw Han. Lain kesempatan ingin sekali aku mendengarkan permainanmu yang-kim dan suling, juga ingin sekali mendengarkan engkau bersajak atau melukis. Akan tetapi sekarang, aku mengundangmu untuk suatu urusan yang penting sekali.”

Wajah yang tadinya menunduk dan hanya memandang ke arah sepatu ibu tirinya itu, kini diangkat dan sepasang mata yang lembut itu menatap wajah sang permaisuri dengan penuh pertanyaan. Belum pernah dia mempunyai urusan penting dengan Permaisuri atau dengan siapa saja. Setiap hari dia hanya sibuk dengan urusan pelajaran sastra dan seni.

“Ada urusan yang penting apakah, Ibunda?”

“Anakku, Souw Han, katakan dulu. Maukah engkau menolong aku?”

“Paduka tentu mengetahui bahwa hamba akan selalu mentaati perintah paduka, dan tentu saja suka membantu paduka dengan segala kemampuan hamba, asal saja perintah paduka itu benar dan sudah sepatutnya dilakukan oleh hamba sebagai putera paduka, Ibunda.”

Kembali Liong-li kagum. Jawaban itu demikian tepat dan benar, akan tetapi juga halus sehingga tidak akan menyinggung. Kalau permaisuri itu memiliki niat yang tidak patut, maka niat itu akan lenyap sebelum dinyatakan oleh jawaban itu.

“Tentu saja, anakku. Dengar baik-baik. Engkau tentu telah tahu akan kekacauan yang terjadi oleh ulah apa yang dinamakan Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis), bukan?”

Biarpun sikapnya tetap tenang, namua Liong-li melihat betapa pangeran itu terkejut mendengar disebutkan nama itu. “Ibunda Permaisuri, hamba sudah mendengar akan tetapi hamba tidak

mencampuri urusan itu yang seharusnya ditangani oleh para petugas keamanan.”

“Memang benar, anakku. Akan tetapi sampai kini usaha para petugas keamanan itu belum juga berhasil dan engkau tentu tahu berapa banyaknya korban yang telah jatuh. Apakah tidak sudah sepantasnya kalau engkau sebagai seorang pangeran ikut pula membantu agar penjahat yang membuat kekacauan itu tertangkap?”

Pangeran itu memandang heran, sepasang matanya yang lebar itu terbelalak dan nampak indah. “Ibunda Yang Mulia, bagaimana seorang seperti hamba dapat membantu penangkapan seorang penjahat yang demikian lihainya?”

“Engkau bisa, anakku. Bahkan justeru kepadamulah aku menggantungkan harapan akan berhasilnya usaha kami untuk membongkar rahasia si Bayangan Iblis itu. Kau lihat wanita ini!” Sang Permaisuri menunjuk ke arah Liong-li yang masih duduk dengan kepala tunduk.

“Ia adalah dayangku yang kupercaya penuh bernama Siau Cu. Ia seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi dan ialah yang kutugaskan untuk menyelidiki si Bayangan Iblis, bahkan menangkapnya. Akan tetapi hal itu tidak mungkin dapat ia lakukan kalau ia tidak diselundupkan ke dalam istana induk, dibagian putera.....”

“Ehhh? Jadi menurut Ibunda..... Si Bayangan Iblis itu berada di dalam istana?” Sang Pangeran benar-benar terkejut sekarang.

“Itu baru dugaan kami, anakku. Oleh karena itu untuk menyelidiki benar tidaknya dugaan itu, kami ingin menyelundupkan Siau Cu ini ke sana. Dengan demikian, ia akan dapat melakukan penyelidikan dengan leluasa.”

“Lalu apa hubungannya dengan bantuan hamba, Ibunda?”

“Agar jangan menimbulkan kecurigaan komplotan si Bayangan Iblis, ia akan kuselundupkan ke sana sebagai selirmu, Pangeran!”

“Ahh.....!” Wajah yang berkulit putih kemerahan itu kini menjadi merah sekali dan pangeran itu menoleh kepada Liong-li. Sejenak pandang mata mereka bertemu, akan tetapi melihat betapa pangeran itu menjadi merah mukanya seperti seorang perawan dilamar, Liong-li menjadi tidak tega dan iapun cepat menunduk.

“Bagaimana mungkin, Ibunda? Paduka mengerti bahwa hamba.... hamba tidak mempunyai selir dan belum ingin punya selir.....! Kenapa tidak Ibunda berikan saja kepada para kakak pangeran lain yang mempunyai banyak selir?”

Permaisuri Bu Cek Thian menggeleng kepala. “Aku tidak percaya kepada siapapun lagi di sana kecuali Sribaginda Kaisar dan engkau, anakku. Kalau kuberikan kepada puteraku, Pangeran Tiong Cung, akan lebih mencurigakan lagi. Hanya engkaulah satu-satunya orang dapat kupercaya, Pangeran. Demi ketenteraman istana, bahkan kota raja dan negara, bantulah kami. Terimalah Siau Cu sebagai selirmu.”

“Tapi..... tapi..... ah, Ibunda. Bukan hamba tidak ingin membantu. Akan tetapi..... selir? Bagaimana kalau ia hamba terima sebagai

dayang saja? Seorang dayang baru? Hamba sudah mempunyai lima orang gadis dayang, kalau ditambah seorang lagi tentu tidak mencurigakan.”

“Akan tetapi kalau menjadi dayangmu, Siau Cu harus tidur bersama para dayang lainnya dan hal ini membuat ia tidak leluasa melakukan penyelidikan, anakku. Kalau sebagai selirmu, tentu boleh tinggal di kamarmu, dan malamnya ia dapat melakukan penyelidikan tanpa dicurigai orang lain.”

“Tapi..... tapi.... Ibunda.....”

“Dengar dulu, Souw Han anakku. Aku sudah mendengar bahwa engkau tekun mempelajari sastra dan seni, dan mendengar bahwa engkau sampai sekarang belum pernah dan belum suka bergaul dengan wanita sehingga belum mempunyai seorangpun selir. Akan tetapi, jangan engkau mengira bahwa Siau Cu akan menjadi selirmu yang sungguh-sungguh!

“Kalau begitu, iapun tidak akan mau. Kalau ia mau menjadi selir sungguh-sungguh, tentu persoalannya lebih mudah dan ia sudah diselundupkan menjadi selir Pangeran Souw Cun yang menginginkannya. Akan tetapi ketahuilah, anakku, Siau Cu ini adalah seorang pendekar wanita.

“Ia bertugas menyelidiki dan menangkap Si Bayangan Iblis dan iapun hanya mau diselundupkan sebagai selir asal tidak diganggu pria manapun. Jadi, kalau menjadi selirmu sudah cocok. Engkau tidak ingin menjamahnya, dan iapun tidak ingin disentuh pria. Engkau hanya mengakuinya saja sebagai selir,

menyembunyikannya di kamarmu dan malamnya engkau biarkan ia melakukan penyelidikan. Nah, tepat, bukan?”

Kini pandang mata pangeran itu mengamati Liong-li dengan penuh perhatian dan agaknya dia tertarik sekali. Belum pernah selamanya dia mendengar ada seorang wanita yang tidak mau dijamah pria, apa lagi pangeran! Dan di samping keheranannya, diapun kagum.

“Kalau begitu, tentu saja hamba tidak berkeberatan, ibunda Permaisuri. Walaupun tentu hamba akan digoda setengah mati oleh para pangeran lainnya.” Kemudian ditambahkannya sambil mengerling ke arah Liong-li, “Dan asal saja ia tidak mengganggu pelajaran hamba!”

Liong-li menahan senyumnya, mengangkat muka memandang pangeran itu dan berkata. “Harap paduka tenangkan hati, Pangeran. Hamba berjanji tidak akan mengusik atau mengganggu paduka sedetikpun!”

Kembali dua pasang mata bertemu dan agaknya pangeran itu bergidik ketika melihat sepasang mata yang demikian indah dan jelitanya, juga yang mempunyai sinar mencorong, seperti mata harimau di malam hari!

“Nah, sekarang juga bawalah Siau Cu bersamamu Pangeran. Dan agar tidak menimbulkan kecurigaan, Siau Cu harus berdandan lebih dulu seperti layaknya seorang gadis yang baru saja diboyong oleh seorang pangeran, dan biar diantar oleh enam orang dayang pribadiku sehingga orang-orang akan tahu bahwa selir yang kau bawa merupakan hadiahku untukmu.”

Liong-li diajak masuk ke dalam kamar oleh seorang dayang yang dipanggil masuk dan ketika wanita ini merias dirinya di depan cermin, jantungnya berdebar tegang. Ia akan hidup sekamar dengan seorang pemuda yang demikian tampannya! Hemm, tentu membutuhkan pengerahan tenaga batin yang kuat agar jangan sampai tergugah gairah kewanitaannya.

Kalau pangeran ini bersikap lain, misalnya seperti Pangeran Souw Cun yang mata keranjang itu, tentu ia tidak perlu khawatir akan perasaan hatinya sendiri karena ia yakin bahwa sikap seorang pria seperti itu, yang mata keranjang dan kurang ajar, tentu tidak mungkin akan mampu menimbulkan gairahnya. Akan tetapi Pangeran Souw Han ini, hemmmm..... jantungnya berdebar tegang juga dan ia harus berhati-hati sekali menjaga dirinya sendiri.

Setelah Liong-li menysisir rambutnya, mengenakan pakaian yang lebih indah dari pada pakaian pelayan ketika ia menyamar Akim, lalu mengenakan bedak tipis dan membasahi kedua bibirnya dengan lidah, dayang yang tadi mengantarnya berias, memandang kagum.

“Nona..... sungguh cantik jelita.....” kata dayang itu.

Liong-li tersenyum memandang kepada dayang itu, seorang gadis yang usianya paling banyak delapanbelas tahun dan berwajah manis sekali. Kalau berada di sebuah dusun, tentu gadis ini dapat menjadi kembang dusun yang menjadi rebutan semua pemuda. Akan tetapi di sini, di dalam istana ini, ia hanya seorang dayang, seperti benda hiasan, seperti setangkai bunga

yang sudah dipetik dan ditaruh di dalam gedung indah, entah bagaimana nasibnya kelak.

Kalau ia bernasib baik, ia akan dipilih menjadi selir seorang pangeran. Kalau tidak, ia hanya akan menjadi dayang sampai akhirnya ia dipaksa melayani seorang pangeran atau diberikan kepada seorang ponggawa, seperti setangkai bunga yang dibuang begitu saja setelah dipetik, diremas dan menjadi layu.

“Engkau juga cantik, mudah-mudahan engkau akan mampu menjaga kecantikanmu itu,” kata Liong-li dan iapun bangkit setelah selesai berdandan. Ia lalu diantar oleh dayang itu kembali ke dalam ruangan tadi di mana permaisuri dan Pangeran Souw Han masih menantinya.

Permaisuri Bu Cek Thian mengangkat mukanya dan jelas sekali nampak kekaguman pada matanya ketika ia melihat Liong-li yang kini berdandan sebagai seorang selir, dengan pakaian yang lebih mewah dan lebih indah dibandingkan pakaian seorang dayang.

“Siauw Cu, sungguh..... sudah kuduga....., engkau cantik jelita sekali! Mata Pangeran Souw Cun sungguh tajam bukan main, sekali lihat saja dia sudah tahu bahwa engkau seorang wanita yang memiliki kecantikan luar biasa!”

Akan tetapi, Liong-li melihat betapa Pangeran Souw Han hanya memandang kepadanya sepintas lalu saja, seolah-olah ia hanya sebuah benda biasa saja yang tidak ada bedanya dibandingkan sebuah meja atau sebuah kursi. Dan di lubuk hatinya, ia merasa penasaran dan kecewa!

Baru sekarang ia merasakan kekecewaan dan penasaran seperti ini. Kecewa karena tidak dihiraukan oleh seorang pria! Pada hal biasanya, kalau ia terlalu diperhatikan pria, ia malah marah.

“Ibunda Permaisuri, hamba hanya mentaati perintah paduka ibunda, hanya untuk memberi tempat persembunyian kepada nona.... eh, Siau Cu ini. Akan tetapi, hamba hanya dapat memberi waktu seminggu saja. Kalau sudah seminggu, hamba harap paduka mengambilnya kembali agar hamba tidak terlalu terganggu.”

Gemas juga perasaan hati Liong-li mendengar ucapan yang walaupun halus namun jelas menyatakan betapa pangeran itu merasa terganggu dan sebenarnya tidak suka kalau harus mengambilnya sebagai selir, walaupun hanya sebutannya saja demikian.

“Yang Mulia, hamba hanya minta waktu lima hari saja. Kalau selama lima hari hamba belum berhasil menemukan atau membongkar rahasia Si Bayangan Iblis, hamba akan keluar saja dari istana ini!” katanya kepada Sang Permaisuri, akan tetapi matanya mengerling ke arah pangeran muda itu.

Akan tetapi, sang Pangeran itu agaknya malah menyambut pernyataan Liong-li itu dengan gembira, “Bagus kalau begitu, lebih cepat lebih baik bagiku! Mari kita pergi. Ibunda, sudah siapkah para dayang yang akan menjadi pengikut?”

“Sudah,” kata Sang Permaisuri karena memang di situ kini sudah berlutut enam orang gadis dayang, yang akan menjadi

“pengantar” Liong-li yang diangkat menjadi selir Pangeran Souw Han!

Dua orang perajurit thai-kam yang gendut dan kuat dipanggil. Mereka datang membawa sebuah joli karena seperti sudah menjadi kebiasaan, seorang selir adalah seorang wanita yang mendapat kehormatan, maka sudah berhak diangkut dengan sebuah joli. Berangkatlah rombongan itu, sang pangeran di depan dengan langkahnya yang halus, di belakangnya joli yang ditumpangi Liong-li digotong dua orang thai-kam, dan di belakangnya berjalan enam orang dayang permaisuri dalam barisan dua-dua yang rapi.

Semua penjaga dan perajurit pengawal mengenal Pangeran Souw Han, dan tahu pula bahwa enam orang dayang itu adalah dayang-dayang permaisuri, maka tidak ada seorangpun yang berani menghalangi atau bertanya ketika rombongan ini lewat, dari bagian puteri memasuki istana induk.

Dan sebentar saja tersiarlah berita di dalam istana bahwa pangeran Souw Han telah dihadiahi seorang selir oleh Permaisuri. Berita ini mendatangkan perasaan gembira kepada semua orang, di samping keheranan dan peristiwa ini tentu saja menjadi bahan pergunjungan karena selama ini mereka mengenal Pangeran Souw Han sebagai seorang pemuda yang sama sekali tidak mau berdekatan dengan wanita!

Tentu saja timbul keinginan tahu dari mereka untuk melihat seperti apa gerangan wanita yang terpilih menjadi selir pangeran yang disuka ini. Akan tetapi, selir itu jarang sekali keluar dari

dalam kamar. Hanya beberapa orang dayang saja yang pernah melihatnya dan dari mulut merekalah tersiar berita, bahwa selir Pangeran Souw Han adalah seorang wanita yang cantik jelita seperti bidadari!



Ketika enam orang dayang permaisuri yang mengantar Liong-li kembali ke istana bagian puteri, dan Liong-li sudah berada di dalam kamar Pangeran Souw Han, diperkenalkan kepada beberapa orang dayang pangeran itu, Liong-li merasa canggung juga. Ia bukanlah seorang perawan dusun yang pemalu. Ia seorang pendekar wanita yang sudah menjelajah dunia kang-ouw, sudah banyak pengalaman. Namun, kini diperkenalkan oleh “suaminya” yang lemah lembut itu kepada beberapa orang dayang, ia merasa canggung bukan main.

Dan ia melihat betapa beberapa orang dayang pelayan pangeran itu tidak ada yang cantik seperti dayang permaisuri, hanya wanita biasa saja namun cekatan dan sopan. Tahulah ia bahwa memang sang pangeran ini tidak suka diganggu wanita cantik! Ia merasa semakin penasaran, merasa seperti ditantang kecantikannya sebagai wanita.

Selamanya belum pernah ada secuilpun ingatan dalam benaknya untuk memikat atau merayu pria. Dalam hal ini ia tinggi hati. Akan tetapi, keadaan Pangeran Souw Han sungguh membuat ia merasa rendah diri.

Kalau saja ia tidak ingat bahwa ia sedang menghadapi tugas penting yang berat, ingin rasanya ia menyambut keadaan yang

dianggapnya sebagai tantangan terhadap kewanitaannya itu. Ingin rasanya ia menjatuhkan hati pangeran yang tinggi hati terhadap wanita itu agar pangeran itu tahu bahwa ia adalah seorang wanita sejati, seorang wanita cantik jelita yang membuat banyak pria terpesona, dan agar pangeran itu tidak memandangnya sebagai sebuah kursi atau meja saja!

Setelah Pangeran Souw Han memerintahkan semua dayangnya untuk keluar dari kamar, kini mereka hanya berdua saja di dalam kamar itu. Liong-li duduk di atas sebuah kursi, setelah tadi ia pindah dari tepi pembaringan. di mana ia disuruh duduk ketika pertama kali dibawa masuk kamar dan segera pindah ke kursi begitu para dayang keluar, sedangkan Pangeran Souw Han kini nampak berjalan-jalan hilir mudik, nampaknya bingung dan gelisah.

Dengan sudut matanya yang mengerling Liong-li mengikuti gerakan pemuda bangsawan itu dan hatinya merasa geli sekali, juga kasihan. Ia dapat membayangkan betapa kehadirannya di dalam kamar pangeran itu membuat dia menjadi salah tingkah, bingung dan agaknya tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Pangeran,” ia memanggil lirih.

Hanya lirik saja namun agaknya mengejutkan pemuda itu karena dia tiba-tiba menghentikan langkahnya, membalik dan memandang kepadanya. Tidak menjawab, hanya memandang dengan penuh selidik. Mulutnya yang indah itu, dengan bibirnya yang merah segar, nampak agak cemberut, membuat Liong-li menjadi semakin geli.

“Pangeran, saya..... saya tidak ingin mengganggu paduka. Biarlah saya mengundurkan diri, di manakah saya harus tinggal? Di mana kamar saya?”

“Di mana lagi?” Pangeran itu berkata, bukan menjawab melainkan bertanya, dan mulutnya makin meruncing cemberutnya. “Aku tidak seperti para pangeran lain yang mempunyai banyak kamar! Kamarku hanya sebuah ini, kubikin cukup luas. Ini kamar tidurku, kamar kerjaku, kamar belajarku, kamar makan, kamar bersantai. Di sebelah itu kamar para dayang. Di mana lagi kau dapat tinggal?”

Pangeran itu menghela napas panjang, lalu menjatuhkan diri duduk di atas sebuah kursi. Mereka duduk berhadapan, dalam jarak lima meter, saling pandang. Liong-li tersenyum simpul, Pangeran Souw Han cemberut.

Liong-li mengerling ke kanan kiri. Kamar itu memang luas, seperti empat buah kamar dijadikan satu, dan karena ruangan yang luas itu maka hawanya sejuk dan menyenangkan. Hanya ada sebuah tempat tidur di situ, yang didudukinya tadi. Tempat tidur yang bersih dan cukup lebar, cukup untuk empat orang dan longgar sekali kalau hanya untuk dua orang!

Ada meja kursi makan, meja kursi duduk, almari penuh buku, almari pakaian, pot-pot kembang, lukisan dan sajak-sajak dengan tulisan indah bergantungan. Lantainya bertilam permadani tebal. Sebuah kamar yang enak ditinggali! Apa lagi berdua dengan seorang pangeran seperti itu. Sayang muka yang tampan itu kini muram dan mulut yang indah itu cemberut.

“Tempat tidurnya..... hanya sebuah.....?” Ia bertanya, hanya untuk memancing percakapan karena tanpa bertanya pun sudah jelas bahwa di situ hanya ada sebuah tempat tidur.

Pangeran itu mengangguk. “Tentu saja hanya sebuah! Hanya aku sendiri yang tidur di kamar ini, sejak aku, remaja!”

“Kalau begitu, biarlah saya tidur bersama para dayang di kamar sebelah saja, Pangeran.”

“Itu baik sekali!” Pangeran Souw Han berseru gembira sambil bangkit berdiri, akan tetapi, segera sepasang alis yang tebal hitam itu berkerut dan dia jatuh terduduk kembali.

“Tidak mungkin! Ibunda Permaisuri tentu akan marah kepadaku. Bagaimana mungkin seorang..... selir tidur di kamar dayang? Tentu akan dibicarakan orang dan menimbulkan kecurigaan, dan orang-orang akan tahu bahwa engkau hanya pura-pura saja menjadi selirku. Semua rahasia akan terbuka dan Ibunda akan marah kepadaku!”

“Kalau begitu, jangan khawatir, Pangeran. Biarlah kalau siang hari saya bersembunyi di sini. Dapat kulakukan pekerjaan membersihkan semua perabot di kamar ini, mengaturnya sehingga rapi. Kalau malam, diam-diam saya akan menyelinap keluar dan melakukan penyelidikan.....”

“Tapi tentu tidak semalam suntuk. Kalau engkau malam-malam kembali ke kamar ini.....”

“Tidak perlu paduka bingung. Saya dapat tidur di sudut sana itu, di atas lantai yang sudah ditilami permadani dan saya tidak akan mengganggu paduka. Paduka tidurlah seperti biasa di atas pembaringan paduka dan.....”

Tiba-tiba pangeran itu bangklt berdiri dan memandang kepada Liong-li dengan mata bersinar dan alis berkerut. “Siauw Cu! Kaukira aku ini orang apa?”

Liong-li terbelalak. “Paduka? Paduka seorang pangeran yang terhormat.....”

“Lebih dari itu, aku seorang laki-laki! Seorang laki-laki sejati, tahu engkau?”

Liong-li memandang heran, terkejut dan menelan ludah sambil mengangguk, tidak berani membuka mulut karena khawatir salah bicara.

“Dan kaukira seorang laki-laki sejati begitu tak tahu malu enak-enak tidur di atas pembaringan dan membiarkan seorang wanita menggeletak di atas lantai begitu saja? Huh! Kau kira aku seorang laki-laki yang tidak tahu tata susila, tidak tahu menghargai kaum wanita yang lemah?”

Sepasang mata yang jeli dan indah itu semakin terbelalak, akan tetapi bukan hanya karena kaget dan heran, melainkan kini penuh kagum. Bukan main pangeran ini! Sungguh jauh melampaui segala kekagumannya!

“Lalu..... lalu.... bagaimana maksud paduka? Saya..... hamba... hanya menurut saja.....”

“Kalau engkau ingin tidur, siang ataupun malam, engkau tidur di atas pembaringan ini, tidak boleh di atas lantai! Mengerti?” Pangeran itu berkata, suaranya masih lembut akan tetapi mengandung perintah yang tidak mau dibantah.

Liong-li mengangguk dan jantungnya berdebar aneh. Kiranya pangeran ini tidaklah seaneh yang ia sangka, kiranya masih sama saja dengan pemuda lainnya, menghendaki ia tidur bersamanya!

“Aku yang akan tidur di atas lantai!”

Buyarlah semua renungan Liong-li dan ia terkejut lagi, memandang aneh.

“Tapi..... tapi.... bagaimana mungkin hamba tidur di atas pembaringan sedangkan paduka, seorang pangeran..... tidur di lantai.....?” Liong-li benar-benar terkejut.

“Aku sudah biasa. Seringkali kalau membaca kitab ketiduran di lantai. Kalau hawa udara panas akupun tidur di lantai. Mengapa? Engkau wanita, sudah sepatutnya mendapat tempat terbaik.”

Liong-li menjadi bengong. Kalau saja ia seorang wanita cengeng tentu ingin ia menangis saat itu. Akan tetapi, ia tidak menangis, hanya mengamati wajah itu dan lupa bahwa ia berhadapan dengan seorang putera kaisar ia berkata, “Pangeran, paduka..... paduka adalah seorang jantan, seorang laki-laki yang..... hebat!”

Wajah yang berkulit putih halus itu menjadi kemerahan, “Hushh, jangan coba merayuku! Engkau duduk yang baik dan mari kita bicara. Engkau harus berterus terang karena aku harus mengenal benar siapa wanita yang tidur di kamarku. Siapa namamu?”

Liong-li tersenyum. Kini ia mengenal watak pangeran ini. Seorang pangeran yang berwatak halus, bukan saja halus budi bahasanya, juga wataknya amat baik, dan kiranya di antara seribu orang pangeran belum tentu dapat menemukan seorang yang seperti ini! Ia sudah percaya seribu persen kepada Souw Han.

“Nama saya? Siau Cu.....” ia masih mencoba.

“Huh, kaukira aku bisa dibohongi begitu saja? Namamu Siau Cu adalah nama yang diperkenalkan Ibunda Permaisuri kepadaku. Sebenarnya, tentu engkau seorang gadis perkasa yang berilmu tinggi, kalau tidak demikian, tak mungkin engkau disuruh menangkap Si Bayangan Iblis. Hayo katakan, siapa namamu dan dari mana engkau datang?”

Bukan main, pikir Liong-li, pangeran ini sungguh memiliki banyak segi yang mengagumkan. Sudah bertumpuk semua hal yang mengagumkan hatinya, ditambah memiliki kecerdikan lagi.

“Baiklah, Pangeran. Saya mengaku kalah. Nama saya Lie Kim Cu dan saya tinggal di kota Lok-yang.”

Kini pangeran itu bangkit berdiri, menghampirinya dan mengamati wajah dan tubuh Liong-li dengan penuh perhatian. Sepasang

mata yang bersinar tajam namun lembut dan tidak mengandung kecabulan atau kekurangajaran sama sekali.

“Hemm, kiranya engkau inilah yang berjudul Hek-liong-li?”

Liong-li semakin kagum dan iapun bangkit dan memberi hormat dengan membungkuk. “Paduka memang hebat, Pangeran. Benar, sayalah yang disebut Hek-liong-li. Akan tetapi, bagaimana paduka dapat menerkannya? Kalau paduka mempelajari ilmu silat, bergaul dengan para ahli silat, hal itu tidak mengherankan. Akan tetapi menurut yang saya dengar dari Yang Mulia Permaisuri, paduka hanya suka mempelajari sastra dan seni.”

Pangeran itu tersenyum dan Liong-li merasa hatinya seperti ditarik-tarik. Belum pernah ia melihat senyum sedemikian manisnya dari seorang pria!

“Aku juga banyak mendengarkan berita yang menarik dari luar istana, li-hiap (pendekar wanita).”

“Ihhh.....! Pangeran, harap jangan menyebut saya li-hiap. Apa lagi kalau sampai terdengar orang. Ingat, nama saya Siau Cu!”

“Hemm, tidak enak rasanya menyebutmu Siau Cu. Biarlah kusebut Enci Cu saja. Engkau tentu lebih tua dariku.”

“Tentu saja, Pangeran. Usia saya sudah duapuluh lima tahun.”

“Ah, sukar dipercaya. Kukira tadinya hanya lebih tua satu-dua tahun dari aku. Aku sudah duapuluh tahun.”

Bukan main, pikir Liong-li. Sudah duapuluh tahun dan agaknya belum pernah bergaul dengan wanita! Masih perjaka tulen!

“Pangeran, saya bukan sekedar memuji. Biarpun paduka baru duapuluh tahun, akan tetapi paduka telah memiliki kebijaksanaan yang dewasa, bahkan paduka lebih dewasa dari pada Pangeran Souw Cun yang pernah saya lihat tadi di ruangan Yang Mulia Permaisuri.”

“Kakanda Souw Cun? Ahh! Engkau harus berhati-hati terhadap pangeran yang satu itu, Cu cici!” Diam-diam Liong-li girang sekali mendengar sebutan Cu cici (kakak Cu) ini, sebutan yang amat akrab dari seorang pangeran!

“Dia kenapakah, Pangeran?”

Pangeran Souw Han menarik napas panjang, lalu duduk di depan Liong-li. Kini mereka duduk berhadapan dekat, hanya dalam jarak dua meter saja.

“Sebenarnya, tidak pantas bagiku, seorang pangeran, untuk membicarakan keburukan keadaan keluargaku sendiri. Akan tetapi mengingat akan terjadinya kekacauan dan mengingat pula bahwa engkau diangkat oleh Ibunda Permaisuri untuk menangkap pengacau, biarlah aku ceritakan semua keadaan di istana ini. Katakanlah dulu, Enci Cu, tugasmu ini untuk menyelidiki dan menangkap Si Bayangan Iblis, atautkah untuk menyelidiki perang dingin antar anggauta keluarga kerajaan?”

“Eh? Apa hubungannya Si Bayangan Iblis dengan keluarga kerajaan, Pangeran?”

“Kukira hubungannya erat sekali, enci. Ketahuilah, jauh hari sebelum muncul tokoh rahasia yang dikenal dengan julukan Si Bayangan Iblis itu, di dalam istana telah terjadi semacam perang dingin.”

“Perang Dingin?” tanya Liong-li heran. “Maksud paduka.....”

“Semacam permusuhan terselubung, permusuhan dan kebencian karena persaingan yang tidak dilakukan secara terbuka atau terang-terangan. Orang-orang saling membenci, ingin saling menjatuhkan, memperebutkan kedudukan dan memperebutkan perhatian ayahanda Sribaginda Kaisar. Aku jemu dengaa semua itu, enci. Maka aku tidak peduli akan semua urusan istana, aku lebih menenggelamkan diriku ke dalam sastera dan seni.”

“Maukah paduka memberi penjelasan yang lebih terperinci? Siapa yang bermusuhan? Dan di pihak mana kiranya Si Bayangan Iblis itu berdiri? Barangkali paduka tahu pula siapa kiranya tokoh itu? Sungguh saya mengharapkan bantuan paduka dalam hal ini, Pangeran.”

“Nanti dulu!” kata pangeran itu dan kini pandang matanya penuh selidik. “Engkau memang didatangkan oleh Ibunda Permaisuri dan dibayar untuk menangkapnya, untuk bekerja demi kepentingan Ibunda Permaisuri?”

Liong-li menggeleng kepala. “Tidak, Pangeran. Terus terang saja, saya dimintai bantuan oleh Perwira Cian Hui, dan saya diselundupkan ke dalam istana, akan tetapi Yang Mulia Permaisuri mengetahui rahasia saya.”

Ia lalu menceritakan semua yang terjadi, kemudian menyambung, “Saya tidak berpihak kepada siapapun yang bermusuhan di istana ini. Saya hanya ingin menangkap pengacau dan membantu agar istana dan kota raja menjadi tenteram, tidak lagi terganggu oleh penjahat yang melakukan pengacauan dengan pembunuhan-pembunuhan gelap.”

“Bagus! Kalau begitu, aku mau memberitahu kepadamu segala yang kuketahui. Pertama-tama Ibunda Permaisuri sendiri. Beliaulah yang sesungguhnya merupakan pengacau besar di istana!”

“Ehhh.....??” Liong-li terkejut dan terbelalak.

Pangeran itu menarik napas panjang. “Aku merasa diriku sebagai seorang pengkhianat tak tahu malu, cici. Akan tetapi entah mengapa kepadamu aku tidak ingin menyimpan rahasia, karena aku percaya bahwa engkaulah agaknya orangnya yang akan mampu mendatangkan ketenteraman di keluarga kami.

“Ibunda Permaisuri adalah seorang yang memiliki ambisi besar sekali. Jelas bahwa ia kini telah menguasai seluruh kekuasaan di kerajaan. Ayahku..... semoga Thian mengampuninya, ayahku seperti..... boneka saja di tangan Ibunda Permaisuri.

“Memang harus kuakui bahwa beliau amat pandai, akan tetapi..... kadang-kadang beliau dapat bersikap tegas dan bahkan kejam terhadap siapa saja yang dianggap menjadi penghalang ambisinya. Beliau juga mempunyai pasukan pengawal khusus, mempunyai jagoan-jagoan.....”

“Saya tahu bahwa Bi Cu dan Bi Hwa, gadis kembar yang menjadi pengawal pribadi beliau itu, adalah dua orang wanita yang lihai.”

“Mereka hanya dua di antaranya. Masih banyak lagi dan siapa saja yang dianggap berbahaya oleh Ibunda Permaisuri, jangan harap dapat hidup! Selain itu..... ah, bagaimana, ya? Rasanya aku membongkar rahasia busuk di dalam keluarga sendiri.”

Liong-li adalah seorang wanita yang cerdik bukan main. Ketika Pangeran Souw Can muncul pagi itu, ia sudah menduga bahwa ada rahasia busuk pada diri permaisuri yang agaknya diketahui bahkan disindirkan oleh pangeran itu.

Kini, Pangeran Souw Han juga membayangkan adanya rahasia busuk dan pangeran ini merasa ragu untuk menceritakan kepadanya. Memang bukan urusannya, akan tetapi siapa tahu bahwa hal itu ada sangkut pautnya dengan si Bayangan Iblis. Kalau mungkin, ia ingin mengetahui semua rahasia agar memudahkan ia melakukan penyelidikan terhadap Si Bayangan Iblis.

“Pangeran, kalau memang paduka merasa keberatan, lebih baik jangan diceritakan kepada saya. Apakah itu menyangkut penyelundupan pemuda tampan yang secara diam-diam diselundupkan ke istana bagian puteri?”

Pangeran itu membelalakkan matanya, “Kau..... kau..... sudah tahu?”

Liong-li tersenyum. “Saya hanya menduga saja, Pangeran.”

Pangeran Souw Han menghela napas. “Sudahlah, engkau sudah tahu. Memang itulah kelemahan Ibunda Permaisuri. Beliau..... ah, bagaimana, ya..... sungguh memalukan. Beliau suka kepada pemuda pemuda tampan. Akan tetapi sudahlah, itu urusan pribadinya, kita tidak perlu membicarakan hal itu. Hanya ia amat berambisi dan akan menempuh cara apapun saja untuk melenyapkan mereka yang dianggap menentang kekuasaannya.”

“Tapi, Pangeran. Dari Cian Ciang-kun saya mendengar bahwa korban pembunuhan rahasia yang dilakukan Si Bayangan Iblis terdapat pula orang-orang yang dekat dengan Sribaginda Kaisar, dekat dengan Yang Mulia Permaisuri. Bahkan ada pula korban yang menentang beliau..... sungguh membingungkan.”

“Itulah! Tadinya, ketika jatuh korban mereka yang menentang Ibunda Permaisuri, aku sendiri mencurigai Ibunda Permaisuri. Akan tetapi setelah jatuh korban lain yang dekat dengan beliau, aku menjadi bingung dan ragu. Memang sungguh aneh dan memang sebaiknya kalau engkau dapat membongkar rahasia ini, Enci Cu.”

“Apakah selain Yang Mulia Permaisuri masih ada lagi orang lain yang kiranya patut dicurigai?”

“Aih, banyak permusuhan di sini. Di antara para pangeran juga banyak yang bersaing memperebutkan perhatian ayahanda Kaisar. Aku muak sekali, dan aku tidak sudi! Aku tidak membutuhkan kedudukan!”

“Bagaimana dengan pangeran Souw Cun?”

“Dia? Ah, diapun agaknya tidak peduli akan kedudukan dan kekuasaan. Baginya, asal dia dapat hidup senang, berfoya-foya, mengumpulkan selir sebanyak-banyaknya, berganti-ganti selir, berpesta setiap hari. Dia seorang yang genit, mana dia mampu memikirkan urusan negara?”

“Tapi, bukankah dia seorang pangeran yang pandai ilmu silat?”

“Kakanda Souw Cun? Aha, dia hanya suka pelesir, mana mampu ilmu silat? Setahuku, dia tidak pernah berlatih atau belajar ilmu silat.”

Diam-diam Liong-li merasa heran. Ketika pangeran itu memegang dagunya, ia merasakan benar adanya kekuatan yang terkandung dalam jari-jari tangan itu!

“Kalau begitu, dia lebih suka mempelajari sastra seperti paduka?”

“Huh, Dia hanya belajar asal bisa baca huruf saja! Gurunya pun kulihat brengsek! Sastrawan macam apa itu yang disebut, Bouw Sianseng? Mungkin baru dapat menulis beberapa ribu macam huruf saja, lagaknya seperti seorang mahaguru, akan tetapi tata susilanya demikian kasar. Tidak enci Cu kurasa Pangeran Souw Cun boleh kau lewatkan dari perhatianmu. Dia memang menjemukan, akan tetapi penyakitnya, hanyalah mata keranjang dan berfoya-foya saja. Sukar menghubungkan dia dengan urusan Si Bayangan Iblis.”

“Kalau dia tidak dapat dicurigai, lalu siapakah kiranya yang patut saya selidiki, Pangeran?”

Pangeran itu menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya. “Keluarga kami berada dalam kemelut, enci Cu. Terlalu ruwet, juga sukar untuk menduga siapa sebetulnya Si Bayangan Iblis. Aku sendiri sudah tidak perduli. Biarkan mereka bersaing, saling memperebutkan kekuasaan dan kedudukan, aku tidak butuh! Ah, benar, engkau bertugas menyelidiki hal itu. Aku tidak dapat menduga siapa penjahat itu, akan tetapi biarlah kuceritakan kepadamu semua keadaan keluarga kami dengan semua rahasianya yang kotor.”

Dengan perlahan dan sikap masih tenang sekali, Pangeran Souw Han lalu menceritakan keadaan keluarga ayahnya, yaitu Kaisar Tang Kao Cung yang mempunyai banyak selir disamping permaisurinya, yaitu Permaisuri Bu Cek Thian. Banyak hal-hal yang tadinya amat rahasia, oleh pangeran itu diceritakan kepada Liong-li, rahasia yang amat mengejutkan hati pendekar wanita itu.

Kiranya keadaan keluarga kerajaan itu sungguh dipenuhi dengan persaingan yang kotor, kebencian dan iri hati. Bahkan ada fitnah memfitnah, bunuh membunuh dengan menggunakan pembunuh bayaran. Banyak pula gadis-gadis yang menjadi korban kejalangan nafsu para pangeran yang tidak menghendaki keturunan dari para dayang dan selir sehingga kalau ada selir atau dayang yang mengandung, maka wanita itu akan lenyap tanpa ketahuan jejaknya!

Dari Pangeran Souw Han pula ia tahu bahwa Sang Permaisuri mempunyai dua orang putera. Yang seorang adalah Pangeran Mahkota Tiong Cung dan yang kedua adalah Pangeran Li Tan yang masih kecil. Secara halus Pangeran Souw Han

menyindirkeran keraguannya bahwa Pangeran Li Tan adalah putera ayahnya. Karena sudah lama sekali ayahnya jarang bermalam di kamar permaisuri. Juga dia mencela sikap para pangeran yang kebanyakan memiliki watak yang amat buruk, menjadi hamba nafsu yang kerjanya setiap hari hanya mengejar kesenangan.

“Biarapun dengan perasaan malu, terpaksa aku harus mengakui bahwa saudara-saudaraku itu sebagian banyak hanyalah manusia-manusia yang tiada gunanya!”

“Aih, mengapa paduka demikian pahit, Pangeran? Banyak rakyat yang menghormati keluarga Sribaginda Kaisar, sebagai para bangsawan agung, dan banyak pula yang bermurah hati memberi derma kepada kuil-kuil, kepada para miskin dalam jumlah besar.”

Liong-li sengaja memancing dengan memuji atau menyatakan kebalikan dari apa yang diceritakan pangeran itu. Akan tetapi ucapan ini bahkan membuat Pangeran Souw Han nampak penasaran.

“Palsu! Semua itu palsu! Keagungan, kemuliaan dan kehormatan dapat dibeli! Kau bilang sokongan dan dermaan itu tanda murah hati? Hemmm, enci Cu. Kalau engkau memiliki satu juta lalu kaudermakan yang seribu, apakah artinya itu? Murah hatikah itu? Aku akan jauh lebih menghargai seseorang yang memiliki duapuluh akan tetapi dengan rela memberikan yang sepuluh kepada orang lain untuk menolongnya! Mereka itu pura-pura, munafik, bangsawan pakaian saja!”

Diam-diam Liong-li menjadi semakin bingung mendengar semua keterangan pangeran itu kepadanya. Ia hanya merasa terharu bahwa pangeran itu sungguh percaya kepadanya sehingga membongkar semua rahasia kebusukan keluarga istana yang sebelumnya tak pernah disangkanya.

Akan tetapi, semua keterangan itu sama sekali tidak membantunya dalam penyelidikannya tentang Si Bayangan Iblis. Bahkan makin mengacaukan, karena kalau mendengar keterangan itu, boleh dibilang semua pangeran, semua selir, bahkan Permaisuri sendiri dan Kaisar sendiri bisa saja dicurigai sebagai majikan dari Si Bayangan Iblis!

Biarlah, ia tidak akan memusingkan semua itu. Yang dicarinya adalah Si Bayangan Iblis, dan ia merasa yakin akan dapat menangkapnya kalau benar penjahat itu bersembunyi di istana. Setiap malam ia akan melakukan pengintaian dan sekali penjahat itu keluar dari tempat persembunyiannya, tentu akan dapat ditangkapnya!

“Terima kasih atas semua keterangan paduka Pangeran. Mulai malam ini saya akan menyelip keluar dari dalam kamar ini dan melakukan pengintaian. Mudah-mudahan saja malam ini juga Si Bayangan Iblis keluar sehingga dapat kutangkap dia!”

“Mudah-mudahan begitulah, enci Cu. Akan tetapi harap engkau berhati-hati, karena menurut pendapatku, seorang yang telah dapat menggegerkan kota raja dengan semua pembunuhan itu, pastilah orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan berbahaya sekali.”

“Terima kasih, Pangeran. Tentu saja saya akan berhati-hati sekali, terutama tidak akan melibatkan paduka.”

Pangeran itu menghela napas panjang, lalu bangkit dari duduknya.

“Siang ini engkau boleh mengaso dan tidur di pembaringan itu. Waktu makan nanti, dayang kepercayaanku akan mengantarkan makanan ke dalam kamar. Aku ingin membaca kitab.” Diapun melangkah menghampiri almari yang penuh kitab dan memilih-milih.

Liong-li juga bangkit dari tempat duduknya. Tentu saja tidak mungkin baginya untuk enak-enak tidur begitu saja di pembaringan orang, apa lagi pangeran pemilik kamar itu berada di situ, walaupun ia tahu bahwa, pangeran itu tidak akan mengganggunya, bahkan mungkin sekali tidak akan pernah mau melirikinya. Menyakitkan hati sekali sikap acuh itu!

Ia lalu melihat sebuah yang-kim (semacam gitar) tergantung di dinding. Diambilnya yang-kim itu dan iapun duduk di atas bangku lain dicobanya alat musik itu dengan jari-jari tangannya yang mungil dan terlatih. Tali temali yang-kim itu sudah distel dengan baik dan suaranya sungguh merdu. Sebuah alat musik yang amat baik buatannya.

Dalam keadaan melamun, seperti tanpa disengaja, dengan sendirinya jari-jari tangannya memainkan sebuah lagu. Lagu yang dimainkannya itu sebuah lagu yang amat sukar, juga amat indah, namanya lagu itu “Badai”.

Dawai (senar) yang-kim itu berkentang-kenting, mula-mula membentuk serangkaian nada-nada yang indah, namun makin lama menjadi semakin nyaring, cepat, makin mendesak-desak, nadanya naik turun dan mengamuk bagaikan datangnya badai yang semakin mendahsyat.

Pangeran Souw Han yang tadinya sudah memilih sebuah kitab sajak kuno, menoleh, tadinya acuh, namun akhirnya dia terduduk dan memandang dengan penuh perhatian. Sepasang matanya tak pernah berkedip memandang ke arah jari-jari tangan yang memainkan yang-kim itu, telinganya menangkap semua nada itu dan segera dia mengenal lagunya.

Dia memandang kagum, sama sekali tidak pernah mengira bahwa wanita yang amat terkenal sebagai seorang ahli silat, seorang pendekar wanita yang ditakuti semua orang penjahat di dunia hitam, ternyata adalah seorang gadis yang selain cantik jelita, halus tutur sapanya, cerdik dan berani, juga ternyata pandai sekali memainkan alat musik yang-kim!

Dia tidak jadi membaca kitab sajak yang masih dipegangnya, bahkan lalu meletakkannya di atas meja, kemudian dia melangkah maju mendekat, berhenti dalam jarak sepuluh meter dan memandang dari samping.

Betapapun juga, Liong-li hanyalah seorang wanita biasa. Sejak pertemuannya pertama dengan Pangeran Souw Han, hatinya dipenuhi rasa penasaran dan marah terhadap pangeran yang sama sekali acuh terhadap dirinya itu. Bukan ia minta disanjung dan dikagumi, akan tetapi sebagai wanita wajarlah kalau ia ingin

agar dirinya tidak dihadapi pria dengan sikap demikian dinginnya. Apa lagi pria itu seperti Pangeran Souw Han!

Tadinya ia memainkan yang-kim hanya untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, untuk menghibur diri sambil menanti datangnya malam karena ia hanya dapat bekerja di waktu malam saja. Akan tetapi, pendengarannya yang terlatih dan amat tajam itu dapat menangkap gerak gerak Pangeran Souw Han yang melangkah perlahan menghampirinya dan kini berdiri di sebelah kanannya, dalam jarak yang tidak begitu jauh lagi.

Hal ini membangkitkan kegembiraan dan meningkatkan harga dirinya, maka setelah habis memainkan lagu itu, jari-jarinya tidak berhenti, melainkan mengulang kembali dan kini iapun menambah dengan nyanyian dari mulutnya, dengan suaranya yang merdu!

<i>“Badai</i>			<i>menderu</i>
<i>mengamuklah</i>	<i>air</i>	<i>dan</i>	<i>salju</i>
<i>angin</i>	<i>puyuh</i>	<i>menyapu</i>	<i>bumi</i>
<i>segala</i>	<i>pohon</i>	<i>dipaksa</i>	<i>menari</i>
<i>betapa</i>	<i>buas</i>	<i>dan</i>	<i>gagah</i>
<i>betapa indah!</i>			

<i>Badai</i>	<i>dahsyat</i>	<i>di</i>	<i>bukit</i>	<i>itu</i>
<i>akhirnyapun,</i>		<i>lewat,</i>		<i>berlalu</i>
<i>sunyi,</i>		<i>hening,</i>		<i>sayu</i>
<i>kelu,</i>	<i>lelah,</i>	<i>lembut</i>		<i>tenang</i>
<i>aman dan betapa indahnya!”</i>				

Lagu “Badai” itu memang indah sekali, dimulai dengan suara yang menggelegap gempita, yang gagah perkasa, buas dan liar, akan tetapi kemudian perlahan-lahan makin melembut, dan akhirnya terdengar demikian penuh damai, seperti keindahan alam hening setelah badai lewat.

Begitu Liong-li berhenti bernyanyi, tiba-tiba terdengar suara suling yang melengking lembut, maka meninggi dan terdengarlah suling itu melagukan lagu yang sama, yaitu lagu “Badai”. Suara suling itu ditiup dengan ahli, amat merdunya sehingga otomatis jari-jari tangan Liong-li kembali bergerak, dan kembali ia memainkan lagu itu, kini mengiringi suara suling dan di dalam kamar itu terdengarlah paduan suara suling dan yang-kim yang amat serasi, yang cocok dan menghasilkan suara yang amat indah.

Setelah lagu itu habis dimainkan dan ke dua alat musik itu tidak bersuara lagi, keadaan di kamar itu menjadi sunyi bukan main. Liong-li perlahan-lahan menengok dan kini dua pasang mata itu bertemu, bertaut dan perlahan-lahan senyum indah merekah di bibir Liong-li.

Ia mulai melihat sinar kagum membayang di pandang mata pangeran itu! Sedikit saja kekaguman sudah cukup baginya, menandakan bahwa pangeran itu adalah seorang manusia biasa, seorang pria normal, bukan manusia berhati kayu.

“Tiupan sulingmu amat indah, Pangeran.”

“Enci Cu, tidak kusangka engkau begitu pandai bermain yang-kim, dan suaramu juga amat merdu. Sungguh heran.....”

“Kenapa paduka heran, Pangeran?”

“Seorang wanita seperti engkau, enci Cu, yang selalu berkecimpung dalam dunia kekerasan, yang pandai bermain pedang, pandai membunuh lawan, bergelimang kekerasan, bagaimana mungkin dapat memainkan yang-kim dan bernyanyi demikian merdunya, sedemikian lembutnya.....”

“Pangeran, bukankah segala hal itu dapat saja dipelajari manusia? Dan bukankah di dalam segala keadaan itu terdapat keindahannya kalau saja kita mau membuka mata dan melihat apa adanya? Seperti lagu tadi, Pangeran. Ketika badai mengamuk dahsyat, menggagap gempita, keras dan kasar, namun gagah perkasa dan penuh kebuasan, ada keindahan di sana. Setelah badai lewat keheningan dan kedamaian tiba, juga terdapat keindahan di sana.

“Apakah hanya taman bunga dan gunung hijau yang tenang saja mengandung keindahan? Bukankah batu karang yang kokoh kuat, lautan yang menggelora diamuk badai yang ganas, di sana terdapat pula keindahan?”

“Engkau benar, enci Cu. Semua itu adalah ciptaan Tuhan, dan apapun bentuknya, ciptaan Tuhan itu selalu sempurna dan indah. Ehh, kiranya engkau pandai pula berfilsafat, enci? Apakah engkau juga mempelajari dan pernah membaca kitab-kitab filsafat?”

Liong-li tersenyum. “Di dalam kamar perpustakaanku di rumahku saja terdapat segala macam kitab filsafat dari ke tiga agama (Budhisme, Taoisme, dan Khong-hu-cu), Pangeran.”

“Amboiii.....! Jangan katakan bahwa engkau pandai pula bersajak, pandai menari dan pandai melukis dan menulis halus, enci Cu!”

“Pandai sih tidak, Pangeran, akan tetapi saya pernah mempelajari itu semua.”

“Aih, kalau begitu engkau seorang wanita serba bisa, enci Cu! Hebat!”

Liong-li tersenyum. Hatinya girang. Pangeran Souw Han itu seorang manusia biasa, seorang pria biasa, bukan dewa bukan pula pertapa!

“Dibandingkan dengan paduka, saya bukan apa-apa, Pangeran.”

Pada saat itu, daun pintu kamar itu dan pintu kamar itu didorong orang dari luar dan terbuka Pangeran Souw Han membalikkan tubuh dengan cepat dan mukanya merah. Yang muncul adalah seorang pemuda lain yang membuat jantung dalam dada Long-li berdebar tegang dan merasa tidak enak sekali karena ia mengenal wajah itu. Pangeran Souw Cun!

Berubah sikap Pangeran Souw Han ketika melihat siapa orangnya yang memasuki kamarnya tanpa ijin itu. Dia tidak jadi marah, tersenyum dan dengan sikap hormat dia lalu memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada.

“Ah, kiranya engkau yang datang, kakanda Pangeran Cun. Kenapa tidak memberitahu lebih dulu akan berkunjung? Membuat hatiku terkejut saja.”

Pangeran Souw Cun tertawa, lalu maju dan merangkul adik tirinya. “Engkau tahu, adikku Souw Han. Di antara semua saudara kita, engkaulah satu-satunya orang yang paling kukagumi dan kusukai. Maka, perlukah kita berbasa-basi lagi? Aku tadi lewat dan ingin sekali bertemu dan bicara denganmu, adikku.”

Sejak tadi Liong-li menunduk sambil mengerling tajam, namun tak pernah pangeran itu memperhatikannya. Maka iapun pura-pura tidak melihat dan sibuk membalik-balik kitab sajak yang tadi diletakkan di atas meja oleh Pangeran Souw Han.

“Terima kasih, kakanda. Akan tetapi, tidak seperti biasa kakanda datang berkunjung. Ada keperluan apakah?”

“Ha-ha-ha, engkau memang selalu cerdik, belum orang bicara engkau sudah dapat menebak isi hati orang. Memang ada keperluan, adikku. Aku datang terdorong oleh perasaan yang luar biasa. Ada perasaan kaget, heran, girang, dan ingin sekali tahu.”

“Aku ikut merasa girang, kakanda. Akan tetapi apakah itu yang mendatangkan bermacam perasaan?”

“Aku mendengar engkau diberi hadiah seorang gadis untuk menjadi selirmu oleh Ibunda Permaisuri. Benarkah berita luar biasa itu?”

Seketika wajah Pangeran Souw Han menjadi kemerahan. “Benar, kakanda. Apa anehnya itu?”

“Apa anehnya? Ha-ha-ha. Adinda Pangeran! Berita itu merupakan berita yang paling aneh di dunia ini, juga amat menggembirakan dan lucu! Engkau menerima hadiah seorang selir. Engkau? Ha-ha, sejak kapan engkau belajar bergaul dengan wanita? Biasanya, melirik saja engkau tidak mau. Para dayangmu pun tidak ada yang cantik dan tak pernah ada yang kaujamah seorangpun.

“Dan tahu-tahu engkau kini menerima seorang selir! Apa tidak aneh itu? Aku kaget, heran dan juga girang, akan tetapi menjadi penasaran dan ingin sekali melihat seperti apa macamnya wanita yang berhasil menjatuhkan hati adikku yang terkenal sebagai seorang pertapa suci yang tak pernah tergiur kecantikan wanita itu.

“Dan ketika aku lewat tadi, aku mendengar permainan suling, yang-kim dan nyanyian! Aih-aih, jadi engkau malah sudah rukun dan bersenang-senang, bermain musik dengan selirmu? Itukah selirmu yang hebat itu?” Dan kini Pangeran Souw Cun menoleh ke arah Liong-li yang masih duduk menghadapi kitab yang dibuka di atas meja.

“Siauw Cu, ke sinilah dan perkenalkan, ini adalah kakanda Pangeran Souw Cun, engkau harus memberi hormat kepadanya,” kata Souw Han yang terpaksa memperkenalkan isteri atau selirnya itu.

Liong-li meninggalkan kursinya dan menghampiri sambil menundukkan mukanya, lalu menjura dengan sikap hormat. “Maaf, Pangeran, karena saya tidak tahu maka saya tidak sempat

menyambut kunjungan paduka,” katanya dengan sikap halus, akan tetapi sama sekali tidak merendahkan diri, dan melihat sikap ini, Pangeran Souw Han juga merasa senang.

Akan tetapi Pangeran Souw Cun terbelalak menatap wajah yang cantik jelita itu. “Ah-ahhh..... kiranya engkau? Bukankah engkau dayang pribadi Ibunda Permaisuri?”

Liong-li menundukkan mukanya dan mengangguk. “Kami memang pernah bertemu satu kali, Pangeran.”

Tiba-tiba Pangeran Souw Cun tertawa dan memandang kepada wajah adiknya. “Ha-ha- ha-ha, tadinya kusangka engkau menerima hadiah seorang selir yang seperti bidadari. dan masih amat muda. Kiranya dayang Ibunda Permaisuri ini? Ha-ha-ha, sungguh aku merasa semakin heran, dan aku kasihan sekali kepadamu, adikku!”

“Hemm, mengapa kakanda berkata demikian? Dan mengapa pula merasa kasihan kepadaku?”

“Adindaku, bagaimana mungkin seorang seperti engkau dapat jatuh cinta kepada seorang gadis seperti ini? Katakan, benarkah engkau telah jatuh jatuh cinta kepadanya?”

Selama hidupnya, Souw Han tidak pernah berbohong. Akan tetapi sekali ini, bagaimana dia dapat berkata lain? Kalau dia mengatakan bahwa dia tidak mencintai Liong-li, bukankah hal itu akan menimbulkan suatu kecurigaan dan akan membahayakan rahasia gadis itu?

“Aku cinta padanya, kakanda.”

“Kau? Yang selama ini tidak pernah bergaul dengan wanita? Bagaimana mungkin! Tentu bertemu pun baru sekali itu, dan engkau sudah jatuh cinta? Lihat baik-baik, adinda. Walaupun aku tidak dapat mengatakan bahwa wanita itu buruk, akan tetapi ia sungguh tidak cocok untuk menjadi selirku! Lihat, walaupun ia cantik manis, namun usianya tentu jauh lebih tua dariku! Nona, siapakah namamu?”

“Siau Cu.....” jawab Liong-li tanpa mengangkat mukanya, dan di dalam hatinya timbul perasaan panas bukan main.

“Siau Cu, katakan dengan sejujurnya, berapa usiamu sekarang?”

Walaupun hatinya panas, namun Siau Cu menjawab sejujurnya dan di dalam suaranya yang lembut terkandung ketegasan dan tantangan, seolah ia tidak takut mengemukakan usianya yang sebenarnya.

“Usia saya sudah duapuluh lima tahun, Pangeran.”

“Duapuluh lima tahun? Ha-ha-ha, engkau dengar sendiri, adinda Souw Han! Dan engkau belum genap duapuluh tahun! Dan seorang wanita berusia duapuluh lima tahun tidak mungkin menjadi seorang dayang yang masih gadis. Hayo katakan, Siau Cu. Engkau bukan gadis lagi. Tidak benarkah begitu?”

Souw Han memandang kepada “selirnya” dengan hati penuh iba. Dia tahu betapa pertanyaan seperti itu amat menyakitkan perasaan seorang wanita, maka diapun berkata.

“Kakanda Souw Cun, harap kakanda jangan bertanya hal-hal seperti itu kepada Siauw Cu. Siauw Cu, kalau engkau tidak suka, aku membolehkan engkau tidak usah menjawab pertanyaan kakanda Souw Cun tadi.”

“Ha-ha-ha, tentu saja ia tidak mau menjawabnya, atau kalau menjawab pun tentu ia membohong, ha-ha-ha!” Souw Cun tertawa.

Kini Liong-li mengangkat mukanya, memandang kepada Pangeran Souw Cun dengan sikap angkuh dan menantang, lalu keluarlah jawaban dari bibirnya.

“Saya tidak perlu berpura-pura dan menyembunyikan kenyataan. Bukan saja saya tidak perawan lagi, bahkan ketika saya menjadi dayang Yang Mulia Permaisuri, saya sudah janda.....”

Liong-li mengerling ke arah muka Pangeran Souw Han, akan tetapi pada wajah Pangeran itu tidak nampak perubahan apapun. Hal ini tentu saja tidak mengherankan. Ia menjadi “selir” Pangeran Souw Han hanya pura-pura saja. Bagi pangeran itu, ia masih perawan atau sudah janda seratus kalipun apa bedanya? Akan tetapi Pangeran Souw Cun tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, apa kukata tadi, adinda? Ia bukan hanya tidak perawan, bahkan sudah janda. Dan engkau, seorang pangeran yang masih perjaka tulen hendak menyerahkan keperjakaanmu

kepada seorang janda yang usianya sudah duapuluh lima tahun? Bodoh, adikku, bodoh sekali dan itu rugi namanya. Juga memalukan keluarga! Aku ikut malu!”

Souw Han merasa tidak enak sekali kepada Liong-li. Akan tetapi, dia tidak dapat berbuat sesuatu karena di balik wanita itu terdapat suatu rahasia yang harus dilindunginya.

“Kakanda Souw Cun, mengapa kakanda mencampuri urusan pribadiku? Harap kakanda jangan mengganggu kami lebih lama lagi. Apa sih maksud kanda sebenarnya? Aku tidak pernah membikin malu keluarga!”

“Adinda! Engkau hendak menyerahkan keperjakaanmu kepada seorang janda, dan kau bilang tidak membikin malu keluarga?”

“Habis, apa maksud dan kehendak kakanda sekarang?” Souw Han mulai marah.

“Begini, adinda. Aku sayang padamu, dan aku tidak rela kalau engkau menyerahkan perjakamu kepada wanita tua ini. Kutukar saja ia dengan seorang gadis yang remaja, usianya baru limabelas tahun, jauh lebih cantik dari pada Siau Cu, dan ia masih perawan. Nah, ialah yang lebih pantas menjadi selirmu, atau bahkan isterimu sekalipun. Tentang wanita ini, serahkan saja kepadaku untuk kujadikan dayang.”

“Mendengar ini, Pangeran Souw Han terkejut bukan main. Dia bukan pemain sandiwara yang baik, tidak seperti Liong-li yang sedikit pun tidak memperlihatkan perubahan pada air mukanya. Ingin Pangeran Souw Han berteriak menolak usul itu, akan tetapi

dia segera teringat akan rahasia Liong-li, maka diapun berkata dengan suara gelisah.

“Ah, kakanda Souw Cun, bagaimana mungkin aku dapat menukarnya dengan wanita lain? Ingat, kakanda, Siau Cu ini adalah hadiah dari Ibunda Permaisuri dan aku..... aku suka sekali padanya.”

Tiba-tiba Liong-li menjatuhkan diri berlutut di depan Pangeran Souw Han sambil menangis, menutupi mukanya dengan ujung lengan bajunya yang lebar panjang dan suaranya terdengar penuh isak ketika ia berkata, “Pangeran, hamba..... hamba lebih baik mati kalau harus meninggalkan paduka.....”

Diam-diam Pangeran Souw Han menjadi semakin kagum. Dia tahu bahwa Liong-li hanya bersandiwara, akan tetapi sandiwara itu dimainkannya dengan demikian cemerlang sehingga dia sendiripun sedikit juga tidak akan menyangka bahwa wanita itu berpura-pura. Maka, diapun memandang kepada Pangeran Souw Cun.

“Kakanda Pangeran, kakanda lihat sendiri. Kami sudah saling mencinta. Tidak ada wanita yang dapat menggantikannya. Aku hanya menghendaki Siau Cu ini, bukan wanita lain.”

“Hem, benarkah itu?”

Ketika Liong-li mengerling dari sudut matanya yang ia tutupi dengan tangan, ia melihat betapa sinar mata Pangeran Souw Cun penuh kecurigaan dan selidik. Sungguh seorang pangeran yang berbahaya, pikirnya, dan ia mulai menduga bahwa maksud

pangeran itu menghalangi ia diselir Pangeran Souw Han bukan semata karena cemburu atau iri, bukan semata karena pangeran itu sendiri menginginkan dirinya. Mungkin ada alasan lain, yaitu mencurigainya!

“Ah, jangan-jangan engkau kena dipengaruhi guna-guna adikku.”

“Tidak, kakanda. Aku memang cinta padanya, bukan hanya karena wajahnya, melainkan karena sikapnya, juga ia pandai bermain yang-kim, pandai bernyanyi dan mungkin masih memiliki beberapa macam kepandaian lagi yang belum kuketahui. Tentang usia dan tentang bukan perawan, aku tidak peduli!”

“Hemm, banyak kepandaiannya, ya? Eh, Siau Cu, apakah engkau juga pandai ilmu silat?”

“Ah, kakanda!” seru Pangeran Souw Han, terkejut dan kekagetannya ini memang bukan pura-pura. “Bagaimana seorang wanita lembut seperti Siau Cu ini pandai ilmu silat? Kalau menari mungkin ia dapat. Bukankah begitu, Siau Cu?”

Liong-li yang sudah menghapus air matanya kini memandang kepada Pangeran Souw Han dengan sinar mata yang jelas membayangkan kasih sayang besar. “Kalau untuk paduka..... apapun akan hamba lakukan, Pangeran. Hamba pernah mempelajari ilmu menari.”

“TARIAN pedang ? “ tiba-tiba Pangeran Souw Cun bertanya.

“Ah, bukan, Pangeran. Tarian biasa,” jawab Siau C'u atau Liong-li tanpa berani mengangkat mukanya.

“Bagus, kalau begitu, suruh ia menari agar dapat kumelihatnya, adinda Souw Han!”

Pangeran Souw Han mengerutkan alisnya. Dia ingin agar kakaknya itu cepat pergi saja supaya tidak mengganggu Liong-li lebih lama lagi. Pula, diapun tidak yakin apakah benar Liong-li pandai menari, dan jangan-jangan gerak tarinya akan mengandung gerak silat sehingga akan menimbulkan kecurigaan pada kakaknya .

“Kakanda, ia baru saja datang, masih lelah. Biarlah lain hari saja ia menari.”

“Tidak mengapa, Pangeran. Hambapun senang sekali kalau paduka menggembirakan hati saudara tua paduka,” kata Liong-li. Ucapan ini saja sudah cukup melegakan hati Pangeran Souw Han.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan mengiringi tarianmu dengan yang-kim. Engkau tentu mau meniup sulingnya, bukan, kakanda?”

“Baik, Tapi, tarian apa yang akan ditarikan selirmu itu?”

“Hamba akan menarik tarian rakyat dari daerah selatan, tarian para petani bekerja di sawah ladang,” kata Liong-li.

Tak lama kemudian, terdengarlah paduan suara suling dan yang-kim, dengan irama yang lambat dan halus. Liong-li sudah mengambil sebuah sabuk sutera merah panjang dari almari

pakaian atas petunjuk Pangeran Souw Han dan ia pun mulailah menari, seiring suara suling dan yang-kim.

Dan kini kedua orang pangeran itu terpesona! Jangan Souw Cun yang penuh curiga itu, bahkan Souw Han yang sudah tahu bahwa “selirnya” itu seorang pendekar wanita, terbelalak kagum melihat betapa tubuh wanita itu meliuk-liuk lemah gemulai, menarik dengan amat indahnya! Bagaikan seorang bidadari saja selirnya itu!

Setelah selesai menari dan dua orang pangeran itu menghentikan permainan alat musik mereka, Pangeran Souw Cun bertepuk tangan memuji.

“Wah, sekarang aku mengerti mengapa engkau suka kepada selirku ini, adinda. Ternyata suaranya merdu, permainan yang-kimnya pandai, dan tariannya pun indah. Dan tubuhnya itu! Amboi, betapa akan nikmatnya malam nanti akan kurasakan dalam pelukannya, adindaku.”

“Kakanda! Harap jangan ganggu kami lagi dan kupersilakan kakanda meninggalkan kami!” Pangeran Souw Han berseru marah. Akan tetapi kakaknya hanya tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, hampir aku lupa! Engkau belum pernah bergaul dengan wanita, tentu ia akan mengajarimu, atau kalau engkau memang tidak suka, biarlah kalau malam ia bersamaku, kalau siang ia bersamamu. Dan engkau pun boleh minta tukar untuk malam ini dengan beberapa saja selirku. Boleh kau pilih dan berapa banyaknya pun boleh untuk ditukar dengan ia!”

“Kakanda! Pergilah! Keluar dari sini!” Pangeran Souw Han berteriak dan Pangeran Souw Cun tertawa, akan tetapi meninggalkan kamar itu dengan langkah tenang dan berleenggang penuh gaya.

Setelah pangeran itu pergi, Pangeran Souw Han menutup pintu kamar, lalu menjatuhkan diri duduk di atas kursi. Dadanya bergelombang, mukanya merah dan napasnya memburu karena dia tadi menahan amarahnya.

Sejak tadi Liong-li mengamatinya, dan ia tersenyum lalu menghampiri dan duduk di atas kursi dekat dengan pangeran itu.

“Sudahlah, Pangeran. Tenangkan hati paduka. Bahaya telah lewat dan agaknya dia tidak mencurigai kita.

Pangeran Souw Han mengepal tinju. “Akan tetapi penghinaan-penghinaan itu! Terutama sekali kepadamu! Sungguh tidak patut!”

Liong-li tersenyum. Memang tadi iapun merasa marah sekali. Pangeran Souw Cun tidak pantas menjadi pangeran, pantas saja menjadi seorang berandal, seorang penjahat yang tidak tahu malu, yang siap menukarkan selir-selirnya dengan selir adiknya, begitu cabul, begitu jorok dan hina.

“Bagaimanapun juga, paduka telah berhasil mengusirnya, Pangeran, dan kita aman sudah. Saya yakin dia tidak akan berani lagi datang mengganggu.”

“Hemm, aku belum begitu yakin. Engkau tidak mengenal siapa Pangeran Souw Cun itu, enci Cu. Kalau sudah menginginkan

seorang wanita, sebelum berhasil, akan dia lakukan segala daya, segala muslihat untuk mendapatkan wanita itu! Dan dia memiliki tukang-tukang pukul yang lihai. Engkau sekarang harus lebih berhati-hati, enci Cu, karena kulihat bahwa kakanda Souw Cun itu sangat menginginkanmu tadi. Selain si Bayangan Iblis, engkau akan menghadapi musuh lain, yaitu kakanda Souw Cun dan kaki tangannya.”

Liong-li tersenyum. “Saya tidak khawatir, Pangeran. Sudah terbiasa saya oleh kepungan orang-orang yang menjadi hamba nafsu iblis, dan selalu saya dapat mengatasi mereka.”

“Mudah-mudahan begitulah. Hanya pesanku, malam nanti, malam pertama engkau melakukan penyelidikan, engkau harus berhati-hati. Bagaimanapun juga, aku takkan dapat tidur karena gelisah sebelum engkau kembali ke kamar ini.”

“Aihh, kalau begitu, malam nanti bukan saya saja yang bergadang, akan tetapi paduka juga rupanya!” Liong-li berkelakar. “Sebaiknya sekarang paduka tidur mengaso agar malam nanti tidak terlalu payah.”

“Dan engkau sendiri? Nanti malam engkau akan melakukan tugas yang amat berat dan berbahaya! Engkaulah yang perlu mengaso.”

Liong-li tersenyum. “Aku tidak pernah tidur siang, Pangeran. Dan untuk memulihkan tenaga dan menguatkan tubuh, cukup dengan samadhi beberapa jam saja sambil mengatur pernapasan.”

“Kalau begitu, lakukanlah samadhimu, dan aku akan tiduran sambil membaca kitab.”

Liong-li tidak sungkan-sungkan lagi, melepaskan sepatunya dan naik ke atas pembaringan, lalu duduk bersila dan mengatur pernapasan. Pangeran Souw Han sendiri lalu membawa kitab sajak dan membaca kitab sambil rebahan di atas lantai yang bertilamkan permadani dan ditambah dengan beberapa buah bantal.

Mereka hanya berhenti ketika dua orang dayang mengetuk pintu kamar dan mengantar hidangan makan siang. Kemudian mereka melanjutkan kesibukan masing-masing dan sampai hari menjadi malam, sedikitpun juga sang pangeran tidak pernah mengganggu Liong-li, baik dengan perbuatan, kata-kata bahkan dengan pandang mata sekalipun.

Dan kembali ada perasaan penasaran dan kecewa di dalam hati Liong-li. Ia merasa seperti menjadi sebuah kursi atau meja kembali. Sebuah kitab sajak agaknya jauh lebih menarik bagi pangeran itu dari pada dirinya! Sungguh keterlaluan!



Malam tiba. Sejak sore tadi, sejak mereka makan malam bersama, sang pangeran sudah nampak gelisah dan berulang kali dia memperingatkan Liong-li agar berhati-hati. Kemudian, setelah mendekati tengah malam, Liong-li mengenakan pakaian serba hitam, menutupi pula mukanya dengan saputangan hitam, tidak lupa membawa Hek-liong-kiam yang disembunyikan di balik jubah hitam.

Melihat dandanan wanita itu, Pangeran Souw Han memandang dengan kagum, akan tetapi juga dengan sinar mata gelisah. “Engkau nampak gagah sekali, enci Cu, dan..... dan mengerikan. Kuharap engkau dapat segera menyelesaikan penyelidikanmu dan kembali ke kamar ini dengan selamat.”

“Tenangkanlah hati paduka dan tidurlah, Pangeran. Paling lambat besok pagi-pagi sebelum matahari terbit saya sudah akan kembali ke sini.”

“Engkau keluar melaksanakan tugas yang berat, menghadapi ancaman bahaya dan aku disuruh tidur enak-enak di sini? Bagaimana mungkin, enci Cu?”

“Akan tetapi, bukankah biasanya setiap malam paduka juga tidur seorang diri di sini dan tidak pernah gelisah?”

“Ketika itu belum ada engkau di sini enci Cu. Sudahlah, harap engkau berhati-hati dan aku ikut mendoakan.”

“Terima kasih, Pangeran. Aku pergi!” kata Liong-li yang sudah membuka daun jendela, dan sekali berkelebat, ia sudah lenyap dari depan pangeran itu, seperti seekor burung terbang saja lewat jendela yang terbuka.

Pangeran Souw Han terbelalak, sejenak hanya melongo memandang ke arah jendela, lalu menarik napas panjang dan menutupkan kembali daun jendela. Sudah sering dia melihat jagoan-jagoan istana bermain silat dan memamerkan kelihaian mereka, akan tetapi baru sekarang dia melihat ada gadis dapat menghilang begitu saja dari depan matanya.

Dengan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali, Liong-li melompat ke luar jendela dan langsung saja tubuhnya melayang ke atas genteng, Begitu kedua kakinya menginjak genteng bangunan, ia mendekam dan sepasang matanya yang tajam menyapu keadaan sekelilingnya. Sunyi dan cuacanya remang-remang karena bulan sepotong sudah naik tinggi.

Setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang di atas genteng bangunan-bangunan besar di kompleks istana itu, ia lalu mengeluarkan sehelai saputangan hitam dan ditutupnya mukanya bagian bawah. Hanya dahi yang putih halus dan sepasang mata yang tajam mencorong saja yang nampak dan ia sengaja membiarkan sebagian anak rambut menutupi dahi. Takkan ada orang yang mengenal wajahnya sekarang.

Bagaikan seekor burung walet saja, Liong-li meronda di atas atap kelompok rumah besar itu. Tubuhnya berkelebat dan karena ia memakai pakaian hitam, maka gerakannya sukar diikuti pandang mata, apa lagi dari bawah.

Setiap kali meloncat dari satu ke lain wuwungan, ia mendekam dan mengintai sampai puluhan menit lamanya. Hawa udara malam itu dingin sekali, akan tetapi tidak dirasakan oleh Liong-li. Ia mengintai dan menanti dengan penuh kesabaran. Beberapa kali ia mendengus lirih dan mengomeli diri sendiri karena pikirannya selalu teringat kepada Pangeran Souw Han! Gila benar, ia sudah tergila-gila kepada pangeran itu!

Bukan main pangeran itu, dan kalau dipertimbangkan, tidak bisa ia terlalu menyalahkan perasaannya yang tertarik kepada pangeran itu. Baru pertama kali berjumpa, melihat wajahnya yang tampan, sikapnya yang halus dan sopan, budi bahasanya yang lembut itu saja sudah membuat ia kagum. Ketika mereka lebih dekat, ia mendapat kenyataan bahwa bukan itu saja kelebihan pangeran ini. Juga seorang sasterawan, seorang seniman, dan baik budi, ramah dan penuh perhatian! Betapa mudahnya membiarkan hati ini jatuh cinta kepada Pangeran Souw Han, ia, melamun.

Huh, engkau bertugas, menghadapi urusan penting yang berbahaya, bukan waktunya untuk melamunkan yang muluk-muluk dan yang mesra-mesra! Demikian ia menegur diri sendiri dan kembali perhatiannya ia tujukan ke luar, pandang matanya mengamati dengan tajam keadaan sekelilingnya.

Tiba-tiba jantungnya berdebar. Sesosok bayangan berkelebat jauh di depan sana, di atas wuwungan atap bangunan lain. Sekarang saatnya menangkap Si Bayangan Iblis, pikirnya dan dengan mengerahkan gin-kangnya, Liong-li meloncat dan berlari cepat dengan loncatan-loncatan jauh menuju ke atap itu.

Bayangan hitam itu agaknya hendak membuka genteng untuk melakukan pengintaian ke bawah. Terkejutlah bayangan itu ketika tiba-tiba ada angin menyambar dan sebuah tangan meluncur ke arah pundaknya. Akan tetapi, ternyata bayangan itu memiliki gerakan yang cepat.

Tubuhnya sudah telentang dan bergulingan, lalu meloncat berdiri dan memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. Dia seorang yang tubuhnya tinggi besar, pakaian serba hitam dan mukanya tertutup topeng merah yang ada dua lubang kecil untuk matanya.

Sejenak Liong-li dan orang itu berdiri saling pandang. Sepasang mata di balik kedok itu mencorong pula seperti mata Liong-li. Kemudian, tanpa mengeluarkan suara, bayangan hitam berkedok itu menerjang ke arah Liong-li.

Dalam cuaca yang remang-remang itu, Liong-li masih dapat melihat kilauan sebatang pedang yang menusuk perutnya. Iapun mengelak dengan loncatan ke samping dan begitu sebelah kakinya turun ke atas genteng, kaki yang lain sudah melayang dengan tendangan layang ke arah kepala lawan! Orang itu terkejut, namun dapat pula mengelak.

Melihat gerakan orang, Liong-li maklum bahwa lawannya cukup lihai, namun tidak cukup untuk membuat ia harus mencabut pokiannya (pedang pusaknya). Kalau tidak perlu sekali, ia tidak akan mencabut Hek-liong-kiam, karena sekali dicabut, ada kemungkinan lawan akan mengenal pedang itu dan sekali pedangnya dikenal, maka dirinyapun pasti akan dikenal sebagai Hek-liong-li! Iapun mendesak dengan pukulan dan tendangan di antara kilatan pedang lawan.

Bayangan hitam yang tinggi besar itu agaknya tidak begitu bernaflu untuk berkelahi terus. Memang besar bahayanya kalau berkelahi terlalu lama di atas wuwungan, karena tentu akan

menarik perhatian para penjaga keamanan dan kalau mereka melihatnya, tentu keadaan menjadi berbahaya.

Dengan gerakan cepat dan kuat sekali, tiba-tiba pedang itu menyambar dengan ganasnya ke arah leher Liong-li. Pendekar wanita ini terkejut. Ini merupakan serangan yang amat berbahaya, maka terpaksa ia melempar tubuh ke belakang sambil meloncat dan berjungkir balik sampai tiga kali sebelum tubuhnya turun kembali ke atas genteng. Akan tetapi, ketika ia sudah turun, dilihatnya lawannya tadi melarikan diri dengan cepat ke arah timur.

Iapun mengejar sambil mengerahkan ginkangnya. Akan tetapi bayangan itu lenyap di balik pagar tembok yang memisahkan istana bagian pria dengan istana bagian wanita. Bayangan itu datang dari balik pagar, dari istana bagian wanita! Sejenak ia berdiri termenung. Siapakah bayangan itu? Seorang wanitakah? Akan tetapi tubuhnya begitu tinggi besar! Iapun teringat akan keterangan Pangeran Souw Han bahwa Permaisuri mempunyai banyak jagoan yang lihai!

Ia lalu berloncatan lagi dan bersembunyi di balik sebuah wuwungan yang tinggi sambil mengenang peristiwa yang baru saja terjadi. Mungkin seorang anak buah permaisuri, pikirnya. Bagaimanapun juga, harus dicatat bahwa ada orang mencurigakan di bagian puteri. Bukan tidak mungkin pemimpin gerombolan, yaitu Kwi-eng-cu, berada di bagian puteri, mungkin sang permaisuri sendiri! Siapa tahu?

Kini ia mendekam di atas wuwungan tempat tinggal Pangeran Souw Cun. Ia sudah mempelajari letak tempat tinggal para pangeran dari Pangeran Souw Han, maka kini ia dapat mengetahui bahwa ia berada di atas atap bangunan tempat tinggal Pangeran Souw Cun.

Dengan sabar ia mendekam dan mengintai di situ. Akhirnya, lewat tengah malam, dia melihat sesosok bayangan meloncat keluar dari dalam bangunan itu! Sekali ini, bayangan yang juga berpakaian serba hitam, bertubuh tegap tidak begitu tinggi, akan tetapi juga mukanya ditutup kedok yang berwarna hitam pula walaupun berbeda modelnya dengan yang tadi.

Liong-li cepat menyergap untuk menangkapnya. Karena ia muncul dengan tiba-tiba dan penuh perhitungan karena tidak mau gagal lagi, Liong-li berhasil mencengkeram pundak orang itu.

“Ihhh.....!” Liong-li berseru lirih saking kagetnya ketika jari-jari tangannya bertemu dengan pundak yang keras dan licin seperti besi sehingga cengkeramannya hanya merobek baju dan meleset!

“Ahhhh.....!” Orang itu agaknya juga terkejut dan kakinya menendang ke arah perut Liong-li. Namun Liong-li kini mengerahkan tenaga dan sengaja menangkis untuk mengukur tenaga lawan.

“Dukkk.....!” Orang itu kembali mengeluarkan seruan kaget dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Akan tetapi dia sudah meloncat ke balik wuwungan dan ketika Liong-li cepat mengejar, bayangan itu sudah lenyap, mungkin turun kembali ke dalam bangunan itu!

Liong-li termenung sejenak! Orang itu jelas bukan yang pertama tadi, akan tetapi juga amat lihai! Kalau yang pertama tadi menghilang di balik tembok istana bagian puteri, kini orang kedua ini menghilang ke dalam bangunan tempat tinggal Pangeran Souw Cun! Hemm, siapakah di antara mereka itu Kwi-eng-cu? Ataukah hanya anak buah saja? Siapakah yang memiliki peran dalam urusan rahasia Si Bayangan Iblis ini? Sang Permaisuri ataukah Pangeran Souw Cun?

Kembali Liong-li melakukan perondaan dan pengintaian, Namun, tidak ada sesuatu terjadi, tidak ada bayangan hitam muncul. Ketika dari atas wuwungan ia melihat di ufuk timur sana ada cahaya merah sang matahari, masih amat lembut, ia mengambil keputusan untuk kembali ke tempat tinggal Pangeran Souw Han sebelum fajar menyingsing. Akan tetapi tiba-tiba ia menyelip ke balik wuwungan.

Dari arah barat nampak sosok bayangan hitam, berlari cepat sekali, berloncatan dari wuwungan ke wuwungan yang lain. Kini bayangan itu tubuhnya tinggi kurus, berbeda pula dengan yang tadi. Liong-li tidak menyerang, hanya berniat membayangi. Akan tetapi, bayangan yang satu inipun, lihai sekali. Agaknya tahu bahwa ada orang yang membayangnya, maka tiba-tiba saja tubuhnya meluncur ke arah Liong-li yang membayangi sambil bersembunyi dan menyelip di bilik wuwungan, Tiba-tiba si bayangan hitam yang tinggi kurus sudah menerjangnya dari atas seperti seekor burung garuda!

“Hemm.....!” Liong-li menyambut pukulan kedua tangan terbuka itu dengan kedua tangannya sendiri yang juga dibuka.

“Dessss.....!” Akibatnya, tubuh Liong-li terjengkang dan untung ia masih mampu berjongkir balik sehingga tidak terbanting! Akan tetapi lawannya yang tadi menyerangnya dari atas juga terpental ke belakang dan seperti juga Liong-li, orang tinggi kurus ini berjongkir balik dan dapat hinggap di atas genteng tanpa cidera. Keduanya sejenak saling pandang dari balik topeng, kemudian orang tinggi kurus itu, menggerakkan kedua tangan. Benda-benda kecil hitam menyambar ke arah tubuh Liong-li, dari kepala sampai kaki!

Pendekar ini kembali terkejut dan maklum betapa berbahayanya senjata-senjata rahasia yang menyambar dengan cepat itu. Iapun menggunakan keringanan tubuhnya untuk mengelak dengan loncatan ke samping, akan tetapi tangannya menyambar, dan ia berhasil menangkap sebuah benda hitam yang ternyata hanyalah pecahan genteng!

Senjata seperti ini dapat dipergunakan setiap orang dan tidak dapat ia jadikan bukti untuk kelak mengenal siapa lawannya.” Ia melihat tubuh lawan sudah melayang menjahainya. Dengan gemas ia lalu menggerakkan tangan, mengembalikan “senjata rahasia” itu ke arah pemiliknya. Lalu ia mengejar.

Ternyata orang ketiga ini malah lebih lihai dibandingkan dua orang pertama. Tanpa menoleh, sambil tetap berlari, ia menjulurkan tangan ke belakang dan menangkis pecahan genteng yang menyambarnya. Liong-li mengejar terus dan melihat orang itu lenyap di balik wuwungan sebuah bangunan, yang ia tahu adalah tempat tinggal Pangeran Kim Ngo Him, yaitu seorang di antara mantu kaisar!

Liong-li tertegun. Malam ini ia bertemu tiga orang yang lihai dan ia tahu bahwa di istana ini berkeliaran banyak jagoan yang lihai, orang-orang berkedok yang penuh rahasia. Akan tetapi ia tidak tahu yang mana Si Bayangan Iblis dan di mana sembunyinya.

Betapapun juga, ia merasa puas karena malam pertama ini ia dapat bertemu dengan tiga orang berkedok yang melarikan diri ke arah tiga tempat yang berlainan. Iapun cepat pulang dengan cara menyelip ke sana-sini dan yakin bahwa tidak ada orang yang tahu ketika ia melayang turun ke tempat tinggal Pangeran Souw Han. Ia membuka daun jendela tanpa menimbulkan suara, melompat ke dalam dengan hati-hati agar tidak mengejutkan Pangeran Souw Han yang ia tahu pasti masih tidur nyenyak.

“Enci Cu.....! Akhirnya engkau kembali juga.....!”

“Ehhh.....” Liong-li melepas sapu tangan dari mukanya dan memandang kepada pangeran itu dengan mata terbelalak. Kiranya pangeran itu masih duduk di atas lantai dengan sebuah kitab di tangannya. “Pangeran, sepagi ini paduka sudah bangun dari tidur?”

Pangeran itu tersenyum. Masih ada kegelisahan yang bersisa di sudut matanya, namun senyumnya cerah, wajahnya membayangkan kegembiraan. “Enci Cu, bagaimana mungkin aku dapat tidur? Semalam suntuk aku gelisah menanti-nanti kembalimu!”

“Aduh, pangeran! Paduka bergadang pula semalam suntuk?” Ada rasa haru dan gembira menyelip di dalam hati wanita itu.

Bagaimana hatinya tidak akan terharu dan bangga, juga gembira melihat kenyataan betapa pangeran yang ganteng ini begitu mengkhawatirkan dirinya sehingga semalam suntuk tidak tidur untuknya dan selalu mengharapkan kembalinya? Ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa Pangeran Souw Han mencintanya!

Pangeran itu agak tersipu. “Sudah kuusahakan untuk memejamkan mata, namun sia- sia. Bahkan membacapun tidak dapat kucerna, karena pikiran ini selalu membayangkan engkau berada dalam ancaman bahaya besar. Enci Cu, kini hatiku demikian lega dan aku merasa lelah dan mengantuk sekali.”

“Pangeran, paduka harus tidur. Kasihan sekali, tidurlah di atas pembaringan itu, pangeran, dan saya.....” Liong-li tersenyum dan menghentikan ucapannya, lalu menghampiri.

Pangeran itu telah tertidur! Tertidur dengan tarikan napas yang halus dan mulutnya masih mengembangkan senyum, tangannya masih memegang sebuah kitab. Dengan lembut, Liong-li mengambil kitab yang hampir terlepas di tangan kiri itu, lalu mengambil selimut dari atas pembaringan karena hawa udara yang dingin menembus ke dalam kamar, lalu dengan hati-hati ia menyelimuti tubuh pangeran itu dari kaki sampai ke leher.

Melihat betapa pangeran itu tidur pulas sekali, dan kepalanya tidak berbantal, ia lalu mengambil sebuah bantal dari pembaringan, dan dengan hati-hati ia memasukkan lengan kiri ke bawah leher sang pangeran, mengangkat kepala itu dan mendorong bantal ke bawah kepala. Kepala yang berada di

rangkulan lengan kiri itu ketika ia angkat, berada dekat sekali dengan mukanya. Maka pangeran itu nampak demikian tampan, demikian lembut.

Perasaan haru dan mesra menyelinap di dalam hati Liong-li membuat ia makin menunduk dan hampir ia mencium pipi atau bibir itu. Akan tetapi, keteguhan hatinya bergerak menolak dan menentang. Ia memejamkan mata, menarik napas panjang!

Ia perlahan-lahan menurunkan kepala itu ke atas bantal, lalu cepat-cepat ia bangkit berdiri. Dadanya masih tergetar oleh gairah dan ia cepat melangkah mundur. Ia tidak boleh berada di sini selagi sang pangeran tidur, bukan saja ia tidak mau mengganggu pangeran yang kelelahan dan kurang tidur itu, juga ia menganggap terlalu berbahaya. Ia juga takkan dapat beristirahat kalau berada di kamar itu, harus selalu berjuang melawan gairah nafsunya sendiri.

Setelah memandang sekali lagi ke arah wajah itu dan tersenyum, dengan pandang mata menjadi lembut mengandung kasih sayang. Liong-li berganti pakaian dan meninggalkan kamar itu, menutupkan pintunya perlahan dan iapun pergi ke ruangan para dayang.

Pagi itu lima orang dayang telah terbangun dan sedang sibuk bekerja. Ada yang menyiapkan sarapan pagi untuk pangeran, ada yang mencuci pakaian, membersihkan lantai, membersihkan semua perabot rumah, menyapu pekarangan dan sebagainya. Melihat sang “selir” pangeran sudah terbangun sepagi itu, mereka merasa heran, akan tetapi menyambut majikan baru ini dengan

hormat dan ramah. Mereka menghaturkan selamat pagi dan menawarkan sarapan pagi, tidak tahu apakah selir pangeran itu akan sarapan pagi bersama pangeran nanti kalau sudah bangun tidur, atau makan pagi sendirian.

“Aku ingin sarapan di sini saja, beberapa butir telur dan bubur, dan air teh panas. Juga tolong sediakan air hangat, aku ingin mandi. Pangeran masih tidur, harap jangan membuat gaduh dekat kamar.”

Liong-li mandi air hangat dan merasa segar kembali walaupun semalam ia tidak tidur sama sekali. Dan sarapan itu membuat kekuatan tubuhnya pulih, akan tetapi sehabis makan, datanglah rasa kantuk.

Selagi ia berniat untuk kembali ke kamar dan melepas kantuknya, tiba-tiba muncul Pangeran Souw Cun bersama dua orang pengawalanya, dua orang laki-laki berusia empatpuluh tahunan yang berpakaian ringkas dan bertubuh tegap.

Lima orang dayang tentu saja terkejut dan mereka segera memberi hormat dengan membungkuk hampir berlutut. Akan tetapi Souw Cun tidak memperdulikan mereka, melainkan memandang kepada Liong-li yang sedang duduk. Sikapnya tidak seperti kemarin, ramah gembira. Kini wajahnya berkerut marah.

“Nah ini ia orangnya! Tangkap ia!” perintahnya kepada dua orang pengawal. Agaknya ia sudah memberitahu kepada dua orang pengawalanya bahwa yang akan ditangkap adalah seorang wanita yang memiliki kepandaian tinggi, agar mereka berdua berhati-hati.

Kini melihat bahwa yang harus mereka tangkap itu seorang wanita yang cantik dan lembut, dua orang pengawal itu saling pandang dan merasa heran. Akan tetapi mereka tidak berani melanggar perintah majikan mereka dan sekali meloncat mereka sudah berada di kanan kiri Liong-li dan sekali menggerakkan tangan mereka sudah menangkap lengan Liong-li. Cengkeraman mereka itu kuat sekali.

Kalau Liong-li menghendaki, tentu saja ia akan mampu membela diri, bahkan merobohkan dua orang laki-laki itu, akan tetapi ia tidak berani membocorkan rahasia dirinya, karena hal itu bukan saja akan membahayakan dirinya sendiri, bahkan juga membahayakan Pangeran Souw Han. Maka, biarpun cengkeraman itu menyakitkan lengannya, ia tidak mau mengerahkan tenaga sin-kang dan bahkan merintih kesakitan.

“Auhhh....., lepaskan... ah, apa kesalahanku, Pangeran? Lepaskan saya!”

Ketika merasa betapa tangan mereka mencengkeram sebuah lengan yang lunak dan tidak bertenaga, dua orang pengawal itu merasa heran dan tentu saja mereka segera mengendurkan cengkeraman. Mereka adalah jagoan-jagoan, tentu saja merasa malu kalau harus menggunakan kepandaian untuk menghadapi seorang wanita yang lemah.

Hemm, engkau mata-mata busuk! Diam kau!” bentak Pangeran Souw Cun kepada. Liong-li, kemudian mengangguk kepada dua orang pengawalnya, “Bawa ia!”

Liong-li meronta dan pura-pura ketakutan, namun dua orang pengawal itu menarik dan setengah menyeretnya pergi dari situ, diikuti oleh Pangeran Souw Cun. Diam-diam Liong-li merasa girang karena ia mengharapkan terbongkarnya rahasia Kwi-eng-cu. Apakah pangeran congkak ini yang memegang peran dalam rahasia Si Bayangan Iblis?

Ia tentu akan tahu nanti. Ia tidak khawatir karena kalau tiba saat terakhir, di mana nyawanya terancam, tentu ia akan memberontak dan membela diri. Bahkan sekarangpun kalau ia mau, ia dapat menjerit dan tentu Pangeran Souw Han akan menolongnya. Akan tetapi ia sengaja tidak menjerit, pura-pura tidak berani menjerit seperti halnya lima orang dayang itu. Belum saatnya ia membutuhkan pertolongan Pangeran Souw Han.

Liong-li dibawa ke dalam tempat tinggal Pangeran Souw Cun, dan ketika mereka memasuki ruangan dalam, dua orang pengawal itu mendorongnya masuk. Dorongan itu cukup kuat dan Liong-li terpaksa harus pura-pura tersungkur ke atas lantai ruangan itu, merintih dan mengaduh.

“Heh-heh-heh, nona. Tidak perlu lagi bermain sandiwara seperti itu, heh-heh!” terdengar suara parau.

Liong-li pura-pura terkejut ketakutan, mengangkat mukanya dan memandang dalam keadaan masih terduduk di atas lantai. Kiranya di dalam kamar itu terdapat seorang laki-laki tua berusia enam puluh tahun lebih, berpakaian seperti seorang sasterawan. Tubuhnya tinggi kurus dan agak bongkok. Kakek ini adalah Bouw

Sian-seng, yaitu guru yang mengajarkan sastra kepada Pangeran Souw Cun.

“Heh-heh, Pangeran. Ia hanya pura-pura. Jangan paduka terkena tipuannya, heh-heh!” katanya lagi.

Kini dia sudah bangkit berdiri dan menggerak-gerakkan kedua tangan yang berlengan lebar itu. Pakaiannya mewah, bahkan ada hiasan emas pada kancing bajunya, dan juga pada rambutnya. Akan tetapi Liong-li melihat betapa kumis dan jenggot orang ini kotor dan tidak terawat baik, tanda bahwa di balik kemewahan pakaian itu, sebenarnya dia seorang yang jorok.

“Ketika pertama kali bertemu, akupun sudah menduga begitu, Sian-seng. Ia tentu berbahaya sekali, sudah berhasil menyelundup ke istana!” Pangeran itu kini duduk di atas kursi, dan dua orang pengawalnya berdiri di belakangnya, siap membela majikan mereka. Hanya ada empat orang, pikir Liong-li yang masih menangis lirih. Dua orang pengawal itu tidak ada artinya baginya. Yang perlu dihadapi dengan hati-hati adalah pangeran itu sendiri dan agaknya kakek inipun menyembunyikan keadaan dirinya yang sebenarnya.

Ia mengingat-ingat siapakah gerakan kakek ini, apakah seorang tokoh kang-ouw, tokoh dunia sesat? Ia tidak pernah bertemu dengan kakek ini. Dia inilah yang menjadi dalang keributan Si Bayangan Iblis itu? Semua kemungkinan ada selama rahasia itu belum dapat ia pecahkan.

“Sudah, tidak perlu berpura-pura menangis, pura-pura sebagai seorang wanita lemah!” bentak Pangeran Souw Cun. “Hayo

mengaku saja terus terang siapa engkau sebenarnya, dan apa maksudmu menyelundup ke dalam istana?"

Dengan air mata bercucuran, Liong-li mengangkat muka memandang pangeran itu. "Saya..... hamba..... tidak mengerti apa maksud paduka...? Hamba bernama Siau Cu, hamba tadinya seorang dayang Yang Mulia Permaisuri..... hamba lalu diberikan kepada Pangeran Souw Han..... hamba hanya melaksanakan perintah.... dan semua sudah paduka ketahui....."

"Bohong!" Pangeran Souw Cun membentak marah. "Semua itu bohong! Engkau tentu mata-mata yang diselundupkan ke sini!"

"Hamba tidak berbohong.....!"

"Heh-heh, ia memang pandai bersandiwara, Pangeran. Tentu ada hubungannya dengan gadis yang bekerja di dapur istana itu..... heh-heh....."

Diam-diam Liong-li terkejut. Kakek bongkok itu ternyata cerdik sekali. Menghubungkan ia sebagai dayang dengan gadis di dapur yang tentu dimaksudkan Akim, gadis penyamarannya pula.

"Hayo katakan, engkau tentu mengenal. Akim, gadis pelayan di dapur itu, bukan?"

"Hamba tidak..... tidak tahu, hamba tidak mengenal siapapun di dapur istana."

“Heh-heh-heh, Pangeran, tidak ada cara yang lebih manjur untuk memaksa seorang wanita muda mengaku dosanya dari pada mengancamnya dengan perkosaan!”

“Hayo mengaku kau! Kalau tidak, aku akan menyuruh beberapa orang pengawalku untuk memperkosamu bergiliran!” bentak pula Pangeran Souw Cun, lalu dia menghampiri Liong-li, tangannya meraih dan mencengkeram baju wanita itu di bagian dada. Liong-li mempertahankan bajunya, berlagak ketakutan.

“Jangan, Pangeran..... ah, jangan.....!”

Pangeran Souw Cun mengerahkan tenaga menarik baju itu dengan sentakan kuat. “Brett.....!” Baju itupun robek dan nampaklah dada Liong-li yang sengaja tidak mempertahankan bajunya. Ia hanya dapat menangis dan menutupi dada dengan kedua tangannya, menarik-narik baju yang terobek itu untuk menutupi dadanya yang terbuka.

“Ampun, Pangeran. Jangan perkosa saya..... ah, mengapa paduka melakukan ini kepada hamba? Hamba sudah menjadi selir Pangeran Souw Han, beliau amat mencintai hamba..... dan hamba bekas dayang kesayangan Yang Mulia Permaisuri. Kalau hamba diperkosa di sini, kalau hamba dibunuh, tentu Pangeran Souw Han dan Permaisuri akan marah sekali....., jangan hamba yang tidak berdosa ini disiksa.....”

Pangeran Souw Cun bermain mata dengan Bouw Sian-seng. Kakek itu memberi isyarat dengan gelengan kepala. Mereka berdua tahu betapa benarnya ucapan wanita itu.

Kalau sampai ia diperkosa atau dibunuh, tentu akan mereka hadapi akibatnya yang cukup hebat dan menambah kacau keadaan. Tentu Pangeran Souw Han akan marah sekali, juga permaisuri takkan tinggal diam. Hal itu amat merugikan.

“Huh, siapa yang mau memperkosa seorang mata-mata, seorang wanita palsu seperti engkau? Aku hanya ingin memberi hajaran agar engkau mengaku!” Lalu kepada dua orang pengawalnya, Pangeran Souw Cun berkata, “Hajar ia dengan sepuluh kali cambukan!”

Dua orang pengawal yang sudah biasa bertindak sebagai algojo itu cepat maju. Seorang dari mereka memaksa Liong-li untuk berlutut dan bertiarap dengan punggung dan pinggul telanjang, dan seorang lagi lalu mengayun sebatang cambuk.

“Tarr.....!” Pecut panjang itu untuk pertama kali menyambar dan menyengat punggung Liong-li.

Nampak guratan merah pada kulit yang putih mulus itu. Liong-li menjerit dan merintih kesakitan. Akan tetapi cambuk itu menyambar lagi, dua kali, tiga kali, mengenai pinggul, punggung sampai lima kali! Liong-li terkulai, dan Pangeran Souw Cun mengangkat tangan.

“Cukup!” Dan cambukan keenam tidak dilakukan. Punggung dan pinggul yang berkulit putih mulus itu kini penuh jalur-jalur merah, bahkan di sana-sini terluka, kulitnya pecah berdarah.

“Engkau masih belum mau mengaku siapa dirimu sebenarnya dan siapa yang memperlak kamu menjadi mata-mata. Kalau

tidak mau mengaku, akan kusuruh cambuk lagi sampai engkauampus!" kata Pangeran Souw Cun, kini kata-katanya tidak "terpelajar" lagi, melainkan kasar.

Liong-li tidak bermain sandiwara kalau ia menyeringai kesakitan. Memang bukan main nyerinya dicambuki seperti itu. Perih, panas dan rasa nyeri hampir tak tertahankan. Ia menggeleng kepala. "Hamba tidak bohong, hamba Siauw Cu..... dayang permaisuri..... selir Pangeran Souw Han....."

"Heh-heh, Pangeran. Saya mempunyai cara lain yang membuat ia harus mengaku. Ia tidak akan dapat menahan rasa nyerinya!" Terbongkok-bongkok Bouw Sian-seng menghampiri Liong-li, lalu menjambak rambut pada pelipis kanan kiri dengan kedua tangannya.

"Nona, kalau engkau tidak mau mengaku, akan kucabut rambut ini dari pelipismu sampai kulitnya terkupas! Katanya sambil menyeringai dan dia mulai menarik rambut di kedua pelipis itu.

Liong-li terbelalak saking nyerinya. Kiut miut rasanya, rasa nyeri yang menyengat sampai ke ubun-ubun kepalanya. Hampir saja ia menggerakkan tangan. Sekali pukul saja tentu ia akan dapat membunuh kakek yang menyiksanya ini. Akan tetapi belum saatnya. Ia tahu bahwa kakek itu hanya menggertak. Pelipisnya tidak akan robek. Mereka tidak akan berani membunuhnya.

"Saya..... saya tidak..... tidak bohong....."

"Kanda Souw Cun.....!" Tiba-tiba terdengar teriakan di luar pintu.

Mendengar ini, Bouw Sian-seng cepat melepaskan rambut di kedua pelipis Liong-li dan pendekar wanita inipun jatuh terkulai, merintih lirih, akan tetapi hatinya lega bukan main mendengar suara Pangeran Souw Han di pintu.

“Nah, dia datang.....” bisik Souw Cun, pangeran yang kini berbalik merasa khawatir.

“Katakan saja ia kurang ajar terhadap paduka, memandang rendah.....” bisik Bouw Sian-seng.

Daun pintu kamar itu didorong dari luar dan masuklah Pangeran Souw Han dengan muka pucat. Dia segera melihat Liong-li yang mendekam di atas lantai dengan tubuh bagian belakang telanjang dan berdarah.

“Ya Tuhan! Kanda Souw Cun, apa yang kaulakukan ini? Siau Cu.....!” Pangeran Souw Han menubruk dan merangkul Liong-li. Wanita ini menangis tersedu-sedu.

“Pangeran.....”

Pangeran Souw Han menanggalkan baju luarnya dan menyelimuti tubuh Liong-li dengan jubahnya, menariknya bangkit berdiri. Dengan lunglai wanita itu bersandar kepadanya dan Pangeran Souw Han merangkulnya, kemudian Pangeran Souw Han kembali memandang Pangeran Souw Cun dengan mata bernyala karena marah.

“Kanda Souw Cun, apa artinya ini? Engkau..... engkau sudah berani menghinaku! Siau Cu ini selirku, kenapa engkau berani

menangkapnya dan..... dan apa yang kaulakukan kepadanya ini? Jawab! Kenapa? Atau kulaporkan kepada Ibunda Permaisuri, kepada Sribaginda?”

Dan sinar matanya yang penuh kemarahan itu juga memandang kepada Bouw Sian-seng yang berdiri agak jauh sambil menundukkan mukanya. Dua orang pengawal Pangeran Souw Cun juga diam seperti patung. Mereka tidak merasa khawatir karena mereka hanyalah pelaksana perintah Pangeran Souw Cun.

Pangeran Souw Cun tersenyum. “Adikku. yang baik, jangan salah paham. Aku sama sekali tidak bermaksud menghinamu. Akan tetapi sudah kuperingatkan engkau. Wanita ini..... ia bersikap kurang ajar kepadaku, bahkan ia berani merayuku.....”

“..... tidak benar, Pangeran.....!” Liong-li Membantah.

“Ha-ha-ha, tentu saja ia ingkar dan tidak berani mengaku. Akan tetapi, Bouw Sian-seng, ini dan dua orang pengawalku menjadi saksi!”

Souw Han menegaskan kepalanya. Kalau dia melaporkan kepada Permaisuri dan Kaisar tentu akan terjadi heboh, dan kakak tirinya yang licik ini dapat mengajukan tiga orang itu sebagai saksi dan dia akan tersudut.

“Hemm, kanda Souw Cun. Aku mengenal selirku, ia tidak mungkin berani berbuat seperti itu! Siauw Cu, katakan, apa yang telah dilakukan kanda Souw Cun kepadamu! Engkau tidak..... tidak dihina, di..... nodai, bukan? Aku tidak terima begitu saja!”

Liong-li maklum bahwa Pangeran Souw Han marah sekali. Tidak baik kalau dibiarkan begini. Berbahaya sekali bagi pangeran yang disayangnya itu.

“Tidak, Pangeran..... saya..... saya hanya dicambuk... lima kali!” kata Liong-li lirih.

“Mana orangnya yang mencambukmu?”

Liong-li memandang kepada dua orang pengawal yang masih berdiri tegak.

“Mereka itu? Jahanam busuk, kalian harus menerima pembalasan!” Pangeran Souw Han mengambil cambuk yang masih terletak di situ, lalu menggunakan cambuk itu untuk mencambuki dua orang pengawal.

Dua orang pengawal itu tidak berani melawan, bahkan tidak berani mengelak, terpaksa menerima cambukan-cambukan dari pangeran yang sedang marah dan mengamuk itu. Sampai cabik-cabik pakaian mereka dan ada jalur-jalur merah di muka mereka.

“Cukup dinda Souw Han! Seliramu dicambuk lima kali dan engkau sudah membalas belasan kali!”

Souw Han melempar cambuk itu ke atas lantai. Mukanya merah karena marah dan dia menuding kepada kakaknya dengan mata melotot.

“Untung bukan engkau yang mencambuki Siauw Cu, kanda Souw Cun. Kalau engkau sekali pun, pasti akan kubalas! Tak seorang

pun boleh menghina Siau Cu, berarti menghina aku. Kanda tahu bahwa aku tidak pernah memusuhi atau siapapun. Aku pura-pura tidak tahu saja akan segala kebusukkan yang terjadi di sini! Aku tahu bahwa engkau juga bersaing memperebutkan kekuasaan. Aku tidak peduli semua itu, akan tetapi mengapa engkau berani mengganggu Siau Cu?”

Liong-li melihat dari sudut matanya betapa Pangeran Souw Cun bertukar pandang dengan Bouw Sian-seng. Ia tidak perlu melapor kepada Pangeran Souw Han bahwa Bouw Sian-seng tadi menyiksanya. Kakek itu berbahaya sekali.

“Adikku Souw Han. Engkau lebih memberatkan selirku dari pada kakakmu, aku? Aih, sudahlah. Maafkan. Kalau tadi aku menghukumnya adalah karena aku merasa dihina, dan bukan karena ia hanya seorang bekas dayang, seorang janda..... dan ah, terus terang saja tadinya kami mencurigai selirku ini. Kami mengira bahwa ia seorang mata-mata yang menyelundup. Aku melakukannya karena sayang kepadamu adikku.

“Kalau ia mata-mata yang menyelundup ke dalam istana dan menipu Ibunda Permaisuri dan juga menipumu, bukankah itu berbahaya sekali, dinda? Karena itu, hukuman cambuk tadi sesungguhnya hanya untuk mengujinya, apakah ia seorang mata-mata berbahaya yang memiliki kepandaian tinggi dan berniat jahat atau bukan.”

“Hemm, betapa kejamnya! Dan bagaimana kenyataannya? Lihat, punggung selirku luka-luka berdarah! Dan ia sama sekali tidak

berdosa. Ia wanita pertama dan satu-satunya yang kucinta, dan engkau menyuruh algojo-algojumu mencambukinya.”

“Sudahlah, adinda yang baik. Aku sudah minta maaf, bukan? Ini hanya kesalah pahaman saja. Biarlah lain hari aku memberi hadiah untuk selirmu ini, untuk menyatakan penyesalan dan maafku.” .

“Hemm.....!” Pangeran Souw Han menggandeng lengan dan merangkul pundak Liong-li lalu dipapahnya wanita itu keluar dari situ, terus menuju ke tempat tinggalnya sendiri. Dia menyesal sekali mengapa para dayangnya tadi terlambat membangunkannya.

Para dayang itu tadi kebingungan melihat Liong-li ditangkap Pangeran Souw Cun. Untuk melaporkan hal itu kepadanya, mereka tidak berani karena tidak berani mengganggu dia yang sedang tidur.

Akhirnya, mereka itu setelah saling dorong, memberanikan diri beramai-ramai memasuki kamarnya dan membangunkannya, melaporkannya. Dia terkejut sekali dan cepat berlari mengejar ke tempat tinggal Pangeran Souw Cun. Namun sudah agak terlambat. Liong-li telah dicambuk lima kali sampai leher, punggung dan pinggulnya luka-luka!

Setelah Souw Han dan selirnya pergi, Pangeran Souw Cun mengerutkan alisnya dan mengepal tinju. “Sialan, ternyata perempuan itu orang lemah, bukan seorang perempuan yang berbahaya seperti yang kita sangka!”

Bouw Sian-seng mengangguk-angguk. “Biarpun tadinya mencurigakan, akan tetapi setelah kita menyiksanya, jelas bahwa ia seorang yang lemah, sama sekali tidak melawan. Kita telah salah sangka, Pangeran.”

“Hemmm, justeru itu celaknya. Ia seorang perempuan biasa, akan tetapi peristiwa ini mendatangkan bahaya baru yang hebat dan yang mengancam kita! Aku khawatir sekali.....!”

“Heh-heh-heh, paduka bersikap seolah-olah sudah tidak ada hamba di sini, Pangeran. Apa yang menggelisahkan paduka, katakan saja dan hamba yang akan membereskan!”

“Kaudengar tadi ucapan dinda Souw Han? Dia agaknya telah mengetahui semua rahasiaku!”

“Beliau tadi sedang marah, Pangeran. Mungkin itu hanya gertakan saja karena sedang marah.”

“Hemm, dinda Souw Han bukan seorang yang suka bicara bohong atau menggertak. Kalau dia bicara, tentu hal itu benar. Sungguh tidak kuaangka, dia nampaknya tidak peduli dan tidak memperhatikan, akan tetapi dia tahu semua rahasiaku. Ini berbahaya sekali!”

“Lalu, apa yang harus hamba lakukan, Pangeran?”

Pangeran Souw Cun mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. “Jangan lakukan apa-apa, hal ini harus kupikirkan masak-masak lebih dulu. Orang seperti Souw Han lebih baik dijadikan sekutu dari pada lawan. Dia disukai oleh semua pangeran,

termasuk aku. Dan ibunda Permaisuri juga amat suka kepadanya. Sulit..... sulit biar kupikirkan masak-masak hal ini.”



“Aih, kasihan sekali engkau, enci Cu.....!” kata Pangeran Souw Han ketika dia memapah Liong-li memasuki kamarnya, disambut oleh lima orang dayang yang memandang dengan mata terbelalak dan hati tegang. Pangeran Souw Han memapah Liong-li ke pembaringan. Akan tetapi, ketika pendekar wanita itu duduk, ia mengeluh karena pinggulnya yang terkena lecutan tadi perih.

“Sakitkah, enci Cu?Engkau rebah dulu, aku akan memanggil tabib.....” Dia membantu Liong-li merebahkan diri, akan tetapi begitu telentang, Liong-li merintih, lalu terpaksa miringkan tubuhnya agar bagian yang luka-luka tidak terhimpit.

“Auhhhh.....”

“Kasihan engkau, kalau tidak bisa untuk telentang, engkau miring atau telungkup, enci Cu. Aku akan memanggil tabib sekarang.”

“Jangan, Pangeran. Tidak usah. Lebih baik keadaan saya ini tidak diketahui orang luar, dan harap pesan kepada para dayang agar merahasiakan peristiwa ini. Saya dapat mengobatinya sendiri, saya mempunyai obat luka yang manjur.....”

“Engkau benar, enci Cu. Akan kupanggil mereka semua.” Pangeran Souw Han bertepuk tangan lima kali dan bermunculanlah lima orang dayang itu memasuki kamar.

“Kalian berlima harus melupakan semua yang terjadi tadi, dan tidak menceritakan kepada siapapun juga. Peristiwa yang menimpa nyonya muda tadi tidak pernah terjadi. Mengerti?”

“Hamba mengerti, Pangeran,” kata mereka.

“Tolong disediakan air hangat-hangat kuku dalam sebuah panci dan bawa ke sini.....” kata Liong-li kepada mereka. Mereka izin pergi dan menutup kembali daun pintu kamar.

“Terima kasih, Pangeran. Untung paduka cepat datang.”

“Enci Cu, kenapa engkau membiarkan dirimu disiksa seperti itu? Engkau seorang yang berilmu tinggi, kenapa tidak kau hajar saja mereka itu?”

Liong-li tersenyum. “Harap paduka ingat bahwa tugas saya adalah melakukan penyelidikan, bukan mengamuk dan membuat kacau di istana. Mereka agaknya mencurigai saya, kalau saya saya memperlihatkan kepandaian, berarti rahasia saya akan terbuka. Kini mereka akan menganggap saya seorang wanita biasa yang lemah, dan tidak akan mengganggu saya lagi sehingga saya dapat bekerja dengan baik tanpa dicurigai dan diawasi.”

“Hemmm, tapi engkau membiarkan kulit punggung dan pinggulmu pecah-pecah berdarah. Di mana obat luka itu?”

“Di dalam buntalan pakaian saya di almari, Pangeran. Biar saya ambil sendiri dan akan saya obati setelah nanti air panas itu tersedia.....” Liong-li hendak bangkit, akan tetapi ia menyeringai ketika bangkit duduk. Pangeran Souw Han cepat memegang

pundaknya dan dengan halus membantunya rebah miring kembali.

“Aih, enci Cu. Engkau terluka dan menderita nyeri. Biarlah aku yang mengambilkan obat dalam buntalan itu.”

“Terima kasih, Pangeran.”

Pangeran Souw Han, mencari buntalan dalam almari, membukanya dan atas petunjuk Liong-li dia mengeluarkan sebuah bungkus kertas di mana terdapat obat bubuk putih.

“Saya dapat mengobati sendiri luka-luka ini, Pangeran.”

“Enci Cu, bagaimana mungkin engkau akan dapat mengobati luka di punggung dan pinggulmu sendiri? Melihatnyapun tidak dapat. Biar aku yang mengobati, enci Cu.”

“Ah, Pangeran. Saya hanya membikin repot paduka saja.....,” kata Liong-li, akan tetapi di dalam hatinya ia memaki diri sendiri.

Engkau munafik! Sejak tadi ia sudah bersandiwara. Kalau di depan Pangeran Souw Cun ia bersandiwara, hal itu ia lakukan demi tugasnya, demi rahasia dirinya agar jangan terbongkar. Akan tetapi setelah bersama Pangeran Souw Han, ia masih saja sejak tadi bersandiwara.

Luka-luka lecutan seperti itu saja bagi seorang pendekar wanita seperti Liong-li, sedikitpun tidak ada artinya! Rasa nyeri seperti itu saja tidak akan terasa olehnya. Jangankan sampai membuat ia mengeluh dan merintih, berkedip pun tidak!

Ia sudah mengalami bahaya dan luka-luka yang lebih hebat lagi. Akan tetapi bukan saja ia mengeluh dan merintih, juga ia pura-pura tidak dapat duduk dan tidak dapat rebah telentang!

Makin sering Pangeran Souw Han memandangnya dengan sinar mata mengandung iba besar dan mulut mengucapkan kata-kata “kasihan”, rintihan yang keluar dari mulut Liong-li semakin mengenaskan! Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia berubah demikian! Ingin rasanya ia menampar kepala sendiri, memaki diri sendiri.

“Jangan sungkan enci Cu. Nah, itu air hangatnya datang.”

Seorang dayang, setelah mengetuk pintu dan diperbolehkan masuk, membawa panci besar terisi air yang masih mengepulkan uap.

“Taruh di atas bangku ini, kemudian keluarlah dan jangan biarkan siapapun masuk,” kata Pangeran Souw Han yang sudah mempersiapkan sebuah bangku dekat pembaringan. Dayang itu menaruh panci di situ, kemudian memberi hormat dan pergi.

“Pangeran, air panas itu untuk mencuci luka-luka, menggunakan sebuah kain bersih. Sesudah dicuci dan dikeringkan, baru ditaburi obat luka yang ditekan-tekan dengan jari tangan agar obat itu melekat dan memasuki bagian yang kulitnya pecah.”

Pangeran itu mengangguk-angguk. “Engkau menelungkuplah, agar lebih mudah mencuci dan mengobatinya,” katanya sambil mengambil sehelai kain putih bersih dari almari.

Liong-li menelungkup, menggigit bibir menahan debaran jantungnya yang mengeras. Ia merasa betapa pangeran itu duduk di tepi pembaringan, dan terdengar suaranya yang lembut dan sopan.

“Enci Cu, maafkan aku kalau terpaksa aku melihat tubuhmu bagian belakang bertelanjang dan maafkan kalau jari-jari tanganku menyentuhnya.”

Liong-li merasa geli. Belum pernah ia bertemu seorang pria yang sudah dewasa begini canggung dan kikuk, begini pemalu. Sikap ini saja sudah membuktikan bahwa pangeran ini belum pernah bergaul dekat, belum pernah bermesraan dengan wanita. Dugaan ini saja sudah membuat jantungnya berdebar semakin kencang.

Hati-hati engkau, Liong-li, katanya kepada diri sendiri. Engkau berada di tepi jurang yang akan menenggelamkanmu. Tugasmu belum selesai, baru dimulai dan engkau hendak membiarkan dirimu terbius keindahan dan kenikmatan nafsu?

“Pangeran, maafkan saya. Sebaiknya kalau..... kalau saya mengobati sendiri luka-luka ini, atau..... menyuruh seorang dayang saja yang melakukannya. Tidak baik merepotkan paduka, dan pula..... akan membuat paduka menjadi rikuh dan membuat saya menjadi malu saja.....”

Hemm, munafik, ia memaki diri sendiri. Ia malu? Ia malah bangga dan girang!

“Enci Cu, dalam hal yang gawat ini kita harus menyingkirkan segala perasaan sungkan yang tidak ada gunanya. Engkau tidak

mungkin mengobati luka-luka di tubuh bagian belakang, kedua tanganmu takkan dapat mencapainya.

“Kalau menyuruh dayang, tentu ia akan merasa heran sekali dan siapa tahu keheranannya melihat tubuh belakangmu penuh luka itu akan membuat, ia kelepasan bicara. Dan aku..... aku sama sekali tidak merasa direpotkan atau rikuh karena memang engkau membutuhkan pertolongan. Nah, maafkan, aku akan membuka jubahku yang kuselimutkan padamu ini.”

Liong-li menahan senyumnya, menyembunyikan mukanya ke dalam bantal sambil menelungkup ketika merasa betapa tangan pangeran itu menyingkap penutup tubuh belakangnya.

“Aduh, betapa mengerikan.....!” seru pangeran itu sambil mengamati punggung dan pinggul yang penuh jalur-jalur merah dan di sana-sini kulitnya pecah dan luka berdarah itu.

“Amat burukkah tubuh belakangku?”

Pangeran itu mengamati punggung dan pinggul itu. “Sama sekali tidak buruk, enci Cu. Punggung dan pinggulmu indah sekali, kulitnya putih halus. Ah, betapa kejamnya mencambuk kulit yang putih mulus ini sampai pecah-pecah.....!”

Pangeran itu mulai mencuci darah dari punggung dan pinggul itu, menggunakan kain putih yang dicelupkan di air panas. Lembut sekali tangan itu menggerakkan kain basah hangat di permukaan kulit yang terluka, dan Liong-li merasakan kelembutan ini, dan kalau kebetulan jari tangan itu menyentuh kulitnya, ia merasa pula betapa tangan pangeran itu gemetar! Ia merintih lirih.

“Sakitkah, enci Cu?” tanya Pangeran Souw Han dengan hati iba.

Tentu saja hampir tidak terasa oleh Liong-li kalau hanya nyeri seperti itu, akan tetapi ia merintih dan mengeluh seolah-olah menderita nyeri hebat.

“Perih, Pangeran.....” katanya lirih.

“Kasihan engkau, enci Cu.....”

Entah berapa kali pangeran itu mengatakan hal ini dan makin sering rintihan keluar dari mulut Liong-li! Gila kau, ia memaki diri sendiri. Bahaya semakin dekat! Ia sudah berusaha untuk tidak membiarkan pangeran ini merawatnya, ia membela diri sendiri.

“Sekarang akan kutaburkan obat bubuk ini, enci Cu,” kata pangeran itu setelah mengeringkan punggung dan pinggul dengan kain kering.

Kedua tangannya semakin keras gemetar karena selama hidupnya, belum pernah Pangeran Souw Han melihat punggung dan pinggul seperti ini, apa lagi tubuh wanita, dan yang demikian indahnya.

Obat bubuk itu buatan Liong-li sendiri dan amat manjur. Selain luka akan segera mengering kalau diobati dengan obat ini, juga begitu ditaburkan di atas luka, rasanya dingin dan sejuk, menghilangkan rasa nyeri!

Akan tetapi Liong-li malah merintih-rintih, bukan karena nyeri melainkan karena terbakar gairah yang makin berkobar karena

sentuhan-sentuhan tangan Pangeran Souw Han ketika pangeran itu membalurkan obat bubuk itu. Akan tetapi pangeran itu mengira bahwa Liong-li menderita nyeri yang hebat, maka dia merasa terharu dan kasihan sekali.

“Enci Cu kenapa engkau lakukan ini? Kenapa engkau membiarkan dirimu dihina dan disiksa? Kalau engkau mau, tentu dengan mudah engkau dapat menghajar mereka lalu melarikan diri.”

“Aih, pangeran. Bagaimana paduka dapat mengatakan demikian? Kalau saya melarikan diri, tentu paduka akan menghadapi tuntutan dan dakwaan hebat! Bagaimana mungkin saya dapat melakukan itu, mencelakakan paduka? Dari pada mencelakakan paduka, biarlah tubuh saya ini menderita, juga untuk menyembunyikan rahasia saya.”

“Hemm, enci Cu. Engkau begini baik, engkau gagah perkasa, cantik jelita, dan engkau pandai menari, bernyanyi, bermain musik, Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan wanita seperti engkau. Enci Cu, sekarang aku tahu bahwa ketika tadi aku mengaku kepada kanda Souw Cun bahwa engkau satu-satunya wanita yang kucinta, maka pengakuan itu bukan sekedar membelamu. Aku memang cinta padamu, enci Cu!”

“Pangeran..... ah, pangeran.....!” Entah siapa yang bergerak lebih dulu, akan tetapi seperti terdorong oleh kekuatan yang hebat mereka saling rangkul. Mereka berangkul dan ketika pangeran itu menciumnya, Liong-li tahu bahwa ia sudah kalah.

Sebaliknya, dalam rangkulan wanita yang berpengalaman ini, Pangeran Souw Han yang masih hijau itupun seperti mabok. Dia lupa bahwa kini Liong-li dapat bergerak, leluasa dan kuat, dapat menelentang tanpa keluhan. Akan tetapi pada detik terakhir tiba-tiba Liong-li bangkit duduk dan menarik pangeran itu untuk duduk pula.

Mereka duduk di atas pembaringan dan ketika pangeran itu hendak merangkulnya, Liong-li menahannya dengan lembut.

“Nanti dulu, Pangeran. Sebelum terlanjur, saya mohon paduka suka mendengarkan dulu kata-kata saya.”

Pangeran Souw Han memandang dengan sinar mata penuh kasih sayang dan kemesraan, “Katakanlah, enci Cu!”

“Pangeran, paduka adalah Pangeran Souw Han yang selamanya belum pernah bergaul dengan wanita. Sekarang paduka hendak menumpahkan cinta kasih kepada saya, sepatutnya paduka ketahui siapa saya ini.

“Pangeran, saya adalah seorang wanita yang mempunyai riwayat tidak bersih, Pangeran. Ketika gadis, oleh mendiang ayah saya dijual kepada seorang bangsawan. Saya diperkosa, kemudian saya dijual ke rumah pelacuran di mana saya dipaksa menjadi pelacur! Menjadi pelacur, Pangeran! Kemudian setelah saya mendapatkan kepandaian, saya balas semua orang keji dan jahat itu. Nah, saya bukan seorang wanita yang bersih. Benar seperti dikatakan Pangeran Souw Cun, saya tidak pantas menjadi wanita yang menerima kasih sayang paduka untuk pertama kalinya.....”

“Enci Cu, aku cinta padamu, tidak perduli siapa engkau ini dan bagaimana masa lalumu. Aku tidak mencinta riwayatmu, aku mencintai dirimu!” Pangeran itu hendak merangkul lagi, akan tetapi dengan halus Liong-li memegang kedua lengannya.

“Masih belum habis apa yang hendak saya katakan, Pangeran. Terus terang saja, begitu berjumpa dengan paduka, hati saya terpicat. Saya suka sekali dan kagum kepada paduka dan tidak ada kesenangan yang lebih saya inginkan sekarang ini kecuali melayani paduka, saling menumpahkan kasih sayang dengan paduka. Akan tetapi, saya dapat dan senang melakukan hal itu, hanya dengan satu syarat, Pangeran.”

“Syarat? Orang bercinta dengan syarat?” Pangeran itu mengerutkan alisnya.

“Syaratnya, saya tidak dapat menjadi isteri paduka, tidak dapat menjadi selir paduka. Apa yang akan kita lakukan ini adalah suka rela, tidak ada ikatan. Setelah selesai tugas saya di istana ini, saya akan pergi meninggalkan paduka, dan paduka jangan mengharapkan saya kembali apa lagi memaksa saya untuk tinggal di sini. Nah, itulah syaratnya!”

“Terserah..... apa saja kehendakmu..... aku.... aku cinta padamu, enci Cu.....!” Pangeran itu merangkul dan Liong-li menyambutnya dengan senyum manis.

Nafsu berahi, seperti semua nafsu memabokkan. Orang lupa akan segala yang lain kalau sudah dicengkeram nafsu. Satu-satunya yang diinginkan hanyalah terpuaskannya nafsu yang sedang menggelora. Dan di antara segala macam nafsu, nafsu

berahi merupakan nafsu yang amat kuat dan sukar diatasi. Bahkan banyak sudah tercatat dalam sejarah betapa orang-orang besar bertekuk lutut kepada nafsu berahi.

Hek-liong-li Lie Kim Cu adalah seorang pendekar wanita yang mampu melawan apa saja dan biasanya keluar sebagai pemenang. Iapun bukan seorang budak nafsu. Akan tetapi, pada saat nafsu berahi mencengkeramnya, iapun hanya seorang manusia dari darah daging yang lupa diri dan lupa segala.

Biasanya, walaupun hatinya tertarik kepada seorang pria, ia tidak akan begitu mudah menyerahkan diri, apa lagi ia sedang berada di tengah-tengah tugas yang berat dan berbahaya. Kalau tugas itu sudah selesai dan ia berada dalam keadaan santai, tentu ia tidak akan menolak gairah berahinya yang hanya ditujukan kepada orang yang benar-benar dikaguminya saja.

Pangeran Souw Han juga bukan seorang hamba nafsu. Buktinya, biarpun dia seorang pangeran dan sudah dewasa, dia selalu menahan diri dan tidak pernah mau menyerah, tidak pernah mau bergaul dengan wanita walaupun akan mudah sekali baginya untuk mendapatkan wanita yang cantik dan muda sekalipun. Akan tetapi kini dia benar-benar kagum sekali kepada Liong-li sehingga dia menyerah terlena dalam pelukan wanita itu.

Mereka tenggelam dan berenang dalam lautan madu asmara, meneguk madu yang memabokkan itu sepuas-puasnya sehingga sehari itu mereka tidak pernah keluar kamar, bahkan lupa makan. Dalam diri Liong-li, pangeran itu menemukan seorang guru yang pandai dan seorang kekasih yang penuh gairah.



Pria dan wanita itu merupakan pasangan yang serasi sekali. Yang pria berusia duapuluh tujuh tahun, berwajah tampan dan gagah. Tubuhnya sedang dan pakaiannya yang serba putih itu bersih, terbuat dari sutera yang halus. Dagunya yang berlekuk membayangkan keberanian dan matanya mencorong tajam, akan tetapi lebih banyak menunduk. Yang wanita berusia sebaya, hanya satu-dua tahun lebih muda, pakaiannya serba hijau, cantik dengan mata dan mulut yang menggairahkan, tubuhnya ramping dan gerakannya ketika melangkah kaki ringan dan tangkas.

Mereka itu Pek-liong dan Cu Sui In. Mereka melakukan perjalanan cepat dan berjalan kaki ketika memasuki pintu gerbang kota raja, agar jangan menarik perhatian. Para penjaga pintu gerbang memandang penuh perhatian. Siapapun akan tertarik kepada mereka, karena memang mereka itu nampak elok dan gagah. Akan tetapi tidak ada penjaga pintu gerbang yang menghadang atau mengganggu.

“Kita langsung saja menghadap paman Ciok,” kata Sui In. “Sekarang sudah lewat tengah hari, tentu dia sudah pulang.”

Yang diajak bicara hanya mengangguk. Sui In merasa semakin kagum kepada pendekar itu. Semenjak pendekar itu menolongnya, kemudian mereka melakukan perjalanan bersama ke kota raja. Setelah ia bermalam di rumah pendekar itu satu malam, sampai melakukan perjalanan bersama, Pek-liong bersikap sebagai seorang pendekar sejati yang mengagumkan!

Ia adalah seorang janda, dan Pek-liong seorang duda. Ia kagum kepada duda itu dan mereka melakukan perjalanan bersama. Akan tetapi, Pek-liong selalu bersikap sopan! Tak pernah pria muda itu memperlihatkan perasaannya, baik melalui pandang mata atau kata-kata. Selalu sopan, juga dia pendiam, tidak banyak bicara bahkan tidak bicara kalau tidak ditanya.

Sikap seorang jantan sejati dan sejak pertemuan pertama kali, hati janda muda itu sudah terusik dan ia merasa kagum bukan main. Ia tentu tidak akan berani menyangkal kalau ada orang mengatakan bahwa ia jatuh cinta kepada Si Naga Putih.

Mendengar bahwa keponakannya pulang bersama seorang pemuda berpakaian putih, Ciok Tai-jin, pembantu Menteri Pajak yang sudah berusia limapuluh lima tahun itu, segera memerintahkan penjaga untuk mempersilakan mereka memasuki ruangan dalam di mana dia menanti seorang diri.

Sui In masuk diikuti Pek-liong. Setelah mereka masuk, penjaga yang sudah dipesan oleh tuan rumah segera menutupkan daun pintu dan menjaga di luar agar pertemuan dan percakapan majikannya dengan dua orang muda itu tidak terganggu. Sui In memberi hormat kepada pamannya, lalu memperkenalkan Pek-liong.

“Paman, ini adalah Pek-liong-eng Tan Cin Hay, pendekar sakti yang terkenal sekali dan yang telah menolongku ketika aku dikeroyok oleh orang-orang jahat.”

“Tan tai-hiap.....!” kata pembesar itu ketika Pek-liong memberi hormat kepadanya. “Silakan duduk, silakan duduk!” Kemudian dia

memandang kepada keponakannya. “Sui In, mana susiokmu yang katanya hendak kaupanggil dan mintai bantuan itu?”

Sui In mengerutkan alisnya. “Susiok Giam Sun telah tewas terbunuh orang pula, paman.”

“Ahhh? Terbunuh? Bagaimana..... oleh siapa.....?”

Dengan singkat namun jelas Sui In lalu menceritakan semua pengalamannya, betapa ia dikeroyok oleh Huang-ho Siang-houw dan Pek-mau-kwi, dan diselamatkan oleh Pek-liong. Kemudian betapa ia dan Pek-liong menemukan susioknya itu telah tewas dan ada coret-coretan pesan terakhir susioknya yang menuliskan dua buah nama yaitu Pek-mau-kwi dan Kwi-eng-cu.

“Kwi-eng-cu.....? Ah, bagaimana mendiang susiokmu itu tahu tentang Si Bayangan Iblis?” Ciok Tai-jin berseru heran.

“Menurut dugaan kami, paman, susiok terbunuh oleh Pek-mau-kwi dan teman-temannya, dan mungkin sebelum membunuhnya, Pek-mau-kwi menyebut Kwi-eng-cu. Bagaimanapun juga, tentu ada hubungannya antara Pek-mau-kwi dan Kwi-eng-cu, mungkin saja Pek-mau-kwi itu termasuk anak buahnya.”

Pembesar itu mengangguk-angguk, lalu dia memandang kepada Pek-liong.

“Dan Tan tai-hiap ikut ke kota raja untuk membantu agar Si Bayangan Iblis dapat ditangkap? Memang para pendekar harus bangkit untuk menangkap pengacau yang amat berbahaya itu. Aku sendiri hampir saja terbunuh oleh iblis.”

“Aihh..... paman. Kapan terjadinya dan bagaimana?” Sui In terkejut bukan main.

“Tidak lama setelah engkau pergi. Ada pembunuh yang datang untuk membunuhku tentu saja, akan tetapi ada bayangan lain yang menyerangnya, sehingga Kwi-eng-cu gagal memasuki rumah ini. Akan tetapi, para pengawal sudah siap dan andaikata dia berani masuk, tentu kami akan mengepungnya.”

Pada saat itu, daun pintu ruangan itu diketuk orang dari luar. Ciok Tai-jin mengerutkan alisnya, “Masuk!” katanya dengan suara mengandung kemarahan.

“Hemm, berani engkau mengganggu kami? Sudah kukatakan bahwa aku tidak ingin diganggu siapa pun juga dan engkau berani mengetuk pintu?” katanya dengan nada suara marah kepada pengawal itu. Pengawal itu memberi hormat.

“Harap Tai-jin suka memaafkan saya. Saya dipaksa untuk memberitahu kepada Tai-jin bahwa Cian Hui Ciang-kun minta menghadap Tai-jin. Katanya harus sekarang juga karena amat penting. Saya tidak dapat dan tidak berani menolaknya lagi.....!”

“Cian Ciang-kun? Persilakan dia masuk!” Ciok Taijin berkata dan sikapnya berubah mendengar nama Cian Hui. “Orang inilah yang diharapkan semua pihak akan dapat membongkar rahasia Kwi-eng-cu, bahkan dia menerima tugas itu dari Sribaginda Kaisar sendiri,” bisiknya kepada Pek-liong dan Sui In.

Mendengar nama ini, Sui In juga menaruh perhatian, karena ia pernah pula mendengar nama besar Cian Ciang-kun sebagai

seorang perwira yang amat pandai dalam membongkar perkara kejahatan. Hanya Pek-liong yang belum pernah mendengar nama itu dan dia bersikap tenang saja.

Ketika pria itu masuk, diam-diam Pek-liong memperhatikan. Seorang laki-laki yang usianya kurang lebih empatpuluh tahun dan yang memiliki wajah dan pembawaan yang amat gagah. Wajahnya yang bentuk persegi itu jantan, dengan dagu berlekuk keras, alis yang tebal sekali dan hitam berbentuk golok, hidungnya besar mancung, mulutnya membayangkan keramahan!

Sepasang matanya jelas membayangkan kecerdasan dan memiliki sinar yang hidup dan lincah. Tubuhnya tegap dan kokoh, agak tinggi. Jenggot dan kumisnya terpelihara rapi menambah kejantanan.

Dengan sikap gagah dan ramah dia mengangkat kedua tangannya, memberi hormat kepada Ciok Tai-jin dan berkata. "Ciok Tai-jin, harap maafkan saya yang datang mengganggu dan memaksa para penjaga untuk melaporkan kedatangan saya menghadap Tai-jin."

Ciok Tai-jin cepat membalas penghormatan itu. "Ah, tidak mengapa, Ciang-kun. Bahkan kami merasa senang sekali akan kunjungan Ciang-kun ini karena kami yakin bahwa ciang-kun tentu membawa berita penting."

Cian Hui kini memandang kepada Sui In dan dia tidak menyembunyikan rasa kagumnya. Berita yang didengarnya bahwa keponakan pejabat tinggi ini cantik dan gagah perkasa,

ternyata tidak berlebihan. Wanita ini memang cantik jelita dan nampak gagah, dan sudah janda pula.

Diapun mengangkat tangan memberi hormat kepada wanita itu dan juga kepada Pek-liong yang sudah diamatinya dengan penuh perhatian. Juga pandang matanya kepada Pek-liong tidak menyembunyikan kekagumannya.

“Nona Cu Sui In dan tai-hiap Pek-liong-eng, selamat bertemu dan maafkan kalau aku mengganggu.”

Sui In terbelalak, dan Pek-liong diam-diam juga memandang kaget.

“Bagaimana Ciang-kun dapat mengenalku? Pada hal kita belum pernah saling bertemu, atau berkenalan,” tanya Sui In.

“Hemm, juga kita baru saja saling bertemu di sini, Ciang-kun. Bagaimana Ciang-kun dapat mengenalku?”

Cian Hui tersenyum. “Ah, itu hanya permainan kanak-kanak. Ketika ji-wi lewat di pintu gerbang, seorang penyelidikku yang berpengalaman telah melihat ji-wi, (kalian berdua) dan setelah menyuruh seorang kawannya melapor kepadaku, dia membayangi kalian. Karena itulah, aku tahu bahwa kalian berada di sini dan datang menyusul.”

“Silakan duduk, Cian Ciang-kun,” kata Ciok Tai-jin. “Kami yakin hanya kedatangan Ciang-kun ini tentu membawa suatu kepentingan besar.”

“Memang benar, Tai-jin. Terutama sekali saya mempunyai kepentingan dengan tai-hiap Pek-liong-eng Tan Cin Hay.”

Cin Hay merasa kagum. Orang ini memang cerdik dan cekatan sekali. Cara kerjanya mengagumkan dan kalau hal itu ditambah dengan ilmu silat yang tinggi, maka aneh kalau kekacauan di kota raja tidak dapat diatasi olehnya.

“Kita baru saja saling jumpa, Ciang-kun. Bagaimana Ciang-kun dapat mempunyai kepentingan dengan aku?” tanya Pek-liong sambil memandang tajam penuh selidik.

“Sebelum kita bicara lebih lanjut, sebaiknya kalau kusampaikan saja surat ini kepadamu, tai-hiap. Tadinya aku memang hendak mencarimu di dusun Pat-kwa-bun, akan tetapi kebetulan penyelidikanku melapor akan kemunculanmu di kota raja, maka langsung saja aku menyusul ke sini untuk menyerahkan surat ini kepadamu! Dari saku bajunya, Cian Ciang-kun mengeluarkan surat dari Hek-liong-li yang dititipkan kepadanya.

Pek-liong menerima surat itu dan membuka sampulnya. Begitu mengenal tulisan yang indah dan kuat itu, diapun tersenyum. Kiranya pria yang gagah ini sudah lebih dulu mengadakan hubungan dengan Liong-li! Dia segera membaca surat itu, dipandang oleh tiga orang yang duduk di situ.

Pek-liong tercinta,

Kalau engkau membaca surat ini, berarti aku berada dalam bahaya dan membutuhkan bantuanmu karena kupesan kepada Cian Ciang-kun untuk menyerahkan surat ini

kepadamu kalau aku berada dalam bahaya. Selanjutnya engkau dapat berunding dengan dia.

Hek-liong-li.

Begitu membaca surat ini, Pek-liong bagaikan seekor singa yang mencium adanya musuh berbahaya. Wajahnya menjadi agak kemerahan, sepasang matanya kini mencorong dan bergerak-gerak dengan lincah, penuh semangat bertempur dan lenyaplah semua sifat lain, yang tinggal hanyalah kekerasan, ketenangan, dan kewaspadaan yang didukung semangat tempur yang luar biasa kuatnya.

“Cian Ciang-kun, harap engkau cepat menceritakan di mana adanya Liong-li dan bagaimana dapat bekerja sama denganmu. Singkat saja namun jangan melewatkan sesuatu yang mungkin penting!”

Dalam suara itu terdapat perubahan. Kini suara itu mengandung wibawa yang kuat, seperti seorang panglima yang memberi perintah rahasia penting kepada seorang pembantunya. Cian Hui dapat merasakan benar wibawa ini dan diapun menjadi serius.

Dengan singkat namun padat, dia menceritakan tentang pembunuhan-pembunuhan rahasia yang terjadi di kota raja dan tentang tugas yang diberikan kepadanya oleh Sribaginda Kaisar untuk membongkar rahasia itu dan menangkap pengacaunya yang hanya dikenal dengan sebutan Si Bayangan Iblis. Betapa kemudian dia minta bantuan Hek-liong-li untuk melakukan penyelidikan di dalam istana.

“Atas prakarsanya, kami berhasil menyelundupkan Lie li-hiap ke dalam istana sebagai seorang dayang dari Permaisuri, setelah li-hiap menduga bahwa tentu rahasia itu berpusat dalam istana. Akan tetapi, kami mendengar berita mengejutkan dari istana, Hong-houw (Permaisuri) demikian cerdiknyanya sehingga mengetahui rahasia penyamaran Lie li-hiap.”

Dia berhenti sebentar dan tiga orang pendengarnya menahan napas saking tegangnya. Mereka semua sudah mendengar bahwa Hong-houw adalah seorang wanita luar biasa yang amat cerdik, bahkan kini menjadi orang yang paling berkuasa di kerajaan karena Sribaginda Kaisar sendiri seperti boneka lilin di tangannya.

“Bagaimana selanjutnya?” tanya Pek-liong, sikapnya masih tenang biarpun hatinya dicekam kekhawatiran.

Dia percaya sepenuhnya kepada Liong-li dan yakin akan kemampuan wanita yang paling dipujanya di seluruh dunia itu. Akan tetapi sekarang Liong-li berada di dalam istana! Betapapun lihai seseorang, kalau berada di dalam istana bagaikan berada di dalam benteng baja yang kokoh dan kuat dan di dalam istana terdapat banyak sekali orang-orang yang cerdik pandai dan orang-orang yang berilmu tinggi, jagoan-jagoan yang amat lihai.

“Entah bagaimana, dan entah akal apa yang dipergunakan oleh li-hiap, akan tetapi menurut keterangan penyelidikan yang kutugaskan di sana, li-hiap tidak dihukum oleh Permaisuri, bahkan oleh

Permaisuri ia diberikan kepada Pangeran Souw Han sebagai seorang selir.”

“Hemm, dan apa artinya peristiwa itu?” tanya Pek-liong yang sama sekali tidak mengenal keadaan di dalam istana kaisar.

“Peristiwa itu menarik sekali untuk diselidiki,” kata Cian Hui, “Banyak kejanggalan terjadi di sini. Pertama, semua orang tahu bahwa tidak ada orang yang akan dapat lolos dari hukuman mati apabila Hong-houw memusuhinya atau menganggapnya berdosa. Kenyataannya bahwa li-hiap tidak dihukum membuktikan bahwa Permaisuri tentu tidak memusuhinya walaupun penyelundupannya diketahui.

“Dan kedua, li-hiap diserahkan kepada Pangeran Souw Han sebagai selir, pada hal pangeran muda itu terkenal sebagai seorang yang alim, yang sama sekali tidak pernah bergaul dengan wanita seperti para pangeran lain. Kini tiba-tiba saja dia mau menerima seorang selir!”

Kembali Cian Ciang-kun berhenti dan pandang matanya mengamati wajah Pek-liong. Akan tetapi pendekar ini tidak menunjukkan sesuatu pada wajahnya.

“Dan menurut Ciang-kun, apa artinya kejanggalan-kejanggalan itu?”

“Kalau Hong-houw tidak menghukumnya, hal itu berarti bahwa ada kerja sama antara li-hiap dan Hong-houw, atau lebih tepat lagi Hong-houw, memanfaatkan kehadiran li-hiap di istana untuk mengerjakan sesuatu. Agaknya, Hong-houw yang sengaja

menyelundupkan li-hiap ke dalam istana bagian pria dengan cara menghadiahkannya kepada Pangeran Souw Han.”

“Kenapa kepada Pangeran Sauw Han?”

“Karena pangeran itu merupakan seorang yang paling disukai dan paling dapat dipercaya, yang bersih dari pada persaingan yang terjadi di istana. Selain itu, juga dia terkenal tidak suka bergaul dengan wanita, dan hal ini yang membuat li-hiap suka dihadiahkan sebagai selir. Tentu hanya luarnya saja demikian, Pangeran Souw Han tidak akan mau menggonggonya, sehingga li-hiap dapat leluasa mengadakan penyelidikan dengan sembunyi di kamar pangeran itu sebagai selir, tidak menimbulkan kecurigaan.”

Pek-liong mengangguk-angguk dan merasa kagum. Benar dugaannya, orang she Cian ini memang cerdik sekali.

“Kalau begitu, kita boleh menghapus nama Permaisuri sebagai orang yang boleh dicurigai memimpin komplotan Si Bayangan Iblis?” tanyanya.

“Tentu saja! Sejak dulu akupun yakin bahwa Si Bayangan Iblis itu bukan dikendalikan oleh Hong-houw. Beliau memegang tampuk kekuasaan. Untuk melenyapkan orang yang tidak disukainya, beliau tinggal menuding saja dan orang itu akan ditangkap dan dibunuh. Tidak perlu beliau mempergunakan pembunuh gelap seperti Si Bayangan Iblis, karena hal itu hanya akan merugikan beliau sendiri.”

“Sekarang katakan mengapa engkau menyerahkan surat Liong-li kepadaku, Ciang-kun? Bahaya apakah yang mengancam diri Liong-li?”

“Inilah yang mencemaskan hatiku, tai-hiap. Dari penyelidik yang kutugaskan di sana, aku mendapat kabar mengejutkan kemarin. Menurut penyelidik itu, Liong li-hiap ditangkap oleh Pangeran Souw Cun dan diberi hukuman cambuk. Pangeran Souw Han datang menyelamatkannya dan agaknya terjadi ketegangan antara kedua orang pangeran itu. Kabar yang disampaikan penyelidik itu hanya mengatakan bahwa li-hiap mengalami luka-luka di punggung karena lima kali cambukan, akan tetapi kini telah diajak kembali oleh Pangeran Souw Han.”

“Ahhh.....!” Sui In berseru khawatir.

AKAN tetapi Pek-liong menerima berita ini dengan tenang-tenang saja. Kalau hanya hukuman cambuk lima kali, tidak ada artinya bagi Liong-li, dan kalau sampai punggungnya berdarah, hal itu tentu disengaja oleh Liong-li yang hendak menyembunyikan kepandaianya. Dia tahu benar kecerdikan rekannya itu.

“Siapakah Pangeran Souw Cun itu?”

Cian Ciang-kun mengerutkan alisnya. “Hemm, bukan seorang pemuda yang baik, tai-hiap. Bahkan tidak akan heran aku kalau kemudian ternyata bahwa dia yang menjadi majikan dari para pembunuh itu. Dia memang bisa berbahaya sekali.”

“Hemmm..... tahukah engkau kenapa dia menangkap dan mencambuki Liong-li yang sudah menjadi selir Pangeran Souw Han?”

Perwira itu menggeleng kepala. “Tidak ada, yang mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Tahu-tahu li-hiap ditangkap Pangeran Souw Cun sendiri yang datang bersama pengawalnya selagi Pangeran Souw Han tidur dan li-hiap berada di ruangan para dayang, lalu li-hiap dibawa ke kamar Pangeran Souw Cun. Yang berada di sana hanya pangeran itu bersama pengawalnya dan Bouw Sian-seng sehingga penyelidikku tidak dapat tahu apa yang terjadi. Lalu Pangeran Souw Han datang dan membawa li-hiap kembali ke tempat tinggalnya dalam keadaan luka-luka dari pencambukan itu.”

“Kalau begitu, berarti bahaya sudah lewat. Liong-li tidak terancam bahaya lagi.”

“Kurasa tidak demikian, tai-hiap. Hek-liong-lihiap memang memesan kepadaku untuk menyerahkan surat itu kepada tai-hiap kalau ia terancam bahaya dan aku melihat bahaya besar mengancamnya, bukan hanya karena pencambukan itu, melainkan akibatnya.

“Akibat dari peristiwa itu dapat hebat dan amat berbahaya, tai-hiap. Jelas bahwa Pangeran Souw Cun mencurigai li-hiap dan karena li-hiap secara resmi telah menjadi selir Pangeran Souw Han, maka perbuatan Pangeran Souw Cun itu berarti penghinaan terhadap Pangeran Souw Han. Hal ini dapat memancing permusuhan secara terbuka.

“Mengingat bahwa Pangeran Souw Han adalah seorang pangeran yang bersih dari persaingan di istana dan beliau tidak mempunyai pengawal atau jagoan, sebaliknya Pangeran Souw Cun amat kuat kedudukannya, maka tentu saja amat berbahaya bagi li-hiap.”

Pek-liong mengerutkan alisnya. Dia sudah membuat perhitungan, lalu tiba-tiba bertanya, “Cian Ciang-kun, dapatkah engkau menyelundupkan aku ke istana, hari ini juga? Memang mungkin sekali Liong-li membutuhkan bantuanku.”

“Hemm!” Cian Ciang-kun meraba-raba jenggotnya yang rapi, alisnya berkerut. “Kurasa dapat, tai-hiap. Akan tetapi agar tidak terlalu menyolok, tai-hiap dapat kuselundupkan sebagai seorang tukang kuda yang bekerja di istal kuda istana yang letaknya di bagian belakang kompleks istana bagian pria.”

“Bagus! Tolong buatlah gambar atau peta mengenai keadaan di istana, di mana adanya istal itu dan di mana pula tempat tinggal para pangeran, agar mudah bagiku untuk melakukan penyelidikan.”

Sui In lalu cepat mengambilkan alat tulis dan tak lama kemudian, Cian Hui sudah membuatkan peta untuk Pek-liong. Peta itu tidak dibawa Pek-liong, melainkan dipelajari dan dihafalkan.

“Akupun ingin membantu,” kata Sui In. “Sungguh tidak enak menunggu di rumah, sedangkan Hek-liong-lihiap dan Tan Tai-hiap bekerja berat dan menghadapi bahaya di istana. Cian Ciang-kun, dapatkah ciang-kun memberi saran bagaimana aku dapat

memasuki istana dan mengunjungi Lie li-hiap? Aku dapat mengaku sebagai saudara sepupu!”

Cian Hui memandang dan dia melihat betapa wanita itu bersungguh-sungguh. Mata yang bening itu memandang kepadanya dengan penuh harapan. Ia dapat menjenguk isi hati wanita ini.

Sebagai isteri seorang korban pembunuhan misterius itu, tentu saja ia ingin membalas kematian suaminya dan sedapat mungkin membantu agar pembunuh itu dapat tertangkap. Dan dia mendengar bahwa Cu Sui In adalah seorang murid Kun-lun-pai yang lihai sehingga tenaganya memang boleh diandalkan untuk membantu Hek-liong-li.

“Sui In, apakah tidak akan terlalu berbahaya untukmu?” Ciok Tai-jin yang sejak tadi hanya menjadi pendengar saja, kini bertanya dengan nada suara khawatir.

Dia tidak hanya mengkhawatirkan keselamatan keponakan isterinya itu, akan tetapi juga keselamatan keluarganya sendiri. Kalau sampai Sui In terlibat dalam keributan di istana, kemudian ketahuan bahwa ia masih keponakannya, bukan tidak mungkin seluruh keluarganya akan terlibat.

Agaknya Sui In dapat menjenguk isi hati pamannya. “Harap paman tidak khawatir. Saya tidak akan menyebut nama paman, juga tidak akan mengaku sebagai anggauta keluarga paman. Saya akan mengaku sebagai seorang saudara sepupu dari Lie li-hiap..... ah, siapa tadi nama samarannya Cian Ciang-kun?”

“Ketika kuselundupkan sebagai dayang, namanya Akim, akan tetapi setelah menjadi selir Pangeran Souw Han, ia diberi nama Siau Cu oleh Permaisuri.”

“Siau Cu..... hemm, siapakah lebih tua antara kami, Ciang-kun? Berapa usianya?”

Cian Hui tersenyum. “Aku sendiri tidak tahu berapa usianya. Sungguh tidak mudah menaksir usia wanita, apa lagi Lie li-hiap.”

“Usianya duapuluh lima tahun,” kata Pek-liong.

“Dan aku duapuluh enam tahun. Biarlah aku akan mencari adik Siau Cu saudara sepupuku. Tentu saja harus ada surat pengantarnya dan kuharap Cian Ciang-kun suka membantuku.”

Cian Ciang-kun memandang kepada Pek-liong seolah minta pertimbangan pendekar itu.

Pek-liong mengerti dan diapun berkata, “Tingkat kepandaian adik Cu Sui In cukup tinggi sehingga diharapkan ia akan mampu menjaga diri sendiri, juga mungkin saja dapat membantu Liong-li.”

“Bagus kalau begitu! Baiklah, nona Cu, akan kuusahakan agar engkau dapat memasuki istana sabagai tamu dari Lie li-hiap. Sebetulnya hal ini bahkan baik sekali karena Lie li-hiap dan Tan tai-hiap dapat berhubungan dengan aku yang di luar istana melaluimu.

“Tan tai-hiap, jangan lupa untuk segera memberi kabar kepadaku tentang keadaan di sana. Kalau ada bahaya, cepat kabarkan sehingga aku dapat mengusahakan bantuan.”

“Hemm, kalau kami terancam bahaya, siapa yang akan dapat membantu kami, Ciang-kun?” Pek-liong ingin tahu.

“Hanya ada satu orang yang akan dapat membantumu, yaitu Sribaginda Kaisar sendiri! Kalau memang kalian dapat mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan bahwa Si Bayangan Iblis berada di istana, maka aku dapat menghadap Sribaginda Kaisar yang tentu akan mengerahkan pasukan untuk mengadakan pembersihan di istana!”

“Baik sekali. Memang itu satu-satunya jalan. Baiklah, Ciang-kun, mari kita membuat persiapan karena aku harus berada di istana hari atau malam ini juga agar jangan sampai terlambat.”

“Aku juga ingin cepat-cepat mengunjungi adik Siau-w Cu,” kata Cu Sui In sambil memandang ke arah Pek-liong.

Pendekar yang amat dikaguminya itu siap menempuh bahaya. Mengapa ia tidak berani? Bukan saja untuk membalas kematian suaminya, akan tetapi juga dan ini terutama sekali, agar dia dapat bekerja sama dengan Pek-liong!



Pek-liong berhasil dimasukkan ke istana oleh Cian Hui dan diterima oleh kepala bagian pemeliharaan kuda istana, seorang pejabat istana yang menjadi sahabat Cian Ciang-kun, sebagai

seorang tukang memelihara kuda. Pek-liong menggunakan nama A-cin dan dengan penyamarannya yang sempurna, dia membuat mukanya yang tampan berubah menjadi penuh bopeng yaitu totol-totol hitam seperti bekas penyakit cacar. Dan A-cin segera diterima dengan baik oleh para pekerja di situ karena dia begitu datang pada siang hari itu terus bekerja dengan rajinnya, tenaganya kuat dan diapun cepat akrab dengan kuda-kuda yang dipelihara di situ, tanda bahwa dia memang sudah biasa merawat kuda.

Ketika makan sore, diapun makan hanya sedikit. Orang yang sederhana, tidak banyak bicara, tidak banyak makan, akan tetapi banyak bekerja seperti inilah yang disukai kawan-kawan sekerjanya.

Diapun pendiam sekali, tidak bicara kalau tidak ditanya. Karena itu, dia tidak menimbulkan kecurigaan sama sekali. Siapa yang akan curigai seorang laki-laki bermuka bopeng, sederhana dan rajin bekerja seperti itu?

Ketika malam tiba, diapun lebih suka tidur di kandang kuda, di atas rumput-rumput kering, dengan alasan bahwa dia tidak biasa tidur di pembaringan yang lunak, apa lagi bersama orang lain. Tentu saja kesederhanaannya itu ditertawakan orang, akan tetapi mereka sama sekali tidak menaruh keberatan, bahkan girang karena kuda-kuda itu ada yang menjaganya sehingga para pekerja yang lain boleh enak tidur tanpa terganggu.

Biasanya, kalau ada kuda meringkik tidak wajar, mereka terpaksa bangun untuk memeriksa kandang kuda. Sekarang, ada A-cin

tidur di istal, mereka tidak perlu bangun lagi kalau ada keperluan di kandang itu.

Setelah malam sunyi dan semua pekerja pulas, A-cin berubah menjadi sesosok bayangan yang berkelebat cepat. Pek-liong selalu berpakaian serba putih, akan tetapi karena sekarang dia sedang menyamar dan melakukan penyelidikan, dia menutupi pakaian putih itu dengan jubah dan celana hitam, bahkan menutupi hidung dan mulutnya dengan saputangan hitam pula. Dengan beberapa loncatan saja diapun berkelebat lenyap dari situ, ia mengambil jalan yang sudah dihafalnya dari peta yang dibuat Cian Hui sebelum mereka memasuki istana tadi.

Dia sudah mempelajari semua keadaan keluarga Kaisar dari Cian Hui. Dia tahu bahwa Sribaginda Kaisar Tang Kao Cung yang usianya kurang lebih limapuluh tahun itu adalah seorang kaisar yang lemah karena seolah-olah menjadi boneka di tangan isterinya, Permaisuri Bu Cek Thian!

Biarpun kaisarnya masih Kaisar Tang Kao Cung, namun sudah menjadi rahasia umum bagi para pejabat bahwa segala keputusan keluar dari mulut Permaisuri melalui Kaisar. Juga Putera Mahkota, Tiong Cung, putera kandung Bu Cek Thian, tidak berbeda dari ayahnya, merupakan boneka yang dimainkan oleh ibunya sehingga dia terkenal sebagai seorang pangeran yang manja, malas dan tidak mempunyai semangat, tidak memiliki prakarsa.

Segala keputusan penting yang diambil Kaisar tentu lebih dulu melalui penyaringan Permaisuri. Karena itu, kekuasaan Bu Cek

Thian amat besarnya dan semua orang takut kepadanya. Dan permaisuri ini terkenal keras dan kejam terhadap lawan-lawannya, yaitu mereka yang menentang kekuasaannya, juga ia memelihara banyak jagoan yang lihai.

Namun, di samping itu semua, Bu Cek Thian terkenal amat cerdas. Satu di antara kecerdikannya yang membuat ia berhasil dalam ambisinya adalah cara ia mendekati para panglima perang. Ia teramat royal bahkan memanjakan para panglima sehingga dapat dibilang semua panglima merasa berhutang budi dan suka kepadanya, hal yang menimbulkan kesetiaan, dan sekali para panglima mendukungnya, maka kekuasaan mutlak berada di tangannya tanpa ada yang berani mengganggu gugat.

Di samping Pangeran Tiong Cung yang menjadi Putera Mahkota dan yang menjadi seperti boneka di tangan ibunya, ada lagi Pangeran Li Tan. Pangeran ini juga putera kandung Bu Cek Thian, baru berusia tigabelas tahun. Pangeran ini lebih bersemangat dari pada kakaknya, namun karena ia kehilangan perhatian dari ibu kandungnya, ia menjadi nakal walaupun cerdas.

Pangeran Souw Cun adalah pangeran yang paling berbahaya di antara semua pangeran, demikian Pek-liong mendengar dari Cian Hui. Pangeran Souw Cun ini terkenal petualang dan mata keranjang, bukan saja suka berkeliaran di luar istana dan mendatangi tempat-tempat pelacuran, akan tetapi juga suka berburu, berjudi dan mabok-mabokan. Akan tetapi diapun suka belajar ilmu silat dan bergaul di antara orang-orang dari dunia persilatan. Maka, pangeran itu patut diawasi dan diamati gerak

geriknya karena orang seperti dia besar sekali kemungkinannya bersekongkol dengan tokoh-tokoh sesat.

Sebaliknya, Pangeran Souw Han terkenal sebagai pangeran yang lembut dan baik, jujur dan disukai karena tidak memusuhi siapa pun, tidak berambisi dan tidak ikut bersaing memperebutkan kekuasaan. Tokoh ini amat penting dan menarik bagi Pek-liong, terutama sekali karena kepada pangeran inilah Liong-li diberikan sebagai selir! Dia dapat menduga bahwa tidak mungkin Liong-li menjadi selir benar-benar. Tentu hal itu hanya merupakan siasat saja dari Permaisuri untuk menyelundupkan Liong-li ke dalam istana bagian pria dan hendak dijadikan mata-mata atau penyelidik demi kepentingan Permaisuri sendiri tentunya.

Di antara banyak pangeran lain yang tidak begitu penting, ada lagi seorang pangeran yang patut diperhatikan menurut keterangan Cian Hui, yaitu Pangeran Kim Ngo Him, mantu dari Sribaginda Kaisar. Menurut Cian Ciang-kun, pangeran yang menjadi mantu kaisar inipun berambisi dan dia juga mempunyai jagoan-jagoan. Hanya mereka itulah yang perlu mendapatkan perhatian utama dari Pek-liong.

Malam itu, Pek-liong berlompatan sambil menyelinap di antara wuwungan bangunan istana yang luas, menuju ke tempat tinggal Pangeran Kim Ngo Him yang berada di pinggir. Sebagai seorang mantu kaisar, tentu saja kedudukannya agak lebih rendah dibandingkan dengan pangeran putera kaisar.

Tiba-tiba dengan cepat sekali dia mendekam di balik wuwungan karena dia melihat berkelebatnya bayangan hitam dari arah kiri.

Bayangan itu ringan sekali gerakannya dan kakinya tidak mengeluarkan suara sedikitpun ketika menginjak genteng. Hal ini saja membuktikan bahwa bayangan itu memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat. Dan bayangan itupun tiba-tiba berhenti, membalik dan begitu tangannya bergerak, nampak benda-benda hitam kecil meluncur ke arah tubuh Pek-liong!

Pendekar ini cepat mengelak dengan loncatan ke kanan, dan terdengar suara berkelentingan ketika paku-paku itu jatuh ke atas genteng. Dan sebelum Pek-liong sempat melarikan diri, bayangan itu seperti terbang saja sudah meloncat dan menyerangnya bagaikan seekor burung rajawali menyambar mangsanya! Kedua tangannya dijulurkan ke depan, menyerang ke arah kepala Pek-liong.

Ketika ada angin menyambar membawa hawa panas, Pek-liong maklum bahwa lawannya tidak boleh dipandang ringan. Diapun mengerahkan tenaga sin-kang menyambut dengan kedua tangan terbuka.

“Dessss.....!!” Dua pasang telapak tangan bertemu di udara dan akibatnya, bayangan hitam itu terdorong dan terlempar ke atas sedangkan Pek-liong sendiri harus mempertahankan diri untuk tidak terhuyung jatuh.

Dia merasa betapa tenaga lawan itu amat kuatnya, dan andaikata mereka berdua sama-sama berpijak di atas tanah, belum tentu dia akan menang tenaga. Orang itu terpental karena tubuhnya masih berada di udara. Dan hebatnya orang yang terpental ke

atas itu berjungkir balik beberapa kali dan tubuhnya melayang ke bawah.

Ketika Pek-liong mengejar ke bawah, bayangan itu sudah lenyap. Melihat keadaan sekelilingnya, Pek-liong merasa yakin bahwa orang itu tentu menyelip masuk ke dalam bangunan itu, tempat tinggal Pangeran Kim Ngo Him, mantu kaisar!

Tentu saja Pek-liong menjadi heran dan curiga. Tentu ada hubungan antara si bayangan tadi, entah dia itu Si Bayangan Iblis atau bukan, dengan Pangeran Kim Ngo Him. Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin orang tadi dapat bersembunyi di rumah itu. Diapun menyelip masuk pekarangan lalu memasuki taman di sebelah rumah, dengan cepat namun hati-hati dia mendekati jendela rumah yang berada di samping.

“Tolong.....! Ada penjahat.....!!”

Tadinya Pek-liong terkejut dan mengira bahwa dia yang diteriaki, maka dia sudah siap siaga kalau-kalau ada yang akan menyerang atau mengeroyoknya. Akan tetapi tidak ada bayangan orang, dan di dalam rumah itu terjadi keributan. Diapun meloncat ke atas genteng dan melakukan pengintaian.

Di ruangan belakang dia melihat seorang nenek yang usianya sudah enampuluh lima tahun lebih, kurus kering, sedang berdiri gemetaran dan seorang pemuda tampan yang berpakaian bangsawan bersama enam orang pengawal berdiri di depan nenek itu. Pangeran itu agaknya marah kepada si nenek yang nampak ketakutan.

“Lo-ma, engkau membikin kaget saja! Mana ada penjahat? Kenapa engkau berteriak-teriak membangunkan seisi rumah dengan teriakan penjahat?” tanya bangsawan muda yang bukan lain adalah Pangeran Kim Ngo Him seperti yang sudah diduga oleh Pek-liong itu.

Nenek kurus kering itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki pangeran. “Aduh, ampunkan hamba yang sudah tua ini, pangeran. Bagaimana hamba berani mengacau dan membikin ribut? Hamba berani bersumpah bahwa baru saja memang ada penjahat masukke sini. Hamba terkejut melihat bayangan hitam itu meloncat ke sini. Agaknya diapun tidak menduga bahwa hamba belum tidur dan berada di sini, maka dia meloncat lagi dan lenyap. Hamba lalu menjerit saking kaget dan takut. Ampunkan hamba.....”

“Sudahlah, Kui Lo-ma, jangan ribut lagi. Hayo kalian cepat melakukan perondaan dan pemeriksaan!” kata pangeran itu kepada para pengawalnya.

Mendengar ini, Pek-liong sudah mendahului meloncat pergi meninggalkan tempat itu. Dia kini merasa yakin bahwa memang ada penjahat yang lihai sekali berkeliaran di istana, dan agaknya penjahat itu tidak mempunyai hubungan apapun dengan Kim Ngo Him.

Namun hal ini bukan berarti bahwa nama Kim Ngo Him sudah semestinya dihapus dari daftar orang-orang yang dia dicurigai. Tidak, dia akan tetap mengamati pangeran mantu kaisar ini. Dia lalu melakukan penyelidikan ke bagian lain, kini hendak

menyelidiki keadaan tempat tinggal Pangeran Souw Cun. Karena Cian Ciang-kun sudah memperingatkan bahwa di antara para pangeran, Pangeran Souw Cun ini yang paling berbahaya, dan dia memiliki banyak jagoan lihai, maka Pek-liong bersikap hati-hati sekali.

Sementara itu, sejak sore tadi, Liong-li sudah sadar dari keadaan mabok madu asmara sehari penuh ia dan Pangeran Souw Han berenang dalam lautan madu asmara yang penuh kemesraan. Walaupun ia sudah banyak bergaul dengan pria, harus diakuinya bahwa baru pertama kali itu selama hidupnya ia merasakan kemesraan yang penuh kelembutan sehingga amat mengharukan hati. Mendekap pangeran itu dalam pelukan rasanya seperti mendekap seorang bayi yang mulus dan murni.

Hal ini tidak mengherankan karena Pangeran Souw Han juga selamanya baru sekali itu berdekatan penuh mesra dengan seorang wanita. Dia mencurahkan semua perasaan cintanya kepada Liong-li sehingga keduanya terbuai dan lupa diri, tak pernah meninggalkan pembaringan, bahkan lupa makan!

Baru setelah keadaan cuaca di kamar itu gelap karena matahari tidak lagi meneroboskan cahayanya ke situ, dan Pangeran Souw Han menyalakan lampu penerangan, mereka seakan terseret kembali ke dunia sadar. Keduanya baru mendengar keruyuk perut mereka yang lapar.

“Aih, laparnya perutku!” Liong-li tertawa dan Pangeran Souw Han merangkul perut yang kempes itu.

“Kasihlah perutmu, enci Cu,” katanya sambil membelai.

Liong-li menggelinjang dan melompat turun dari pembaringan, menyambar pakaiannya.

“Cukup, Pangeran. Jangan kaujamah lagi aku, tak kuat lagi aku.....”

Pangeran Souw Han juga tertawa. “Sehari kita tidak makan, enci Cu. Mari kita makan!”

Setelah mereka berpakaian rapi, baru Pangeran Souw Han membuka daun pintu dan bertepuk tangan memanggil para dayangnya. Lima orang dayang itu datang menghadap dan mereka saling pandang dengan sinar mata penuh pengertian ketika mereka melihat betapa kusutnya kedua orang majikan mereka itu, dan betapa wajah pangeran yang tampan itu agak pucat, sedangkan wajah Liong-li kemerahan.

“Kami lapar, hidangkan makanan yang paling lezat!” perintah Pangeran Souw Han.

Memang para dayang itu sudah sejak tadi mempersiapkan makanan. Mereka menanti dengan hati gembira bercampur tegang, karena pangeran dengan selirnya itu tidak pernah keluar dari dalam kamar selama sehari penuh!

“Bagaimana dengan punggungmu, sayang?” tanya Pangeran Souw Han sambil memegang kedua tangan Liong-li.

Liong-li tersenyum. “Sudah sembuh, pangeran. Ternyata belaian tanganmu yang penuh kasih lebih manjur dari pada obatku.”

Kembali keduanya tersenyum dan Pangeran Souw Han merangkul dan mencium wanita yang merupakan wanita pertama dalam hidupnya itu. Akan tetapi, ciumannya tidak dapat dipertahankan lama karena terdengar langkah kaki para dayang yang memasuki kamar membawa hidangan yang mereka atur di atas meja.

Tak lama kemudian, Liong-li dan Pangeran Souw Han sudah makan minum dengan gembiranya. Sehari berenang di lautan madu asmara membuat mereka merasa letih, lemas dan lapar sekali. Lauk pauk yang paling lezat adalah hati senang, badan sehat dan perut lapar! Apa lagi hidangan yang dibawa para dayang itu merupakan hidangan yang serba lezat. Tidak aneh kalau kedua orang itu makan dengan gembulnya.

Setelah malam tiba, Liong-li berkemas, berganti pakaian hitam, siap untuk melaksanakan tugasnya. Melihat wanita yang dikasihinya itu, yang kini seolah sudah melekat di hatinya dan di dagingnya, Pangeran Souw Han merangkulnya.

“Tidak, enci Cu! Tidak! Engkau tidak boleh pergi. Engkau baru saja menderita cambukan, dan sekarang hendak menghadapi bahaya? Engkau sudah dicurigai, tentu mereka itu lebih waspada dan selalu akan mengintai semua gerak gerikmu!”

Liong-li merasa betapa lembutnya rangkulan itu, betapa penuh perasaan kasih sayang, betapa mesranya dan hatinya terharu. Akan tetapi ia bukan seorang wanita lemah. Ia mengusir keharuannya dengan senyum, senyum bahagia. Ia merasa berbahagia sekali bahwa dirinya, seorang wanita kang-ouw yang

bahkan pernah dipaksa menjadi pelacur, seorang wanita dengan tubuh yang sudah ternoda, kini bisa mendapatkan kasih sayang yang demikian besarnya dari Pangeran Souw Han yang budiman dan bijaksana ini.

Kenyataan itu saja adalah merupakan karunia yang amat besar baginya, yang membuatnya bangga menjadi manusia! Akan tetapi ia tidak mau membiarkan dirinya tenggelam ke dalam kebahagiaan dan kenikmatan hidup itu. Ia tidak ingin menyeret pangeran yang demikian berbudi ke dalam jalan hidupnya yang penuh kekerasan, penuh bahaya dan petualangan.

Dengan lembut iapun melepaskan diri dari rangkulan pangeran itu dan melangkah mundur. Ia membereskan ikat pinggangnya, menyelipkan pedang Hek-liong-kiam di balik jubahnya, memperkuat ikatan rambutnya dan tersenyum memandang kepada pangeran itu.

“Pangeran, ingatlah akan semua peringatan saya pagi tadi. Kita memang telah minum anggur asmara bersama dan harus kuakui bahwa saya sendiri hampir mabok, pangeran. Belum pernah saya merasakan kebahagiaan yang demikian besar seperti tadi.”

“Itulah sebabnya mengapa kita tidak boleh berpisah lagi, enci Cu. Engkau harus menjadi isteriku, hidup bersamaku selamanya.....” kata pangeran itu penuh semangat.

Senyum Liong-li melebar, akan tetapi ia menggeleng kepala. “Ingat ucapan saya tadi, Pangeran. Saya, tidak mungkin dapat menjadi isterimu, bahkan selirmu pun tidak, walaupun saya akan

berbohong kalau mengatakan bahwa hati saya tidak menginginkan hal itu.

“Hidup selamanya di sampingmu, betapa akan indahnya! Akan tetapi tidak mungkin. Saya seorang tokoh kang-ouw, seorang petualang yang terbiasa hidup bebas, hidup tanpa kekangan, terbiasa menghadapi bahaya-bahaya maut, bermusuhan dengan tokoh-tokoh sesat yang lihai dan berbahaya.

“Nah, saya harap paduka dapat menginsafi hal ini. Nanti apa bila pengaruh anggur asmara tadi sudah agak mereda, tentu paduka akan dapat melihat kebenaran pendapat saya, Betapapun juga, Bumi dan Langit menjadi saksi bahwa selama hidup saya, saya tidak akan dapat melupakan keindahan yang kita nikmati sehari tadi, Pangeran. Nah, saya pergi, pangeran.”

Sekali berkelebat, Liong-li sudah lenyap dari depan pangeran itu yang seketika merasa lemas dan dia pun menjatuhkan diri di atas pembaringan yang masih kusut itu. Dipeluknya bantal yang masih mencium bau badan yang khas dari Liong-li dan sejenak pangeran itu seperti tertidur. Akan tetapi, akhirnya dia menarik napas panjang dan bangkit duduk, termenung.

Semua ucapan wanita itu terngiang di telinganya dan beberapa kali diapun mengangguk-angguk. Dia dapat menyelami perasaan wanita kang-ouw itu. Bagaimana seekor burung hutan, yang akan mati lemas dan penuh duka kalau dikurung, walaupun dalam kurungan emas, demikian pula Liong-li akan merana kalau harus hidup sebagai seorang puteri di istana. Bunga mawar rimba

yang liar, mungkin bahkan akan menjadi kurus kalau dipindahkan ke dalam taman yang indah terpelihara baik-baik.

Dia mengeluh. Dia merasa ragu apakah dia akan pernah dapat jatuh cinta kepada wanita lain. Agaknya tidak mungkin di dunia ini dia akan dapat menemukan Liong-li kedua yang bersedia menjadi isterinya atau selirnya. Dan sejak saat itu, Pangeran Souw Han merasa kehilangan sekali, bahkan merasa betapa hidup ini akan menjadi sunyi dan tak berarti tanpa adanya Liong-li di sampingnya.

Sementara itu, Liong-li keluar dari rumah Pangeran Souw Han dengan hati-hati sekali. Sebelum ia memperlihatkan diri di tempat terbuka di luar rumah, lebih dulu ia mengintai dan setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang yang mengetahuinya, baru ia melompat keluar melalui taman bunga di belakang rumah. Ia menyusup-nyusup di antara pohon dalam taman itu, kemudian melompati pagar tembok di belakang dan baru ia berani melompat ke atas genteng bangunan di luar kompleks perumahan Pangeran Souw Han.

Sisa-sisa kemesraan yang masih melekat di perasaannya ditanggalkannya setelah ia berada di udara terbuka, setelah tubuhnya diterpa hawa dingin malam itu dan iapun sudah mampu sama sekali melupakan bayangan Pangeran Souw Han, dan sepenuhnya seluruh perhatiannya dicurahkan untuk pelaksanaan tugasnya. Malam ini ia harus berhasil meringkus Kwi-eng-cu, Si Bayangan Iblis!

Malam ini ia akan menyelidiki tempat tinggal Pangeran Kim Ngo Him, mantu kaisar itu. Ada pula bayangan menghilang di rumah ini ketika ia melakukan penyelidikan yang lalu.

Untuk sementara ini agaknya Pangeran Souw Cun tidak akan berani melakukan tindakan, setelah apa yang terjadi pagi tadi. Kemarahan Pangeran Souw Han kepadanya, ancaman Pangeran Souw Han untuk melapor kepada Kaisar dan Permaisuri, tentu akan membuat Pangeran Souw Cun tidak berani banyak membuat ulah untuk sementara ini. Maka, yang paling tepat untuk diselidiki adalah Pangeran Kim Ngo Him.

Ketika ia tiba di dekat tembok pekarangan rumah tinggal Pangeran Kim Ngo Him, ia melihat sesosok bayangan hitam muncul dari dalam. Dengan gerakan lincah, bayangan itu meloncat dari dalam ke atas wuwungan rumah itu, berdiri tegak memandang ke sekeliling.

Bayangan itu mengenakan pakaian serba hitam dan kepalanya dibungkus kain hitam pula. Ada dua ujung kain itu mencuat ke atas sehingga nampaknya seperti tanduk. Bayangan itu memiliki bentuk tubuh yang kurus agak jangkung.

Dengan jantung berdebar tegang Liong-li menahan diri untuk tidak segera muncul turun tangan. Ia tidak ingin gagal kali ini, tidak akan tergesa-gesa. Kalau ia muncul menyerang dan bayangan itu lari lagi ke dalam gedung tempat tinggal Pangeran Kim Ngo Him, tentu ia tidak akan melakukan pengejaran. Terlalu berbahaya, karena selain sukar mencarinya di dalam gedung yang tidak dikenalnya, juga mungkin malah rahasianya akan

terbuka. Ia harus menanti saat yang baik dan akan membayangi dulu.

Bayangan itu memandang ke sekeliling beberapa saat lamanya, kemudian tubuhnya melayang turun dari atas genteng dengan cepat bagaikan seekor burung saja. Liong-li kagum dan iapun cepat melayang turun dari samping rumah yang berlawanan, kemudian ia menyusup-nyusup dan menyelinpap di antara pohon-pohon dan bangunan ketika melihat bayangan itu keluar dari pagar gedung Pangeran Kim Ngo Him lalu lari menuju ke bagian belakang kompleks istana.

Bayangan itu terus berlari cepat menuju ke bagian paling belakang dari kompleks istana di mana terdapat sebuah bukit kecil. Di atas bukit ini terdapat sebuah hutan buatan di mana dipelihara binatang-binatang hutan yang jinak seperti kijang, kelinci dan sebagainya. Juga di puncaknya terdapat kuil istana. Keluarga kaisar suka berpesiar di dalam hutan yang indah dan tidak berbahaya ini dan kuil itu merupakan tempat sembahyang dan pemujaan dari para anggota keluarga kaisar.

Ketika tiba di tepi hutan, Liong-li yang tidak ingin kehilangan orang yang dikejarinya itu, mempercepat larinya agar jaraknya tidak terlampau jauh. Sejak tadi ia sudah kagum karena orang itu harus diakuinya memiliki ilmu berlari cepat yang hebat. Ia harus mengerahkan tenaganya untuk dapat membayangi terus orang itu dan hal ini saja sudah memberi peringatan kepadanya bahwa ia menghadapi lawan yang lihai.

Tiba-tiba bayangan itu membalikkan tubuhnya dan kedua tangannya bergerak. Terdengar bunyi berdesingan dan Liong-li cepat mengelak dengan loncatan-loncatan ke kanan kiri karena ada paku-paku yang menyambar-nyambar ke arahnya secara berturut-turut.

Sungguh berbahaya sekali penyerangan itu. Paku pertama menyambar dan ketika ia mengelak ke kiri, paku kedua menyambar ke tempat ia mengelak. Ketika ia mengelak dari sambaran paku kedua, paku ketiga mengejarnya! Sampai berturut-turut ada tujuh buah paku menyambar dan tentu saja, penyerangan ini amat berbahaya bagi orang yang tidak memiliki kelincahan gerakan seperti Liong-li.

Orang itu telah melihatnya. Inilah saatnya untuk turun tangan menangkapnya, pikir Liong-li, maka elakan yang terakhir dari paku ketujuh dilakukan dengan melayang ke depan dan langsung tubuhnya meluncur bagaikan seekor naga melayang di angkasa dan menubruk ke arah penyerangnya!

“Ehhh.....!” Orang itu mengeluarkan seruan kaget dan agaknya bayangan itu tidak mengira bahwa orang yang membayangkannya demikian lihai, bukan saja mampu menghindarkan diri dari tujuh batang pakunya, akan tetapi bahkan berbalik menyerang sedahsyat itu!

Akan tetapi, tepat seperti yang diduga oleh Liong-li, bayangan itu lihai sekali. Biarpun penyerangan Liong-li yang dilakukan dengan tubuh melayang seperti itu amat berbahaya, namun orang itu dengan lincahnya telah dapat menyingkir dengan loncatan ke

kanan dan begitu tubuh Liong-li turun ke atas tanah, dia malah menyerang dengan dahsyat, kedua tangannya bergerak mencengkeram, yang kiri mencengkeram kepala, yang kanan mencengkeram ke arah dada!

Liong-li menggerakkan kedua tangannya menangkis dari samping dengan kedua lengan diputar melingkar ke atas dan bawah sambil mengerahkan tenaga karena ia hendak mengukur kekuatan lawan. Jelas bahwa lawan memiliki gin-kang yang hebat dan hanya sedikit di bawah tingkatnya sendiri. Kini ia ingin mengukur tenaga lawan.

“Dukkkk!” Dua pasang lengan ini bertemu dan akibatnya sungguh mengejutkan kedua pihak.

Liong-li terdorong mundur dua langkah, akan tetapi orang itupun terjengkang dan terhuyung. Kiranya dalam hal tenaga sinkang merekapun seimbang dan hal ini tentu saja membuat Liong-li amat berhati-hati. Tentu Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis) itu, melihat akan kelihaiannya. Iapun mendesak dengan serangan-serangan kilat yang nampaknya lemah lembut namun amat berbahaya karena ia telah memainkan ilmu silat Bi-jin-kun (Silat Wanita Cantik) yang nampaknya seperti orang menari-nari indah saja namun setiap tamparan tangan atau tendangan kaki merupakan serangan maut yang amat berbahaya bagi lawan.

Namun lawan itu lihai dan selain dapat menghindarkan semua serangan Liong-li, juga mampu membalas dengan serangan balasan yang takkalah ampuhnya, bahkan ketika tangannya

menyambar, Liong-li dapat mencium bau amis, tanda bahwa tangan orang itu mengandung hawa beracun!

“Plakk! Plakk!” Kembali tangan mereka bertemu dan orang itu mengeluarkan seruan kaget dan melangkah mundur.

Liong-li tersenyum di balik kedoknya. Tentu orang itu terkejut karena merasa betapa telapak tangannya menjadi panas bertemu dengan tangannya. Ia tadi telah mengerahkan tenaga Hiat-tok-ciang (Tangan Darah Beracun)! Akan tetapi agaknya orang itu mampu menolak pengaruh hawa beracun dari tangannya. Buktinya orang itu tidak mundur, bahwa kini mencabut sebatang pedang yang berkilauan dan mengamuk, menyerangnya bertubi-tubi.

Liong-li belum mau mencabut Hek-liong-kiam. Ia tahu bahwa sekali mencabutnya, tidak mungkin lagi ia menyembunyikan keadaan dirinya. Wajahnya dapat ditutupi kedok, akan tetapi Hek-liong-kiam pasti akan dikenal orang dan di dunia ini tidak ada dua Hek-liong-kiam. Satu-satunya yang berada di tangan Hek-liong-li! Maka, iapun hanya melindungi diri dengan ilmu Liu-seng-pouw (langkah Ajaib Bintang Cemara). Dengan ilmu ini, sambaran pedang lawan selalu dapat ia elakkan dengan geseran-geseran kaki yang melangkah secara aneh.

Sudah ada tigapuluh jurus lebih mereka berkelahi dan tiba-tiba bayangan yang lihai itu meloncat ke dalam hutan setelah terdengar suitan lirih dari dalam hutan. Liong-li tidak berani mengejar. Bukan saja karena hutan itu gelap dan mengejar orang berbahaya dan lihai di dalam hutan yang gelap amatlah

berbahaya. Ia dapat dibokong dan dijebak, juga suara suitan tadi membuktikan bahwa orang yang lihai itu masih mempunyai kawan di dalam hutan!

Tiba-tiba wajah Liong-li berubah pucat. Orang tadi jangan-jangan hanya memancing agar ia pergi lama meninggalkan Pangeran Souw Han! Teringat ia akan peristiwa di pagi hari tadi. Pangeran Souw Han telah mengeluarkan ancaman kepada Pangeran Souw Cun, berarti bahwa pangeran yang disayangnya itu terancam bahaya.

Ia tidak akan ingat tentang hal ini kalau saja ia tidak melihat sikap bayangan yang mencurigakan tadi. Bayangan itu tidak melanjutkan perkelahian dengannya, pada hal bayangan itu belum kalah, bahkan di dalam hutan masih ada kawannya. Dan suitan tadi, bukankah itu merupakan isyarat agar bayangan yang melawannya itu pergi meninggalkannya? Agaknya ia sengaja dipancing dengan akal “memancing harimau meninggalkan sarang”, tentu untuk mengambil atau mengganggu anak harimau.

Pangeran Souw Han! Teringat ini, Liong-li meloncat, meninggalkan tepi hutan itu dan kembali ke gedung tempat tinggal Pangeran Souw Han. Jantungnya berdebar penuh ketegangan ketika ia tiba di atas genteng rumah Pangeran Souw Han. Dengan ringan tubuhnya lalu meluncur turun dan ia memasuki rumah melalui pintu samping.

Ketika ia tiba di depan pintu kamar sang pangeran, hatinya lega karena nampaknya tidak ada terjadi sesuatu dan sunyi saja di situ. Tentu pangeran telah pulas, juga lima orang pelayan di

belakang. Kasihan sang pangeran, pikirnya sambil tersenyum. Terlalu lelah dia sehari tadi sehingga kini tentu sedang pulas dan bermimpi indah tentang pengalamannya siang tadi.

Ia tidak tega untuk mengetuk pintu menggugahnya, maka ia lalu mengambil jalan memutar ke samping, dan mencoba untuk membuka jendela dengan dorongan. Akan tetapi, daun jendela itu terbuka dengan mudah. Tidak dikunci! Betapa sembrononya sang pangeran, dan juga para pelayan dayang itu. Jendela dibiarkan tidak dikunci dari dalam! Ia membuka jendela dan melompat ke dalam.

Gelap di dalam. Ia lalu menyalakan lilin dan ketika memandang ke arah pembaringan, tubuh pangeran nampak tidur miring menghadap ke dinding. Kelambunya tertutup dan sepasang sepatu pangeran itu berjajar rapi di bawah pembaringan.

Melihat tubuh pangeran itu rebah miring, bergolak pula darah di tubuh Liong-li. Tidak, ia tidak akan menuruti nafsu berahinya. Akan tetapi ia harus menjenguk sang pangeran, melihat bahwa dia selamat dan setelah yakin, baru ia akan pergi lagi.

Dihampirinya pembaringan. Disingkapnya kelambu dan..... ia terbelalak, mukanya berubah pucat sekali.

“Pangeran.....!” Ia menjerit lirih sambil menubruk. Akan tetapi, ia terkulai lemas dan di lain saat ia telah merebahkan mukanya di dada yang sudah tidak lagi berdetak atau bernapas itu. Pangeran Souw Han telah tewas!

“Ya Tuhan.....! Pangeran Souw Han.....!”

Liong-li menggigit bibirnya sendiri, menahan sekuatnya untuk tidak menjerit dan menangis. Beberapa menit kemudian, setelah ia merebahkan kepalanya di dada yang tak bernapas lagi itu, ia bangkit, mengusap kedua mata yang sempat basah, lalu memeriksa. Sebentar saja ia menemukan sebab kematian pria itu. Pelipis kirinya retak oleh pukulan yang amat kuat dan dia tentu tewas seketika tanpa mampu berteriak lagi. Dia telah dibunuh secara kejam!

Ia bangkit berdiri, menatap wajah yang tampan itu, wajah yang kini nampak lebih tenang dari pada biasanya, dan bibir itupun mengembangkan senyum mati. "Pangeran, maafkan saya..... engkau mati karena terlibat penyelidikan saya. Tenangkan dirimu, pangeran. Aku bersumpah untuk membalas kematianmu, akan kubunuh orang yang telah menewaskanmu!" Setelah berkata demikian, ia menyelimuti tubuh pangeran itu sampai ke lehernya, kemudian ia mulai menyelidik.

Kamar itu jelas dimasuki orang dan nampak barang berserakan. Terutama sekali lemari pakaian. Pakaian yang biasa ia pakai terutama berserakan di luar lemari. Kemudian ia lari ke bagian belakang dan makin gemaslah ia ketika melihat betapa lima orang dayang pelayan itupun telah mati semua! Juga mati karena pukulan pada kepala mereka!

"Jahanam Pangeran Souw Cun!" Liong-li mengepal tinju. Ia merasa pasti bahwa tentu pangeran jahanam itu yang telah membunuh Pangeran Souw Han dan enam orang dayang pelayannya. Siapa lagi kalau bukan Pangeran Souw Cun itu?

Pagi tadi mereka bertengkar. Pangeran Souw Han telah mengeluarkan kata-kata ancaman. Dan untuk menjaga agar tidak ada saksi bahwa dia pernah menculik selir Pangeran Souw Han, maka lima orang dayang pelayan itupun dibunuh! Kalau ia berada di kamar itu, tentu akan dibunuh pula. Dan kini, melihat bahwa ia tidak berada di kamar, tentu Pangeran Souw Cun semakin curiga dan tahu bahwa ia adalah seorang penyelundup dan penyelidik yang menyamar selir Pangeran Souw Han.

“Keparat engkau Pangeran Souw Cun! Akan kubasmi engkau dan semua antek-antekmu!” katanya dengan suara mendesis.

Biasanya Liong-li merupakan seorang yang dapat menguasai perasaannya dan tidak mudah terseret oleh nafsu amarah. Akan tetapi sekali ini, ia merasa demikian sedih dan marah sehingga ia seperti lupa diri. Kedua matanya yang mencorong itu mengeluarkan sinar berapi-api dan mata itu masih selalu basah air mata yang ditahan-tahannya sehingga tidak sempat mengalir. Cuping hidungnya kembang kempis dan bibirnya bergerak-gerak, dagunya mengeras. Ia saat itu berubah menjadi Dewi Maut sendiri!

Tengah malam telah lama lewat ketika bayangan Liong-li yang dibakar kemarahan itu berkelebat di atas wuwungan rumah pangeran Souw Cun. Seorang ahli silat yang mempunyai banyak musuh, yang hidupnya selalu dibayangi bahaya, haruslah selalu waspada. Dan perasaan duka dan marah mengurangi kewaspadaan itu.

Demikianlah pula dengan Liong-li. Karena hatinya dibakar dendam kemarahan, ia lupa akan keadaan dirinya, lupa bahwa ia sedang dalam penyamaran, sedang melakukan tugas penyelidikan. Yang memenuhi ingatannya hanyalah bahwa pangeran yang disayangnya telah dibunuh secara kejam dan ia harus membalas dendam terhadap pembunuhnya!

Hal ini mengurangi kewaspadaannya sehingga ia tidak tahu sama sekali bahwa ia seperti masuk dalam perangkap yang dipasang orang-orang yang amat cerdas dan lihai. Tidak ada lagi kecurigaan penuh kewaspadaan yang selalu menyertai dirinya, dan ia menjadi semberono. Begitu saja ia melompat ke atas wuwungan rumah, kemudian dengan penuh keberanian karena marah ia melayang turun ke pekarangan samping gedung tempat tinggal Pangeran Souw Cun.

Begitu kedua kakinya turun menginjak tanah, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dari sekelilingnya dan bermunculan banyak sekali orang, ada belasan orang jumlahnya.

“Tangkap Kwi-eng-cu (Si Bayangan Iblis)!”

“Dia telah membunuh Pangeran Souw Han!”

“Tangkap penjahat!”

“Bunuh Si Bayangan Iblis!”

Liong-li yang tadinya marah sekali, kini terkejut bukan main mendengar teriakan-teriakan ini. Ia disangka Si Bayangan Iblis! Bukan itu saja, ia malah dituduh pembunuh Pangeran Souw Han!

Ini merupakan perangkap yang berbahaya sekali! Jelas bahwa mereka sudah tahu akan kematian Pangeran Souw Han dan ini membuktikan bahwa pembunuhnya adalah Pangeran Souw Cun dan antek-anteknya.

Akan tetapi ia tidak sempat banyak berpikir tentang ini karena pada saat itu dirinya sudah dikepung. Ketika ia hendak meloncat kembali naik ke atas wuwungan, ia melihat di atas genteng telah berdiri beberapa bayangan orang pula. Ia telah terkepung di sekelilingnya, bahkan di atasnya! Dan pada saat itu, beberapa orang sudah mulai menyerangnya dengan senjata tajam dan melihat gerakan mereka, ia tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang lihai.

Pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah pengawal-pengawal dan jagoan-jagoan peliharaan Pangeran Souw Cun, Di antara mereka terdapat pula dua orang yang pagi tadi menangkapnya, bahkan kemudian mencambuknya. Masih nampak jalur-jalur merah di muka mereka ketika Pangeran Souw Han membalas dengan mencambuki mereka itu. Ingatan ini saja mendatangkan kembali kenangan manis betapa Pangeran Souw Han membelanya dan menyayangnya. Timbullah kemarahannya lagi.

“Jahanam-jahanam busuk!” bentaknya dan sekali tangannya bergerak, nampak sinar hitam berkelebat, disusul sinar itu bergulung-gulung dan dua orang yang pagi tadi mencambukinya itu mengeluarkan teriakan kesakitan dan mereka pun jatuh bergulingan, sengaja menggulingkan tubuh menjauh sambil mengaduh-aduh karena lengan kanan yang memegang pedang

telah terbabat sinar hitam dan putus! Tentu saja hal ini mengejutkan semua orang yang mengeroyoknya.

“Aha! Kiranya Hek-liong-li.....!”

Liong-li membalik dan melihat siapa yang berseru itu. Sesosok bayangan tinggi kurus agak bongkok melayang turun dari atas genteng dan ketika bayangan itu tiba di depannya, ia mengenalnya sebagai Bouw Sian-seng, guru sastra yang nampak lemah dan tolol itu, yang pagi tadi juga telah menyiksanya!

Karena agaknya para pengawal terkejut dan gentar mendengar disebutkan Hek-liong-li, apa lagi melihat betapa dua orang kawan mereka kehilangan lengan kanan dalam segebrakan saja begitu Hek-liong-li menggerakkan pedangnya, kini mereka menahan serangan dan hanya memandang dengan penuh perhatian kepada wanita yang mengenakan pakaian serba hitam, bertopeng saputangan sutera hitam dan memegang sebatang pedang hitam yang memiliki sinar mengiriskan itu.

“Dan kiranya engkau yang menyamar sebagai guru tolol yang menjadi pemimpin para penjahat di istana!” Liong-li berseru.

“Ha-ha! Yang menjadi Si Bayangan Iblis ternyata Hek-liong-li. Kepung! Tangkap atau bunuh!” Bouw Sian-seng dengan suaranya yang parau berteriak dan dia sendiri sudah melolos sebatang rantai baja yang tadinya dijadikan sabuk, lalu memutar rantai baja itu, menyerang dengan gerakan yang cepat dan kuat sekali.

Liong-li sudah menjadi marah bukan main. Ia datang untuk membalas kematian Pangeran Souw Han kepada Pangeran Souw Cun dan kaki tangannya, akan tetapi kini ia malah dituduh sebagai pembunuh Pangeran Souw Han, dan juga dituduh sebagai Kwi-eng-cu!

“Keparat!” bentak Liong-li dan iapun menggerakkan pedang Hek-liong-kiam untuk menangkis, mengerahkan tenaga agar rantai baja terbabat putus.

“Tranggg.....!!” Bunga api berpijar dan Liong-li terkejut sekali. Rantai baja itu tidak putus, membuktikan bahwa rantai itu terbuat dari baja pilihan yang dapat menahan Hek-liong-kiam, juga ia merasa betapa lengan kanannya tergetar.

Kiranya si kurus agak bongkok yang kelihatan sebagai seorang sasterawan lemah ini memiliki sin-kang yang hebat, mengingatkan ia akan bayangan hitam yang pernah dilawannya dan yang menyerangnya dengan paku! Jelas bahwa bayangan hitam yang tadi bertubuh kurus pendek, tidak jangkung seperti ini. Akan tetapi, Bouw Sian-seng ini ternyata lihai sekali dan kini rantai baja itu sudah menyambar-nyambar dengan ganas dan dahsyatnya. Iapun memutar pedangnya menangkis dan balas menyerang.

Anak buah Bouw Sian-seng yang datang mengeroyok rata-rata memiliki kepandaian yang tinggi dan karena tingkat kepandaian Bouw Sian-seng seimbang dengannya, maka dikeroyok belasan orang lihai itu, Liong-li mulai terdesak. Akan tetapi begitu ia menggerakkan pedangnya dan memainkan Sin-liong Kiam-sut

(Ilmu Pedang Naga Sakti), belasan orang pengeroyok itu terkejut karena kembali ada dua orang pengeroyok yang terluka oleh sambaran sinar pedang.

Ilmu pedang ini memang hebat sekali, apa lagi kalau dimainkan bersama Pek-liong karena ilmu ini adalah hasil rekaan Liong-li dan Pek-liong yang mengambil inti sari dari ilmu pedang masing-masing, mengambil yang kuat membuang atau menutupi yang lemah dan menggabungkannya menjadi ilmu pedang itu.

“Kepung ketat, jangan sampai lolos!” Bouw Sian-seng berseru dengan marah sekali dan diapun mempercepat putaran rantai bajanya, menyerang dengan marah. Para pembantunya mendesak pula dan kepungan mereka semakin rapat sehingga kembali Liong-li sibuk sekali karena datangnya serangan seperti hujan membuat ia hampir tidak ada kesempatan sama sekali untuk membalas.

“Trang-trang-trangggg.....!” Pedang pusaka Naga Hitam menangkisi banyak senjata para pengeroyok dan dua batang golok patah-patah ketika bertemu dengan Hek-liong-kiam. Akan tetapi karena terpaksa menangkis banyak senjata, Liong-li tidak sempat lagi mengelak dengan baik ketika rantai yang bergulung-gulung itu menghantam dengan totokan maut ke arah dadanya. Ia hanya mampu merendahkan tubuh dan miring sedikit, namun ini tidak cukup dan ujung rantai masih mengenai pangkal lengan kirinya bagian luar sehingga bajunya terobek dan kulitnya terluka mengucurkan darah.

Liong-li terkejut dan mengelebatkan pedangnya ke arah leher Bouw Sian-seng yang ternyata lihai sekali itu. Bouw Sian-seng terpaksa harus mundur karena sambaran pedang itu dapat memenggal lehernya dan dari belakang sebuah tendangan menyambar keras dan biarpun sudah dielakkan tetap saja mengenai paha kanan Liong-li bagian belakang.

Pendekar wanita itu terhuyung dan untung ia masih sempat memutar pedangnya menghalau rantai yang kembali sudah menyambar dahsyat. Akan tetapi, luka di pangkal lengannya terasa nyeri dan juga bekas tendangan tadi cukup keras membuat ia tidak leluasa lagi memainkan Liu-seng-pouw sehingga gerakannya tidaklah selincah tadi. Ia dalam bahaya!

Melihat ini, Bouw Sian-seng tertawa, “Ha-ha-ha, Hek-liong-li, sekali ini engkau tidak akan dapat lolos dari tanganku! Engkau telah berani menjadi Kwi-eng-cu yang mengacaukan istana, bahkan berani membunuh Pangeran Souw Han!”

Teriakan ini cukup lantang dan terdengarlah para pengawal itu berteriak-teriak.

“Basmi Kwi-eng-cu!”

“Tangkap pembunuh Pangeran Souw Han!”

“Bunuh saja siluman ini!”

Gawat keadaannya, pikir Liong-li. Ia berada di situ untuk menyelidiki Kwi-eng-cu, dan iapun hendak membalas dendam atas kematian Pangeran Souw Han. Akan tetapi sebaliknya ia

malah dituduh membunuh Pangeran Souw Han dan disangka Kwi-eng-cu. Sikap Bouw Sian-seng dan para anak buahnya itu, pembantu-pembantu Pangeran Souw Cun, sungguh membuat ia menjadi bingung. Sikap mereka itu menunjukkan bahwa mereka tidak membunuh Pangeran Souw Han, juga Bouw Sian-seng bukan Kwi-eng-cu. Ataupun semua itu hanya sandiwara belaka!

Pikirannya tidak dapat bekerja banyak, karena seluruh perhatiannya harus ia curahkan kepada gerakan tubuhnya untuk menyelamatkan diri dari pengepungan yang demikian ketat.

Tiba-tiba nampak sosok bayangan hitam lain menyambar turun dari atas genteng dan begitu bayangan ini meluncur turun ketengah-tengah medan perkelahian, bagaikan seekor naga menyambar turun dari angkasa, dua orang pengeroyok berseru kaget dan merekapun roboh terpelanting ke kanan kiri oleh tamparan tangan orang itu. Kemudian, orang itu sudah mencabut sebatang pedang, memutarnya dan nampaklah gulungan sinar putih membantu sinar hitam pedang Hek-liong-kiam. Melihat ini, Bouw Sian-seng terkejut bukan main.

“Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih).....!”

Mendengar ucapan ini, semua pengeroyok kembali terkejut. Tentu saja mereka pernah mendengar nama besar Pek-liong-eng yang merupakan pasangan dari Hek-liong-li!

Akan tetapi hanya sebentar saja Bouw Sian-seng terkejut. Kini terdengar lagi suaranya, dan suara itu terdengar gembira bercampur tegang, seperti pemburu yang melihat masuknya dua ekor harimau ke dalam perangkap.

“Kurung mereka, jangan sampai lolos! Cepat pukul tanda bahaya umum. Cepat.....!” Dan Bouw Sian-seng sendiri menyerang Pek-liong dengan rantai bajanya. Gerakannya memang dahsyat sekali dan melihat ini, Pek-liong menangkis dengan pedangnya.

“Tranggg.....!” Bunga api berpijar menyilaukan mata dan Bouw Sian-seng meloncat ke belakang, kaget karena lengannya yang memegang rantai tergetar hebat. Juga Pek-liong maklum akan kekuatan lawan, maka menggunakan kesempatan selagi lawan mundur, dia mendekati Liong-li yang sudah mengamuk dan merobohkan dua orang pengeroyok lagi itu.

“Mari kita pergi dari sini!”

Liong-li tadi tentu saja gembira bukan main melihat munculnya orang yang paling dipercaya di dunia ini. Walaupun Pek-liong mengenakan pakaian serba hitam dan, menutupi muka dengan sapu tangan, pada hal biasanya dia selalu berpakaian putih, namun belum juga pedang Pek-liong-kiam dicabut, baru melihat gerakannya meluncur turun saja ia sudah menduga siapa orangnya.

Tentu saja hatinya menjadi besar. Dengan Pek-liong di sampingnya, ia berani menantang dan menentang siapapun juga! Hatinya menjadi besar dan dengan bantuan Pek-liong, ia merasa yakin akan mampu membasmi Pangeran Souw Cun dengan semua kaki tangannya untuk membalaskan kematian Pangeran Souw Han.

“Tidak! Bantu aku membasmi Pangeran Souw Cun dan semua anteknya! Aku harus membalaskan kematian Pangeran Souw

Han!” serunya dan Pek-liong terkejut dan heran sekali mendengar suara dan melihat sikap rekannya itu. Baru sekarang ini dia melihat rekannya itu kehilangan ketenangannya, kehilangan keseimbangannya dan dipengaruhi perasaan dendam dan marah yang hebat!

“Heiiii! Apa yang membuat engkau menjadi lemah? Jangan tenggelam ke dalam perasaan, bangunlah dari mimpi dan lihat bahwa kalau sampai tanda bahaya umum dipukul, kita berdua takkan mampu menyelesaikan tugas dengan baik!”

Ucapan Pek-liong ini langsung menembus jantung Liong-li. Kalau ia diingatkan akan ancaman bahaya, belum tentu ia akan menjadi sadar. Akan tetapi, diingatkan bahwa ia menjadi lemah oleh perasaannya, dan bahwa tugasnya belum selesai, Liong-li merasa seperti kepalanya disiram air es! Ia segera menyadari kebodohnya yang timbul karena emosi karena dendam dan amarah.

“Engkau benar, mari kita pergi!” katanya pendek dan mereka berdua menggabungkan sinar pedang hitam dan putih.

Begitu dua gulungan sinar pedang ini menyambar-nyambar, Bouw Sian-seng dan para pembantunya terkejut dan mundur. Ada kekuatan dahsyat dari dua gulungan sinar pedang yang bergabung itu sehingga empat orang yang mencoba untuk menerjangnya terlempar dan terbanting pingsan. Liong-li dan Pek-liong melompat dan menghilang ke dalam kegelapan yang masih bersisa.

“Kejar! Jangan sampai lolos!” Bouw Sian-seng berseru dan memimpin anak buahnya untuk mengejar. Akan tetapi ia tidak berani mendahului anak buahnya, karena kalau dia hanya seorang diri saja menghadapi Liong-li dan Pek-liong, dia merasa gentar.

Dan pada saat itu, tanda bahaya umum berupa canang yang dipukul terdengar gencar, menggegerkan seluruh kompleks istana di pagi buta itu.

Para jagoan dari semua pangeran keluar, juga pengawal dan jagoan dari kaisar sehingga ramailah kompleks istana pada saat itu. Akan tetapi mereka tidak melihat bayangan penjahat, tidak melihat Si Bayangan Iblis walaupun semua orang menjadi geger ketika mendengar bahwa yang menjadi Kwi-eng-cu atau Si Bayangan Iblis adalah pasangan pendekar yang amat terkenal di dunia persilatan, yaitu Hek-liong-li (Dewi Naga Hitam) dan Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih)!

Dan lebih gager lagi keadaan di dalam istana ketika terdengar berita bahwa Pangeran Souw Han dan lima orang dayang-dayangnya telah dibunuh orang, juga bahwa wanita cantik yang baru saja dijadikan selir pangeran itu telah lenyap.

Berita bersimpang siur dan kacau balau, akan tetapi mereka mendengar bahwa selir itu bukan lain adalah Hek-liong-li atau juga seorang dari Bayangas Iblis! Tentu saja keadaan menjadi gempar.



Karena tidak mungkin kembali ke rumah Pangeran Souw Han setelah kini diketahui rahasianya bahwa ia adalah Hek-liong-li, bahkan ia dituduh membunuh pangeran itu di samping tuduhan bahwa ia adalah Si Bayangan Iblis, juga tidak mungkin melarikan diri ke luar dari kompleks istana karena tanda bahaya umum, sudah dicanangkan dan semua jagoan istana sudah keluar, maka terpaksa Liong-li menurut saja ketika Pek-liong mengajaknya bersembunyi di bagian pemeliharaan kuda yang luas itu.

Di tempat itu dipelihara puluhan ekor kuda, tempatnya luas sekali dan agak jauh dari istana karena baunya yang tentu akan mengganggu para bangsawan.

Untung bahwa di tempat itu, para pekerja masih belum bangun. Hari masih terlampau pagi. Liong-li diajak bersembunyi ke dalam gudang ransum kuda di mana terdapat tumpukan jerami kering dan banyak bahan makanan kuda. Setelah menutupkan daun pintu gudang itu, Pek-liong baru mengajak Liong-li bercakap-cakap dengan berbisik, sambil duduk di atas jerami.

Sejenak mereka duduk berhadapan dan saling berpandangan di bawah sinar lampu yang masuk dari luar melalui lubang-lubang di atas pintu. Kemudian Pek-liong, mengeluarkan seguci arak, menuangkan dalam dua cawan dan mereka minum sedikit arak untuk menghangatkan badan.

“Engkau luka?” dengan singkat Pek-liong bertanya.

“Luka kecil, tidak berarti. Pangkal lengan kiriku lecet dan paha belakang yang kanan kena tendang.”

“Biar kuperiksa sebentar,” kata Pek-liong dan dua orang yang sudah demikian akrab hubungan mereka secara batiniah itu memang tidak pernah banyak bicara. Dari pandang mata dan gerak gerik saja mereka seperti dapat mengetahui kehendak masing-masing.

Liong-li menghabiskan arak dalam cawannya, lalu rebah menelungkup, Pek-liong memeriksa luka di pangkal lengan kiri melalui baju yang robek. Kulit pangkal lengan yang putih mulus itu tersobek sepanjang satu jari, akan tetapi untung tidak begitu dalam lukanya.

Pek-liong menggunakan obat bubuk untuk luka, ditaburkan luka-luka itu sampai tertutup semua dan menekannya sedikit, lalu membalut lengan itu dengan kain putih bersih setelah merobek baju yang memang sudah robek bagian lengan itu. Ia mengeluarkan sebuah baju hitam lain dan Liong-li segera bertukar baju, lalu menelungkup kembali setelah melepaskan ikat pinggangnya.

Tanpa raga-ragu sedikitpun nampak di antara keduanya, Pek-liong menurunkan celana panjang dari pinggang yang ramping itu. Walaupun kini pinggul dan paha nampak, sedikitpun Pek-liong tidak memperhatikan, penglihatan yang pada umumnya amat menarik hati pria itu. Dia bahkan seperti tidak melihat pinggul itu dan yang kelihatan hanyalah luka di belakang paha kanan.

Memang telah terjalin hubungan yang amat aneh dan luar biasa antara kedua orang muda ini. Mereka itu saling mencintai, saling menyayang, saling mengagumi dan menghormati. Bagi Pek-liong

tidak ada wanita di dunia ini yang lebih disayangnya dari pada Liong-li, dan demikian sebaliknya. Akan tetapi, di dalam kasih sayang ini, sedikitpun tidak pernah mereka membiarkan gairah nafsu berahi memasukinya!

Bahkan mereka seperti telah merasa yakin bahwa sekali mereka membiarkan gairah itu masuk dalam kasih sayang mereka, sekali mereka saling mencintai seperti dua orang kekasih dan menumpahkan perasaan mereka dalam hubungan asmara, maka ikatan batin yang kokoh kuat itu akan putus atau goyah! Karena itu, keduanya tidak pernah terjerumus. Lebih baik mereka mencari pasangan lain untuk memenuhi kebutuhan gairah mereka, dari pada mencemari hubungan mereka yang lebih dekat dari pada suami isteri, lebih dekat dari pada saudara, lebih dekat dari pada sahabat itu.

Aneh memang! Karena itulah, maka kini biarpun nampak pinggul telanjang Liong-li, sedikitpun Pek-liong tidak tergerak gairahnya, tidak terangsang, bahkan hebatnya, tidak melihatnya!

Diapun memeriksa luka memar itu. Kulit yang putih mulus di paha belakang itu nampak dihiasi tanda membiru bekas tendangan. Dia cepat menggunakan jari-jari tangannya yang ahli untuk memijat sana-sini, mengurut sana-sini di sekitar tempat yang tertendang, memperlancar jalan darah sehingga darah segar dapat membanjiri daerah yang tertendang dan dalam waktu singkat saja paha itupun pulih kembali, rasa nyeripun hilang.

“Terima kasih,” kata Liong-li singkat sambil membetulkan kembali pakaiannya. “Sekarang ceritakan bagaimana engkau dapat

muncul di sini. Apakah Cian Ciang-kun yang menyampaikan suratku?”

Pek-liong mengangguk. “Baru pagi kemarin aku diselundupkan masuk oleh Cian Ciang-kun sebagai pekerja di bagian pemeliharaan kuda. Malam tadi aku melakukan penyelidikan dan bertemu dengan bayangan hitam yang kemudian lari menyelinap ke dalam bangunan Pangeran Kim Ngo Him.” Dengan singkat Pek-liong menceritakan pengalaman malam tadi.

“Ketika aku hendak kembali ke istal, tadi aku melihat engkau dikeroyok. Keadaan tadi berbahaya sekali dan terpaksa sehari ini engkau harus bersembunyi di sini.”

Liong-li mengangguk dan menundukkan mukanya, menghela napas panjang untuk menekan perasaan duka yang timbul ketika ia teringat akan Pangeran Souw Han.

Pek-liong kembali mengerutkan alisnya. Belum pernah dia melihat wanita yang dikaguminya ini, wanita yang diakuinya bahkan lebih cerdik dari padanya, mungkin lebih berani dan tabah, menghela napas seperti itu.

“Liong-li, engkau tadi bicara tentang kematian Pangeran Souw Han.....?”

Liong-li mengangkat mukanya dan benar saja. Melalui sinar yang masuk ke gudang itu, Pek-liong melihat betapa sepasang mata yang biasanya penuh semangat itu, kini nampak sayu!

Ini hanya berarti bahwa kematian pangeran itu amat mendukung hati Liong-li, berarti pula bahwa wanita luar biasa ini telah jatuh cinta kepada Pangeran Souw Han! Sungguh hebat tentunya pangeran itu, yang telah dapat menjatuhkan hati seorang wanita seperti Liong-li!

“Dia terbunuh, Pek-liong. Pangeran itu..... ah, dia sama sekali bersih, tidak berdosa seperti anak bayi, tidak ikut memperebutkan kekuasaan, bahkan tidak peduli dan tidak berat sebelah, tidak memihak, dia begitu baik budi, bijaksana dan lembut. Dan orang tega membunuhnya, bersama lima orang pelayannya!” Liong-li mengepal tinju tanda bahwa hatinya masih merasa nyeri sekali.

“Pangeran Souw Cun yang melakukannya?”

“Tadinya kusangka demikian. Kini aku ragu-ragu. Mereka itu tadi mengenalku melalui pedang dan menuduh akulah Kwi-eng-cu dan aku pula pembunuh Pangeran Souw Han.” Wanita itu menggeleng kepala.

“Memang ada dua kemungkinan! Mereka sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kematian Pangeran Souw Han atau mereka itu pura-pura tidak tahu?”

Liong-li mengangguk. Begitu menyenangkan kalau ada Pek-liong di dekatnya. Tidak perlu bicara berbelit-belit. Pria ini mampu menangkap semua isi hatinya tanpa kata sekalipun!

“Akan tetapi aku condong dugaan kedua. Kematian Pangeran Souw Han baru kuketahui sendiri. Semua penghuni rumah itu tewas dan tidak ada orang lain yang tahu. Dan begitu mereka

mengeroyokku, ada yang meneriakkan bahwa aku telah membunuh Pangeran Souw Han. Mereka telah tahu!”

Pek-liong meraba-raba dagunya dan Liong-li tahu bahwa gerakan itu menunjukkan bahwa rekannya ini sedang berpikir keras. Iapun membiarkan dia berpikir mengasah otak dan ia terus saja mengalirkan keterangan-keterangan yang diperolehnya selama ia melakukan penyelidikan. Tentang Permaisuri Bu Cek Thian, tentang Pangeran Souw Han, tentang Pangeran Souw Cun, dan tentang Pangeran Kim Ngo Him.

“Jadi kalau menurut pendapatmu, yang patut dicurigai menjadi dalang semua kekacauan yang ditimbulkan Kwi-eng-cu, semua pembunuhan, juga pembunuhan terhadap Pangeran Souw Han, adalah dua orang, yaitu Pangeran Souw Cun atau Pangeran Kim Ngo Him?”

“Tepat. Tadinya juga aku mencurigai Permaisuri, akan tetapi setelah melihat dari dekat, aku tidak yakin bahwa ia terlibat. Jelas bahwa ia menentang Kwi-eng-cu yang menggelisahkan hatinya pula. Itulah sebabnya ia mempergunakan aku untuk menyelidik dan menyerahkan aku kepada Pangeran Souw Han.”

“Atau ada kemungkinan ke tiga!”

Liong-li menatap wajah yang tampan gagah itu dengan penuh selidik. Sinar matahari mulai muncul dan cuaca dalam gudang itu semakin cerah. Melihat wajah pria ini saja sudah menimbulkan ketenangan di hatinya dan mengingatkannya bahwa ia sedang berada di tengah kancah pelaksanaan tugas yang berbahaya

sehingga tidak ada waktu untuk membiarkan diri terseret arus perasaan.

“Pihak dari luar istana yang menyusup ke dalam?” tanyanya.

Pek-liong mengangguk. “Keadaan di istana, menurut cerita Cian Ciang-kun sedang keruh. Menguntungkan sekali bagi mereka yang suka mengail di air keruh.”

Liong-li mengangguk-angguk. “Engkau mempunyai alasan untuk mencurigai sesuatu?”

“Nanti dulu. Coba jelaskan siapa orang tinggi kurus yang memimpin pengeroyokkan terhadap dirimu tadi?”

“Yang bersenjata rantai baja?”

“Benar, dia lihai sekali.”

“Di hari-hari biasa, dia menyamar sebagai guru sastra dari Pangeran Souw Cun. Namanya atau nama panggilannya Bouw Sian-seng.”

“Jelas dia bukan orang biasa, bukan pula tokoh biasa dalam dunia persilatan. Ilmu silatnya tinggi, tenaga sin-kangnya juga amat kuat. Dia tentu seorang tokoh besar, seorang datuk! Coba, kuingat-ingat. Siapa orang tua tinggi kurus yang agak bongkok, bersenjata rantai baja dan..... pandai sastra.....? Hemm, aku ingat sekarang!”

Pendekar itu menatap wajah Liong-li penuh selidik sehingga Liong-li merasa seolah-olah sinar mata itu menjenguk ke dalam dadanya dan mengaduk-aduk di sana mencari sesuatu.

“Liong-li, katakan, apakah engkau mengenal suaranya? Katakan dari mana kiranya dia berasal, kalau didengar dari logat bicaranya?”

“Nanti dulu.....” Liong-li mengerutkan alisnya dan tangan kirinya menggosok, mengelus dan menggosok batang hidungnya yang mancung, tanda bahwa ia sedang tenggelam ke dalam pemikiran mendalam.

“Kalimatnya yang terpanjang hanya ketika tadi memerintahkan anak buahnya mengepung ketat, tidak membiarkan aku lolos, dan untuk memukul tanda bahaya umum. Dalam keadaan tegang itu tentu dia tidak dapat menyembunyikan logat bicaranya yang aseli. Ya, aku ingat! Dia tentu datang dari selatan, jelas ketika tadi ia menyebut kata “kepung” dengan kata “kurung”. Itu kebiasaan bahasa orang dari selatan!”

“Tepat dugaanku! Wah, Liong-li, kalau tidak keliru perhitunganku, kita berhadapan dengan musuh besar. Pantas dia berusaha matimatian untuk membunuhmu. Keadaannya, senjatanya, kelihaiannya, dan logat bicaranya mengingatkan aku akan Lam-hai Mo-ong (Raja Iblis Laut Selatan)!”

Liong-li tertegun. “Aihhh! Seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua)?”

Tentu saja wanita perkasa ini terkejut bukan main mendengar dugaan Pek-liong bahwa Bouw Sian-seng itu mungkin sekali Lam-hai Mo-ong Pada waktu itu, sejak beberapa tahun yang lalu di dunia kang-ouw muncul Kiu Lo-mo yang menggemparkan dunia persilatan.

Mereka adalah sembilan orang datuk sesat yang selama duapuluh tahun lebih menghilang dari dunia persilatan. Akan tetapi, selama beberapa tahun ini mereka turun gunung dan menjadi datuk-datuk sesat. Selama ini, Pek-liong dan Liong-li pernah bertentangan dengan dua orang di antara mereka, yaitu pertama dengan Hek Sim Lo-mo (Baca Sepasang Naga Penakluk Iblis) dan Siau-w-bin Ciu-kwi (Baca Rahasia Patung Emas).

Masih ada tujuh orang lagi yang sewaktu-waktu dapat saja muncul untuk memusuhi mereka karena tentu mereka itu tidak akan tinggal diam saja mendengar bahwa Hek Sim Lo-mo dan Siau-w-bin Ciu-kwi, dua orang di antara mereka tewas di tangan Pek-liong dan Liong-li. Dan kini, tiba-tiba saja dalam menyelidiki Kwi-eng-cu, mereka dihadapkan kepada seorang di antara Kiu Lo-mo. Walaupun ini baru dugaan saja dari Pek-liong, namun kalau pendekar ini menduga, maka dugaan itu bukan hanya ngawur belaka dan biasanya tentu tidak keliru.

Tiba-tiba pendengaran mereka yang tajam menangkap langkah kaki di depan gudang. Pek-liong hendak memberi isyarat kepada Liong-ji, namun wanita itu sudah tahu pula apa yang harus ia lakukan dan tubuhnya bergerak cepat menyusup ke dalam tumpukan jerami kering. Juga ia sudah menyambar dua batang pedang Pek-liong-kiam dan Hek-liong-kiam yang tadi diletakkan

di atas lantai, juga pakaian hitam yang tadi dipakai Pek-liong, dibawa masuk ke dalam tumpukan jerami.

“A-cin! Haii, A-cin, di mana kamu?” terdengar teriakan orang di luar gudang itu.

Pek-liong tadi sudah menyambar sebatang garpu bergagang panjang yang biasa dipergunakan untuk mengumpulkan dan mengatur jerami kering.

“Aku di sini.....!” jawabnya sambil menuju ke arah pintu gudang, lalu membukanya dengan tangan kanan masih memegang gagang garpu.

Kiranya orang itu adalah seorang mandor di bagian pemeliharaan kuda itu, tubuhnya gendut dan matanya sipit, seperti mata babi. Dengan mata sipitnya dia memeriksa keadaan dalam gudang itu, lalu mengangguk-angguk. Mulutnya yang tadinya cemberut kini menyeringai senang. Kini sikapnya seperti orang yang penuh ketegangan akan tetapi juga kegembiraan bahwa dia datang membawa berita yang mengejutkan.

“Kukira engkau masih tidur di gudang ini, A-cin. Kiranya sepagi ini engkau telah menggarpu jerami!”

“Toako, kalau ingin maju orang harus kerja keras,” kata Pek-liong dengan muka yang bodoh dan lugu. Untung dia tidak pernah melepaskan penyamarannya sebagai seorang dusun yang bodoh, dengan kulit badan yang kini berubah kecoklatan tanda sering terbakar sinar matahari.

“Engkau benar dan aku girang memperoleh seorang pembantu seperti engkau. Nah, hari ini kita menghadapi pekerjaan yang banyak! Kita harus kerja keras, pagi-pagi ini harus mempersiapkan kuda, memberi makan dan membersihkan bulu mereka, mempersiapkan pelananya karena setiap waktu kuda-kuda itu akan dipakai.”

“Eh? Apakah yang terjadi, toako? Apakah istana hendak mengadakan pesta? Atau perburuan? Aku sering mendengar bahwa kalau para bangsawan hendak pergi berburu, maka hampir semua kuda di sini dipergunakan.”

“Pesta? Berburu? Ha-ha, memang ada benarnya. Apa bedanya upacara kematian dengan upacara kelahiran atau pernikahan dan yang lain? Ramai-ramai, makan-makan, perayaan dan upacara. Dan memang ada perburuan besar, A-cin, bukan binatang buas yang diburu, melainkan mahluk yang lebih menyeramkan lagi, mahluk pembunuh yang.....“ Si gendut itu menghentikan kata-katanya dan menengok keluar seperti orang yang tiba-tiba teringat dan menjadi ketakutan.

“Eh, kenapa toako? Siapa yang mati? Siapa pula yang diburu?”

“Sudahlah, A-cin. Aku tidak berani banyak bercerita. Jangan-jangan kepalaku ini yang akan dipenggal kalau banyak mengobrol. Akan tetapi, engkau orang baru dan tidak banyak tahu, maka perlu kauketahui bahwa semalam, Pangeran Souw Han dibunuh orang, dan sekarang seluruh jagoan dan pengawal istana akan mencari pembunuh itu yang diduga masih

bersembunyi di dalam kompleks istana. Nanti dilakukan upacara penguburan, maka banyak kuda akan dipakai.”

“Toako, siapakah itu Pangeran Souw Han; dan mengapa dia dibunuh orang? Siapa pembunuhnya?” Dengan lagak yang bodoh dan jujur, Pek-liong memancing.

“Pangeran Souw Han adalah pangeran yang paling baik di seluruh istana. Dia tampan sekali, halus budi pekertinya, dermawan. Bahkan terhadap pekerja-pekerja kasar seperti kitapun dia bersikap ramah dan halus, sering memberi hadiah. Entah kenapa ada orang yang tega membunuhnya. Kabarnya yang membunuhnya adalah..... eh, Kwi- eng-cu yang diketahui adalah seorang wanita cantik.”

“Ehhh.....?”

“Wanita itu kabarnya berjudul Hek-liong-li, dan ia telah menyusup ke dalam istana, bahkan menjadi seorang selir Pangeran Souw Han yang selamanya belum pernah berdekatan dengan wanita. Heran, sungguh heran, bagaimana seorang wanita tega membunuhnya..... eh, sudahlah, A-cin, engkau banyak bertanya saja. Nah bekerjalah dengan baik. Setelah selesai membersihkan gudang, cepat engkau bantu aku mempersiapkan kuda-kuda itu bersama para pembantuku yang lain. Kita akan kekurangan tenaga!” Setelah berkata demikian, si gendut meninggalkan Pek-liong.

Pek-liong menutupkan lagi pintu gudang, lalu menghampiri Liong-li yang sudah keluar dari tumpukan jerami. “Engkau sudah mendengar semua tadi?”

Liong-li mengangguk sambil membersihkan pakaiannya dari jerami yang menempel. “Tentu berita tentang aku menjadi Kwi-eng-cu dan membunuh Pangeran Souw Han sudah mereka sebar-sebarkan secara luas. Anehnya namamu tidak disebut, pada hal mereka sudah mengenalmu pula dari pedangmu, Pek-liong.”

“Mungkin juga si gendut itu tidak mendengarnya. Bagaimanapun juga, untuk sementara ini engkau tidak boleh memperlihatkan diri, Liong-li. Semua jagoan istana mencarimu. Di sini engkau aman dan malam nanti kita lanjutkan penyelidikan kita. Kita menyelidiki Bouw Sian-seng. Kalau benar dugaanku bahwa dia itu Lam-hai Mo-ong, kita harus memperingatkan Pangeran Souw Cun, karena mungkin saja dia sengaja diperalat oleh iblis tua itu.”

Liong-li mengangguk-angguk. “Dia diperalat atau memperalat. Itu saja pilihannya. Betapapun juga, aku yakin bahwa yang membunuh pangeran Souw Han tentulah tidak ada bedanya dengan pelaku pembunuhan yang terjadi selama ini.”

“Kwi-eng-cu?”

“Mungkin itu hanya nama palsu belaka. Bayangan Iblis tidak pernah mengaku dengan nama itu. Nama itu hanya pemberian mereka di kota raja saja. Siapa tahu dugaanmu benar? Lam-hai Mo-ong menyamar sebagai Bouw Sian-seng di waktu siang, sedangkan malamnya dia menjadi Si bayangan Iblis. Mungkin diperalat Pangeran Souw Cun, mungkin juga dia memperalat pangeran itu untuk menimbulkan kekacauan di istana.”

“Hemmm, memang bisa saja Pangeran Souw Cun ingin menjatuhkan para saingannya. Akan tetapi juga amat mungkin Lam-hai Mo-ong menimbulkan kekacauan dan kekeruhan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.”

“Bagaimanapun juga, kita harus membongkar rahasia Si Bayangan Iblis ini!” kata Liong-li mengepal tinju karena ia teringat lagi kepada Pangeran Souw Han yang menjadi korban.

“Engkau sehari ini bersembunyi saja di gudang ini. Kalau ada orang masuk, engkau menyusup ke dalam tumpukan jerami. Bawa pula pedangku, dan nanti kukirimkan makanan. Aku masih menanti berita dari Cian Ciang-kun, dan juga dari Cu Sui In.”

“Siapa ia? Engkau belum menceritakan.”

Dengan singkat Pek-liong menceritakan tentang keponakan isteri Ciok Tai-jin itu, yang suaminya juga menjadi korban pembunuhan Si Bayangan Iblis.

“Ia akan menyelundup ke dalam istana pula, menyamar sebagai adik misanmu dan mencarimu, tadinya ia yang akan bertugas menjadi perantara dari kita dan Cian Ciang-kun. Ia murid Kun-lun-pai. Ilmu kepandaiannya lumayan, boleh diandalkan.”

“Bagus! Kalau begitu, kita menanti berita dari mereka sebelum kita turun tangan. Malam nanti kita hanya melakukan penyelidikan saja.”

“Aku juga ingin mencari, apakah di antara para jagoan di istana ada Pek-mau-kwi Ciong Hu yang membunuh Giam Sun, paman

Cu Sui In itu. Dialah yang dapat menunjukkan siapa adanya Si Bayangan Iblis karena sebelum mati, Giam Sun menuliskan dua nama, yaitu Pek-mau-kwi dan Kwi-eng-cu. Nah, sekarang aku mau bekerja di luar membantu si gendut agar jangan menimbulkan kecurigaan.”

Liong-li mengangguk, akan tetapi ketika Pek-liong hendak pergi, ia memanggil lirik. Pek-liong menoleh.

“Pek-liong, kalau nanti kebetulan engkau dapat melihat peti jenazah..... Pangeran Souw Han, tolong engkau bersembahyang dalam hati untukku, katakan bahwa aku merasa menyesal dan mohon maaf bahwa dia telah menjadi korban karena aku.”

Pek-liong memandang serius dan mengangguk, di dalam hatinya merasa kasihan sekali kepada wanita yang paling disayang dan dihormatinya itu. Diapun pergi dan Liong-li menyelinap di balik tumpukan jerami, siap untuk sewaktu-waktu menyusup masuk ke dalam tumpukan jerami itu kalau ada orang lain masuk gudang.



Cian Hui dan Cu Sui In diterima oleh Kaisar sendiri yang didampingi Permaisuri Bu Cek Thian di dalam sebuah ruangan khusus. Kaisar Tang Kao Cung dan Permaisuri Bu Cek Thian duduk berdampingan di atas kursi gading berselaput emas dan tidak ada seorang pun ponggawa diperkenankan hadir.

Hanya ada selosin pengawal pribadi Kaisar yang merupakan orang-orang kepercayaan kaisar, lihai namun tuli dan gagu dan yang tugasnya hanyalah menjaga keselamatan kaisar dan

menerima perintah melalui gerakan tangan, dan dua orang pengawal pribadi Bu Cek Thian, yaitu gadis kembar Bi Cu dan Bi Hwa. Hanya mereka ini yang hadir, berdiri di belakang kaisar dan permaisuri.

Kaisar nampak marah. Alisnya berkerut dan mukanya merah, sedangkan Cian Hui dan Cu Sui In berlutut sambil menundukkan mukanya.

“Sekali lagi kami tekankan, Cian Hui!” kata Kaisar. “Kalau sekali ini engkau tidak mampu menangkap iblis yang disebut Kwi-eng-cu itu, tidak dapat menangkap pembunuh Pangeran Souw Han, kami akan memberi hukuman berat kepadamu! Kami beri waktu sampai tiga hari dan selama tiga hari kami beri wewenang kepadamu untuk melakukan pengeledahan dan penangkapan di kompleks istana.

“CIAN CIANG-KUN,” kata pula permaisuri itu yang sejak tadi mendengarkan saja. “Tindakan Kwi-eng-cu memang sudah keterlaluan. Bahkan, usahamu menyelundupkan Hek-liong-li nampaknya sia-sia belaka. Karena Hek-liong-li menyusup sebagai selir Pangeran Souw Han, malah hal ini membuat Souw Han menjadi korhan dan kini Hek-liong-li entah berada di mana. Engkau harus membongkar semua rahasia ini!”

“Mohon yang mulia Hong-siang (Kaisar) dan Hong-houw (Permaisuri) sudi melimpahkan pengampunan kepada hamba. Hamba akan mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan hamba untuk membikin terang perkara ini. Hamba telah menyelundupkan Hek-liong-li, bahkan Pek-liong-eng, dan hamba

mengandalkan kemampuan mereka untuk membantu hamba menangkap Kwi-eng-cu.

“Di sini hamba menyertakan nona Cu Sui In untuk membantu hamba. Biar ia yang akan mencari Hek-liong-li dan mengaku sebagai saudara misan Liong-li yang menyamar sebagai Siau Cu. Sedangkan hamba sendiri bersama Pek-liong-eng akan melakukan penyelidikan dengan seksama. Dan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan oleh paduka, mohon hamba diberi wewenang untuk semua pasukan pengawal kalau saatnya tiba.”

“Permintaanmu kami kabulkan. Kamu akan kami beri tek-pai (bambu bertulis tanda kekuasaan) dan dengan tanda wewenang itu engkau boleh menghubungi para komandan pasukan pengawal yang tentu akan melakukan semua perintahmu. Nah, laksanakanlah!”

“Biarkan Sui In bersamaku. Ia dapat menyelundup ke bagian putera bersama para dayang yang kuperintahkan untuk membantu pengurusan upacara pemakaman jenazah Pangeran Souw Han agar tidak kentara. Ia dapat menyamar sebagai seorang di antara para dayangku,” kata sang permaisuri.

Setelah diperkenankan keluar, Cian Hui segera menghubungi para komandan pasukan pengawal, memperlihatkan tek-pai itu dan semua komandan menyambutnya dengan hormat sebagai wakil kaisar sendiri. Bersama mereka, Cian Hui mengatur siasat. Dia memerintahkan mereka membuat barisan tersembunyi, tidak bergerak sebelum ada perintah khusus dan selanjutnya bersiap siaga agar setiap saat dia dapat mengharapkan bantuan mereka.

Sementara itu, Cu Sui In diajak oleh permaisuri ke bagian puteri dan setelah serombongan dayang ia perintahkan pergi ke tempat tinggal Pangeran Souw Han untuk membantu segala pekerjaan dalam upacara pemakaman jenazah pangeran itu, Sui In diikuti sertakan dengan nama baru Siauw In.

Biarpun tigabelas orang ini hanya merupakan dayang, yaitu gadis-gadis pelayan, namun semua orang yang sedang sibuk bekerja di rumah mendiang Pangeran Souw Han bersikap hormat. Biarpun dayang-dayang, mereka adalah dayang yang dikirim oleh permaisuri, maka tak seorangpun berani memandang rendah apa lagi menghina kepada mereka. Demikian besar kekuasaan dan pengaruh Permaisuri Bu Cek Thian sehingga para pangeranpun tidak berani bermain gila terhadap para dayang ini, takut kalau sampai terdengar oleh sang permaisuri dan mendapat marah.

Mula-mula memang Sui In membantu para dayang itu, ada yang membuatkan rangkaian bunga, melipati kertas perak dan kertas emas untuk korban sembahyang dan sebagainya. Akan tetapi setelah mendapatkan kesempatan, dengan dalih membersihkan rumah bekas tempat tinggal Pangeran Souw Han, ia memasuki kamar pangeran itu dan sambil menyapu dan membersihkan semua perabotan. Ia melakukan pemeriksaan dengan teliti, mencari kalau-kalau ada petunjuk tentang pembunuhan itu atau tentang hilangnya Hek-liong-li yang menyamar sebagai Siauw Cu, selir mendiang Pangeran Souw Han.

Ketika ia membersihkan tempat tidur, tanpa disengaja ia menemukan sebuah kipas di bawah bantal dan di permukaan

kipas ini terdapat tulisan yang masih baru. Huruf-hurufnya amat indah dan rapi.

***“Enci Cu kekasihku tercinta
aku akan selalu berdoa
biar dalam kehidupan ini
kita tak dapat hidup bersama
dalam kehidupan mendatang
aku menjadi anjingmu setia.”***

Sui In cepat menyimpan kipas itu ke dalam balik bajunya dan hatinya merasa terharu sekali. Ia dapat menduga bahwa tentu kipas ini milik mendiang Pangeran Souw Han dan tulisan inipun tulisannya karena pangeran itu terkenal seorang sastrawan yang pandai. Dan iapun mendengar bahwa Hek-liong-li menyamar sebagai selirnya dengan nama Siau Cu.

Kepada siapa lagi sajak itu ditujukan kalau tidak kepadanya? Agaknya pangeran itu menyebut Liong-li sebagai “enci Cu” dan kalau benar demikian ia menduga bahwa tentu sang pangeran amat mencintai wanita itu!

Ketika ia membersihkan dalam almari pakaian, ia menemukan sebuah gulungan kain dan ketika ia membuka gulungan itu, ternyata itu merupakan sebuah peta yang lengkap dari kompleks istana! Cepat ia mempelajarinya dan yang amat menarik perhatiannya adalah gambaran sebuah bukit kecil penuh hutan di bagian belakang kompleks itu di mana terdapat sebuah kuil. Kuil istana! Tempatnya di puncak bukit kecil yang penuh hutan.

Menarik sekali. Tentu kalau ia menjadi Hek-liong-li, ia akan tertarik untuk menyelidiki tempat itu. Sebuah tempat yang amat baik untuk menjadi persembunyian orang-orang yang tidak ingin kehadirannya diketahui orang lain. Seperti misalnya Si Bayangan Iblis dan anak buahnya! Atau, seperti halnya Hek-liong-li sendiri yang sekarang dituduh menjadi Si Bayangan Iblis dan membunuh Pangeran Souw Han.

Ia tidak percaya bahwa Hek-liong-li yang membunuh Pangeran Souw Han. Dan tentang Si Bayangan Iblis, penjahat itu sudah lama mengacau di kota raja sebelum Hek-liong-li dan Pek-liong-eng mencampuri urusan itu!

Matahari telah condong ke barat ketika Sui In berhasil menyelip ke luar dari rumah Pangeran Souw Han. Sebagai seorang dayang yang dikirim permaisuri, ia tidak pernah dicurigai orang dan dengan leluasa ia dapat menyelip keluar. Ia harus cepat mencari Hek-liong-li seperti yang telah menjadi tugasnya.

Dan ia tidak takut karena ia merasa bahwa yang menyuruhnya adalah Cian Ciang-kun, dan bahwa di belakangnya selain terdapat Pek-liong-eng yang lebih dahulu menyelundup ke istana, juga ia telah mendapat restu atau ijin dari Sribaginda Kaisar dan Permaisuri sendiri!

Siapa yang akan berani mengganggunya? Apa lagi Permaisuri yang cerdik itu sudah membekalinya sebuah tanda kebesaran berupa cincin yang menurut permaisuri itu akan dikenal oleh semua petugas keamanan di istana dan semua orang akan tidak

berani mengganggunya, bahkan akan membantu dan mentaati perintahnya!

Setelah tadi mempelajari peta yang diduplikatnya di lemari pakaian di kamar Pangeran Souw Han, kini dengan mudah Sui In dapat menemukan bukit yang dimaksudkan. Ketika ia tiba di luar hutan di bukit itu, tiba-tiba saja dari kanan kiri bermunculan lima orang perajurit pengawal yang agaknya melakukan perondaan sampai di situ.

“Berhenti!” bentak mereka dan lima orang itu telah berdiri tegak di depan Sui In. Mereka saling pandang ketika mengenal gadis ini berpakaian dayang, bahkan kemudian mengenal bentuk sanggul dan hiasan rambutnya sebagai dayang dari Permaisuri. Sikap mereka berubah. Kalau tadinya mereka senyum-senyum nakal, kini mereka bersikap hormat, lalu seorang di antara mereka yang berkumis tipis berkata dengan hormat.

“Bukankah nona seorang dayang dari Yang Mulia Permaisuri yang diperbantukan di rumah mendiang Pangeran Souw Han?”

“Benar sekali,” jawab Sui In, sikapnya angkuh, sesuai dengan sikap dayang Sang Permaisuri yang merasa mempunyai kedudukan dan kehormatan.

“Kalau begitu, maafkan kami. Kenapa nona berada di sini bukan di rumah mendiang Pangeran Souw Han? Hendaknya nona ketahui bahwa di mana-mana pasukan pengawal sedang sibuk mencari penjahat. Tempat seperti ini amat berbahaya bagi nona, karena sepi dan terdapat banyak hutan.”

Sui In maklum bahwa ia menghadapi kesulitan, maka iapun mengeluarkan cincin itu dari saku bajunya, memperlihatkannya kepada mereka sambil berkata, “Aku membawa tugas dari Yang Mulia Permaisuri!”

Melihat cincin itu, lima orang perajurit Pengawal itu cepat memberi hormat dan melangkah mundur dengan sikap segan. “Kami menanti perintah paduka!”

Cu Sui In adalah keponakan seorang bangsawan tinggi, Ciok Tai-jin. Pamannya adalah Pembantu Menteri Pajak, dan mendiang suaminya juga seorang pejabat, maka ia tidak asing dengan kebiasaan ini, ketaatan orang-orang bawahan kepada atasan. Akan tetapi biarpun demikian, melihat sikap lima orang ini, diam-diam ia merasa girang sekali. Cincin itu sungguh merupakan pelindung yang ampuh sekali!

“Aku tidak memerlukan bantuan. Minggirlah, biarkan aku lewat dan jangan kalian ceritakan kepada siapa pun tentang kehadiranku di sini!”

Lima orang itu lalu bergerak minggir dan memberi jalan. Sui In melewati mereka, lalu teringat akan sesuatu dan berkata lagi kepada mereka sambil menahan langkahnya. “Oya, kalian tentu mengenal Cian Ciang-kun, bukan?”

“Nona maksudkan perwira Cian Hui? Tentu kami mengenalnya. Bahkan dia yang kini menjadi atasan kami.”

“Bagus. Kalau bertemu dengan dia, katakan bahwa nona Siau In, dayang Yang Mulia Permaisuri, sore hari ini hendak menyelidiki ke kuil di puncak bukit. Mengerti?”

Mereka memberi hormat, “Baik, nona!”

Dengan hati lapang dan bangga Sui In melanjutkan perjalanannya, memasuki hutan itu dan mendaki bukit. Ada sebuah jalan menuju ke puncak, jalan yang memang dibuat untuk para keluarga Kaisar yang pesiar. Jalan itu indah dan di kanan kiri jalan terdapat tanaman berbagai bunga, indah sekali. Juga pohon-pohon di hutan itu terpelihara.

Di sepanjang perjalanan, Sui In melihat beberapa ekor kijang berkelompok dan beberapa ekor kelinci berlarian menyelinap ke balik semak-semak ketika melihatnya. Tempat ini begitu indah, begitu tenang dan penuh damai, mendatangkan perasaan tenteram.

Ia sudah mulai merasa kecewa dan menyesal. Betapa bodohnya mencurigai tempat senyaman ini! Tempat termasuk hutan buatan, penuh taman dan pohon yang terpelihara indah, juga di sana sini tentu terdapat perajurit pengawal yang melakukan perondaan.

Tidak mungkin menjadi tempat persembunyian penjahat. Paling-paling hanya menjadi tempat persembunyian muda-mudi istana yang mengadakan pertemuan rahasia yang penuh kemesraan! Akan tetapi ia sudah tiba di situ, harus dilanjutkan sampai ke puncak. Ia ingin melihat bagaimana macamnya kuil istana yang sudah banyak didengarnya itu, sebagai kuil yang indah dan dihuni oleh pendeta-pendeta yang alim dan pandai.

Kabarnya di luar istana, kuil ini manjur sekali, dapat memberi obat yang mujarab bagi yang sakit, dan dapat meramalkan nasib dengan tepat dan baik sekali. Orang luar istana tidak diperkenankan masuk. Sekarang, setelah ia berada di situ, merupakan kesempatan baik untuk mengunjungi kuil itu, di samping tugas penyelidikannya. Ia sudah pernah mendengar bahwa kepala pendeta di kuil itu yang bernama Gwat Kong Hosiang adalah seorang hwesio yang selain alim dan pandai, juga lihai ilmu silatnya karena dia datang dari kuil Siau-w-lim-si.

Ketika ia tiba di kuil itu, ia disambut oleh beberapa orang hwesio yang memandang heran walaupun mereka itu segera menyambut dengan sikap hormat karena tahu bahwa mereka berhadapan dengan seorang dayang dari Permaisuri. Kekuasaan dan pengaruh Permaisuri Bu Cek Thian bahkan sudah sampai ke kuil itu. Kuil itu sunyi, tidak ada pengunjung datang bersembahyang, dan banyak di antara para hwesio kini sibuk pula di rumah Pangeran Souw Han untuk melakukan sembahyang.

“Selamat datang, nona. Bantuan apakah yang dapat kami berikan kepada nona?” tanya seorang di antara mereka dengan sikap hormat.

“Aku ingin berjumpa dengan Gwat Kong Hosiang, ketua kuil ini,” jawab Cu Sui In.

Empat orang hwesio itu saling pandang, kemudian pembicara tadi menjawab, “Omituhud, toa-suhu Gwat Kong Hosiang tidak dapat ditemui nona karena dia sedang sakit. Dan wakilnya, yaitu suhu

Kwan Seng Hwesio kini sedang bersiap-siap untuk pergi ke tempat kematian.”

“Kalau begitu biarkan aku berjumpa dengan Kwan Seng Hwesio,” kata pula Sui In.

“Tapi, nona. Kwan-suhu sedang sibuk dan pula..... dengan adanya peristiwa kematian itu, semua orang akan berada di sana. Kenapa nona bahkan datang berkunjung dan.....”

Hwesio itu berhenti bicara ketika melihat Sui In mengeluarkan cincin wasiatnya, pemberian Permaisuri. Melihat cincin itu, para hwesio itu membungkuk dalam-dalam dan penuh hormat.

“Antarkan aku kepada Kwan Seng Hwesio sekarang juga,” kata Sui In dan sekali ini, para hwesio tidak ada yang berani membantah. Mereka memberi jalan dan mempersilakan wanita cantik itu masuk. Dengan sikap hormat seorang hwesio lalu mengantarkan Sui In memasuki ruangan dalam dan mengetuk pintu ruangan itu.

Hwesio wakil kepala kuil itu Kwan Seng Hwesio yang berusia limapuluhan tahun, bertubuh tinggi kurus dan bermuka gelap kehitaman, namun sepasang matanya lembut, sedang berkemas karena dia akan segera pergi ke rumah kematian untuk memimpin sembahyangan pada waktunya nanti.

Tentu saja dia terbelalak heran ketika membuka pintu dan melihat hwesio penjaga pintu depan mengantar seorang wanita muda yang cantik. Akan tetapi, diapun mengenal dayang Permaisuri,

maka biarpun alisnya berkerut, dia bangkit dan merangkap kedua tangan di depan dada.

“Omitohud..... semoga nona selalu berada dalam lindungan Yang Maha Kuasa. Ada keperluan apakah nona berkunjung dan mengapa kepada pinceng? Bukankah di luar sudah banyak para murid yang dapat melayani keperluan nona?”

Sui In segera mengeluarkan cincinnya dan melihat benda itu, Kwan Seng Hwesio cepat memberi hormat dengan membungkuk sampai dalam. Kini mengertilah dia mengapa para hwesio membiarkan wanita ini masuk menemuinya. Kiranya dayang ini membawa tanda kekuasaan dari Sang Permaisuri!

“Omitohud! Apakah yang dapat pinceng lakukan untuk nona?”

“Kwan Seng Hwesio, aku ingin bertemu dan bicara dengan Gwat Kong Hosiang.”

Hwesio tinggi kurus itu nampak terkejut, lalu menoleh kepada hwesio penerima tamu dan berkata, “Cepat keluar dan beri kabar bahwa pinceng sedang menerima tamu dari istana, katakan bahwa sebentar lagi pinceng harus pergi ke rumah kematian!”

Hwesio itu memberi hormat dan keluar, menutupkan kembali pintu ruangan itu yang tadi terbuka. Kwan Seng Hwesio mempersilakan Sui In duduk, kemudian diapun bertanya, “Ada keperluan apakah nona ingin bertemu dan bicara dengan suheng Gwat Kong Hosiang?”

“Aku membawa tugas dari Yang Mulia Permaisuri untuk bicara dengan ketua kuil ini,” kata Sui In dengan singkat.

Kwan Seng Hwesio mengembangkan kedua lengannya. “Akan tetapi, Yang Mulia Permaisuri sendiri juga tahu bahwa suheng sedang menderita sakit sejak lama dan tidak dapat menerima tamu! Nona, kalau ada urusan mengenai kuil, semua merupakan tanggung jawab pinceng yang mewakili, suheng! Bahkan Yang Mulia Sribaginda Kaisar sendiri sudah mengetahui akan hal itu.”

“Begini, losuhu. Aku mendapat tugas dari Yang Mulia Permaisuri untuk melakukan pelacakan dan penyelidikan, untuk membongkar rahasia pembunuhan yang dilakukan si Bayangan Iblis. Dan aku ingin memeriksa semua tempat, termasuk kuil ini, maka, aku minta persetujuan losuhu untuk membiarkan aku melakukan pemeriksaan di seluruh pelosok di bukit ini.”

Kwan Seng Hwesio terbelalak memandang kepada gadis itu. “Akan tetapi, nona. Tempat ini adalah tempat suci! Tidak ada yang perlu diperiksa. Kuil ini diurus oleh suheng, pinceng dan para hwesio. Sama sekali tidak mungkin ada penjahat bersembunyi di tempat seperti ini!

“Bagaimanapun juga, aku harus melakukan penggeledahan dulu, baru aku dapat percaya dan dapat melapor kepada Yang Mulia Permaisuri dengan penuh keyakinan.”

“Tapi, apakah nona tidak percaya kepada kami? Sedangkan Yang Mulia Sribaginda Kaisar sendiri percaya kepada kami!”

“Maaf, losuhu. Tugas adalah tugas, tidak ada sangkut pautnya dengan percaya atau tidak.”

Hwesio itu bangkit berdiri, wajahnya yang biasanya tenang itu kini nampak gelisah. “Omitohud....., nona sungguh memaksa pinceng, sungguh memaksa. Baiklah, mari pinceng antar nona mengunjungi suheng Gwat Kong Hosiang yang sedang menderita sakit.”

Hwesio itu lalu membuka daun pintu ruangan itu dan melangkah keluar, diikuti oleh Sui In. Wanita ini memang merasa caaggung dan sungkan juga telah memaksakan kehendaknya kepada seorang pendeta yang suci! Akan tetapi apa boleh buat. Ia harus mencari Hek-liong-li, harus mencari jejak yang dapat membantu Cian Ciang-kun, atau lebih tepat lagi membantu Pek-liong, pendekar yang dikaguminya itu.

Juga ia terdorong oleh perasaan dendamnya kepada Si Bayangan Iblis yang bukan saja telah membunuh suaminya, akan tetapi juga nyaris membunuh pamannya. Ia juga didorong perasaannya sebagai seorang murid Kun-lun-pai, seorang pendekar yang harus menentang perbuatan jahat dan kejam seperti telah dilakukan oleh Si Bayangan Iblis. Maka iapun membuang semua perasaan sungkannya telah mengganggu wakil kepala kuil ini.

Ia mengikuti hwesio tinggi kurus itu menuju ke bagian belakang kuil itu yang ternyata luas sekali. Dan di ruangan belakang yang terdapat banyak kamar yang daun pintunya tertutup, Kwan Seng Hwesio berhenti di depan sebuah pintu kamar.

“Di sinilah suheng Gwat Kong Hosiang beristirahat, akan tetapi sungguh amat tidak enak mengganggu dia yang sedang menderita sakit. Dia amat lemah dan sungguh tidak baik bagi kesehatannya kalau diajak bicara.”

“Biarkan aku melihatnya saja sebentar, losuhu.”

Kwan Seng Hwesio membuka daun pintu dan Sui In melihat seorang hwesio tua yang bertubuh gemuk rebah telentang di atas sebuah pembaringan dan hwesio tua itu nampak tertidur. Setelah melihatnya sebentar, ia membiarkan Kwan Seng Hwesio menutupkan kembali daun pintu itu dan Sui In sudah menghampiri sebuah pintu lain yang menuju ke belakang dan hendak membukanya.

“Nona, harap jangan buka pinta itu!” tiba-tiba Kwan Seng Hwesio berkata, nada suaranya tegas sehingga Sui In menjadi terkejut.

“Eh? Kenapa? Rahasia apa yang tersembunyi di balik pintu ini, losuhu?”

“Tidak ada rahasia! Hanya itu merupakan tempat pribadi yang tidak boleh dibuka sembarangan orang!”

“Akan tetapi aku bukan sembarangan orang, losuhu. Ingat, aku ini utusan Yang Mulia Permaisuri yang telah diberi kekuasaan, dan aku berhak untuk memeriksa apa dan siapapun juga.”

Sui In sudah memegang daun pintu itu, akan tetapi tiba-tiba daun pintu terbuka dan nampak seorang laki-laki meloncat keluar dari dalam kamar itu. Dan Sui In terbelalak kaget.

Laki-laki itu berusia limapuluh tahun, rambutnya putih semua dan wajahnya masih nampak muda, tubuhnya jangkung dan tangan kanannya memegang sebatang pedang. Dia menyeringai lebar.

“Heh-heh, kiranya engkau lagi, nona. Sekali ini engkau tidak akan mampu lolos!”

“Pek-mau-kwi.....! Engkau.....! Di sini? Bagaimana ini? Ahhh, tahu sekarang aku! Engkau pembantu Si Bayangan Iblis dan kuil ini menjadi tempat persembunyian kalian! Bagus, Kwan Seng Hwesio. Kiranya engkau seorang pengkhianat!”

“Omitohud.....!” Kwan Seng Hwesio berseru bingung dan Pek-mau-kwi Ciong Hu sudah menyerang Sui In dengan pedangnya. Sui In cepat meloncat ke belakang dan iapun mencabut pedang yang ia sembunyikan di balik bajunya dan balas menyerang. Terjadilah perkelahian yang seru di tempat itu.

Sui In menyerang dengan gemas karena ia teringat akan susioknya, Giam Sun yang ketika tewas meninggalkan dua buah nama, yaitu Pek-mau-kwi ini dan Kwi-eng-cu Si Bayangan Iblis. Ia tahu bahwa tentu Pek-mau-kwi ini dan pembantu-pembantunya, yaitu Huang-ho Siang-houw yang telah membunuh susioknya, atas perintah seorang tokoh rahasia yang dijuluki Si Bayangan Iblis. Maka, dengan hati penuh dendam ia memainkan ilmu pedang Kun-lun Kiam-sut dan menyerang dengan dahsyat.

Akan tetapi pria berambut putih itu memang lihai. Kalau dulu Sui In terlepas dari tangannya adalah karena muncul Pek-liong. Akan tetapi kini ia harus melawan sendiri dan biarpun ia mampu menandingi ilmu pedang Pek-mau-kwi, akan tetapi iapun tidak

mampu mendesaknya dan pertandingan dengan pedang itu semakin seru dan mati-matian.

Tiba-tiba terdengar suara wanita terkekeh dan muncullah seorang wanita tua yang usianya tidak kurang dari enampuluh lima tahun, bertubuh kurus kering dan matanya mencorong seperti mata kucing!

“Heh-heh-heh, Pek-mau-kwi. Tidak malukah engkau, sejak tadi tidak mampu merobohkan seorang wanita muda? Dan engkau, Kwan Seng Hwesio, kenapa diam menonton saja seperti patung dan tidak membantu Pek-mau-kwi?”

“Omituhud....., maafkan pinceng..... kita sudah berjanji bahwa pinceng tidak akan melibatkan diri dalam perkelahian....., Omituhud!”

Nenek itu kembali terkekeh dan ia meloncat ke dalam medan perkelahian dan sekali tangannya menyambar, ada angin pukulan dahsyat sekali menyambar ke arah muka Sui In! Wanita ini terkejut. Tamparan tangan ke arah mukanya itu kuat dan cepat bukan main. Ia lalu mengelebatkan pedangnya untuk menyambut tangan yang menampar, menangkis dan sekaligus menyerang untuk membikin buntung tangan yang menyerangnya itu.

“Dukkk!” Pedang itu terpental lepas dari pegangan Sui In dan sebelum wanita ini tahu apa yang terjadi, tangan nenek itu sudah menampar ke arah dada kanannya, di bawah pundak.

“Plakk!” Sui In terpelanting roboh dan pingsan.

Wanita itu kembali terkekeh. “Huh, segala macam budak ingusan berani mengacau ke sini? Keram ia dalam ruangan bawah tanah!”

Sambil menyeringai, Pek-mau-kwi Ciong Hu memondong tubuh Sui In yang pingsan dan melihat wajah anak buahnya itu, nenek yang amat lihai itu menghardik, “Awat kau, Pek-mau-kwi. Kalau engkau ganggu wanita itu, engkau akan kubunuh! Semua anak buahku harus tertib dan taat, tidak boleh melakukan sesuatu tanpa diperintah, sehingga menggagalkan semua rencana. Mengerti?”

Muka yang tadinya menyeringai senang itu tiba-tiba berubah masam, akan tetapi Pek-mau-kwi mengangguk. “Baik, saya mentaati perintah, Kui-bo.”

Nenek itu kini menghadapi hwesio yang bernama Kwan Seng Hwesio, wakil kepala kuil itu dan berkata dengan nada mengancam.

“Kwan Seng Hwesio, ingat, tak seorangpun hwesio di kuil ini pernah melihat wanita tadi. Mengerti! Kalau ada yang lancang mulut, aku akan membawa kepala Gwat Kong Hwesio kepadamu, sebelum membunuh kalian semua!”

Dengan wajah pucat, hwesio itu merangkap kedua tangan di depan dada sambil membungkuk. “Omitohud, kami tidak berani lancang mulut.”

Nenek itu tersenyum mengejek, lalu ia menghilang di balik daun pintu menyusul perginya Pek-mau-kwi yang tadi memondong tubuh Sui In. Daun pintu tertutup lagi dari dalam.

Setelah berada seorang diri, Kwan Seng Hwesio berulang-ulang menyebut “Omitohud.....” sambil memandang ke arah tubuh suhengnya, Gwat Kong Hwesio, yang rebah tak sadarkan diri itu. Suhengnya kini bukan disandera lagi melainkan diracuni dan obat penawar racun itu ada pada nenek itu. Tanpa pertolongan nenek itu, suhengnya akan tewas.

Itulah sebabnya mengapa belasan orang hwesio di kuil itu tidak berdaya sama sekali dan terpaksa mentaati perintah gerombolan orang asing yang jahat, yang telah menawan Gwat Kong Hwesio dan bersembunyi di kuil itu.

Rombongan penjahat itu terdiri dari belasan orang, dipimpin oleh dua orang. Yang pertama adalah Bouw Sian-seng yang sebetulnya adalah Lam-hai Mo-ong (Raja Iblis Laut Selatan) seperti yang diduga oleh Pek-liong dan Hek-liong-li. Adapun orang kedua bukan lain adalah Kui Lo-ma yang sebetulnya adalah Thian-thouw Kui-bo (Biang Setan Kepala Besi), Kedua orang kakek dan nenek ini adalah dua orang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua).

Mula-mula Lam-hai Mo-ong yang melihat persaingan di antara para pangeran. Hal ini membuat datuk sesat ini girang sekali karena dia melihat kesempatan yang teramat baik untuk mengangkat dirinya dengan membonceng kemelut yang timbul karena persaingan dan pertentangan di antara para pangeran. Dengan cerdik dia menyelidiki keadaan para pangeran.

Pada suatu hari ketika Pangeran Souw Cun, yang sudah lama diincernya untuk dapat diperalat, sedang berburu. Lam-hai Mo-

ong menyuruh anak buahnya untuk menghadang dan menyerang pangeran itu sebagai perampok. Para pengawal pangeran itu sudah roboh semua oleh para “perampok” sehingga nyawa Pangeran Souw Cun terancam bahaya maut. Muncullah Lam-hai Mo-ong sebagai bintang penyelamat dengan mengusir para “perampok” itu.

Tentu saja Souw Cun berterima kasih, juga kagum akan kelihaian kakek itu. Dan diapun mengakui kakek itu sebagai gurunya, bahkan memboyongnya ke istananya. Atas nasehat Lam-hai Mo-ong, pangeran itu memperkenalkan Lam-hai Mo-ong kepada orang-orang istana sebagai Bouw Sian-seng yang menjadi gurunya dalam hal sastra!

Melihat betapa dia membutuhkan bantuan untuk menyukkseskan rencananya yang besar, dia lalu memberi kabar kepada rekannya, yaitu Tiat-thouw Kui-bo dan menarik nenek iblis itu ke dalam istana pula. Nenek itu menyamar sebagai seorang wanita ahli masak dan ahli pijat, dan Bouw Sian-seng berhasil memasukkan rekannya yang memakai nama Kui Lo-ma bekerja kepada Pangeran Kim Ngo Him, yaitu mantu kaisar yang juga berambisi untuk memperebutkan kedudukan.

Demikianlah, Bouw Sian-seng dan Kui Lo-ma, diam-diam mengadakan hubungan dan mereka berhasil pula menyelundupkan anak buah mereka yang terdiri dari tokoh-tokoh dunia kang-ouw yang pandai ilmu silat dan kuat, sampai belasan orang ke dalam istana. Selain itu, di kota raja mereka juga mempunyai puluhan orang anak buah yang mereka sebar di luar istana sebagai mata-mata.

Dengan teratur, makin lama kedua orang datuk sesat itu makin kuat menancapkan kuku mereka untuk menanam pengaruh mereka di istana melalui dua orang pangeran itu. Bahkan Bouw Sian-seng dan Kui Lo-ma telah menguasai kuil istana dengan menangkap kepala kuil dan melihat betapa Gwan Kong Hwesio, kepala kuil itu, keras kepala dan tidak sudi menyerah, Kui Lo-ma lalu membuat dia pingsan dengan racun.

Karena tidak ingin melihat kepala kuil itu dibunuh, terpaksa Kwan Seng Hwesio dan teman-temannya menyerah kepada dua orang datuk itu. Mereka merahasiakan kehadiran para penjahat itu di istana, dengan janji bahwa mereka tidak akan membantu mereka dalam perkelahian, juga bahwa setelah urusan mereka di istana selesai, mereka akan membebaskan dan memberi obat penyembuh kepada Gwat Kong Hwesio.

Mulailah Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo menyebar maut. Merekalah yang menyamar sebagai Bayangan Iblis, melakukan pembunuhan kepada mereka yang dianggap dapat menjadi penghalang suksesnya cita-cita mereka. Ketika mereka tidak berhasil membunuh Ciok Tai-jin yang dijaga ketat oleh Cu Sui In dan para pengawal, mereka memasang mata-mata di situ. Maka, mereka tahu bahwa Sui In, janda yang murid Kun-lun-pai itu, akan minta bantuan seorang susioknya bernama Giam Sun.

Mendengar ini Lam-hai Mo-ong menyuruh para pembantunya, yaitu Pek-mau-kwi dan Huang-ho Siang-houw, untuk mendahului wanita muda itu dan mereka berhasil membunuh Giam Sun! Bahkan hampir mereka membunuh Sui In pula kalau tidak muncul Pek-liong-eng Tan Cin Hay yang berhasil menyelamatkannya.

Apakah yang dikehendaki dua orang datuk sesat itu? Mereka bercita-cita muluk dan melaksanakan permainan besar tingkat tinggi. Mereka melihat persaingan dan perebutan kedudukan di istana, memperebutkan kursi putera mahkota untuk kelak menggantikan kaisar. Maka, mereka berdua melihat kesempatan yang amat baik.

Kalau mereka dapat membantu seorang pangeran sehingga pangeran itu kelak menjadi kaisar, sudah pasti mereka akan menerima kedudukan tinggi sebagai balas jasa. Mereka akan diangkat menjadi kok-su (penasihat negara) atau setidaknya tentu kedudukan menteri akan menjadi bagian mereka! Kemuliaan, kehormatan dan kekuasaan akan menjadi bagian mereka!

Mereka menjatuhkan pilihan mereka kepada Pangeran Souw Kian. Pangeran dari selir yang usianya delapanbelas tahun ini adalah seorang pemuda yang agak terbelakang, bodoh dan bebal, hanya menyeringai saja dan tidak mempunyai semangat apa-apa.

Kalau sampai pangeran ini dapat menjadi calon tunggal dan kelak menjadi kaisar, tentu dapat mereka kuasai. Maka, diam-diam Bouw Sian-seng yang dikenal sebagai seorang sasterawan, guru Pangeran Souw Cun, mulai mendekati ibu Pangeran Souw Kian, menjanjikan bahwa dia sanggup membimbing dan mengajar pangeran itu agar kelak menjadi seorang pandai. Karena janji yang muluk-muluk ini, ibu pangeran itu menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada Bouw Sian-seng.

Mulailah pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan dua orang datuk bersama kaki tangannya. Pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan untuk menyingkirkan orang-orang yang dapat menjadi halangan, juga untuk menimbulkan pertentangan di antara para pangeran. Di dalam kemelut di istana itu, nampaklah bahwa semua pangeran terlibat, bahkan Pangeran Souw Han yang tadinya dianggap alim dan baik, terlibat pula dan bahkan terbunuh! Hanya Pangeran Souw Kian seoranglah yang sama sekali tidak peduli, tidak mencampuri dan nampak “bersih”, sama sekali tidak ikut bersaing.

Karena markas besar para pengacau itu justeru berada di kuil istana, dan mereka menyamar sebagai orang-orang yang sama sekali tidak mencurigakan, maka semua upaya untuk menangkap Si Bayangan Iblis gagal selalu.

Cu Sui In merupakan orang pertama yang menyelidiki ke dalam kuil itu, maka ia segera dirobuhkan dan ditawan oleh Kui Lo-ma. Wanita muda itu kalau sampai lolos, berbahaya sekali. Ialah satu-satunya orang yang telah menemukan rahasia mereka.

Kalau nenek itu tidak segera membunuh Sui In, hal itu hanya membuktikan kecerdikannya. Ia tahu bahwa bahaya mulai membayangi komplotannya. Oleh karena itu, kalau ada orang penting tertangkap, sebaiknya dijadikan sandera, tidak segera dibunuh. Kalau dibunuh, sudah tidak ada harganya lagi, akan tetapi kalau masih dibiarkan hidup, sekali waktu mungkin amat berharga! Ini sebabnya maka ia mengancam Pek-mau-kwi yang ia tahu mata keranjang itu agar jangan mengganggu Sui In.



Cian Hui mengerutkan alisnya yang tebal ketika dua orang perajuritnya datang menghadap dan melaporkan bahwa mereka bertemu dengan Siauw In yang membawa cincin Hong-houw dan memesan kepada mereka agar melapor kepada Cian Ciang-kun bahwa gadis itu melakukan penyelidikan ke kuil istana di puncak bukit.

Mengapa Sui In melakukan penyelidikan ke sana? Di sana hanya ada kuil dengan belasan orang hwesio yang dapat dipercaya sepenuhnya. Para hwesio itu tidak mungkin terlibat dalam pembunuhan. Mereka adalah orang-orang yang bersih, juga setia. Oleh karena itu, dia tidak begitu tertarik ketika mendengar laporan anak buahnya tentang penyelidikan yang dilakukan janda muda yang cantik itu.

Akan tetapi, hatinya mulai merasa khawatir juga ketika malam tiba dan dia mendapat laporan dari anak buahnya bahwa janda itu belum juga kembali ke rumah mendiang Pangeran Souw Han, di mana ia ditugaskan bersama para dayang lainnya. Dia mengerahkan seregu pasukan untuk mencari ke bukit itu. Namun, Sui In lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Para hwesio di kuil itu sudah ditanya, akan tetapi tidak ada seorangpun yang mengaku pernah melihat wanita muda itu. Cian Hui lalu keluar sendiri untuk ikut mencari, namun sia-sia. Karena khawatir, diapun lalu pergi mengunjungi bagian istal kuda untuk menjumpai Pek-liong. Karena Cian Hui memiliki kekuasaan dan dia dikenal oleh semua pekerja, mereka itu mentaatinya ketika

mereka disuruh pergi sehingga Cian Hui dengan leluasa dapat mengadakan pertemuan dan perundingan dengan Pek Liong dan juga Hek-liong-li. Mereka bertiga bercakap-cakap di dalam gudang jerami, duduk di lantai yang penuh jerami kering.

Cian Hui menceritakan tentang lenyapnya Sui In setelah wanita itu melakukan penyelidikan ke kuil istana di puncak bukit.

Mendengar ini, Liong-li menepuk dahinya sendiri. “Aiihh, kenapa aku begini bodoh? Tentu saja! Tempat yang paling tidak mungkin, yang sedikitpun tidak akan mendatangkan kecurigaan, tempat seperti itulah merupakan tempat persembunyian yang paling baik! Di seluruh istana ini, bukit itu dan kuil itu merupakan tempat yang amat aman kalau dipakai melindungi diri. Siapa akan menyangka ke sana? Dan orang tentu akan sungkan untuk menggeledah dan mengganggu para hwesio di kuil itu!

“Benar sekali, li-hiap,” kata Cian Hui. “Aku sendiripun selama melakukan penyelidikan, belum pernah mencurigai mereka. Memang meragukan sekali tempat seperti itu menjadi sarang pembunuh. Para hwesio itu pasti tidak akan membiarkan begitu saja. Akan tetapi, tempat itu tidak boleh dilewatkan, harus digeledah. Sekarang aku teringat bahwa sejak terjadinya peristiwa kemelut di istana, ketua kuil itu jatuh sakit dan sampai sekarang tidak dapat menemui tamu karena sakitnya.”

“Hemm, mencurigakan sekali. Sebaiknya kita lebih dahulu menengok keadaan kepala kuil itu,” kata Pek-liong-eng.

“Sebaiknya malam ini juga kita berangkat ke sana. Mari, tai-hiap dan li-hiap, kita berangkat sekarang juga!” ajak Cian Ciang-kun.

“Nanti dulu,” kata Liong-li. “Kita menghadapi pembunuh-pembunuh jahat dan lihai. Kita tidak tahu bagaimana keadaan mereka dan berapa banyak anak buah mereka. Oleh karena itu, membasmi rumput harus dengan akar-akarnya, dan kalau kita menyerbu ke sana, mereka semua harus dapat ditangkap. Sebaiknya kalau engkau kerahkan pasukan untuk mengepung bukit itu agar jangan sampai ada penjahat yang mampu melarikan diri dan lolos. Setelah itu baru kita menggeledah kuil itu.”

Cian Hui setuju dan Pek-liong juga membenarkan. Malam itu juga Cian Ciang-kun mengerahkan pasukan dan mengepung bukit itu dengan ketat.

Setelah itu barulah mereka berangkat dan di lereng bukit kecil itu mereka berpencar. Pek-liong dan Liong-li terus mendaki ke puncak di mana terdapat kuil itu, dan Cian Hui tinggal di lereng untuk mengatur pengepungan pasukan-pasukannya.



Malam itu bulan masih terang seperti siang. Hal ini memudahkan Pek-liong dan Liong-li yang mendaki ke puncak. Bukit itu tidak besar, dan sebentar saja mereka telah tiba di puncak, berdiri di luar pekarangan kuil yang dipagari tembok.

Kuil itu nampak sunyi dan mati, seolah tidak ada penghuninya. Memang kalau malam kuil itu ditutup dan tidak menerima tamu, akan tetapi biasanya dalam keadaan menganggur itu, para hwasio membaca kitab atau berdoa sehingga terdengar suara mereka dari luar. Setidaknya akan terdengar suara ketukan berirama yang menuntun doa mereka. Akan tetapi malam itu

sama sekali tidak terdengar suara apapun, seolah kuil itu telah berubah menjadi kuburan.

Dengan mudah mereka melompati pagar tembok dan berada di kebun samping kuil itu. Mereka menyelinap di antara pohon-pohon dan semak, mendekati kuil yang besar sekali itu. Maklum, kuil itu adalah kuil istana yang sudah ratusan tahun umurnya, dibuat kokoh kuat seperti benteng karena tempat itu dianggap tempat suci yang tidak boleh dikunjungi orang luar, kecuali bagian luarnya di mana disediakan meja-meja sembahyang dan orang hanya boleh datang berkunjung di waktu pagi sampai sore saja. Di bagian dalam kuil itu yang menjadi tempat tinggal atau asrama para hwesio, merupakan tempat suci yang tidak boleh dikunjungi orang lain.

Biarpun tembok kuil itu tinggi dan sama sekali tidak berjendela, bukan merupakan hal sukar bagi Pek-liong dan Liong-li untuk memanjat dan berloncatan sehingga mereka dapat tiba di wuwungan kuil yang bergenteng tebal sekali. Bagaikan dua ekor burung walet mereka melayang dan berlompatan di atas wuwungan tanpa menimbulkan suara.

Mereka merasa aneh dan heran. Setelah menyelidik ke sana-sini, mereka mendapat kenyataan bahwa di bawah gelap, tidak ada penerangan sama sekali, seolah-olah orang-orang yang tinggal di kuil itu dengan sengaja memadamkan semua penerangan. Pada hal, malam belum larut benar. Tidak mungkin pada waktu itu semua hwesio sudah tidur dan membiarkan kuil itu ditelan kegelapan seperti itu! Pantasnya ada unsur kesengajaan dalam keadaan itu.

Setelah saling pandang dan memberi isyarat dengan pandang mata mereka, Pek-liong dan Liong-li melayang ke atap yang lebih rendah dan tiba-tiba di bagian samping kiri bangunan kuil besar itu, mereka melihat sinar dari sebuah ruangan di bawah! Mereka cepat meloncat ke atas ruangan yang merupakan satu-satunya ruangan yang ada penerangannya. Begitu kaki mereka menginjak genteng, terdengar suara dari bawah.

“Omitohud....., penjahat dari manakah begitu berani mengotori tempat suci ini?”

Pek-liong dan Liong-li terkejut dan cepat mereka mengintai ke bawah. Mereka melihat seorang hwesio duduk bersila di sudut ruangan kepalanya yang gundul licin itu menunduk sehingga wajahnya tidak dapat menerima cahaya redup lilin yang dipasang di atas meja di ruangan itu.

Sepasang pendekar ini terkejut karena mereka tidak mengira bahwa gerakan mereka yang amat ringan dan yang mereka lakukan dengan hati-hati itu dapat didengar orang. Tentu hwesio di bawah itu lihai sekali. Dan Cian Hui dengan tegas mengatakan bahwa para hwesio di kuil itu tidak ada yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi!

Kembali sepasang pendekar itu saling pandang dan keduanya sudah setuju akan tindakan selanjutnya yang akan mereka ambil. “Lo-suhu, maafkan kami berdua. Kami bukan penjahat dan kami ingin menghadap lo-suhu!” kata Pek-liong.

“Omitohud....., masuklah saja!” kata pula hwesio itu dengan suara yang dalam dan lembut.

Pek-liong dan Liong-li membuka genteng. Keduanya memandang penuh perhatian, sebelum melompat masuk, dan mendapat kenyataan bahwa tidak ada hal yang perlu diragukan atau dicurigai. Ruangan itu cukup luas, tidak mempunyai jendela, hanya ada sebuah pintu ke dalam yang daunnya tertutup. Ruangan itu kosong, hanya ada sebuah dipan di sudut di mana hwesio itu duduk bersila, dan sebuah meja kecil di mana terdapat lilin menyala dan beberapa buah kitab. Selanjutnya, kosong.

Dinding yang menghadap ke bagian luar tidak berjendela, sehingga jalan satu-satunya, masuk ke kamar itu hanya melalui pintu yang menembus ke dalam tadi, dan melalui lubang di atap yang mereka buat tentu saja. Tentu hwesio di bawah itu dapat memberi banyak keterangan kepada mereka.

“Kita turun,” bisik Liong-li.

Pek-liong mengangguk dan pendekar ini mendahului Liong-li, melompat turun. Liong-li maklum bahwa Pek-liong, seperti biasa, tentu ingin menjadi orang pertama kalau memasuki ruangan yang belum dikenal dan mungkin mengandung bahaya, agar kalau sampai terjebak, dialah yang akan terjebak lebih dahulu. Dan Liong-li juga membiarkan ini. Lebih baik seorang saja di antara mereka yang terjebak, dari pada keduanya karena kalau yang seorang terjebak, yang lain dapat menolongnya.

Setelah ia melihat Pek-liong tiba di lantai kamar itu dan tidak terjadi sesuatu, iapun melompat turun pada saat Pek-liong memberi isyarat bahwa keadaan aman. Akan tetapi, begitu Liong-li melayang turun ke dalam ruangan itu, tiba-tiba lilin di atas meja

itu padam dan keadaan menjadi gelap sama sekali. Liong-li mengerahkan gin-kangnya dan kedua kakinya dapat hinggap di atas lantai dengan ringan. Pada saat itu, mereka mendengar suara senjata rahasia menyambar-nyambar ke arah mereka!

Dua orang pendekar itu setiap saat memang sudah siap siaga. Tidak pernah mereka itu lengah, apa lagi dalam keadaan sedang melakukan penyelidikan seperti itu. Sejak tadi, seluruh syaraf di tubuh mereka sudah dalam keadaan siap dan waspada, maka begitu mereka menduga datangnya bahaya, keduanya sudah menggerakkan tangan kanan dan Liong-li sudah mencabut Hek-liong-kiam, sedangkan Pek-liong sudah mencabut Pek-liong-kiam. Ketika senjata-senjata rahasia itu menyambar ke arah mereka, keduanya memutar pedang dan semua senjata rahasia kecil berbentuk paku-paku beracun itu runtuh.

Liong-li meloncat ke arah di mana tadi hwesio itu duduk. Akan tetapi, ternyata bukan hanya hwesio itu yang lenyap, bahkan dipannya pun lenyap! Tahulah ia bahwa hwesio di atas dipan tadi memang merupakan alat perangkap.

Ia melihat Pek-liong masih terus menangkisi senjata rahasia yang terus menyambar ke arah pendekar itu. Tahulah Hek-liong-li bahwa pakaian Pek-liong yang putih itulah yang merupakan sasaran lunak di dalam kegelapan itu. Ia mengeluarkan segulung sutera hitam dan melemparkannya ke arah Pek-liong.

“Kau pakailah ini!” sutera hitam itu mengembang ketika meluncur ke arah Pek-liong. Pek-liong menyambar sutera hitam itu dan di lain saat diapun lenyap ditelan kehitaman. Mereka berdua sudah

berdiri mepet dinding dan menahan napas agar tidak terlalu keras bersuara.

“Kita pukul runtuh dinding di kanan itu yang menembus keluar,” bisik Liong-li.

Wanita perkasa ini tidak perlu membuat penjelasan lagi karena ia dan Pek-liong seolah telah memiliki satu hati dan satu kecerdasan. Begitu ia berbisik, keduanya sudah menerjang, ke dua tangan mendorong ke depan sambil mengarahkan tenaga sin-kang mereka.

“Brakkkkk.....!” Dinding kamar itupun jebol dan cahaya bulan menerjang masuk.

Dua sosok tubuh itu meluncur keluar dan mereka tiba di tempat terbuka, di taman samping kuil itu. Akan tetapi, baru saja mereka yang tadi meloncat keluar itu turun ke atas tanah, nampak banyak orang yang mengenakan pakaian serba hitam dan menutupi muka mereka dengan topeng hitam, telah mengepung mereka.

Jumlah mereka tidak kurang dari limabelas orang, semua mengenakan pakaian dan topeng yang sama dan bermacam senjata berada di tangan mereka. Ada yang memegang pedang, atau sepasang pedang, golok, tombak, rantai dan sebagainya. Gerakan mereka ketika mengepung tadi ringan, tanda bahwa mereka itu rata-rata memiliki ilmu silat yang tangguh.

Pek-liong dan Liong-li otomatis berdiri saling membelakang, hampir beradu punggung dengan pedang pusaka di tangan masing-masing, tidak bergerak, akan tetapi mata mereka

mengikuti gerakan semua orang yang mengepung itu. Bulan bersinar terang sehingga mereka dapat melihat semua pengepung dengan baik.

“Hemm, segerombolan Kwi-eng-cu (Bayangan Iblis) lengkap di sini!” kata Liong-li.

“Hek-liong-li, engkaulah yang menyamar sebagai Bayangan Iblis dan membuat kekacauan di istana. Kami akan membunuhmu! Dan engkau juga, Pek-liong-eng!” kata seorang diantara mereka dengan suara yang parau. Orang ini juga berpakaian hitam dan bertopeng hitam seperti yang lain, akan tetapi Liong-li maklum siapa dia.

Siapa lagi kalau bukan Bouw Sian-seng? Ia mengenal tubuh yang tinggi kurus itu. Kini tidak lagi bongkok, tentu bongkok itu hanya pura-pura saja. Dan ditangannya nampak sebatang rantai baja! Ini tentu Bouw Sian-seng alias Lam-hai Mo-ong, akan tetapi Liong-li tidak sempat banyak cakap karena pada saat itu belasan orang bertopeng hitam sudah menyerang mereka dari segala jurusan.

Liong-li dan Pek-liong memutar pedang mereka melakukan perlawanan. Dan keduanya terkejut. Sudah jelas bahwa Bouw Sian-seng alias Lam-hai Mo-ong itu lihai sekali karena dia adalah seorang datuk di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua), akan tetapi yang lainnya juga rata-rata amat lihai. Terutama sekali seorang di antara mereka yang kurus kering, dengan sepasang mata kehijauan mencorong seperti mata kucing yang mengintai dari balik topengnya.

Si kurus kering ini agaknya sengaja menghadapi Liong-li dan ternyata pedangnya lihai bukan main. Adapun Bouw Sian-seng menghadapi Pek-liong, dibantu beberapa orang temannya yang juga lihai. Diam-diam Liong-li mengingat-ingat sambil memutar pedang melindungi dirinya, siapa lawannya ini. Ia menduga bahwa tentu ia seorang wanita karena di antara hujan senjata itu Liong-li masih sempat mencium keharuman yang menyambar dari pakaian si kurus kering itu.

Seorang wanita? Begini lihai? Siapa gerangan wanita ini? Dan iapun teringat akan pengalamannya ketika ia melakukan penyelidikan di atas gedung tempat tinggal Pangeran Kim Ngo Him.

Ia pernah diserang seorang bertopeng hitam yang kurus kering seperti ini, dan yang juga amat lihai, dan bayangan itu lenyap ke dalam gedung Pangeran Kim Ngo Him. Lalu ia melihat munculnya seorang nenek yang dipanggil Kui Lo-ma. Jangan-jangan, seperti halnya Bouw Sian-seng, nenek Kui Lo-ma itupun seorang penjahat besar yang menyelundup dan menyamar sebagai seorang pelayan di gedung Pangeran Kim Ngo Him.

Akan tetapi, Liong-li tidak dapat terus mengingat-ingat karena hampir saja ia celaka karena perhatiannya tidak terpusat. Pedang si kurus kering itu hampir saja membabat pundaknya. Untung ia masih cukup cekatan untuk melempar tubuh ke samping dan bergulingan menyelamatkan diri.

“Kita pergi!” tiba-tiba Pek-liong berseru. `

Liong-li maklum bahwa Pek-liong juga menghadapi pengeroyokan ketat yang amat membahayakan keselamatannya. Lawan terlalu banyak dan rata-rata lihai, walaupun tidak selihai Bouw Sian-seng dan si kurus kering itu. Dua orang ini saja memiliki tingkat yang sebanding dengan mereka, maka kalau dilanjutkan, mereka tentu akan terancam bahaya. Maka, sambil bergulingan, pedang di tangannya menyambar menjadi gulungan sinar hitam.

Ketika pengeroyoknya mundur, iapun meloncat keluar dari kalangan pertempuran, dan bersama Pek-liong iapun mengerahkan gin-kang dan mereka berdua berlari cepat menuruni tempat itu, melompati pagar tembok kuil dan terus melarikan diri.

Cian Hui menyambut dua orang pendekar yang berlarian itu dan sebelum dia sempat bertanya, Liong-li sudah cepat berkata,

“Ciang-kun, atur penjagaan yang ketat, kalau perlu tambah lagi pasukan dan mengepungnya agak naik mendekati kuil. Jangan sampai ada seorangpun di antara mereka lolos. Kami bertemu dengan mereka, belasan orang banyaknya, mungkin masih ada lagi yang bersembunyi. Kami kira tempat persembunyian mereka memang di dalam kuil itu!”

Cian Hui tidak banyak bertanya, cepat dia mengumpulkan para jagoan istana, para perwira dan mereka menggerakkan pasukan naik, lebih dekat ke puncak di mana kuil itu berada. Pengepungan tentu saja menjadi lebih ketat dan takkan ada seorangpun manusia yang meninggalkan tempat itu dapat lolos dari

pengamatan mereka. Cian Hui juga mengirim utusan untuk minta bala bantuan sehingga kini pengepungan itu berlapis-lapis!

Setelah mengatur pengepungan, barulah Cian Hui dapat mengadakan perundingan dengan Pek-liong dan Liong-li. Dia mendengarkan laporan dua orang pendekar itu tentang apa yang mereka alami di kuil. Perwira ini mengerutkan alisnya dan merasa khawatir sekali.

“Tentu Cu Sui In terjatuh ke tangan mereka!” katanya. “Kita harus cepat menyerbu kuil itu!”

“Tenanglah, Ciang-kun. Mereka adalah orang-orang pandai, tidak akan membunuh tawanan begitu saja. Tawanan orang penting bagi mereka amat berharga, untuk dijadikan sandera. Dan keadaan para hwesio itupun amat mencurigakan. Tidak mungkin mereka itu bekerja sama dengan gerombolan penjahat. Tentu ada sesuatu yang memaksa mereka mentaati perintah para penjahat,” kata Liong-li.

“Kukira rahasianya terletak pada sakitnya kepala kuil. Aku mempunyai dugaan bahwa mereka telah menyandera pula kepala kuil itu, dan dengan disanderanya kepala kuil, maka semua hwesio menjadi tidak berdaya dan terpaksa mentaati mereka untuk menyelamatkan kepala kuil,” kata Pek-liong.

“Kita tidak boleh tergesa-gesa. Bulan sudah hampir condong ke barat. Sebaiknya tunggu terang matahari pagi baru kita menyerbu. Sekarang, kuharap Ciang-kun mengirim orang untuk menyelidiki, apakah Bouw Sian-seng berada di gedung Pangeran

Souw Cun dan juga apakah nenek yang bernama Kui Lo-ma berada di gedung Pangeran Kim Ngo Him.”

Biarpun dia merasa heran, Cian Hui tidak banyak bertanya atau membantah, bahkan dia segera mengutus orang kepercayaan untuk melakukan penyelidikan. Tak lama kemudian utusan itupun kembali, dengan berita bahwa kedua orang yang dicari Liong-li itu tidak berada di gedung tempat mereka bekerja, dan tak seorang pun tahu ke mana mereka pergi malam itu! Mendengar ini, Liong-li tersenyum.

“Sudah kuduga, dua orang itulah pemimpin gerombolan yang disebut Bayangan Iblis!”

“Ehhh?” Kini Cian Ciang-kun memandang heran.

“Hemm, Bouw Sian-seng itu pasti Lam-hai Mo-ong, aku mengenal gerakan silatnya ketika bertanding denganku tadi. Sedangkan yang kau namakan Kui Lo-ma itu kurasa tentu Tiat-thouw Kui-bo. Bukankah begitu, Liong-li?”

“Engkau benar, Pek-liong. Siapa lagi kalau bukan dua orang di antara Kiu Lo-mo itu?”

Cian Hui menjadi semakin kaget dan heran, dan diapun kagum bukan main kepada sepasang pendekar itu setelah menerima penjelasan. Mereka lalu membuat rencana penyerbuan sebentar lagi setelah kegelapan disapu sinar matahari pagi.



Pagi-pagi sekali, Cian Hui yang ditemani belasan orang jagoan istana dan seregu perajurit pengawal, sudah mengetuk pintu depan kuil yang masih tertutup. Berulang-ulang pintu itu diketuk dengan keras dan daun pintu itupun dibuka oleh para hwesio yang nampak pucat ketakutan ketika melihat siapa yang mengetuk pintu kuil mereka. Apa lagi ketika Cian Hui memperlihatkan tek-pai tanda kekuasaan yang diperolehnya dari kaisar, para hwesio itu menjatuhkan diri berlutut karena tek-pai merupakan kekuasaan tertinggi dan pemegangnya seolah menggantikan kaisar sendiri pada saat itu.

“Para hwesio keluar semua, tak seorangpun boleh tinggal di kuil!” teriak Cian Hui.

Para hwesio tidak ada yang berani membantah. Tak lama kemudian keluarlah semua hwesio yang tinggal di kuil, kecuali seorang saja, yaitu Gwat Kong Hosiang, ketua kuil.

“Di mana Gwat Kong Hosiang? Hayo katakan, di mana dia?” Cian Hui menghardik karena dia marah sekali mendapat kenyataan bahwa kuil itu menjadi tempat persembunyian para penjahat, atau setidaknya, para hwesio ini tentu tahu akan rahasia para penjahat dan pembunuh itu.

“Omitohud.....!” Kwan Seng Hwesio melangkah maju dan memberi hormat. “Harap Ciang-kun suka memaafkan para hwesio ini, karena kami terpaksa sekali bersikap seperti ini.....”

“Kwan Seng Hwesio, kita berdua telah bersama-sama mengabdikan di istana dengan setia selama bertahun-tahun! Sekarang aku tidak membutuhkan pembelaan diri kalian, melainkan

membutuhkan keterangan. Jawablah saja. Di mana adanya Gwat Kong Hosiang!”

“Dia sedang sakit.....”

“Antarkan aku kepadanya!” hardik pula Cian Hui dengan tak sabar.

”Omitohud..... baiklah, Ciang-kun, Mari pinceng (saya) antarkan ke kamarnya.....”

“Lo-suhu.....!” Para hwesio yang lain berseru dengan muka pucat dan khawatir. Perbuatan Kwan Seng Hwesio itu pasti berakibat dibunuhnya ketua mereka seperti yang selalu diancamkan oleh para penjahat.

“Omitohud, itulah kesalahan kita,” kata Kwan Seng Hwesio. “Kita tidak cukup menyerah kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa sehingga kita takut menghadapi ancaman manusia. Kalau Yang Maha Kuasa menghendaki seseorang mati, apapun juga di dunia ini tidak akan mampu menghindarkannya, sebaliknya kalau Yang Maha Kuasa menghendaki seseorang tidak mati, tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang akan mampu membunuhnya.”

“Sudahlah, lo-suhu. Tidak perlu berkhotbah di saat ini. Antarkan aku!” kata Cian Hui, kemudian dia berkata kepada para pembantunya. “Geledah seluruh kuil!”

Kwan Seng Hwesio melangkah ke dalam, diikuti oleh Cian Hui. Hwesio itu menuju ke kamar belakang setelah melalui lorong

yang berliku panjang. Kuil itu memang besar dan luas sekali. Setelah tiba di depan pintu sebuah kamar, Kwan Seng Hwesio berhenti dan berkata dengan suara gelisah.

“Di kamar inilah Gwat Kong Hwesio rebah dalam keadaan sakit parah dan pingsan, Ciang-kun.”

Biarpun dia kini percaya kepada hwesio itu, namun Cian Hui tetap bersikap hati-hati. “Tolong kau buka pintu kamarnya, lo-suhu.”

Dengan sikap yang tegang dan wajah yang pucat, Kwan Seng Hwesio membuka daun pintu kamar itu. Kamar itu agak gelap, maka Cian Hui melangkah maju mendekati Kwan Seng Hwesio, menjenguk ke dalam kamar. Tiba-tiba terdengar suara bercuitan dan sinar-sinar hitam kecil menyambar ke arah mereka.

Cian Hui berusaha untuk mengelak dengan loncatan, namun gerakannya kalah cepat. Sebuah di antara paku-paku itu masih mengenai pangkal pahanya dan diapun roboh pingsan. Dia tidak tahu betapa Kwan Seng Hwesio juga roboh dengan banyak paku mengenai tubuhnya, dan wakil kepala kuil itupun roboh pingsan.

Beberapa orang muncul dari samping, dari sebuah pintu rahasia dan mereka menyeret tubuh Cian Hui dan Kwan Seng Hwesio memasuki pintu rahasia yang menembus ke ruangan-ruangan bawah tanah. Dua orang itu lenyap tanpa meninggalkan bekas.

Ketika dia membuka kedua matanya, wanita itu membungkuk dan mengguncang pundaknya. “Cian Ciang-kun, syukur engkau sudah sadar.....”

Cian Hui memandang. Alangkah cantiknya wajah itu, walaupun rambut itu kusut dan muka itu agak pucat, pandang matanya penuh kegelisahan. Diapun bangkit duduk dan menyeringai kesakitan ketika pahanya yang sebelah atas terasa amat nyeri. Akan tetapi hatinya merasa kelegaan yang besar ketika dia mengenal wajah itu, wajah Cu Sui In! Wanita muda itu masih hidup dan dalam keadaan selamat, walaupun nampaknya menderita.

“Nona Sui In.....” akan tetapi dia tidak melanjutkan kata-katanya karena rasa nyeri yang menusuk di pangkal pahanya.

“Bagaimana rasanya. Ciang-kun? Sakit benarkah? Engkau terkena paku beracun dari nenek iblis itu. Tadi aku telah mencabutnya..... maafkan aku, Ciang-kun. Engkau masih pingsan dan aku terpaksa mencabut paku itu karena kalau dibiarkan, tentu racunnya akan makin banyak memasuki tubuhmu.”

Sekilas terlintas dalam benaknya, bagaimana wanita muda itu dapat melakukannya. Lukanya berada, di pangkal paha! Tempat yang..... agaknya tidak pantas dan tidak sopan dilihat seorang wanita yang bukan apa-apanya, apa lagi wanita muda dan cantik seperti Cu Sui In. Akan tetapi, keadaan menghapus bayangan itu dengan cepat dan diapun memandang ke kanan kiri. Dia melihat Gwat Kong Hosiang rebah telentang di atas dipan seperti mayat, dan Kwan Seng Hwesio juga rebah di atas lantai dalam keadaan pingsan.

“Bagaimana dengan mereka?” tanyanya.

Sui In memandang gelisah. “Keadaan mereka sungguh mengkhawatirkan sekali. Gwat Kong Hosiang sudah pingsan sejak aku ditawan, dan Kwan Seng Hwesio ada tiga batang paku menancap di tubuhnya. Aku..... aku merasa ngeri dan tidak berani mencabut paku-paku itu.”

Cian Hui mencoba untuk merangkak mendekati Kwan Seng Hwesio, dan melihat ini, Sui In cepat membantunya walaupun wanita ini juga telah terluka cukup berat. Ia telah terkena tamparan beracun dari Tiat-thouw Kui-bo dan sampai kini, dada sebelah kanan terasa nyeri bukan main. Melihat wanita itu menyeringai menahan sakit, Cian Hui bertanya.

“Engkau..... terluka.....?”

Sui In mengangguk. “Nenek iblis itu memukul dadaku dan terasa nyeri bukan main.....”

Kwan Seng Hwesio menderita luka terkena paku beracun, sebatang di pangkal lengan kanan, sebatang di pundak dan sebatang di dada. Cian Hui mengumpulkan tenaganya dan mencabuti tiga batang paku itu, dibantu oleh Sui In.

Pada saat itu terdengar langkah kaki orang dan muncullah di situ seorang kakek dan seorang nenek. Seorang kakek berusia enam puluh tahun yang bertubuh tinggi kurus bermuka lembut seperti seorang pelajar tua, dan seorang nenek yang tubuhnya kurus kering, wajahnya juga lembut akan tetapi matanya mencorong hijau.

“Cian Ciangkun,” kata kakek itu dan suaranya juga lembut. “Kalau engkau menghendaki kalian berempat hidup, engkau perintahkan semua pasukanmu untuk mundur dan lindungi kami keluar dari istana.”

Cian Hui tidak dapat bangkit berdiri. Dia duduk dan memandang kepada kakek itu dengan sinar mata penuh kemarahan. Ini kiranya dua orang yang memimpin gerombolan Bayangan Iblis yang melakukan pembunuhan- pembunuhan keji itu! Sui In juga duduk di dekatnya, nampak penuh ketabahan dan juga wanita ini memandang kepada mereka dengan berani dan penuh kemarahan.

Cian Hui tertawa. “Ha-ha-ha, kalian seperti tikus-tikus yang sudah tersudut! Bagaimana mungkin aku dapat memerintahkan pasukan untuk mundur? Tidak mungkin kulakukan itu, selain tidak bisa, juga aku tidak sudi!”

“Cian Ciang-kun, engkau pemegang tek-pai, dapat melakukan perintah apa saja dan pasti akan ditaati siapa saja di istana ini!”

Sui In khawatir kalau Cian Hui menyerahkan tek-pai, maka ia berkata lirih. “Tadi mereka mencari tek-pai dan menggeledah semua pakaianmu tanpa hasil.”

Cian Hui tertawa lagi. Untung bahwa dia tadi bersikap hati-hati sekali. Sebelum dia masuk bersama Kwan Seng Hwesio, dia menitipkan tek-pai itu kepada seorang panglima kepercayaannya, minta agar tek-pai itu diserahkan kepada Pek-liong kalau terjadi apa-apa dengan dia.

“Tek-pai tidak ada padaku. Andaikata adapun, sampai mati aku tidak akan sudi memenuhi permintaanmu, Lam-hai Mo-ong.”

Kakek itu terbelalak. “Kau sudah mengetahui siapa aku?”

“Ha-ha-hah tentu saja. Engkau Lam-hai Mo-ong dan nenek ini tentu Tiat-thouw Kui-bo yang menyamar menjadi Kui Lo-ma! Sudah habis riwayat kalian, dua orang datuk sesat dari Kiu Lo-mo!”

Kakek dan nenek itu saling pandang dan kini si nenek yang berwajah lembut melangkah maju. Sekali tangannya menyambar, ia telah menjambak rambut kepala Sui In dan menariknya lepas dari dekat Cian Hui. Dengan nekat Sui In memukul, akan tetapi sekali jari tangan nenek itu menotok, Sui In menjadi lemas tidak mampu bergerak lagi.

“Cian Hui, engkau sudah tahu siapa kami, tentu tahu pula bahwa kami dapat menyiksa dan membunuh kalian berempat tanpa berkedip!”

“Hemm, siapa takut mati, nenek iblis? Lebih baik kami mati dari pada harus membebaskan kalian. Tempat ini sudah dikepung pasukan, biar kalian mempunyai tiga kepala dan enam tangan ditambah sayap sekalipun, kalian takkan dapat lolos dari sini. Kalianpun akanampus!”

“Keparat!” Lam-hai Mo-ong menangkap dan mencengkeram pundak Cian Hui dan menariknya bangkit berdiri. “Aku dapat mematahkan semua tulangmu, menyiksamu dengan hebat sebelum engkau mati!”

“Nanti dulu, Mo-ong!” kata Tiat-thouw Kui-bo. “Jangan bunuh dia dulu. Biar dia melihat dengan matanya sendiri bagaimana wanita ini mengalami siksaan yang lebih hebat dari pada maut. Panggil ke sini empat-lima orang anak buah yang paling buas dan suruh mereka memperkosa wanita ini di depan matanya. Hendak kulihat apakah Cian Ciang-kun masih akan berkeras kepala!”

Mendengar ini, baik Sui In sendiri maupun Cian Hui menjadi pucat. Kalau siksaan seperti itu dilaksanakan, dan mereka percaya bahwa dua orang manusia iblis ini sanggup melakukan kekejian bagaimanapun juga, tentu mereka berdua takkan dapat menahannya. Bagi mereka, lebih baik mati dari pada harus mengalami ancaman itu. Akan tetapi mereka tidak berdaya.

Pada saat itu, terdengarlah suara melengking nyaring dari luar. Tentu suara itu didorong, tenaga khikang yang amat kuat. Kalau tidak begitu, bagaimana dapat menerobos memasuki ruangan bawah tanah itu?

“Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo! Dengarlah baik-baik, ini kami Pek-liong-eng dan Hek-liong-li yang bicara!”

Kakek dan nenek itu terkejut, saling pandang dan nenek itu melemparkan tubuh Sui In ke sudut ruangan dan kakek itupun mendorong tubuh Cian Hui sampai terlempar beberapa meter. Cian Hui merangkak mendekati Sui In dan dengan susah payah berhasil membebaskan totokan pada tubuh wanita itu.

Sui In yang merasa gelisah, menggigil karena ngeri sehingga Cian Hui merangkulnya. Akan tetapi Sui In tidak menangis, merasa aman dalam rangkulan perwira itu.

“Engkau gagah, Ciang-kun. Aku senang dapat mati bersama engkau.....”

“Engkaupun hebat, Sui In. Jangan putus asa, kita belum mati.....”

Kakek dan nenek itu tidak memperdulikan mereka. Keduanya mendekati pintu terowongan untuk dapat mendengarkan lebih baik, akan tetapi mereka tidak menjawab. Di luar ruangan tahanan itu nampak belasan orang anak buah mereka bergerombol karena mereka itupun kini menjadi gelisah setelah mengetahui bahwa kuil itu telah terkepung pasukan.

“Tiat-thouw Kui-bo, dengarlah. Aku Hek-long-li menantangmu. Kita bertanding satu lawan satu untuk menentukan siapa yang lebih kuat. Engkau mendapat kesempatan untuk membalaskan anggauta Kiu Lo-mo yang lain, yang telah kubunuh!” terdengar suara nyaring dan mendengar suara yang amat dikenalnya itu, Cian Hui menjadi girang sekali. Itu adalah suara Hek-liong-li!

Suara itu disusul suara lain yang juga nyaring sekali karena dapat menembus ke ruangan bawah tanah dengan jelas, “Lam-hai Mo-ong, aku Pek-liong-eng menantangmu untuk bertanding satu lawan satu! Jangan menjadi pengecut dan menawan orang-orang yang tidak bersalah.”

Lam-hai Mo-ong tertawa. Hanya suaranya saja yang tertawa, akan tetapi wajahnya sama sekali tidak ikut tertawa. Wajahnya membayangkan kegelisahan.

“Ha-ha-ha, Pek-liong-eng! Engkau mengatakan kami pengecut, akan tetapi engkau dan Liong-li lebih pengecut lagi. Kalian hanya

berani menantang kami karena kalian membawa pasukan yang besar jumlahnya! Kalian yang mengaku pendekar-pendekar yang gagah perkasa sepatutnya merasa malu! Kalau kami keluar, tentu pasukan akan mengeroyok kami!”

“Dengar, kalian kakek dan nenek busuk!” terdengar lagi suara Liong-li. “Kami bukan pengecut. Kami berdua tantang kalian berdua, dan kami berjanji tidak akan melakukan pengeroyokan. Kalau kalian berdua mampu mengalahkan kami berdua, kalian boleh pergi tanpa kami ganggu. Akan tetapi kalianpun harus berjanji untuk tidak mengganggu Gwat Kong Hosiang, dan Kwan Seng Hwesio, Cian Hui Ciang-kun, dan Cu Sui In!”

“Baik, kami berjanji. Pek-liong dan Liong-li, ucapanmu didengar banyak orang. Nama kalian akan hancur dan menjadi bahan ejekan dunia kang-ouw kalau kalian melanggar janji!” kata Lam-hai Mo-ong dan diapun memberi isyarat kepada Tiat-thouw Kui-bo untuk keluar.

Semua pengikut mereka juga mengikuti dua orang pimpinan ini keluar, karena tentu saja, mereka tidak mau ditinggalkan di ruangan bawah tanah itu dan setiap orang menginginkan mendapatkan kebebasan. Kalau dua orang pimpinan mereka menang tentu mereka semua akan diperbolehkan lolos dari lingkungan istana.

Cian Hui dan Sui In yang ditinggalkan oleh gerombolan itu, hanya mampu menanti karena mereka menderita luka keracunan yang cukup hebat, membuat mereka merasa nyeri dan lemah. Mereka mencoba untuk bergerak keluar dari ruangan bawah tanah itu,

akan tetapi baru saja mereka tiba di pintu ruangan tahanan yang kini sudah terbuka, keduanya tidak kuat menahan lagi dan mereka terguling roboh tak sadarkan diri.



Pek-liong-li, dan para perwira dan jagoan istana yang jumlahnya belasan orang, memandang penuh perhatian ketika kakek dan nenek itu keluar dari pintu rahasia dan diikuti oleh belasan orang anak buah mereka. Kini, baik kakek dan nenek itu maupun para pengikutnya, tidak lagi mengenakan topeng sehingga wajah mereka dapat dikenali.

Seperti yang telah diduga oleh Pek-liong, di antara para pengikut itu terdapat Pek-mau-kwi Ciong Hu, si Iblis Rambut Putih dan dua orang kakak beradik Huang-ho Siang-houw (sepasang Harimau Sungai Huang-ho). Akan tetapi mudah diduga bahwa anak buah mereka itu adalah orang-orang dunia hitam yang sesat dan rata-rata, memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Bukan hanya Pek-liong-li dan para perwira saja yang memandang gerombolan yang selama ini mengacau istana sebagai Si Bayangan Iblis akan tetapi juga ratusan pasang mata dari para perajurit pasukan pengawal yang telah mengepung kuil itu memandang dan mengikuti gerak gerik gerombolan itu ketika mereka keluar dari kuil dan berada di pekarangan depan kuil di mana Pek-liong dan Liong-li bersama para perwira sedang menanti.

Pagi itu amat cerah. Sinar matahari pagi telah menerangi seluruh pekarangan. Namun tidak ada wajah seorangpun di situ yang

cerah. Wajah sepasang pendekar dan semua jagoan istana, juga para perajurit pengawal, membayangkan kemarahan. Adapun wajah gerombolan pengacau itu dibayangi kegelisahan dan ketegangan.

Melihat mereka keluar tanpa membawa empat orang yang mereka tawan, Liong-li membentak dengan suara tegas. “Mo-ong dan Kui-bo! Belum apa-apa kalian sudah hendak melanggar janji! Di mana empat orang tawanan itu?”

“Mereka berada di dalam, terluka. Kami tidak melanggar janji dan kami siap melawan kalian orang-orang muda sombong!” kata Lam-hai Mo-ong.

Liong-li menoleh kepada seorang perwira dan berkata, “Ciang-kun, tolong periksa dulu apakah benar empat orang itu dalam keadaan selamat di dalam sana.”

“Baik,” jawab perwira itu yang segera memasuki pintu rahasia yang kini sudah terbuka itu.

Liong-li tidak mau ditipu. Kalau empat orang itu telah dibunuh oleh gerombolan Bayangan Iblis, iapun tidak mau memegang janji, tidak mau bersusah payah mengadu ilmu melawan kakek dan nenek datuk sesat itu! Ia akan mengerahkan semua jagoan istana untuk mengeroyok dan menangkap gerombolan itu.

Tak lama kemudian, perwira itu muncul kembali dan diapun melapor kepada Liong-li. “Li-hiap, mereka masih hidup walaupun dalam keadaan terluka.”

“Hi-hi-hih, Hek-liong-li, kami adalah datuk-datuk persilatan yang ternama. Kami tidak akan melanggar janji!” kata Tiat-thouw Kui-bo.

“Kui-bo, seperti aku tidak tahu saja akan watak curang Kiu Lo-mo! Kalian memenuhi janji hanya karena sudah tersudut!”

“Hek-liong-li, tidak perlu banyak cakap lagi. Apakah engkau ingin menjilat ludahmu sendiri yang sudah kaukeluarkan? Masih berlakukah tantanganmu kepadaku tadi?”

“Tentu saja. Majulah, Kui-bo!” kata Liong-li yang sudah siap siaga menandingi nenek yang ia tahu amat lihai dan berbahaya itu.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar seruan-seruan nyaring dan nampaklah rombongan kaisar datang ke tempat itu! Melihat kaisar muncul diiringi para pengawal, semua orang, kecuali gerombolan penjahat, memberi hormat.

“Tangkap gerombolan Bayangan Iblis dan penggal leher mereka semua!” bentak Kaisar dengan nada suara marah.

Kaisar memang marah sekali karena baru saja dia mendengar laporan bahwa seorang puteranya, yaitu Pangeran Souw Kian, bersama ibunya, telah tewas di dalam kamar pangeran itu karena mereka membunuh diri dengan minum racun! Selir itu meninggalkan surat pengakuan bahwa gerombolan Si Bayangan Iblis melakukan semua pembunuhan itu dengan maksud agar kelak yang menjadi putera mahkota adalah Pangeran Souw Kian, dengan janji bahwa kelak apabila Pangeran Souw Kian menjadi

kaisar, pimpinan gerombolan itu akan mendapatkan kedudukan tinggi.

Kiranya selir itu ketika mendengar bahwa gerombolan itu gagal dan dikepung, ia meracuni puteranya dan diri sendiri. Lebih baik mati dari pada menderita malu dan juga ngeri menghadapi hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka.

Kaisar menjadi marah sekali dan mendengar laporan bahwa kini gerombolan itu telah dikepung di sarang mereka, yaitu kuil istana di puncak bukit. Kaisar lalu memerintahkan pasukan pengawalnya untuk mengiringkannya naik ke bukit itu.

Ketika kaisar mengeluarkan perintah, Hek-liong-li dan Pek-liong-eng terkejut sekali. Perintah itu pasti akan dilaksanakan dan ini berarti mereka melanggar janji kepada dua orang datuk. Maka, dua orang pendekar itu cepat maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaisar.

“Ampunkan hamba berdua, Sribaginda!” kata Hek-liong-li, “Hamba berdua sudah menantang dua orang pimpinan Si Bayangan Iblis untuk bertanding dan sudah berjanji. Mohon paduka memberi kesempatan kepada hamba berdua untuk bertanding dengan dua orang pimpinan gerombolan Si Bayangan Iblis.”

Kaisar mengerutkan alisnya, “Siapakah kalian?”

“Hamba bernama Lie Kim Cu, Sribaginda.”

“Hamba bernama Tan Cin Hay,” kata pula Pek-liong.

“Mereka adalah Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, Sribaginda,” seorang perwira melapor.

Kaisar mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya. Diam-diam dia kagum. Tentu saja dia telah mendengar laporan, bahkan dari Cian Hui sendiri bahwa dua orang pendekar inilah yang diharapkan akan mampu menangkap Si Bayangan Iblis. Tak disangkanya bahwa sepasang pendekar yang dikabarkan amat lihai itu ternyata hanyalah sepasang orang yang masih muda.

“Mereka benar, Sribaginda. Mohon diberi kesempatan kepada mereka untuk menandingi orang-orang jahat itu!” tiba-tiba terdengar suara lembut dan muncullah Permaisuri Bu Cek Thian yang dilindungi pasukan pengawal pribadinya, dipimpin oleh gadis kembar yang tak pernah terpisah dari samping permaisuri itu, ialah Bi Cu dan Bi Hwa.

“Hamba sendiri yang mengutus Hek-liong-li untuk menyelidiki dan menangkap Bayangan Iblis,” kata pula permaisuri itu setelah memberi hormat kepada kaisar dan mereka berdua segera menduduki kursi yang sudah dibawa datang oleh para pengawal. Kaisar dan permaisuri itu sudah duduk seperti hendak menonton pertunjukan yang menarik.

“Baik, kami setuju diadakan pertandingan itu. Akan tetapi, sekali para penjahat itu berbuat curang, segera kepong dan robohkan mereka semua!” kata kaisar penuh wibawa.

“Terima kasih, Sribaginda,” kata Liong-li dan Pek-liong berbareng dan merekapun kini menghadapi lagi kakek dan nenek yang berdiri dengan wajah pucat dan gelisah, sedangkan belasan

orang anak buah mereka berdiri dengan muka membayangkan ketakutan.

“Nah, engkau beruntung sekali, Kui-bo. Dalam kesempatan terakhir engkau masih diberi kesempatan untuk memamerkan kepandaian, bahkan disaksikan oleh penonton agung!” kata Liong-li sambil mencabut pedangnya dan nampaklah sinar hitam berkilauan. “Cabut senjatamu dan mulailah!”

Tiat-thouw Kui-bo maklum bahwa ia tidak dapat mengelak lagi, tidak dapat menghindarkan diri dari pertandingan melawan Hek-liong-li yang sudah lama dianggapnya sebagai musuh besar. Kesempatan baik untuk membalas dendam walaupun kedudukannya sungguh tidak menguntungkan, seolah ia berada di dalam guha naga yang tidak memungkinkan ia lolos lagi.

Andaikata ia dapat menang melawan Liong-li, belum tentu kaisar akan mau membebaskannya begitu saja. Akan tetapi kalau ia dan Mo-ong dapat mengalahkan Pek-liong dari Liong-li, masih ada harapan bagi mereka untuk mengamuk dan melarikan diri. Musuh atau lawan terberat bagi mereka hanyalah dua orang pendekar muda itu.

“Baik, Hek-liong-li, engkau atau aku yang akan menjadi pemenang, Asal engkau tidak mengeroyokku saja!” kata Tiat-thouw Kui-bo sambil mencabut senjatanya, yaitu sebatang pedang yang berkilau saking tajamnya.

Pada saat itu, para pangeran berdatangan untuk menyaksikan sendiri gerombolan Bayangan Iblis yang selama ini mengacau

dan melakukan banyak pembunuhan di dalam istana dan juga di luar istana.

“Kui Lo-ma.....! Apa yang kaulakukan ini? Benar engkaukah ini?”

Pangeran Kim Ngo Him yang baru tiba berseru dengan penuh keheranan sambil menghampiri nenek yang biasanya dikenalnya sebagai tukang masak dan ahli pijat itu. Sikapnya ini membuktikan bahwa pangeran mantu kaisar ini memang benar tidak tahu menahu tentang gerakan gerombolan pembunuh Si Bayangan Iblis yang dipimpin oleh pelayannya itu.

“Mundurlah, pangeran. Pangeran telah memelihara seekor srigala dalam gedung pangeran. Ia bukan Kui Lo-ma, melainkan Tiat-thouw Kui-bo yang menyamar. Ia seorang datuk sesat, seorang di antara Kiu Lo-mo yang jahat dan kejam,” kata Hek-liong-li.

Mendengar ini wajah pangeran itu menjadi pucat dan segerti orang ketakutan diapun melangkah ke belakang menjauhi nenek itu yang hanya menyeringai.

Ketika melihat munculnya Pangeran Souw Cun, Liong-li segera teringat akan kematian Pangeran Souw Han, dan teringat pula betapa ia pernah dihina bahkan dicambuki pangeran itu, maka ia mempergunakan kesempatan itu untuk menudingkan telunjuknya ke arah Pangeran Souw Cun dan berkata,

”Inilah dia pangeran yang bersekongkol dengan gerombolan Bayangan Iblis! Dialah yang telah menyuruh bunuh Pangeran Souw Han!”

Tentu saja ucapan Liong-li ini membuat semua mata memandang kepada Pangeran Souw Cun, termasuk mata kaisar dan permaisuri Bu Cek Thian.

“Bohong! Itu fitnah belaka. Seperti juga pangeran Kim Ngo Him, aku tidak tahu menahu tentang gerombolan.....”

“Ha-ha-ha-ha!” Lam-hai Mo-ong tertawa memotong ucapan Pangeran Souw Cun. “Kalau sudah begini, perlu apa berpura-pura lagi, pangeran? Semua usaha dan cita-cita kita telah gagal, digagalkan oleh Hek-liong-li dan Pek-liong-eng. Kalau saja pangeran tidak menyuruh bunuh Pangeran Souw Han, belum tentu secepat ini kita mengalami kegagalan!”

Mendengar ucapan ini, Pangeran Souw Cun menjadi pucat sekali.

“Tangkap pengkhianat itu!” Kaisar membentak marah dan Pangeran Souw Cun terkulai lemas menjatuhkan diri berlutut minta-minta ampun kepada ayahnya. Namun, kaisar tetap memberi isyarat kepada para pengawal yang segera menangkap dan menyeret pangeran itu untuk ditawan. Bukan Pangeran Souw Cun saja yang dttangkap, bahkan seluruh keluarganya termasuk ibunya juga ditangkap.

“Nah, sekarang majulah, Kui-bo,” kata Liong-li.

Nenek itu memandang dengan mata mencorong, mata kehijauan yang seperti mata kucing, kemudian, tiba-tiba saja tangan kirinya bergerak dan beberapa batang paku beracun menyambar ke arah tubuh Liong-li. Namun, wanita perkasa ini sudah tahu bahwa, Kui-

bo mempunyai senjata rahasia paku beracun yang amat berbahaya, maka ia sudah siap siaga dan sekali Hek-liong-kiam di tangan kanan diputar, nampak gulungan sinar hitam dan semua paku itupun runtuh.

SERANGAN paku ke arah tubuh bagian atas lawan itu merupakan gertakan untuk mengalihkan perhatian saja, karena begitu Liong-li memutar pedang menangkis, Kui-bo sudah meloncat ke depan, tubuhnya merendah dan pedangnya meluncur, menyapu ke arah kedua kaki Liong-li. Serangan tiba-tiba ini amat berbahaya karena pada saat itu, Liong-li sedang memutar pedang menangkis paku-paku itu.

Namun, Liong-li tidak pernah lengah dan begitu nampak sinar pedang menyapu ke arah kakinya, dengan gerakan ringan sekali tubuhnya sudah meloncat ke atas, berjungkir balik di udara dan tubuh itu meluncur turun bagaikan seekor naga, kepala di depan dan didahului putaran pedangnya menyerang ke arah kepala Kui-bo. Nenek iblis terpaksa menggerakkan pedangnya menangkis sambil mengerahkan tenaga sin-kangnya.

“Tranggg.....!” Tubuh Liong-li terpental dan wanita ini berjungkir balik beberapa kali baru tubuhnya meluncur turun kembali ke atas lantai di depan Tiat-thouw Kui-bo.

Nenek itu sendiri terhuyung ke belakang dan dari akibat benturan pedang itu saja dapat diketahui bahwa dalam hal kekuatan sin-kang, mereka berimbang! Hanya Liong-li lebih pandai mengatur keseimbangan dirinya sehingga akibat benturan tenaga itu dapat

diatasinya dengan baik, membuat gerakannya nampak indah sedangkan nenek itu terhuyung seperti hendak jatuh.

Tiat-thouw Kui-bo menjadi semakin marah. Ia memang amat membenci Liong-li. Pendekar wanita itu bersama Pek-liong telah membunuh dua orang rekannya, yaitu Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam) di daerah Lok-yang, dan Siau-w-bin Ciu-kwi (Iblis Arak Muka Tertawa) di Bukit Merak daerah Po-yang. Seperti juga ia dan Lam-hai Mo-ong, dua orang rekannya itu adalah anggauta Kiu Lo-mo, maka tentu saja, Kui-bo mendendam kepada Liong-li.

Kalau selama ini ia dan Lam-hai Mo-ong belum bertindak melakukan pembalasan, hal itu adalah karena ia sedikit banyak merasa jernih terhadap pendekar wanita itu. Melakukan penyerangan ke rumah pendekar wanita itu amat berbahaya karena rumah itu diperlengkapi alat-alat rahasia dan perangkap yang sukar diatasi. Ia dan Mo-ong hanya menanti kesempatan baik saja.

Ketika melihat Liong-li di istana, kesempatan itu muncul, akan tetapi ia dan Mo-ong sibuk dengan urusan yang lebih besar, yaitu mencari kekuasaan di istana. Kini, kesempatan itu tiba, akan tetapi keadaannya terjepit dan terkepung, bahkan disaksikan oleh Kaisar dan Permaisuri. Tiada jalan lain baginya kecuali melawan dengan nekat dan mati-matian.

“Hyaaattt.....!” Nenek itu mengeluarkan suara melengking nyaring dan pedangnya diputar cepat, berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar ke arah Liong-li. Namun, wanita cantik berpakaian serba hitam itu menyambut dengan gerakan tenang

dan mantap. Berkali-kali kedua pedang itu bertemu dan menimbulkan pijar bunga api.

Keduanya sudah saling serang dengan hebatnya. Hanya ahli-ahli silat yang sudah tinggi tingkatnya dapat mengikuti gerakan mereka yang amat cepat. Bagi mereka yang tidak mengenal ilmu silat, dua orang .yang sedang bertanding itu seolah-olah merupakan dua bayangan yang berkelebatan dan menjadi satu digulung dua sinar pedang, sukar dibedakan mana Liong-li mana Kui-bo.

Pada suatu saat, ketika Liong-li menyerang dengan bacokan pedangnya dari atas menyambar ke arah kepala lawan. Kui-bo menyambutnya dengan tangkisan ke atas. Kedua pedang bertemu dan melekat karena pengerahan sin-kang kedua pihak.

Saat kedua pedang melekat di udara itu, Kui-bo menggerakkan tangan kirinya, memukul dengan telapak tangan terbuka ke arah dada Liong-li. Pukulan maut ini berbahaya sekali karena mengandung hawa beracun.

Namun, Liong-li sudah siap dan ia sudah mengerahkan tenaga istimewa yang membuat tangan kirinya menjadi merah. Itulah Hiat-tok-ciang (Tangan Racun Darah), satu diantara ilmu-ilmu yang dikuasai Liong-li.

“Desss.....!” Dua buah telapak tangan bertemu, keduanya mengandung pukulan beracun dan akibatnya, Kui-bo terhuyung ke belakang sambil menyeringai karena telapak tangan kirinya terasa panas. Sebaliknya, Liong-li juga tergetar hebat dan

keduanya kini sudah siap untuk melanjutkan pertandingan mati-matian itu.

Melihat keadaan rekannya agaknya tidak akan dapat menang dengan mudah, tentu saja Lam-hai Mo-ong merasa khawatir sekali. Satu-satunya kawan yang dapat diandalkannya menghadapi Pek-liong dan Liong-li hanyalah Kui-bo. Anak buahnya, walaupun memiliki kepandaian cukup tinggi, bukanlah tandingan sepasang pendekar itu. Maka, diapun sudah meloncat ke depan Pek-liong.

“Pek-liong-eng, mari kita mengadu nyawa, bukan hanya menjadi penonton saja!” teriaknya dan diapun sudah melolos rantai bajanya.

“Hemm, majulah, Mo-ong,” kata Pek-liong dan sekali tangan kanannya bergerak, nampak sinar putih berkelebat dan Pedang Naga Putih telah berada di tangannya.

Lam-hai Mo-ong tidak banyak cakap lagi, segera mengeluarkan suara gerengan seperti seekor burung dan diapun sudah memutar rantai bajanya dan menyerang dengan dahsyat. Namun, Pek-liong sudah siap siaga dan dengan lincah sekali pendekar ini sudah mengelak dari sambaran rantai dan membalas dengan tusukan pedangnya.

Namun, lawannya adalah seorang datuk yang lihai, dan dapat pula menghindarkan tusukan pedang dengan mudah sambil menggerakkan rantainya menyapu ke arah kaki Pek-liong yang meloncat ke atas. Perkelahian mati-matian segera terjadi antara Lam-hai Mo-ong dan Pek-liong-eng.

Kini para penonton mengagumi dua perkelahian yang amat hebat. Kaisar sendiri walaupun pernah mempelajari ilmu silat di waktu mudanya, menjadi pening juga menyaksikan gerakan empat orang itu yang terlalu cepat baginya. Namun, para jagoan istana dan para perwira memandang penuh kagum. Belum pernah mereka menyaksikan pertandingan silat yang demikian hebatnya.

“Kui-bo, kita bertukar lawan!” tiba-tiba Mo-ong berteriak, rantainya kini menyeleweng dan menyambar ke arah Liong-li ketika dua orang wanita yang sedang bertanding itu tiba di dekatnya.

Tiat-thouw Kui-bo agaknya sudah mengenal benar siasat rekannya itu, maka tubuhnya sudah mencelat ke kanan dan pedangnya menyerang Pek-liong. Diserang secara mendadak oleh musuh yang berganti tempat itu, baik Liong-li maupun Pek-liong menjadi agak bingung dan hampir saja Liong-li terkena sambaran rantai baja.

Biarpun ia sudah mengelak dengan cepat membanting tubuh ke belakang lalu bergulingan, tetap saja ia terhuyung dan kini dikurung oleh gulungan sinar rantai yang panjang. Akan tetapi, wanita perkasa itu segera dapat menguasai dirinya, memutar Hek-liong-kiam dan dapat mengimbangi rangkaian serangan lawan. Demikian pula Pek-liong sempat terkejut dan terdesak oleh pedang Kui-bo, namun diapun segera dapat mengembalikan keseimbangannya.

Akan tetapi, beberapa kali kakek dan nenek iblis itu bertukar tempat dan setiap mereka berganti tempat, Pek-liong dan Liong-li

dibuat bingung dari terdesak. Agaknya memang pertukaran tempat yang berganti-ganti itu merupakan siasat kakek dan nenek itu.

“Pek-liong, sudah tiba saatnya kita mainkan Sin-liong-kiam (Pedang Naga Sakti)!” tiba-tiba Liong-li berseru dan iapun meloncat ke dekat Pek-liong dan mereka saling membelakangi.

Kini baru kakek dan nenek itu tahu bahwa siasat mereka tadi hanya memancing dua orang itu mengeluarkan ilmu pedang yang mereka ciptakan bersama, yang merupakan inti dari kehebatan sepasang naga putih dan naga hitam itu! Kalau saja Mo-ong menantang Pek-liong untuk bertanding pula, belum tentu mereka akan mengeluarkan ilmu ini.

Dan begitu Pek-liong dan Liong-li memainkan Sin-liong-kiam yang mereka ciptakan bersama, dua orang kakek dan nenek itupun menjadi terkejut dan terdesak hebat. Ilmu pedang itu memang merupakan ilmu pedang gabungan dari semua kepandaian mereka, dan dengan bekerja sama mereka itu seolah-olah hanya mempunyai satu hati, satu pikiran dan satu perasaan!

Gulungan sinar pedang putih dan hitam itu saling membantu, saling memperkuat dan mengisi kekosongan masing-masing dan biarpun lawan mereka merupakan dua orang datuk yang lihai sekali. Kini dua orang itu terdesak dan terkepung gulungan sinar pedang hitam putih dan mereka hanya dapat menangkis saja tanpa sempat membalas karena mereka masih bingung oleh gerakan dua batang pedang yang saling bantu dengan gerakan aneh dan hebat itu.

Agaknya, kalau saja dua orang pendekar ini tidak bekerja sama dengan ilmu pedang ciptaan mereka, kiranya tidak akan mudah bagi mereka mengalahkan lawan masing-masing, karena kekuatan mereka sesungguhnya seimbang. Mereka memang menang cepat karena memang masih muda, akan tetapi kemenangan ini diimbangi oleh kemenangan pihak lawan dalam hal pengalaman.

Setelah mereka bekerja sama, kekuatan mereka menjadi berlipat ganda. Hal ini bukan hanya karena ilmu pedang Sin-liong-kiam-sut, memang ciptaan mereka, namun antara Pek-liong dan Liong-li memang terdapat hubungan yang amat aneh.

Mereka itu sekali saling pandang saja seperti telah dapat membaca isi hati masing-masing, dan begitu mereka berdekatan, mereka seperti sudah saling bantu dan jalan pikiran mereka searah, juga perasaan mereka sama peka terhadap rekannya. Inilah kelebihan Pek-liong dan Liong-li yang tidak ada pada kedua orang lawan mereka sehingga mereka mampu membuat Kui-bo dan Mo-ong menjadi repot sekali.

Ketika Kui-bo terhuyung oleh sambaran pedang Pek-liong, kesempatan itu dipergunakan oleh Liong-li untuk menerjang ke depan. Pedangnya diputar cepat ketika ia melihat Kui-bo yang sudah kewalahan itu menangkis sehingga tanpa dapat dicegah lagi, pedang di tangan Kui-bo terlepas.

Kui-bo menjadi terkejut dan marah, tangan kirinya bergerak dan tiga batang paku beracun terakhir yang masih dimilikinya meluncur dan menyambar ke arah Liong-li. Liong-li sudah

menduga akan hal ini, pedangnya berkelebat menangkis dengan pukulan sehingga tiga batang paku itu membalik dan menyambar ke arah Tiat-thouw Kui-bo sendiri.

“Aughhh.....!” Nenek itu kena disambar pakunya sendiri yang tepat mengenai lehernya. Ia terjengkang dan berkelonjotan sekarat.

Sementara itu, melihat rekannya roboh, Lam-hai Mo-ong menjadi gentar. Dia mencoba untuk meloncat ke kiri, untuk melarikan diri, akan tetapi dia berhadapan dengan tombak para perajurit pengawal. Dia memutar rantai mengamuk dan robohlah dua orang perajurit. Akan, tetapi Pek-liong sudah menghadapinya lagi.

“Iblis tua, jangan pengecut! Engkau hendak lari ke mana?” Pek-liong sudah mendesak dengan pedangnya.

Lam-hai Mo-ong menjadi semakin panik. Dia telah membunuh dua orang perajurit, maka dia tahu bahwa tentu tidak ada ampun baginya. Melihat Pek-liong menyerangnya, diapun meloncat ke belakang, kemudian sambil mengambil ancang-ancang, dia bahkan melompat tinggi ke arah Pek-liong dengan rantai baja diputar.

Melihat ini, Pek-liong juga meloncat menyambutnya. Nampaknya ke dua orang itu hendak berbenturan di udara. Akan tetapi, akhirnya tubuh kakek itu terpelanting dan ketika tiba di atas tanah, dia terbanting keras. Rantainya terlempar dan kedua tangannya mendekap perut, matanya terbelalak dan ternyata perutnya robek oleh pedang Pek-liong. Hanya sebentar kakek itu sekarat, lalu tewas seperti rekannya, Tiat-thouw Kui-bo yang telah

tewas lebih dahulu karena paku beracun menancap di tenggorokannya.

Melihat betapa dua orang pimpinan mereka itu tewas, gerombolan penjahat itu menjadi ketakutan. Agaknya tadi Pek-mau-kwi Ciong Hu dan dua orang bersaudara Huang-ho Siang-houw sudah saling berbisik mengatur siasat untuk menyelamatkan diri.

Begitu melihat Lam-hai Mo-ong roboh, mereka bertiga sudah mencabut pedang dan serentak mereka meloncat ke arah tempat duduk permaisuri Bu Cek Thian! Mereka tadi sudah mengatur siasat bahwa untuk dapat meloloskan diri, mereka harus dapat menyandera seorang penting.

Kaisar sendiri terjaga kuat, akan tetapi mereka melihat betapa permaisuri hanya dilindungi oleh dua orang pengawal wanita, dua orang gadis kembar. Mereka mengira bahwa tentu mereka akan dapat dengan mudah menyandera permaisuri dan mereka akan memaksa kaisar untuk membebaskan mereka, menukar nyawa mereka dengan keselamatan sang permaisuri.

Akan tetapi, betapa kaget hati mereka ketika mereka meloncat dekat Permaisuri Bu Cek Thian, dua orang gadis kembar yang menjadi pengawal pribadi permaisuri itu, menyambut Huang-ho Siang-houw dengan pedang mereka dan gerakan dua orang gadis kembar ini amat cepat dan kuat! Segera Huang-ho Siang-houw terlibat dalam perkelahian pedang melawan dua orang gadis kembar ini, sedangkan Pek-mau-kwi sendiri ternyata tahu-tahu dihadap oleh Liong-li!

Pek-mau-kwi menyerang mati-matian karena maklum bahwa dia menghadapi lawan yang amat tangguh, yang baru saja merobohkan Tiat-thouw Kui-bo. Akan tetapi, memang tingkatnya kalah jauh dibandingkan Liong-li, maka dalam beberapa gebrakan saja Pek-mau-kwi roboh dengan dada tertembus pedang Naga Hitam. Dua orang Huang-ho Siang-houw juga repot menghadapi sepasang gadis kembar murid-murid Bu-tong-pai yang lihai itu. Merekapun roboh dan tewas oleh pedang Bi Cu dan Bi Hwa.

Sementara itu, melihat robohnya tiga orang pembantu utama pimpinan mereka, belasan orang anak buah gerombolan Si Bayangan Iblis sudah menjatuhkan diri berlutut dan menyerah. Mereka semua ditangkap dan diseret ke dalam penjara untuk diadili kelak.

Pek-liong dan Liong-li segera memasuki pintu rahasia, diikuti oleh para jagoan istana. Dan di dalam ruangan di bawah tanah itu mereka melihat Cian Hui dan Sui In yang roboh pingsan, juga dua orang hwesio Gwat Kong Hosiang dan Kwan Seng Hwesio yang terluka parah.

Seperti dengan sendirinya, Liong-li menghampiri Cian Hui dan Pek-liong menghampiri Sui In. Setelah memeriksa dan mendapatkan kenyataan bahwa Cian Hui dan Sui In menderita luka dalam karena pukulan beracun, Liong-li dan Pek-liong menotok beberapa jalan darah di tubuh mereka sehingga mereka siuman, lalu kedua orang pendekar itu memapah mereka yang terluka keluar dari ruangan bawah tanah.

Melihat Kaisar dan Permaisuri sendiri berada di kuil yang menjadi medan perkelahian itu, Cian Hui yang terluka parah lalu menjatuhkan diri berlutut, diikuti Sui In dan juga Pek-liong dan Liong-li. Kaisar tersenyum, gembira dan memuji-muji mereka berempat.

Ketika mendengar betapa Cian Hui dan Sui In. terluka pukulan beracun dan bahwa Liong-li dan Pek-liong hendak mengobati mereka, Kaisar memerintahkan untuk memberi kamar-kamar untuk tamu agung bagi mereka. Juga dia memerintahkan permaisuri untuk membagi-bagi hadiah yang layak bagi mereka berempat yang sudah berjasa membongkar rahasia gerombolan Si Bayangan Iblis, bahkan telah membasmi gerombolan itu. Kemudian Kaisar dan Permaisuri kembali ke istana.



Semalam suntuk, baik Pek-liong maupun Liong-li, di kamar masing-masing dalam istana, kamar yang besar dan indah, mengerahkan sin-kang mereka dan mengobati Cian Hui dan Sui In. Mereka melakukan cara pengobatan yang sama. Cian Hui duduk bersila di atas pembaringan, Liong-li duduk di belakangnya dan menempelkan telapak kedua tangannya di punggung perwira itu dan menyalurkan sin-kang untuk mengusir hawa beracun dan memulihkan tubuh yang terluka.

Demikian pula cara Pek-liong mengobati Sui In di kamarnya. Bagi orang lain, tentu terasa janggal dan aneh melihat betapa Pek-liong yang mengobati Sui In dan bukan Liong-li, dan demikian sebaliknya Liong-li yang mengobati Cian Hui. Akan tetapi bagi

sepasang pendekar itu, hal ini tidak ada halangannya. Liong-li memang lebih dekat dengan Cian Hui, sedangkan Pek-liong datang ke kota raja bersama Sui In.

Pada keesokan harinya, dua orang yang terluka itu sudah hampir sembuh. Hawa beracun sudah dibersihkan dan mereka tinggal beristirahat beberapa hari saja, maka mereka akan sembuh sama sekali.

Di kamar Liong-li, Cian Hui memegang kedua tangan Liong-li dengan pandang mata terharu. “Li-hiap, tanpa bantuanmu bukan saja gerombolan Si Bayangan Iblis tidak mungkin dapat dibasmi, bahkan akupun tentu sudah tewas. Bagaimana aku dapat membalas budimu selain mengabdikan kepadamu selama hidupku. Li-hiap, sekali lagi kuulangi permohonanku kepadamu. Sudilah kiranya engkau menjadi teman hidupku selamanya, menjadi isteriku, dan aku akan menumpahkan seluruh perasaan kasih sayang dan baktiku kepadamu.”

Liong-li tersenyum dan dengan lembut melepaskan kedua tangannya yang digenggam oleh perwira yang gagah perkasa itu. Akan tetapi ia masih duduk di atas pembaringan berhadapan dengan perwira itu. Senyumnya lembut dan manis sekali.

“Ciang-kun, sudah berkali-kali sejak malam tadi engkau mengajukan lamaran dan sudah berkali-kali pula terpaksa aku menolaknya. Aku tahu, setiap orang wanita yang bijaksana, akan merasa bangga dan berbahagia sekali dapat menjadi isterimu. Engkau seorang pria yang gagah perkasa dan setia, dan engkau seorang pria yang hebat. Akan tetapi maafkan, aku tidak dapat

mengikatkan diriku dalam suatu pernikahan. Aku ingin bebas. Terus terang saja Ciang-kun, akupun kagum kepadamu, dan aku suka kepadamu. Kalau engkau menghendaki diriku, Ciang-kun, akupun akan menyambutnya dengan gembira. Akan tetapi pernikahan? Tidak! Aku tidak ingin terikat.”

Cian Hui mengerutkan alisnya dan menatap wajah yang cantik jelita itu dan dalam pandang matanya terbayang keheranan dan keraguan.

“Akan tetapi, mengapa, li-hiap? Kalau engkau tidak menolakku, berarti engkau cinta pula kepadaku. Kenapa tidak dengan pernikahan?”

Liong-li tersenyum lagi dan menggeleng kepalanya. “Panjang ceritanya, akan tetapi cukup kalau kauketahui bahwa aku tidak berharga menjadi isterimu, Cian Ciang-kun. Aku seorang petualang, hidupku penuh musuh penuh ancaman bahaya.....”

“Kalau aku menjadi suamimu, aku akan melindungimu, li-hiap. Aku akan mengubah hidupmu, menjadi seorang ibu rumah tangga yang hidup tenang dan tenteram, penuh kasih sayang dari suami dan anak-anakmu.....”

Liong-li tertawa, tertawa lepas tanpa menutup mulutnya seperti biasanya para wanita bersopan-sopan. Akan tetapi karena kewajarannya itu, dalam pandangan Cian Hui yang sudah tergila-gila, Liong-li nampak semakin menarik dan menggairahkan.

“Ha-ha, Ciang-kun. Membayangkan aku menjadi seperti itu sungguh membuat aku merasa ngeri! Rasanya aku menjadi

seperti boneka hidup. Hidup penuh damai dan tenteram, tanpa tantangan tanpa ancaman. Aih, betapa menjemukan kehidupan seperti itu bagiku, Ciang-kun!

“Tidak, terus terang saja, aku suka padamu, aku suka bercintaan denganmu, akan tetapi hanya itu, tidak ada ikatan cinta kasih yang membuat kita menjadi suami isteri. Tidak, aku tidak dapat menikah dan menjadi isterimu, Ciang-kun. Aku tidak cinta padamu seperti itu, aku hanya suka kepadamu sebagai seorang pria yang jantan dan mengairahkan.”

Cian Hui terbelalak. “Kalau begitu, engkau telah mencinta pria lain, Li-hiap!”

Sepasang alis Liong-li yang indah itu berkerut. “Tidak tahulah.”

“Ah, sekarang aku mengerti! Li-hiap, engkau tentu mencinta Pek-liong-eng! Dapat kurasakan itu, dapat kulihat dari sikap kalian. Dan hal itu tidak aneh. Li-hiap kalian saling mencinta!”

Kerut merut di antara sepasang alis itu makin mendalam. “Pek-liong? Ah, tentu saja aku sayang padanya, aku dan dia adalah satu hati satu pikiran, Ciang-kun. Aku mau mengorbankan nyawa untuknya dan diapun demikian. Hal itu kami anggap wajar.”

“Kalau begitu kenapa li-hiap tidak menikah dengan dia? Pasangan yang amat serasi! Benar, kalian saling mencinta dan kalian harus menjadi suami isteri.....”

“Cukup! Tidak ada yang mengharuskan kami!! Dan hubungan kami bahkan lebih akrab dari pada hanya sepasang kekasih.

Sudahlah, engkau tidak perlu mencampuri urusan kami. Aku masih bersedia menyambutmu kalau engkau hendak membuktikan kasih sayangmu kepadaku, Ciang-kun.”

Wanita itu memandang dan tersenyum dengan sikap menantang dan penuh daya pikat. Sejenak jantung dalam dada Cian Hui terguncang dan ingin sekali dia menubruk dan mendekap wanita yang amat menggairahkan hatinya itu. Namun, dia menahan diri, bahkan dia meloncat turun dari atas pembaringan.

“Li-hiap, kauanggap aku ini laki-laki yang tidak dapat menghargai wanita? Li-hiap, aku cinta kepadamu. Cinta yang tumbuh dari sanubariku, bukan sekedar hendak melampiaskan nafsu berahi saja. Aku cinta padamu, ingin membahagiakanmu, ingin berdampingan selamanya denganmu, ingin menjadi ayah anak-anakmu. Aku menghormatimu, kagum kepadamu dan lebih baik aku mati dari pada harus menghinamu dengan perbuatan yang tidak sopan. Li-hiap, curahan cinta kasih hanya dapat kulakukan jika li-hiap telah menjadi isteriku.”

Wajah Liong-li berubah merah. Baru sekarang ia bertemu seorang pria yang menolak begitu saja, pada hal ia melakukannya dengan suka rela, dengan senang hati. Sungguh perwira ini seorang pria yang hebat dan ucapannya yang lembut itu seperti pedang menikam perasaannya, membuat ia merasa malu, merasa rendah dan kotor. Akan tetapi, ia menyimpan perasaan itu dan iapun tersenyum cerah.

“Lengkaplah sudah segala sifat baik pada dirimu, Ciang-kun. Sungguh aku merasa kagum sekali dan ini juga membuktikan

betapa jauh bedanya antara kita, dan betapa aku sungguh tidak patut menjadi isterimu. Nah, kalau begitu, selamat berpisah dan selamat tinggal, Cian Ciang-kun. Hadiah dari Sribaginda untukku kuberikan kepadamu. Kautermalah sebagai tanda peringatan dariku. Aku pergi, Ciang-kun!”

“Li-hiap.....!” Cian Hui berseru, akan tetapi wanita itu hanya menoleh sambil tersenyum dan mengedipkan matanya, tanda bahwa ia sama sekali tidak menyesal atau marah. Cian Hui terhenyak di kursi dan termenung, berulang kali menghela napas panjang dan dia merasa jantungnya kosong dan sunyi.

Sementara itu, di kamar lain yang tidak begitu jauh dari situ, kamar yang sama indahnyanya, Pek-liong juga duduk berhadapan di atas pembaringan dengan Cu Sui In. Janda muda ini sudah sembuh dan kini ia memandang pendekar itu dengan sinar mata penuh kagum dan terima kasih.

“Tai-hiap, sungguh besar budi yang telah tai-hiap limpahkan kepadaku. Karena bantuan tai-hiap maka dendamku dapat terbalas, dan kalau tidak ada tai-hiap yang menolongku berulang kali, tentu aku sudah tewas di tangan orang jahat. Tai-hiap, bagaimana aku dapat membalas budimu yang besar itu?”

Pek-liong menjulurkan lengan dan tangannya menyentuh dagu yang halus meruncing manis itu. “Tidak ada budi tidak ada balas, adik yang manis. Aku senang sekali dapat membantumu. Engkau seorang wanita muda yang bernasib malang, masih muda sudah menjadi janda. Engkau cantik jelita dan manis, bahkan memiliki

ilmu kepandaian yang cukup tinggi, cerdik dan berani. Aku suka sekali kepadamu, adik Sui In.”

Wajah wanita itu menjadi kemerahan. Memang sejak pertama kali bertemu dengan pendekar ini, ia sudah jatuh hati. Pria ini terlalu hebat dan ia kagum sekali.

“Tai-hiap terlalu memuji. Sebaliknya, tai-hiap adalah seorang pendekar besar yang amat mengagumkan. Tai-hiap, aku ingin sekali membalas semua budimu. Kalau tai-hiap sudi menerimaku, aku ingin melayanimu selama hidupku.”

“Aih, apa maksudmu, adik Sui In?” Pek-liong menyentuh kedua pundak Sui In dan wanita itupun merebahkan diri dalam dekapannya, menyandarkan muka di dada yang bidang itu.

“Tai-hiap, aku akan berbahagia sekali untuk menjadi sisihanmu, menjadi isterimu, atau selirmu, atau pelayanmu.....”

Pek-liong mengangkat muka yang bersandar di dadanya itu dan mengecup bibirnya. Menerima ciuman ini, Sui In memejamkan matanya dan langit bagaikan runtuh baginya. Ia sudah siap menyerahkan segala-galanya untuk pria yang dikaguminya dan dicintanya itu.

“Adik Sui In, apa yang kaukatakan itu, akupun kagum dan suka padamu, engkau seorang wanita yang hebat. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku tidak mau terikat oleh siapapun. Kalau kita berdua saling menyukai dan dengan suka rela menyerahkan diri untuk saling mencintai, aku akan senang sekali. Akan tetapi aku tidak mau diikat dengan pernikahan, atau dengan ikatan apapun.

Setelah ini, kita harus berpisah dan mengambil jalan masing-masing, dan semua ini hanya merupakan kenangan indah saja bagi kita.”

Mendengar ini, Sui In merasa seperti dilempar kembali ke bumi dari langit ke tujuh. Ia membelalakkan matanya, memisahkan diri dari dada Pek-liong, menghadapi pemuda itu dan memandang seperti orang yang tidak percaya akan pendengarannya sendiri.

“Tai-hiap, engkau tidak..... tidak cinta padaku.....?”

Pek-liong tersenyum. “Aku suka padamu, aku cinta padamu, akan tetapi bukan cinta yang harus dilanjutkan dengan ikatan.”

“Ahhh..... ahhh.....!” Wanita muda itu terisak dan menutupi mukanya dengan kedua tangan, menangis lirih.

Pek-liong mengerutkan alisnya dan diapun turun dari atas pembaringan.

“Adik Sui In, kenapa engkau menangis?”

Dari balik kedua tangannya, Sui In menahan isaknya. “Tai-hiap, maafkan aku..... Kusangka tai-hiap mencintaku seperti aku mencintamu. Aku mengharapkan untuk dapat menghabiskan sisa hidupku di sampingmu. Aku dengan bahagia akan menyerahkan diri, menyerahkan segalanya untukmu, bukan sekedar membalas budi, melainkan karena aku..... aku cinta padamu. Akan tetapi tai-hiap tidak suka menerimaku.....”

Pek-liong mengangguk-angguk. “Aku tahu sekarang, Sui In. Engkau memang seorang wanita yang amat baik, juga terhormat. Dan aku akan mengutuk diri sendiri kalau menyeretmu melakukan hal yang tidak kausukai, yang akan kauanggap sebagai suatu perbuatan aib. Aku seorang petualang, adik In, aku tidak ingin terikat dengan pernikahan, aku ingin hidup sendiri.

“Nah, selamat tinggal, adik Sui In, dan jangan menangis. Aku semakin kagum dan hormat padamu. Sampaikan hormatku kepada Sribaginda dan kalau aku diberi hadiah, biarlah hadiah itu untuk engkau dan Cian Ciang-kun. Kalian lebih berhak menerimanya!”

“Tai-hiap.....!” Akan tetapi Pek-liong sudah meloncat keluar dan lenyap.

Sui In menangis sedih. Ia merasa kehilangan. Ia tidak mengharapkan hadiah. Ia hanya ingin dapat hidup di samping pendekar yang dikagumi dan dicintanya itu, untuk selamanya. Akan tetapi pendekar itu menolaknya!

Pek-liong mau bermesraan dengannya, akan tetapi tidak mau menikahinya. Dan pendekar itu demikian jujur, berterus terang, dan sama sekali tidak mau menjamahnya lagi setelah ia mengharapkan ikatan. Pada hal, sekali saja pendekar itu merangkulnya, ia akan jatuh bertekuk lutut, dengan atau tanpa janji ikatan.

“Tai-hiap..... ah, tai-hiap.....” Ia terhuyung keluar dari dalam kamar itu, untuk mencarinya, untuk mobon kepada Pek-liong agar

mengasihani dirinya. Akan tetapi, ia tidak melihat pendekar itu di luar.

Hatinya terasa perih dan kosong, dan ia tentu akan terhuyung roboh kalau saja tidak ada lengan yang kuat merangkul pinggangnya. Ia menoleh dan melihat bahwa yang merangkulnya sehingga tidak sampai roboh itu adalah Cian Hui!

“Tenangkan hatimu, In-moi..... kulihat Tan tai-hiap sudah pergi.....”

Karena kepalanya terasa pening, Sui In terpaksa bersandar kepada perwira itu dan membiarkan dirinya dituntun masuk ke dalam kamarnya kembali.

“Duduklah dan tenangkan dirimu, agaknya lukamu belum sembuh, In-moi,” kata perwira itu dan membantu Sui In duduk di atas pembaringan. Dia sendiri duduk di atas kursi yang berdekatan.

“Dia..... dia menolakku..... dia tidak mau menerima pengabdianku..... dia tidak cinta padaku.....” seperti mengigau Sui In berbisik.

Cian Hui tersenyum pahit. Betapa sama nasib wanita ini dengan dia. Wanita ini seorang janda, diapun seorang duda. Wanita ini agaknya tidak diterima ketika menyatakan ingin menjadi isteri Pek-liong dan dia sendiri ditolak Liong-li yang tidak mau terikat dengannya!

“In-moi, tenangkan hatimu. Mereka itu bukanlah orang-orang biasa seperti kita. Mereka adalah petualang-petualang, pendekar-pendekar yang tidak mau terikat dengan pernikahan, tidak mau terkurung dalam rumah tangga.”

Sui In mengangkat muka menoleh ke arah perwira itu sambil menyusut air matanya. “.....mereka.....?” tanyanya.

Sambil tersenyum pahit perwira itu mengganggu. “Benar, mereka, In-moi. Li-hiap Hek-liong-li juga menolak lamaranku untuk menjadi isteriku! Mereka orang-orang aneh, In-moi, berbeda dengan kita.....”

Sui In terbelalak, tidak tahu harus tertawa atau menangis. “Ahhh....., betapa sama nasib kita. Kalau begitu.... mereka itu, mereka saling mencintai!”

Cian Hui mengganggu. “Aku yakin begitu. Akan tetapi mereka orang-orang aneh, cinta merekapun aneh.”

Dua orang yang bernasib sama ini saling pandang, kemudian keduanya tersenyum. Mereka sama maklum dan mereka merasa terhibur mendengar nasib yang lain, seolah-olah dalam penderitaan dan kekecewaan mereka, ada teman yang senasib, ada kawan dan ini merupakan hiburan besar.

Mereka saling menghibur dan melihat betapa masa depan mereka cerah, karena mereka saling merasa kasihan dan timbul suatu niat ingin saling mengisi kekosongan hati masing-masing. Yang seorang duda, seorang lagi janda, keduanya tidak mempunyai anak. Apa lagi yang menghalang?

Dua orang pengawal datang mengetuk pintu dan menyampaikan perintah kaisar yang memanggil mereka berdua, juga memanggil Pek-liong dan Liong-li. Mereka segera menghadap, melaporkan tentang kepergian dua orang pendekar itu dan betapa mereka itu meninggalkan pesan bahwa mereka tidak mengharapkan imbalan jasa.

Kaisar merasa kagum sekali dan melimpahkan semua anugerahnya kepada Cian Hui dan Sui In. Duda dan janda ini meninggalkan istana dengan hadiah mereka, dengan hati yang gembira dan penuh harapan yang gemilang.

Mereka tidak tahu bahwa hancurnya gerombolan Si Bayangan Iblis itu mendatangkan keuntungan yang besar sekali kepada satu orang, yaitu Permaisuri Bu Cek Thian! Peristiwa itu membuat para pangeran menjadi jera dan tidak ada lagi yang berani memperebutkan pengaruh di istana. Dengan demikian maka kekuatan Bu Cek Thian menjadi semakin besar.

Sementara itu, jauh di luar kota raja, Pek-liong dan Liong-li menunggang kuda berdampingan. Mereka menjalankan kuda dengan perlahan dan sejak mereka bertemu di pintu gerbang istana, Liong-li melihat betapa wajah Pek-liong agak muram, tidak berseri seperti biasanya. Akan tetapi mereka tidak banyak bicara dan mereka keluar istana, membeli dua ekor kuda dan melanjutkan perjalanan naik kuda keluar dari kota raja.

“Bagaimana dengan Cu Sui In?” tiba-tiba Liong-li bertanya, untuk memancing omongan.

Tanpa menoleh Pek-liong balas bertanya, “Ada apa dengannya?”

“Apakah ia merupakan seorang kekasih yang menyenangkan?”

Pek-liong menoleh dan pandang mata mereka bertemu sejenak, lalu Pek-liong menunduk kembali. “Ia seorang wanita yang hebat, wanita yang terhormat, aku kagum padanya.”

Wajah Liong-li herseri dan mulutnya membayangkan senyum ditahan, ia sudah mengenal isi hati rekannya itu seperti mengenal telapak tangannya sendiri. Pek-liong menyebut Sui In wanita terhormat, dan wajahnya muram, dan ia teringat akan pengalamannya sendiri dengan Cian Hui.

“Ahh? Ia..... ia menolak cintamu?”

“Tidak, ia hanya seorang wanita terhormat. Ia ingin menjadi isteriku, terpaksa menolak dan kami berpisah sebagai sahabat, bukan sebagai kekasih. Engkau tentu lebih berhasil.”

Liong-li tertawa sampai terkekeh-kekeh dan mula-mula Pek-liong memandang heran dengan alis berkerut, akan tetapi tidak lama kemudian diapun tertawa bergelak karena dari sikap wanita itu diapun dapat menjenguk isi hatinya dan dapat menduga apa yang telah terjadi,

“Ha-ha-ha, diapun menolak karena ingin melamarmu menjadi isterinya?”

Liong-li mengangguk. “Nasib kita sama. Baru sekali ini aku ditolak seorang pria.”

“Akupun demikian. Akan tetapi sungguh mengagumkan. Dia pria dan dia sungguh cinta padamu. Akan tetapi dia mampu menolakmu. Hebat!”

Liong-li menggeleng kepalanya, “Tidak ada yang hebat. Dia pria yang terikat oleh hukum dan peraturan, tidak bebas seperti kita. Hanya ada sedikit ucapannya yang sampai sekarang menjadi pemikiran.”

“Ucapan apakah itu?”

“Dia bilang bahwa kita saling mencintai.....”

“Memang kita saling mencintai!” kata Pek-liong cepat dan tegas tanpa keraguan.

“Tapi dia bilang semestinya kita menikah!”

“Menikah?” Pek-liong menunduk dan mengerutkan alisnya seperti orang yang sedang berpikir keras. Akan tetapi dia melarikan kudanya sehingga Liong-li terpaksa juga harus melarikan kudanya. Mereka berdiam diri, hanya melarikan kuda.

Dalam keadaan seperti itu, keduanya tidak dapat mengetahui apa isi hati masing-masing. Tidak tahu akan persamaan perasaan yang membuat mereka masing-masing menjadi bingung dan melamun.

Setiap kali berada dalam pelukan seorang pria, Liong-li selalu menganggap pria itu Pek-liong, atau setidaknya, ada sedikit bagian dari Pek-liong berada pada pria itu! Sebaliknya, setiap kali

merangkul seorang wanita, Pek-liong juga selalu teringat kepada Liong-li dan merasa bahwa seolah Liong-li yang dirangkulnya, bukan wanita lain!

Mereka membalapkan kuda dengan lamunan masing-masing, untuk kemudian berpencar kembali ke tempat tinggal masing-masing, namun lamunan itu masih akan berkepanjangan dan akan menimbulkan lain kisah sepasang pendekar itu.

T A M A T

Lereng Lawu, akhir Juni 198